Honey honey

BUKUNE

DAFILDELARAZKA

Ebook di terbitkan melalui :

BUKUNE

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Honey honey

BUKUNE

DAFILDELARAZKA

BAB 1

Seorang Gadis berpakaian Kebaya putih terus saja berlari tanpa memakai alas kaki, mengabaikan telapak kakinya sudah terasa sakit bahkan berdenyut saat tidak sengaja tertanjak kerikil di jalanan.

Rambutnya yang di sanggul terlepas terurai memperlihatkan rambut hitam bergelombang panjang miliknya, berharap sekali bisa lolos dari kejaran orang-orang suruhan Pria tua yang sayangnya sudah menjadi Suami SAH untuknya.

BUKUNE

Sayangnya pelarian kali ini gagal total, lengannya ditarik paksa dan langsung saja bibirnya di bekap dengan tangan besar tidak bisa membuat ia berteriak meminta tolong kepada siapapun. Kedua orang suruhan tersebut membawanya masuk dalam Mobil sudah dapat di pastikan kembali pulang bertemu dengan Andre.

Sesampainya di Rumah, Andre sudah berdiri di teras depan dengan mimik wajah menyeramkan seakan ingin memakannya hidup-hidup terus memperhatikan dari

jarak jauh melihat Dinda terlihat berjalan pincang sangat kesusahan karena kakinya terluka.

Berwajah masam mengganggap Andre tidak sedang memperhatikannya dan hanya melewati masuk ke dalam tanpa berbicara sedikitpun. Tanpa aba-aba seketika tubuhnya melayang di gendong oleh Andre membawanya masuk dalam kamar.

Percuma berontak apalagi harus memukuli tubuh pria yang berbanding jauh lebih besar dari tubuh lawannya sangat tidak sebanding bagaikan Semut dan Gajah, sekali di tendang mungkin sudah terlempar jauh. Lagi pula dia sudah lelah, tidak punya tenaga lagi sehabis berlari tiada henti yang tidak membuahkan hasil sama sekali.

BUKUNE

Andre meletakkan Dinda duduk di tepian kasur secara perlahan dan berjongkok berhadapan melihat kakinya terluka sedikit mengeluarkan darah.

"Kenapa kamu harus lari?" tanya Andre tanpa menatap Dinda terdengar mendesah pelan juga tidak mau melihatnya.

"Aku nggak mau nikah sama om" keluh Dinda sudah mengatakan ini berulang kali kepada Andre selalu saja mengabaikannya.

Mendengar itu Andre tersenyum tipis sambil mengelapi kaki Dinda dengan kain basah.

"Kita sudah menikah, kamu harus ingat itu"

"Tapi om tua" cebik Dinda menendang-nendangkan kakinya tidak terlalu kuat hanya saja tidak mau di sentuh oleh Andre. Pria itu terlihat semakin menyebalkan karena Andre memiliki sifat pemaksa dan tidak suka di bantah, itulah yang membuatnya tidak suka dari Pria tersebut.

"Diamlah, saya memang sudah tua. Semua orang juga tahu itu. Apa kamu malu memiliki Suami tua, hm?" tanya Andre dan masih membersihkan kaki Dinda biarpun tidak pandai diam menggangu pekerjaannya untuk cepat selesai mengobati lukanya.

BUKUNE

Dinda hanya terdiam dikarenakan meringis kesakitan melihat ke arah kakinya yang entah apa Andre lakukan sehingga terasa sangat perih.

"Sakit tahu! Uhh...uh" ringis Dinda menarik kakinya memilih ditekukkan tidak mau menunjukkan lagi kepada Andre menatapnya dengan tatapan aneh.

Andre bangkit berdiri berbalik badan hendak keluar kamar akan tetapi seketika lengannya di cekal oleh tangan Dinda membuat ia menoleh bertatapan.

"Om janji kan?" tatapnya mencoba menginggatkan Andre menyerengirkan kening berfikir sejanak.

"Apa?" tanya Andre keheranan.

"Aku bakalan Sekolah lagi," katanya membantu ingatan Andre dan kembali berkata, "dan Ayah aku gimana?"

"Sesuai janji dari awal, kamu sudah bisa masuk Sekolah mulai besok dan Ayah kamu masih koma. Saya akan selalu bayar ruang inap Ayah kamu sampai Beliau sadar" janji Andre menyakinkan Dinda tidak ada keraguan sama sekali saat mengucapkan kata tersebut hanya ingin membuatnya merasa tenang.

BUKUNE

Dinda tertunduk sambil meremas tangan Andre antara senang dan sedih bercampur menjadi satu, memikirkan Ayahnya yang masih Koma belum juga sadar. Edrik kecelakan mobil dalam perjalanan menuju Kantor dan sempat sadar beberapa jam berbicara kepada Dinda memintanya untuk menikah bersama Andre akan tetapi permintaan Ayahnya tidak di tanggapi oleh Dinda

tidak mungkin menikahi teman Ayahnya sudah kelihatan seperti Ayah sendiri.

Akan tetapi setelah menyampaikan pesan tersebut keadaan Edrik semakin keritis tidak sadarkan diri, Dokter katakan Ayahnya koma dan Dinda beryukur Ayahnya masih punya harapan untuk sadar kembali. Karena, bukankah itu lebih baik dari pada harus meninggalkan ia selamanya.

Menikah bersama Andre sangat meragukan bagi Dinda, antara Iya atau tidak harus menikah. Dan entah mengapa setelah mengetahui kejelasan dari Andre bahwa Ayahnya ternyata sudah bangkrut, Perusahaannya hancur berantakan karena Ayahnya terbukti menerima saham gelap dari orang asing juga banyak berinvestasi.

BUKUNE

Jika sudah seperti itu Ayahnya terbukti bersalah dan pada saat sadar nanti langsung masuk Penjara mempertanggung jawabkan kesalahannya.

Akhirnya sekarang lebih tepatnya Pagi tadi mereka berdua baru saja melangsungkan Pernikahan dan bodohnya entah mengapa hatinya terasa gundah tidak karuan, hati nuraninya menyuruh ia untuk lari sejauh mungkin dari Andre. Bukankah itu kelihatan bodoh? Pasti sangat memalukan. Apalagi harus mempermalukan Andre di depan para Tamu yang untungnya sudah berkurang.

"Kamu juga harus ingat, bahwa saya tidak akan menyentuh kamu sebelum kamu sendiri yang mengizinkan" ujar Andre bernada datar kepada Dinda terdiam sejenak mendengar perkataan tersebut.

Ternyata perkiraannya salah, Andre bukan pria suka nafsuan. Secara jelas malam ini adalah malam pertama mereka dan bahkan Andre duluan yang berkata seperti itu kepada ia, bukan ia sendiri yang meminta untuk tidak di sentuh.

"Jadi ini kamarnya aku?" tanya Dinda menatap sekeliling kamar yang diperuntukan untuknya, karena ia sendiri yang pinta pisah kamar belum siap untuk tidur seranjang bersama.

BUKUNE

Andre mengganguk pelan. "Ya, kamar saya berada di sebelah" katanya melepaskan pegangan tangan Dinda, "saya mau istirahat, selamat malam."

Andre melangkah keluar kamar menutup pintu dan sempat mereka bertatapan sebelum pintu itu tertutup secara rapat, dapat terlihat Dinda tersenyum kikuk masih duduk di tepian ranjang.

Pintu kamar sudah tertutup secara rapat, Andre masih berdiri di samping pintu terdiam sejenak menoleh

menatap Pintu kamar memikirkan diri Dinda dan kembali menatap arah depan, mendesah kasar serta mengusap wajahnya.

Andre hanya ingin membuat Gadis itu merasa tidak takut dengannya, mungkin karena dari awal pertemuan Andre sudah memaksanya untuk Menikah dan lihatlah sekarang. Dinda menjadi anak yang bandel jika tidak di paksa mengajarinya supaya menurut dan kelihatan sekali dari mimik wajah akan tidak kesukaannya saat berdekatan selalu menghindar.

Andre hanya bisa mendesah pelan, berharap diberikan kesabaran tidak ingin terburu-buru mendekati Dinda apalagi harus pinta melayani, mengajarinya butuh kesabaran exstra karena kelihatan sekali masih polos tidak tahu akan apapun dan Andre yakin bahwa gadis itu sebenarnya belum siap untuk Menikah.

BUKUNE

BAB 2

Pagi harinya Dinda bangun lebih awal, hari masih gelap belum terbit Mahahari dia sudah berdiam diri merenung di depan Kulkas melihat apa saja yang tersedia di dalam.

Sebagian besar ternyata kebanyakan sayuran, mungkin Andre bermaksud ingin mengajaknya untuk hidup sehat menjadi vegetarian sama sepertinya. Tidak ada makanan ringan ataupun Susu cair dalam kemasan kotak yang hanya tinggal menikmati langsung di teguk minum.

BUKUNE

Sangat tidak menarik bagi Dinda menutup kembali pintu kulkas memilih duduk di kursi meja makan, menghela nafas panjang merasakan perutnya sudah sangat kelaparan.

Dinda berharap ia bisa jago dalam bidang masak, akan tetapi setiap masakannya sendiri tidaklah enak. Maka dari itu sejak dulu masih kaya ia selalu manja tinggal pesan makanan di luar dan dengan begitu makanan keinginanya datang diantar ke Rumah.

Akan tetapi, jangan berharap untuk bertingkah seperti dulu. Biarpun Andre kaya berlimpah harta bukankah tidak enak jika setiap ingin makan harus pesan?, bisa saja Andre langsung menilainya pemalas merasa tidak bisa melakukan apapun yang seharusnya sebagai seorang Istri bisa memasak untuk Suaminya sendiri.

Biarpun Andre masih belum dianggap sebagai Suami lebih suka sebagai "Uncle", tidak bisa di elakkan jika mereka berdua sudah menikah dan memiliki bukti yaitu dari cincin terukir sama melingkar di jari manis mereka berdua.

"Nasi goreng, mungkin nggak masalah" pikirnya tidak mau ambil pusing segera membuka pemanas nasi beryukur nasinya masih banyak, dengan begitu ambil hanya secukupnya untuk mereka berdua dan memasak sebisanya.

BUKUNE

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Dinda untuk menyelesaikan masak Nasi Goreng buatannya sendiri dan akhirnya selesai membaginya dua secara rata, letakkan dua piring di meja makan.

Dinda tersenyum senang melihat tampilan cantik dari masakannya, ada kecambah, Telur dadar yang ia potong sepertik stick juga campuran wortel dan bawang

merah kelihatan kombinasi yang menarik bagi Dinda, tetapi entah Andre. Masih belum ada tanda-tanda bangun dan juga terlihat pintu kamarnya masih tertutup dengan rapat.

"Masa sih mau di bangunin juga?" batin Dinda sangat tidak mau membangunkan Beruang hutan julukan untuk Andre. Andre itu menyeramkan biarpun kelihatan memiliki hati yang baik, juga harus butuh kesabaran melawan Andre. Bisa dikatan Dinda masih membangkang belum bisa berfikiran dewasa secara jelas umurnya masih 18th sedangkan Andre sendiri 37th yang pastinya sudah sangat melebihi dewasa dan berpengalaman.

PUKUNE

Andre Ibraham, seorang Duda tanpa anak. Dinda juga baru tahu itu saat pertama kali pertemuan dan Andre menjelaskan secara detail siapa dirinya dan asal-usulnya. Jika kalian tahu, Andre itu campuran Arab - Indonesia.

Jadi, jangan salahkan Andre jika tidak tahu bahasa Gaul anak muda jaman sekarang, apa lagi bahasa-bahasa asing untuk mempersingkat ucapan.

Pernah sekali Dinda memotong perkataannya yang kebetulan pada saat itu Andre tengah berbicara kepada seseorang lewat via ponsel, karena dalam keadaan marah meledak-ledak serta kaget secara tidak sengaja menguping

pembicaraannya dan ternyata Pria tua itu sedang membahas Pernikahan mereka yang akan di laksanakan dalam waktu singkat.

Refleks saja langsung berontak tidak terima berdiri berhadapan tepat di depan Andre langsung mengatakan dengan lantang "Itu semua konyol! ." Ternyata, taunya Andre malah marah dikira berbicara jorok dan semalaman itu juga Dinda habis di ceramahi oleh Andre. Tidak perduli jika maksud Dinda itu lain, akan tetapi Andre selalu benar mengira bahwa gadis pemberontak itulah sedang membalikkan fakta.

Secara jelas Andre sendiri yang tidak tahu apa artian kata Konyol, mungkin saja telinga-nya Andre sudah bermasalah harus segera di periksakan pergi ke THT sebelum terlambat.

"Belum mandi kamu?"

Suara tersebut terdengar sangat berat dan menyengat di telinga-nya membuat Dinda tersadar dari lamunan segera bangkit berdiri bertatapan bersama Andre yang menaikkan satu alisnya.

"Lupa kalau hari ini sudah masuk Sekolah?" kata Andre menginggatkan lagi kepada Dinda menggeleng pelan.

"Tahu kok, aku masak dulu soalnya laper," Dinda menyuguhkan satu piring untuk Andre letakkan di hadapannya, "cobain dulu deh."

Dinda tersenyum menunggu Andre memulai untuk makan Nasi Goreng buatannya, Andre memegang sendok dan mulai ambil satu suapan masuk dalam mulutnya mencoba kunyah secara perlahan.

Akan tetapi, lama kelamaan semakin di kunyah semakin aneh di rasakan oleh indra pengecap Andre. Tidak mengerti bahan apa yang di masukkan ke Nasi Goreng yang rasanya sangat berantakan, perlu di garis bawahi untuk itu.

BUKUNE

"Gimana?" tanyanya penuh akan rasa penasaran terlihat dari ekspresi Andre biasa saja sama sekali tida menunjukkan enak, itu membuatnya curiga bahwa ternyata hasil masakannya tidak memuaskan.

Dengan susah payah Andre berusaha menelan makanan tersebut, menarik nafas sedikit lega karena telah berhasil akan makanan yang mematikan untuknya secara perlahan. Exstra pedas dan ada rasa aneh entah apa itu Andre tidak mengerti.

"Sangat luar biasa, terimakasih" Andre hanya tersenyum tipis merasa bahwa Dinda hanya ingin mengerjainya, bukankah begitu?. Tetapi Andre sangat menghargai hasil masakannya biarpun ini tidak bisa untuk di makan, Andre menyerah. Andre sendiri hanya makan telur dadar yang lumayan enak hanya saja rasanya terlalu asin.

"Beneran? Coba aku makan" Dinda tidak yakin akan pujian dari Andre, ambil satu sendokan dan mencoba merasakan masakannya sendiri yang dengan percaya dirinya pasti mengatakan enak.

BUKUNE

Lama kelamaan entah mengapa rasanya berubah tidak nyaman dengan begitu Dinda segera berlari ke belakang mencari tempat sampah dan meluekan makananya dari dalam mulut.

"Huek!, rasanya kenapa gini? Apa karena kasih kencur?" pikir Dinda dan perkataannya terdengar di telinga Andre menyerengitkan kening tidak percaya bahwa ini adalah Nasi Goreng dari ekperimen-nya sendiri, buktinya saja ia kasih Kencur sangat mengada-ngada sekali.

Setelah berkumur-kumur di Wastafel, Dinda kembali menghampiri Andre mengambil piring makannya

dan langsung ia buang Nasi Goreng buatannya ke tempat sampah.

"Kamu tidak apa?" tanya Andre berjalan mendekat berdiri menyisakan jarak diantara mereka.

Dinda menggeleng pelan kembali tersenyum. "Nggak apa, aku bakalan berusaha belajar masak sampai enak," yakin Dinda menyakinkannya kepada Andre, "kalau gitu aku mau mandi dulu."

Kepergian Dinda diperhatikan oleh Andre kelihatan sekali bahwa gadis itu sangat kecewa akan hasil masakannya sendiri, Andre hanya bisa mendesah pelan berniat bekalkan beberapa roti untuknya saat Istrirahat bisa ia makan.

BUKUNE

Dinda sudah siap berpakaian rapi Putih Abu-abu dan rambutnya ia ikat satu, menghampiri Andre yang ternyata sudah menunggu di dalam Mobil segera saja ia masuk menoleh melihat Pria itu tidak memakai pakaian kantor.

"Loh, om nggak kerja?" tanya Dinda penasaran.

"Ya, saya ambil libur" jawab cepat Andre.

"Dalam rangka apa ambil libur?"

Andre sempat melirik Dinda terlihat Istrinya itu menunggu akan jawaban, sayang sekali cantik-cantik pelupa.

"Kita menikah, jadi saya ambil libur beberapa hari" ujar Andre memberitahukan.

"Oh, kirain om aja yang malas pergi ke Kantor" cengir Dinda menampakkan deretan giginya yang terlihat putih.

Andre memilih diam tidak menanggapi perkataan Dinda, kembali fokus menatap jalanan.

BUKUNE

Sampai di tempat tujuan Dinda melepaskan sabuk pengaman dan terdiam menoleh menatap Andre teringat ingin membicarakan sesuatu kepadanya.

"Om, misalnya kepala Sekolah ada manggil dan tanya siapa Om, aku jawabnya apa?" tanya Dinda takut jika Kepala Sekolah memintanya keruangan untuk membahas kasusnya yang sudah beberpa hari tidak Sekolah.

Ia sendiri bisa Sekolah lagi berkat bantuan Andre yang secara tiba-tiba semua sudah terurus dengan begitu mudahnya, tidak tahu apa yang di lakukan Pria tersebut mungkinkah memohon? Atau sogokan? Entahlah, yang

terpenting Dinda merasa senang sudah bisa masuk Sekolah kembali dan sangat di sayangkan sudah mau Lulus harus berhenti tengah jalan.

"Katakan saja saya Suami kamu" santai Andre berkata kepada Dinda mendapatkan pukulan kuat di lengannya. Menurutnya itu mau cari mati bahwa ia anak Sekolahan sudah menikah apalagi ketahuan menikah bersama Pria tua.

"Aku serius tahu, hmm...Om gimana?"

"Gimana apanya?" heran Andre menyerengitkan kening.

BUKUNE

Pipi Dinda memgembung kesal karena Andre tidak serius. "Maksudnya aku, kalau om gimana?"

"Kamu harus berbohong bahwa saya adalah om kamu, begitu?" tanya Andre memastikan.

Dinda mengganguk cepat. "Iya!, bohong demi kebaikan, kalau aku bicara jujur ada langsung di keluarin. Nggak masalahkan?" izin Dinda kepada Andre terdiam sejenak.

Sebenarnya Andre tidak suka akan rahasia, apalagi Pernikahannya harus di tutupi karena sepihak dan demi kebaikan Dinda, Andre menyetujui itu.

"Terserah kamu," ketus Andre hanya mengikuti perkataan Dinda terlihat tidak suka akan rencana-nya.

"Jangan marah dong, om kan baik. Entar gantengnya hilang, loh" rayu Dinda lihat mimik wajah tidak suka dari Andre setelah mereka membahas perihal tadi.

"Ganteng kata kamu?" tanya datar Andre menatap Dinda malah tertawa geli.

BUKUNE

"Tapi bohong!" tawanya meledek Andre keluar tanpa pamit dan terlihat masih tertawa masuk dalam gerbang Sekolahan.

Andre hanya terdiam menggeleng pelan akan tingkah dari Dinda, mendesah pelan meninggalkan Sekolahannya. Sedangkan Dinda yang tengah berjalan di lorong kelas tersenyum sendiri sudah berhenti tertawa.

"Malah sebenarnya ganteng banget, om Andre" senyumnya malu merayau membayangkan wajah Andre, akan tetapi langsung tersadar menepuk-nepuk wajahnya berharap bukan jatuh cinta.

BAB 3

"Pelajaran selesai sampai di sini, jangan lupa tugas Kelompok kalian atur sendiri dan lusa harus segara di kumpulkan." jelas Farida, Guru Sejarah memberitahukan sekali lagi sebelum Kelas bubar.

"Siap buk!" serentak semua Murid tidak dengan Dinda hanya terdiam masih pusing mencari teman satu Kelompok tidak ada yang mau kerja sama dengannya.

"Din?"

BUKUNE

Lamunan Dinda buyar karena suara panggilan membuatnya tersadar bangkit berdiri dari duduk bangkunya. "Iya, mel?" senyum Dinda memandangi Amel teman sejati dari kelas 1 SMA sampai sekarang ini, akan tetapi seharian ini Dinda merasa di abaikan dan temannya itu malah asik berteman dengan Geng lain.

"Aku senang kamu sudah bisa masuk Sekolah lagi," senyum sekilas Amel terlihat tidak tulus bagi Dinda mencoba menepis pemikiran tersebut, "tapi maaf, aku nggak bisa temenan sama kamu lagi."

Perkataan dari Amel berhasil membuat Dinda kaget tidak percaya akan ucapannya barusan.

"Kk...kenapa? Kenapa nggak bisa temenan?" lirihnya tidak terima akan perkataan Amel.

"Ayah kamu punya skandal, bukan?. dan teman-teman lainnya pada bicarain kamu bahwa kamu juga pasti makan uang haram. Aku nggak bisa jelasin semuanya, intinya kita tidak bisa temanan lagi seperti dulu" Amel berbicara secara jelas kepada Dinda masih terperangah tidak percaya, dadanya mulai terasa sesak.

Semua ini terlalu cepat mengagetkan kehidupannya dan harus menerima kenyataan bahwa Ayahnya koma, dia Menikah dengan pria tua dan ditambah kehilangan teman hanya karena Ayahnya terlibat dalam Scandal.

BUKUNE

Itu sangat membuktikan secara jelas bahwa orang yang dianggapnya sebagai Sahabat selama ini bukanlah sahabat yang sebenarnya, saat dalam kesusahan seperti sekarang kenapa semuanya harus menjauh pergi? Tidak ada yang perduli satupun.

Mungkin saja Tuhan membalas keluarganya karena kesalahan ia yang suka hidup serba mewah,

membangkang dan kemewahan. Ayahnya harus menerima suapan tersebut untuk kebahagian putrinya? Mungkinkah seperti itu?, pikir Dinda secara keras berharap bukan.

"Jika itu benar biarkan aku mati kalau begitu!." Pikirnya mulai secara dangkal.

"Maaf din, maafkan aku sekali lagi" tangan Amel terulur mencoba menyentuh tangan Dinda akan tetapi segera di tepis kuat, menurutnya Amel sekarang terlihat menjijikan. Dinda segera memakai tas gendong dan berlari keluar Kelas tanpa berbicara apapun kepada Amel melihatnya bersedih akan keadaan Temannya sekarang, yang pastinya sedang down.

BUKUNE

Dinda terus saja berlari kencang menguras tenaganya, tidak memperdulikan menabrak Murid lainnya yang juga secara bersamaan keluar kelas. Banyak terdengar cacian makian untuk Dinda mencoba mengabaikan karena pikirannya sekarang hanya ingin lari dengan jauh bahkan sangat jauh, jika tertabrakpun tidak masalah berharap untuk mati.

"Woi!, basah dah gua!" marah seorang pria yang baru saja di tabrak oleh Dinda malah melewatinya begitu saja. Pria itu merutuk kesal karena Es cincau pesanannya tumpah mengenai baju dan celananya.

Teman Prianya yang berada di samping segera menoleh melihat Dinda keheranan karena berlari seperti orang sedang di kejar oleh Hantu, menoleh ke belakang hanya memastikan tidak ada orang lain yang mengejarnya dan malah melainkan wanita itu jadi bahan kekesalan Siswa yang lainnya.

Dinda keluar pagar berlari tanpa henti tidak menyadari air matanya sudah menetes deras, nafasnya tercekat terasa begitu sesak di dada. Pandangannya mulai buram serta pusing, saat berusaha hendak berlari lagi tubuhnya sempoyongan ingin tumbang terjungkal ke depan.

BUKUNE

Akan tetapi, tubuhnya tidak terjatuh ke tanah merasakan ada seseorang yang sigap menangkap dan membopoh tubuhnya yang dalam keadaan rapuh, setelah itu dia tidak sadarkan diri lagi belum sempat melihat wajah seseorang yang menolongnya.

* * *

Andre sudah menunggu satu jam berdiam diri dalam mobil, dengan kaca mobil yang sengaja ia buka hanya ingin udara masuk sambil melihat-lihat bagian depan Sekolahan ternyata banyak sekali beragam jajanan

yang Andre sendiri belum pernah sekalipun makanan-makanan kaki lima.

Mungkin lain waktu dia harus mencobanya bersama Dinda, itupun jika Gadis itu mau jalan bersama. Andre sendiri tidak pernah memaksa dan masih bisa menempati sesuai permintaan janjinya untuk tidak bersentuhan, sangat di maklumi jika menikah dengan Gadis yang masih berumur belasan.

Labil dan gampang berubah-rubah tidak jelas.

Niatnya ingin jemput Istrinya itu pulang Sekolah, akan tetapi sepertinya Andre terlalu awal menjemputnya dan sudah malas harus pulang lagi kerumah. Dinda sendiri juga tidak katakan pulang jam berapa, saat di kirimi pesan tidak ada jawaban dan Andre mencoba miscall yang ternyata nomernya tidak aktif.

BUKUNE

Bunyian bell terdengar sangat nyaring bertanya waktu pulang, Andre menatap lekat dengan mata tajamnya mencari Dinda di sela secara bersamaan Siswa lainnya keluar bergerombol sangat susah menemukannya.

Dengan begitu Andre memilih keluar dari dalam mobil, kepalanya celingak-celinguk masih mencari sampai Sekolahan terlihat sepi tidak juga mendapati Dinda.

Berfikir bahwa Istrinya itu sedang di panggil kepala Sekolah, lebih baik menunggunya sebentar lagi.

Ponsel Andre terdengar bersering dari dalam Mobil dan saat hendak membuka pintu mau mengambil ponselnya secara tidak sengaja matanya menemukan Dinda tengah berlari lurus dan kelihatan sekali hendak menuju ke arah jalan Raya.

Saat itu juga Andre langsung berlari panik bukan main ingin menghentikan niat nekat Dinda, entah apa yang ada di dalam otaknya berhasil membuat Andre ingin ikut mati bersama jika tidak berhasil menolong. Saat sudah dekat Dinda malah mau terjungkal ke depan dan dengan sigap kedua lengan kokoh Andre memeluk tubuhnya dari arah belakang menariknya ke tepian.

PUKU.INE

Andre mengusap wajahnya kasar terus mengucapkan kata syukur serta doa bahwa ia belum terlambat menolong Dinda, Andre menggendong tubuhnya dan mengabaikan tatapan orang-orang yang malah memperhatikan dengan tatapan kagum serta memuja akan gerak gesit darinya.

Mereka berdua sudah berada dalam mobil, Andre segera menelfon nomer Dokter sudah tersimpan dalam kontak Ponselnya memintanya untuk segera datang ke

Rumah mengatakan dalam keadaan Darurat butuh segera pertolongan.

"Apa yang kamu pikirkan, Dinda?" cemas Andre mengelus pipi Dinda yang terasa lembab membatin ia pasti menangis entah apa masalahnya Andre berharap Istrinya mau menjelaskan semuanya saat ia sudah sadar nanti.

Sesampainya di Rumah, Andre menggendong tubuh munyil Dinda sampai menuju masuk dalam kamar miliknya dan membaringkan tubuhnya secara perlahan. Andre mencoba membangunkan ia dengan cara mengelus kepalanya secara lembut, akan tetapi belum juga tersadar hal itu membuat Andre semakin gusar tidak tenang sebelum Dinda tersadar dari pingsan.

BUKUNE

Tidak lama Dokter Amir datang dengan menjinjing tas Dokter miliknya, Andre segera meminta ia untuk langsung memeriksa keadaan Dinda sekarang, sangat tidak sabaran menunggu hasil pemeriksaan apa yang sebenarnya Dinda alami sehingga harus pingsan.

"Apa yang terjadi kepada Istri saya?" tanya Andre tidak sabaran terlihat sekali kecemasan dari wajahnya yang tegas, mendengar itu Dokter Amir tidak percaya bahwa Gadis masih berpakaian seragam sekolah sudah Menikah

bersama pria yang kelihatan lebih pantas menjadi Ayahnya.

Ternyata ZAMAN sudah berubah, tidak memandang soal Umur yang berpaut jauh untuk Menikah. Batin Dokter Amir memaklumi untuk itu.

"Bisa kita bicarakan di luar?" pinta Dokter Amir kepada Andre mengganguk perbolehkan, mereka berdua berhenti di Ruang tamu saling berhadapan.

"Istri anda mengalami Depresi, mungkin dia memiliki masalah sendiri dan selalu memendamnya tidak ingin mengunggapkan kepada orang lain. Yang harus anda lakukan terus mengajaknya berbicara menanyakan banyak hal sampai ia merasakan bahwa ia tidak hidup sendirian di Dunia ini, mungkin ini masih tahap ringan dan kita tidak tahu kedepannya bagaimana nasip Istri muda anda jika terus saja di biarkan." jelas Dokter panjang lebar menjelaskannya kepada Andre terdiam sejenak bahwa ternyata Dinda sedang Depresi, itu pasti sangat berat untuknya harus bisa terjadi seperti ini.

BUKUNE

Atau mungkinkah karena Dinda tengah memikirkan Ayahnya yang masih Koma? Andre sendiri hanya bisa menebak serta ikut befikir keras mencari penyebab lainnya.

"Terimakasih," Andre berjabatan tangan sangat berterimakasih kepada Dokter Amir telah mau datang memeriksakan Dinda dan telah membuat kekhawatirannya sedikit lega setelah mengetahui penjelasan darinya.

Malam harinya Andre mencoba mengetuk pintu kamar Dinda sambil membawa nampan bersisi makanan, Gadis itu tidak ada keluar sedari tadi memilih murung di dalam kamar.

"Dinda, buka pintunya?" tegas Andre mencoba mengetuk pintu kamarnya sekali lagi dan berganti menyentuh kenop pintu menekan ganggang kebawah ternyata pintu tidak terkunci.

BUKUNE

Dengan begitu Andre membuka pintu dan melangkah masuk memperhatikan kamarnya sangatlah sunyi seperti tidak ada kehidupan, mendapati Dinda sedang berbaring memunggungi menghadap arah jendela depan.

Andre meletakkan nampan di atas nakas dan duduk di tepian ranjang memperhatikan punggungnya masih tidak ada pergerakan sama sekali.

"Kamu tidur?" tanya Andre hanya memastikan Dinda tanpa terduga Gadis itu berbalik badan terlihat matanya sembab serta bengkak.

"Kamu belum makan malam, makanlah dulu" suruh Andre mengambilkan piring sudah berisi makanan berikan kepada Dinda bergerak duduk bersandaran dan mengambilnya.

"Om, sudah makan?" tanyanya bersuara serak karena terlalu lama menangis membuat suaranya hilang-hilang saat berbicara.

Andre mengganguk pelan. "Sudah, makanlah"

BUKUNE

Dinda mulai makan dengan lahap menghabiskan makanan tanpa ada sisa sedikitpun, setelah itu meneguk air yang juga sudah di sediakan Andre.

"Minum ini" Andre menyodorkan satu pil kepada Dinda yang hanya melihatnya belum mau ambil.

"Obat apa?" tanyanya penasaran.

"Bukan obat, tapi ini vitamin" bohong Andre meyakinkan Dinda bahwa sebenarnya itu adalah obat penenang dosis rendah pemberian Dokter, Andre sendiri

akan berikan obat ini hanya untuk sekali saja tidak ingin membuat Dinda kecanduan. Andre berharap bisa membuat Dinda tenang dengan caranya sendiri nanti jika keadaannya sudah baikan, untuk sekarang biarlah dengan obat yang bekerja.

Dinda dengan yakin mengambil vitamin tersebut tidak berbau sama sekali, langsung saja ia teguk bersama minum air.

"Istirahatlah lagi," kata Andre membantu Dinda berbaring kembali dan menyelimuti tubuhnya, "kamu butuh sesuatu sebelum saya keluar?."

BUKUNE

"Jangan keluar, tetap di sini" pinta Dinda memohon, suaranya terdengar kecil akan tetapi masih bisa di dengar oleh Andre. Tubuhnya bergeser kesamping dan menepuk-nepuk ranjang di sampingnya yang kosong meminta Andre berbaring bersamanya.

"Kamu yakin?" Andre menunggu jawaban tidak ingin baring duluan, ia tidak mau dinilai sebagai Pria yang cari kesempatan dalam kesempitan sebelum di suruh perilahkan.

Dinda mengganguk secara cepat, sekali lagi meminta Andre untuk menemani-nya malam ini sampai

terlelap tidur. Untuk sekarang yang ia butuhkan adalah seseorang yang bisa merangkulnya, menenagkan pikiran dan membuatnya kembali bangkit semangat. Akan tetapi, tidak ada orang lain lagi selain Andre disini. Tidak lain adalah Suaminya sendiri.

Secara satu-persatu semuanya pergi menghilang ditambah sekarang malah Sahabat sendiri yang dikira bisa mengerti akan keadaan temannya yang sedang terkena musibah malah menambah beban pikiran, terlihat sekali ingin menyudutkan dan suka melihat seseorang hidup menderita. Itu semakin membuat Dinda merasa hidupnya sudah kacau sekarang, sampai-sampai berteriakpun sudah tidak bisa apalagi harus berkata-kata yang katanya bisa menumpahkan segala kekesalan.

BUKUNE

Andre mulai berbaring di samping Dinda, mereka berhadapan dan saling terdiam bertatapan mata. Tidak ada yang tahu bahwa dua insan tersebut ternyata saling memikirkan pasangannya.

Merasa terus saja di perhatikan oleh Andre dengan tatapan serius, Dinda menampilkan senyuman manis saat mereka saling bertatapan, perasaan Andre sekarang mulai terpacu memandangi wajah manis Dinda untuk pertama kalinya gadis itu perlihatkan.

"Tapi," Dinda berkata terlihat kening Andre langsung menyerengit.

"Hm?"

"Awas loh grepe-grepe badan aku," ingatkan Dinda serta tertawa kecil, "entar aku tendang."

"Apa itu?" tanya Andre ada bagian kata yang tidak ia mengerti.

"Apanya?" tanya balik Dinda.

"Grepe? Apa kamu mau buah Anggur?"

BUKUNE

Perkataan Andre kembali membuatnya salah kira membuat Dinda tertawa lucu, memakluminya bahwa Andre pasti tidak tahu apa artian tersebut.

"Hahaha..., bukan Grape. Tapi, Grepe dan itu adalah sentuhan. Seperti nyentuh-nyentuh badan gitu." jelas Dinda menjelaskannya secara perlahan kepada Andre mengganguk baru mengerti.

"Lucu banget sih, om Andre" tawa Dinda belum bisa berhenti mentertawakan Andre. Andre sendiri hanya dapat tersenyum tipis melihat Dinda tertawa penuh berharap kesedihannya bisa berkurang tidak ingin terlalu

bersedih memikirkan masalah hidup yang Keluarganya sedang terkena musibah.

BUKUNE

BAB 4

Pertengahan malam Andre tersadar terbangun dari tidur yang entah mengapa malam ini tidurnya terasa sangat nyaman, mengerjapkan mata secara perlahan yang sebenarnya tidak rela untuk bangun apalagi harus mencari tahu dari mana rasa kenyamanan tersebut.

Langsung menyadari bahwa ternyata ia ketiduran bersama Dinda yang awalnya hanya ingin menemani malah Andre juga ikut tertidur, yang mengejutkan adalah gadis polos tengah tertidur lelap berposisi meringkuk tersebut satu tangannya menggengam tangan Andre saling menautkan jari mereka.

BUKUNE

Kelihatan sekali Dinda tidak ingin Andre pergi darinya, akan tetapi Andre sendiri mencoba melepaskan genggaman tangan mereka secara perlahan. Berharap tidak membangunkan Dinda, berikan ia waktu untuk istirahat menenangkan pikiran.

Andre bangkit duduk membenarkan posisi tidur Dinda supaya nyaman dan tidak lupa selimuti tubuhnya sampai pundak, Andre merasakan udara Ac kamar terlalu

dingin dengan begitu ia menurunkan suhu sedikit rendah juga tidak membuatnya kepanasan pada malam hari.

Sebelum turun ranjang Andre memperhatikan wajah Dinda secara jelas, wajah manis itu sedang terlelap sama sekali tidak terusik saat tangan Andre tanpa sadar mengelusi kepalanya secara lembut dengan tatapan serius memikirkannya.

Jika saja Gadis ini tahu bagaimana perasaan yang dirasakan pada saat ia berlari dalam keadaan menangis tanpa berfikir secara jernih ingin menerobos jalanan menuju jalan raya yang banyak sekali kendaraan lalu lalang, akhirnya malah terjatuh pingsan.

BUKUNE

Untung saja secara tidak sengaja matanya menangkap diri Dinda saat berlari keluar dari gerbang Sekolahan dan kelihatan ada yang tidak beres darinya.

Andre langsung bergerak sigap ikut berlari kencang ingin menghentikan aksi niatnya yang kelihatan mau bunuh diri, perasaan Andre saat itu sangatlah panik setengah mati dan jantung berdetak cepat seperti lari maraton tidak bisa lagi diartikan lewat sampaian kata-kata pada saat itu.

Karena Andre sendiri tidak mau merasakan kehilangan untuk kedua kalinya, itulah yang sempat membuatnya tidak tentu arah hidup karena kehilangan orang yang paling di cintai serta menjadikan hidupnya berantakan dan susah Move on dari masa lalu perihal Alm.Istrinya, Samantha.

"Saya bakalan berusaha membuat hidup kamu merasa bahagia bersama saya, Dinda." gumam berat Andre dengan tekat janji menyakinkan untuk Dinda, menyudahi mengelus segera turun dari rajang dan keluar dari kamarnya.

Pagi hari menjelang, Andre baru saja pulang Jogging mengelilingi Perumahan hanya 3kali putaran saja yang malah biasanya berkali-kali Andre lakukan jika merasa bosan pulang kerumah terlalu awal dan sekarang bukankah sudah memiliki Istri? Ia malah ingin pulang cepat untuk bertemu biarpun hanya menyapa belum terlalu akrab sudah membuat Andre sedikit merasa senang.

BUKUNE

Andre juga hobby berolahraga untuk menjaga stamina tubuh, dengan berolahraga baru bisa mendapatkan tubuh ideal, dan Andre sendiri tidak merasa bentuk tubuhnya sixpack sempurna hanya saja lebih kelihatan berisi karena tonjolan otot yang sudah terbentuk ia dapatkan dari hasil berolahraga secara teratur.

"Dinda?" panggil Andre mendapati keadaan rumah kelihatan senyap, "saya ada belikan kamu sarapan, tidak perlu masak." kata Andre berjalan menuju dapur mengira Istrinya itu berada di sana tengah membuatkan sarapan nyatanya tidak ada.

Andre memilih berjalan menuju kamarnya dan mengetuk pintu secara perlahan.

"Dinda? Kamu sudah bangun?" panggilnya lagi tidak ada jawaban, kali ini Andre mengetuk lebih keras berharap Gadis itu tahu bahwa ada seseorang berada di luar kamarnya.

PUKUNE

Nyatanya nihil, tidak ada sahutan sama sekali dan Andre sempat melihat jam tangan yang menunjukkan pukul 06.01 mengira bahwa Dinda tengah mandi sekarang.

Akan tetapi perasaan Andre tidak enak, berfirasaat buruk teringat Gadis itu sedang masa Depresi segera saja ia buka pintu yang untungnya tidak terkunci, masuk ke dalam menoleh kearah ranjang tidak menemukan masih terbaring maupun berada di kamar mandi.

Saat Andre mendongak ke arah depan ia langsung mendapatkan kejutan tidak terduga bahwa Dinda sekarang tengah berada di luar balkon sambil memegang gunting yang ia genggam tertuju pada bagian leher.

Andre segera berlari mengampirinya menyergap Dinda yang mulai sangat kelewatan, Dinda sendiri malah berontak dalam cengraman tangan besar Andre yang dengan gampang menahan kedua tangannya hanya dengan satu tangan saja.

"Apa-apaan kamu, hah?!" geram Andre berusara besar terdengar menyeramkan bagi Dinda seketika terdiam berontak, saling bertatapan wajah memperhatikan wajah tegas Andre kelihatan sekali penuh akan kekhawatiran.

"Apa-apaan apanya?" tanya balik Dinda bernada santai berharap bisa menenagkan emosi Andre, ia sendiri merasa aneh kepada Andre tiba-tiba langsung menyergapnya seperti ini.

BUKUNE

Andre memejamkan matanya sejenak serta menertralkan nafasnya yang naik turun karena ulah Dinda kembali ingin mencoba bunuh diri.

"Dinda, jangan bertingkah nekat. kamu masih memiliki saya, saya selalu ada untuk kamu. Jangan seperti ini, bunuh diri itu adalah perbuatan dosa dan kamu tidak akan masuk surga. Ada apa sebenarnya dengan kamu? Kamu punya masalah bisa ceritakan kepada saya."

Mendengar itu kening Dinda menyerengit semakin heran, bunuh diri? Kenapa ia harus bunuh diri. Ternyata Andre kembali salah paham dengannya.

"Siapa yang mau bunuh diri? Aku itu mau gunting rambut, bosan rambut panjang" ujar Dinda kesal memberitahukan kepada Andre menaikkan satu alisnya.

"Kamu bercanda?" tanya Andre memastikan belum mau melepaskan pegangan tangannya yang malah takutkan Dinda berbohong.

"Untuk apa bercanda? Aku serius malah," cebiknya mengerutkan bibir, "hm... Om?." panggilnya pelan.

BUKUNE

Andre baru bisa bernafas lega melepaskan kedua tangannya yang ia tahan. "Kenapa?"

"Mau guntingin rambut aku nggak?" pinta Dinda memohon kepada Andre berharap mau membantunya.

"Kamu yakin mau gunting rambut kamu? Padahal sudah panjang hampir sepinggang" saat melihat rambutnya sekarang yang terurai panjang sangatlah cantik menawan, Andre sendiri menyukainya. Akan tetapi, semua terserah kepada Dinda jika yakin ingin guting rambutnya tidak masalah bagi Andre.

Dinda mengganguk mantap terlihat tidak ada keraguan sama sekali. "Aku sudah nggak perduli ngurusin rambut, dulu sih sering ke salon. tapi sekarang aku sudah putuskan mau gunting pendek," katanya sejenak berhenti, "gunting segini, om." pintanya sambil memberikan tanda di bagian atas pundak kepada Andre supaya segera untuk gunting rambutnya.

"Jangan salahkan saya jika hasilnya berantakan, tidak sesuai harapan kamu." kata Andre menginggatkan, Dinda sudah duduk berbalik badan dan Andre mulai dari awalan menyisir rambutnya secara perlahan sangatlah halus dan nyaman saat di sisir.

BUKUNE

Dinda tersenyum menggigit bibir bawahnya merasakan sentuhan tangan Andre saat menyisir rambut dan mulai menggunting rambutnya sangalah lembut kelihatan sekali Andre bekerja sangat hati-hati.

"Bisakan?" tanya Dinda hanya ingin mendengar perkataan Andre.

"Ya," angguknya pelan fokus memotong rambut panjang Dinda berharap bisa menyisakan waktu untuk Istrinya pergi Sekolah.

Beruntung sekali Andre bisa menyelesaikannya tidak terlalu lama, menepuk-nepuk punggung belakang Dinda yang meninggalkan potongan rambut bermaksud untuk bersihkan.

Dinda beranjak berdiri berjalan menuju cermin, berjalan sambil memejamkan mata belum mau melihat hasil dari potongan Andre.

"Kenapa kamu?" Andre tersenyum tipis akan tingkah Dinda yang masih memejamkan mata berdiri dihadapan cermin.

"1...2...3!," hitung Dinda pada hitungan ke tiga membuka matanya kaget tidak percaya, bibirnya terbuka masih menatap arah pantulan cermin, "ini aku?!" katanya seperti orang bodoh menunjuk diri sendiri karena perubahan dari rambutnya yang sudah pendek sedikit di atas bahu.

BUKUNE

Andre menggeleng pelan akan tingkah lucu dari Dinda masih tidak percaya akan perubahannya sekarang. "Kamu lupa ingatan setelah gunting rambut? menarik sekali." kekeh Andre.

Seketika bibirnya berubah manyun dan berwajah menyebalkan menatap Andre.

"Sama om nggak asik, aku kan cuman mau lebay sedikit"

"Lebay?" tanya Andre tidak mengerti.

Dinda mendesah pelan dan kembali tersenyum lebar. "Uhh...uh! lebay itu berlebihan,"

Andre mendengkus menggeleng pelan akan terkadang Istrinya suka sekali berbicara aneh yang tidak ia mengerti.

"Jangan semakin membuat saya pusing akan cara bicara kamu yang tidak masuk dalam kamus Bahasa Indonesia."

BUKUNE

Dinda baru mengerti sekarang, pantas saja Andre itu selalu kaku dan sering menggungkapkan kata formal dengan bahasa Indonesia yang baik untuk pengucapan dan ternyata semua di pelajarinya dari Kamus Indonesia.

"Iya maaf, kalau gitu Dinda mau mandi dulu. Makasih sudah mau bantuin" senyum Dinda ambil handuk dan berjalan masuk dalam kamar mandi meninggalkan Andre masih berdiri di dalam kamarnya.

Andre mendesah pelan keluar dari kamar Dinda meninggalkannya yang sedang mandi. Setelah selesai

mandi dan sudah berpakain seragam Sekolah, Dinda keluar kamar menghampiri Andre sudah menunggunya sambil menyeduh kopi hitam baru Dinda ketahui bahwa ternyata Andre suka minum kopi.

Perjalanan menuju Sekolah, Dinda mencoba untuk tenang sebelum tiba sampai di sana ia mau belajar tidak terpancing emosi mulai sekarang dan akan masa bodoh dengan semua orang yang menjauh darinya.

Dinda sengaja mengunting rambut panjangnya menjadi pendek di karenakan hanya ingin memulai kehidupan baru, memulai semuanya dari awal seperti dulu saat masuk Sekolah belum memiliki Teman. Hidupnya harus terbiasa menghilangkan sifat buruk yang selalu ingin serba kemewahan dalam keadaan yang sebenarnya tidak ada yang tahu bahwa perasaannya sekarang sangatlah menyakitkan, akan tetapi ia harus mencoba tegar dan bersabar biarpun sendirian.

PUKUNE

Sesekali Andre melirik Dinda kelihatan sekali gadis itu menjadi pendiam dan banyak menghela nafas, ada apa lagi dengannya? heran Andre berharap tidak lagi kelakuan cerobohnya.

"Kita sudah sampai," kata Andre memberitahukan kepada Dinda akan tetapi ia masih terdiam belum

menyadari, "kita sudah sampai, Dinda." katanya sekali lagi, tangan Andre menyentuh bahunya yang seketika langsung tersentak keget tersadar dari lamunan.

"Eh!... Ah iya!, makasih" senyum kikuk Dinda mengulurkan tangan dihadapan Andre yang malah mengambil dompet tersimpan di celana bagian saku belakang, mengeluarkan uang 50ribu dan berikan kepadanya.

"Jajan kamu" kata Andre meletakkan dompetnya di depan dekat stir Mobil. Dinda terdiam sejenak mendapatkan uang 50ribu pemberian Andre, padahal ia mau sallim bukan minta uang.

BUKUNE

"Aku mau sallim, bukan minta uang"

"Kamu tidak butuh uang? Kalau begitu berikan kembali" pinta kembali Andre segera saja Dinda menggeleng cepat.

"Bukan begitu, pasti butuhlah. Uhh... sekarang mau sallim" gerutunya kembali menyodorkan tangan segera saja Andre memegang tangan Dinda dan mencium punggung tangannya.

Dinda malah terdiam menyerengit keheranan sekarang yang bodoh siapa di sini? Kenapa Andre malah mencium tangannya. Ya Tuhanku!.

"Apa sih, om Andre!. Kebalik tau" kesal Dinda akan tingkah menyebalkan Andre sekarang gilirannya yang mencium tangan Andre.

"Saya hanya ingin melihat wajah kamu marah" kekeh Andre kepada Dinda yang menjulurkan lidah meledek Andre sebelum keluar dari Mobil.

"Modus!"

PLUKLINE

Dinda keluar dari dalam mobil dan masih berdiri di depan Sekolahan menghirup udara sudah beragam bau karena dari para penjual berada di depan.

"Ok! Dinda, kamu pasti bisa!" katanya menyemangati diri sendiri terlihat mantap berjalan masuk ke halaman Sekolah. Tidak melihat Andre yang masih melihatnya sampai mengilang, tersenyum tipis akan tingkah menggemaskan Dinda.

* * *

Andre tiba sampai di salah satu Cafe milik temannya, Samuel. Teman sekaligus rekan kerja dan sudah memiliki kontrak bersama.

Disana sudah menunggu para kumpulan pria bujang lapuk belum juga Married, dulu Andre termasuk dari salah satu seperti mereka akan tetapi sekarang sudah tidak lagi setelah Menikah bersama Dinda statusnya yang dikatakan Duda menghilang.

"Andre!" lambai Bambang terlihat girang menyambut kedatangan Andre berjalan menghampiri mereka duduk berhadapan bagi dua bagian bersama ke 4 temannya.

BUKUNE

"Apa kabar, bro!" sapa Aska setelah giliran tangannya di jabat oleh Andre.

"Alhamdulilah baik, langsung saja katakan perkembangannya?" tanya Andre langsung To The Poin kepada mereka semua.

"Untuk saat ini Edrik masih tersangka utama, aku sudah mencari tahu Dokumen pesaham gelap yang bekerja sama dengannya dan ternyata sebagian banyak pemasukan dari Pesaham luar Negri." kata Bambang

memberitahukan kepada mereka kabar buruk kepada mereka semua.

Bambang sendiri pernah bekerja sama bersama Edrik dulu pada tahun 2012-2013. Hanya 1 tahun masa kontrak Bambang yang di berikan Edrik, tidak masalah bagi Bambang sendiri pada dasarnya Edrik selalu menilai pekerjaannya buruk. Bekerja bersamanya selalu makan hati.

Setelah mengetahui kabar Perusahaanya bangkut tahun 2018, Bambang sendiri tidak mau melepas silahturahmi kepada Edrik dan malah berniat membantu sedikit bebannya dari Scandal penyuapan, biarpun hanya mencarikan Informasi siapa pesaham lain yang Juga ikut sekongkol dengannya.

BUKUNE

"Aku sarankan lebih baik kau cepat copy salinan tersebut, sebelum mereka hack data untuk menghilangkan jejak dan mencari mangsa lain" saran Zulfikar kepada Bambang karena setaunya orang luar lebih pintar soal menyoal Hack data, bisa saja mereka ingin melakukan itu.

"Mereka bermain cerdik, mengakali Edrik sehingga semua bukti tertuju kepadanya dan bagaimana kabar Edrik sendiri?" sambung Aska tidak mengetahui kabar terbaru dari Edrik, itu karena Aska terlalu banyak liburan di luar

Negri dan menghubunginya sangatlah susah jika ingin berikan informasi.

"Dia Koma, sudah 1bulan ini" jawab Bambang menoleh melihat temannya yang menghembuskan asap rokok.

"Lalu Putrinya?" tanya lagi Aska seakan tidak ada habisnya berbicara.

"Menikah bersama Andre" jelas Bambang sambil melirik Andre yang terdiam dengan kening mengkerut seperti sedang memikirkan sesuatu, mengabaikan perkataan teman-temannya.

BUKUNE

Aska dan Zulfikri tersentak kaget tidak menyangka, secara bersamaan menatap Andre terlihat santai sudah tersadar bahwa mereka semua tengah menatap tiada henti.

"Kenapa kalian?" tanyanya datar dan menyandarkan tubuhnya di sofa.

"Berapa umurnya?," tanya Aska penasaran, "namanya Dinda bukan?."

Andre mengganguk iyakan. "18th." singkatnya secara cepat berkata.

"What the fff! Loli?!" potong Samuel saat Zulfikar hendak berbicara kelihatan juga kekagetan darinya bahwa Andre menikahi anak masih di umur belasan.

"Apa itu loli?" tanya Andre tidak mengerti.

Aska malah tertawa mentertawakan Andre yang tidak tahu apa itu Loli. "Loli itu seperti anak kecil, cute dan sweetie" kata Aska menjelaskannya kepada Andre.

Zulfikar menggeleng pelan tidak begitu tertarik terhadap anak bocah yang disebukan Loli oleh teman-temannya, dia sendiri lebih suka wanita dewasa dan berbadan bohay.

"Perlu kalian ketahui, 1 loli setara dengan 10 Polisi. camkan itu dengan baik jika tidak mau tercyduk" kekeh Zulfikar diakhir katanya.

Teman-teman yang lainnya ikut tertawa akan perkataan Zulfikar yang ada benarnya juga, tidak dengan Andre memilih diam memandang arah luar jendela berharap waktu segera cepat berlalu ingin menjemput Dinda pulang Sekolah.

Andre tidak sabar ingin bertemu kembali bersama Dinda, wajahnya bulat dan pipinya yang tembem bersisi, ditambah bibirnya yang selalu berubah bentuh mengerucut. Hanya saja bagi Andre sendiri itu kelihatan semakin manis jika sedang kesal dan ternyata Dinda juga menarik dengan rambutnya yang pendek sekarang.

Entahlah ada apa dengan diri Andre, dikatakan Cinta belum menyentuh sampai dalam hati hanya saja perasaan Andre takut kehilangan selalu memikirkan keadaannya jika pada saat berjauhan.

BUKUNE

BAB 5

"Din!"

Langkahan Dinda seketika terhenti dikala mendengar suara pekikan yang memanggil namanya, secara refleks menoleh mencari siapa yang memanggilnya.

Ternyata teman satu kelasnya sendiri yaitu Andi dan Ridwan berlari mengejarnya, menghampiri ia yang berdiri di depan Gerbang.

BUKUNE

"Kenapa?" tanya Dinda memperhatikan mereka bedua secara bergantian.

"Kita berdua mau nawarin diri jadi satu Kelompok sama kamu," kata Andri memberitahukan, "boleh nggak?." tanyanya lagi terlihat penuh permohonan.

Dinda sedikit curiga dengan tingkah mereka berdua, memang pada dasarnya tidak terlalu akrab. Karena, anak Pria di kelasnya selalu berteman dengan Pria tidak suka bergabung dengan Wanita yang menurutnya cerewet dan suka bergosip.

Akan tetapi kenapa sekarang Andri dan Ridwan mau menegurnya?. Bukankah itu terlihat sangat mencurigakan. Ada maksud lain yang mereka inginkan. Tetapi pemikiran tersebut segera di tepis oleh Dinda tidak mau berpuruk sangka dengan mereka berdua, berharap tidak aneh-aneh.

"Din, kenapa diam?" tanya Ridwan mendapati Dinda hanya terdiam termenung, mereka berdua masih setia menunggu izin dari Dinda untuk satu Kepompok tugas Sejarah dengannya.

Dinda tersenyum mengganguk pelan mengizinkan mereka satu Kelompok, setelah di pikir-pikir dia sendiri yang belum mendapatkan teman untuk tugas Sejarah yang pastinya akan Persentasi didepan kelas.

BUKUNE

Sangat tidak lucu jika berbicara sendirian saat menjelaskan SEJARAH dari ujung ke ujung sampai bibirnya harus berbusa, dia juga butuh bantuan dari seorang untuk mendapatkan nilai terbaik.

Andri dan Ridwan terlihat senang bukan main, mereka saling Tos tangan. Melihat itu Dinda hanya menggeleng pelan akan tingkah teman prianya itu.

"Tenang saja din, kita bagi tugas setengah-tengah biar cepat kelar" ujar Andri kepada Dinda mengganguk iyakan.

"Nanti aku kontak kamu" senyum Ridwan menatap Dinda, tatapan yang terlihat berbeda. Diam-diam menaruh hati kepada Dinda terlihat semakin cantik dengan rambut barunya.

"Ciah! Kamu? Lo, gue mana?" ledek Andri menepuk pundak Ridwan terlihat salah tingkah menggaruk tengguknya yang sebenarnya sama sekali tidak terasa gatal.

BUKUNE

Dinda hanya terdiam tidak begitu memperdulikan mereka berdua yang asik saling meledek, pikirannya tidak tenang seketika merindukan Ayah yang masih Koma belum sadarkan diri.

"Humm..., Andri kamu bawa motor nggak?" tanya Dinda bernada pelan sebenarnya tidak enak untuk mengatakan ini. Akan tetapi, dia ingin meminta tolong kepada temannya tersebut supaya antarkan ia kerumah Sakit.

Andri dan Ridwan secara bersamaan langsung terdiam menatap Dinda. "Bawa, kenapa?" tanya balik Andri.

"Aku mau minta tolong sama kamu, bisa nggak kamu antarin aku Kerumah Sakit?. Aku lagi kepengen ketemu sama Ayah," sekarang giliran Dinda yang terlihat momohon kepada Andri dan sangat penuh berharap mau mengantarnya, "nanti aku isikan bensin, deh."

Andri menggeleng cepat dengan tangannya yang bergerak menolak ke kanan-dan kiri.

"Nggak usah, bensin aku masih full. Sebentar aku ambil motor dulu" kata Andri segera berlari meninggalkan mereka mau menuju Parkiran.

BUKUNE

Tinggalah Dinda dan Ridwan saling terdiam tidak ada berbicara apapun. Ridwan mendongakkan kepala keatas melihat langit-langit yang ternyata menggelap, awan hitam sudah berkumpul bertanda sebentar lagi mau hujan.

"Din, ini sudah mau hujan. Gimana perginya pakai mobil aku?" tawar Ridwan kepada Dinda terlihat gadis itu juga melihat langit, memang benar sudah terlihat mendung.

"Tapi..." pikir Dinda tidak enak kepada Ridwan karena sudah meminta tolong kepada Andri yang baru saja di pikirkan datang memisahkan jarak mereka berdua.

"Dri, Dinda pergi pakai mobil aku. soalnya sudah mau hujan, kasihan kalau kalian kehujanan" jelas Ridwan berharap Andri mengerti, terlihat temannya itu mendesah pelan mengganguk iyakan memaklumi bahwa Ridwan sebenarnya mau PDKT kepada Dinda.

"Ya udah, aku pulang duluan kalau gitu" kata Andri berpamitan kepada mereka berdua sempat menghidupkan klakson, setelah itu pergi dari mereka.

BUKUNE

"Ayo" ajak Ridwan mengarahkan Dinda supaya mengikutinya. Mereka berhenti di depan Ruko yang terlihat sudah tidak berpenghuni, baru tahu bahwa ternyata Ridwan pergi Sekolah bawa Mobil sendiri.

"Sejak kapan kamu pergi Sekolah bawa Mobil?" tanya Dinda penasaran saat mereka sudah masuk dalam Mobil dan Ridwan mulai menjalankan mobilnya.

"Kelas 2, malas diantar mulu" senyum Ridwan menoleh Dinda membalas senyumanya, "gimana keadaan Ayah kamu?."

"Belum ada perkembangan, masih sama" hela nafas Dinda melihat arah luar jendela kembali teringgat Ayahnya Edrik.

"Semoga cepat sadar dari Koma, aku tahu ini adalah masa-masa sulit kamu. Tapi, semua pasti ada pencerahan jangan menyerah" kata Ridwan menyemangati Dinda dengan tangan yang mengepal memberikan yel-yel semangat untuk Dinda sendiri terlihat tertawa lucu.

"Makasih" senyum Dinda pada akhirnya kembali terdiam termenung diperhatikan oleh Ridwan ikut terdiam tidak mau menggangunya yang kelihatan bersedih.

BUKUNE

* * *

Sesampainya di Rumah Sakit, Ridwan dan Dinda keluar dari dalam Mobil dan saling berdiri berhadapan.

"Kamu yakin nggak mau aku tungguin?" tanya Ridwan memastikan, sangat mau menemani Dinda sampai ia selesai.

Dinda menggeleng pelan. "Makasih, tapi nggak usah. Aku masuk dulu kalau begitu" kata Dinda berpamitan kepada Ridwan mengganguk iyakan masih berdiri terus

memperhatikan sampai gadis itu menghilang dari pandangan baru Ridwan masuk dalam mobilnya.

Dinda melangkah menuju Ruang Inap Ayahnya berdiri di depan pintu dan membukanya secara perlahan, pandangannya langsung bertemu sang Ayah yang masih terbaring sama dengan alat-alat yang terpasang ditubuhnya.

Langakannya secara perlahan dengan air mata yang sudah menetes membasahi pipinya, entah mengapa ini sangat menyakitkan sering kali tidak menerima kenyataan akan semua musibah yang menimpa Keluarganya sekarang.

BUKUNE

Dan sempat berfikiran dangkal ingin mengakhiri hidup karena menurutnya sudah tidak berguna, segitu Depresinya ia menghadapi semua yang terasa mengubah hidupnya secara 180°. Merasa dia bukanlah Dinda yang dulu, selalu manja dan hidup serba nyaman.

Semuanya sudah terbalik, dia berada di bawah sekarang. Biarpun menikah bersama Pria kaya, akan tetapi bukan ia yang kaya melainkan Andre.

Seketika pikirannya terlintas bayangan Andre yang belum di kabari bahwa ia sudah pulang Sekolah dan sekarang berada di Rumah Sakit, dengan cepat Dinda

mengeluarkan Ponselnya dari dalam tas, baru menghidupkan layar sudah mendapatkan sesuatu yang tidak terduga sama sekali membuatnya kaget.

Om Andre
Missed Call (17)

"Astaga!" kaget Dinda ternyata Andre sudah menelfonya sedari tadi sampai sebanyak itu ia terus menelfon.

Ponselnya sengaja ia mode getar jika saat Sekolah saja dan lupa ia bunyikan dering pada saat Pelajaran sudah berakhir. Berfikir Andre pasti akan khawatir lagi kepadanya, baru saja hendak menelfon balik ponselnya kembali bergetar ternyata Andre menelfonnya lagi.

Tanpa berfikir panjang segera saja Dinda menerima panggilan tersebut.

"Ha—" baru saja Dinda hendak menyapa Andre secara cepat ia sudah memotong perkataannya.

"Kamu kemana Dinda?! Jangan lagi, jangan aneh-aneh kamu!" suara Andre terdengar gusar, memang benar Andre sedang panik sekarang sudah ke Sekolahan terlihat sepi dan tanyatakan kepada Guru-guru disana mengatakan

bahwa semua Murid sudah pulang, bagaimana Andre tidak panik bercampur khawatir.

Ia sudah kelihatan seperti orang gila keliling Sekolahan mencari kelas Dinda mengira bahwa Gadis itu siapa tahu ketiduran, ternyata nihil dan mencoba menanyakan kepada Siswa lainnya yang masih menunggu mengatakan bahwa Dinda sudah pulang bersama Ridwan.

Siapa lagi itu Ridwan?! Geram Andre mencoba untuk ia taham tidak mau bertindak gegabah apalagi marah tidak jelas.

"A...aku dirumah Sakit, tadi diantar sama Ridwan" jelas Dinda memberitahukan terdengar takut akan suara berat Andre, terdengar mendesah kasar.

BUKUNE

"Diam di sana, saya kesana sekarang" kata penekanan Andre memutuskan panggilan, segera menuju ke Rumah Sakit tempat Edrik sedang dirawat.

Dinda mendesah pelan sudah siap akan dimarahi Andre pergi tampa kabar kepadanya, memang ini salahnya dan wajar Andre marah karena mereka sudah menikah Menikah sesuai permintaan Ayahnya.

"Ayah, aku kangen. Makanya kesini, aku sudah nikah sama om Andre. Orangnya nyeremin sama nyebelin juga, dia juga nggak gaul nggak seperti Ayah yang selalu asik sama aku," senyum Dinda berbicara kepada Ayahnya sambil menggengam tangan sang Ayah, "aku lagi coba belajar masak, nanti... Nnati--" air matanya sudah tidak bisa terbendung lagi akhirnya kembali menangis memeluk Edrik.

"Nanti kalau Ayah sudah sadar aku masakin biarpun Ayah sudah di dalam tahanan sel penjara, aku bakalan sering datang bawa masakan aku," senyumnya menghapus air mata, "tapi jangan bilang nggak enak, entar aku ngambek" tawa kecil Dinda menatap wajah Ayahnya diam tidak menjawab.

BUKUNE

Dinda kembali terdiam mencium tangan Edrik dan kembali tersenyum. "Aku bakalan berusaha menjadi Istri yang baik untuk om Andre, supaya Ayah senang dan sebentar lagi dia datang kesini jemput aku pulang," peluknya lagi meletakkan kepalanya di dada Edrik sambil memejamkan mata, "aku sayang Ayah." bisiknya bersuara pelan berharap Ayahnnya mendengar dan cepat sadar dari Koma.

Pintu kamar terdengar terbuka, Dinda langsung tersadar duduk dengan tegap menoleh kesamping

mendapati Andre tengah berdiri di ambang pintu dan tengah memperhatiannya.

Berjalan mendekat melihat wajahnya terlihat sembab berfikir bahwa ia baru saja habis menangis. Yang tadinya Andre ingin sekari memarahi Dinda seketika semuanya emosinya luntur merasa luluh tidak tega kepadanya yang terlihat bersedih.

"Pulang sekarang?" tanya Andre dengan datar kepada Dinda mengganguk pelan, tidak lupa menyalami tangan Ayahnya baru pergi meningukuti langkahan Andre dari belakang.

BUKUNE

Sesampainya di parkiran Dinda baru menyadari bahwa Andre pergi tidak bawa mobilnya melainkan pria itu sekarang sudah duduk diatas motor Kawasaki Ninja berwarna hitam, entah motor siapa itu Dinda masih terdiam melihat Andre yang tengah berikan helm kepadanya.

Melihat diamnya Dinda belum juga mau mengambil helm pemberiannya, Andre menarik pelan pergelangan tangannya supaya lebih mendekat memasangkan helm kepadanya yang langsung tersadar dengan mata mengerjap karena jarak diantara mereka

sangatlah dekat, bertatapan mata saat Andre mengkunci tali helm Bogo kepadanya.

Andre sendiri sudah memakai helm yang seperti pembalap motor GP, entahlah merek apa itu Dinda sendiri tidak tahu. Gaya Andre terlihat tidak biasanya, memakai jaket Levis dan celana Jeans. Kelihatan seperti anak muda pada umumnya, itu yang membuat Dinda aneh dengan Andre.

"Om, ini motor siapa?" tanya penasaran Dinda menunggu jawaban dari Andre menoleh kepadanya.

"Teman, Mobil saya sedang bermasalah. makanya saya terlambat jemput kamu" jelas Andre berkata cepat berterus terang kepada Dinda.

PUKUNE

Andre tidak berbohong dan pada dasarnya memang seperti itu, saat dalam perjalanan mau jemput Dinda ternyata secara tiba-tiba Mobilnya mogok tidak mau menyala. Andre langsung meminta bantuan kepada temannya yaitu Zulfikar untungnya segera datang bersama Bambang yang juga memakai motornya sendiri.

"Naiklah, sebelum kita terkena hujan di jalanan" suruh Andre sudah mengidupkan kendarannya menunggu Dinda untuk naik, kelihatan sekali Gadis itu ragu-ragu

melihat tempat dudukan bagian belakang yang naik ke atas dan sangat memungkinkan harus membuatnya duduk sedikit menungging.

Andre mendesah kasar bergerak turun dari Motor melepaskan Jaket dan menundukkan sedikit kepalanya, sontak membuat Dinda kaget refleks menyentuh dada tegap Andre.

"Hih! Mau apa?" panik Dinda saat Andre memeluk tubuhnya dari arah belakang yang ternyata Pria itu sedang mengikat kedua lengan Jaket-nya di pinggangnya, mungkin bermaksud untuk menutupi rok Sekolah sebelum Ia naik duduk di atas motor yang pasti akan kelihatan pahanya.

BUKUNE

"Sekarang naik," suruh Andre sudah duduk diatas motor menunggu Dinda ikut juga naik, "perlu bantuan?." Andre mengulurkan tangannya kedepan bermaksud membantunya supaya Dinda bisa naik, secara jelas motor ini tinggi pasti membuatnya kesusahan.

Dinda memegang tangan Andre yang mengeras dan berganti menyentuh pundaknya saat telah berhasil duduk dengan nyaman.

"Ayo jalan?" ajak Dinda sekarang malah girilan Andre yang belum mau jalan menuju pulang sebelum terguyur oleh hujan.

"Peluk saya, nanti kamu terjatuh kebelakang" ujar Andre menunggu Dinda memeluk tubuhnya, Dinda sendiri melonggo akan ucapannya barusan.

"Ini nggak moduskan?" tanya Dinda memastikan.

"Tidak, saya hanya tidak mau terjadi apapun sama kamu" kata Andre tegaskan sekali lagi berharap Dinda mengerti akan artian kata khawatirnya barusan.

BUKUNE

Dinda mendesah pelan akhirnya dengan perasa'an takut-takut sedikit grogi memeluk pinggang Andre, merapatkan tubuh mereka. Andre sendiri tidak pernah memikirkan apapun, ingin modus atau cari nyaman tidak pernah terlintas didalam pikiranya yang ada khawatir kepada Dinda jika tidak berpegangan.

"Tuh kan, modus deh. Kenapa belum jalan lagi?" gerutu Dinda memukul bahu Andre. Mendengar itu Andre hanya tersenyum tipis dan segera menjalankan motornya menuju Cafe terlebih dahulu ingin mengecek Mobil-nya yang sedang di perbaiki oleh Montir.

BAB 6

Perjalanan menuju pulang, Andre terlihat sangat fokus mengendarai Motor dan menaati rambu lalu-lintas. Naik motor bersama Andre memang sangatlah nyaman itu yang di rasakan oleh Dinda, biarpun lama terlihat santai sangat menjanjikan sampai di tujuan dengan selamat. Karena, keselamatan adalah nomer utama.

Sedari tadi dalam perjalanan Dinda terus memperhatikan akan tindakan Andre saat mengendarai, merasa senang bahwa Pria tersebut tidak pernah mengikuti pengendara lain jika jalanan sepi masih pemberhentian lampu merah pengendara yang lainnya langsung menerobos tidak memedulikan bahaya dari yang mereka lakukan itu sangatlah beresiko besar.

BUKUNE

Dinda juga mencoba menahan rasa tidak nyaman ingin segera cepat sampai hanya mau menghilangkan kegugupannya saat memeluk tubuh Andre dari belakang dan tangannya kedapatan merasakan perut Andre terasa keras juga berbentuk.

Dapat di simpulkan secara pasti bahwa tubuh Andre sixpack atau gadis lainnya sering katakan Roti Sobek,

pikiran Dinda mulai kemana-kemana membayangkan bagaimana jika Andre melepaskan baju yang ia pakai dan memperlihatkan kepadanya akan bentuk tubuh yang telah ia jaga selama ini dan dapat di pastikan, mungkin dia akan mimisan atau lari dari Andre karena matanya belum siap melihat tubuh orang Dewasa apalagi seperti Andre yang berbody mengalahkan tubuhnya sendiri terlihat kecil saat bersanding.

Sesekali Dinda membenarkan duduknya supaya nyaman dan tidak terbiasa duduk menungging, mencoba menegakkan badan agar dadanya tidak tertekan di punggung Andre berharap semoga saja Andre tidak merasakan dadanya yang berukuran small, itu pasti sudah membuatnya malu tidak karuan. seketika berwajah merah biarpun sudah jelas bahwa tubuh mereka berdekatan seperti lem.

BUKUNE

Sudah pasti Andre merasakannya!, kelihatan saja pria itu diam tidak perduli dan siapa yang tahu akan isi hati Andre?. Bisa saja dia kesenangan atau sebaliknya meledek dan kecewa akan dada kecil yang kau miliki. "batin Dinda berbicara dalam hati. Merasa bahwa hidupnya sudah kelar sekarang.

Poor you!.

Tanpa Dinda sadari Motor yang ia tumpangi sudah berhenti di sebuah parkiran Cafe, karena sedang asik melamun dan juga masih memeluk erat perut Andre sudah memilih melepaskan helm mendongak keatas mendapatkan rintikan air hujan jatuh mengenai wajahnya.

"Kita harus segera masuk, hujan sudah turun." jelas Andre berbicara kepada Dinda merasakan tidak ada pergerakan di belakang, berfikir apakah gadis itu ternyata tertidur.

Andre membenarkan kaca spion Motor mengarah fokus kepada Dinda hanya ingin melihat apa yang sedang dia lakukan, yang ternyata gadis itu termenung menatap arah bawah dan entah apa yang di pikirkannya Andre mendesah pelan mencoba menyentuh kedua tangannya yang masih membelit seperti ular. Itu yang di rasakan Andre sedari tadi.

BUKUNE

"Ehem!" Andre sengaja berdehem dengan tangannya yang mengelus lembut tangan Dinda seketika teradar dari lamunanya, segera melepaskan pelukan dan dibantu turun oleh Andre.

"Aku nggak tahu ternyata sudah sampai di Rumah" katanya masih belum menyadari bukan pulang kerumah melainkan singgah ke Cafe, Andre berdiri di hadapan

membantu melepaskan helm yang dia pakai dan hanya diam belum mau menyadarkannya.

"Ikut saya" Andre duluan meninggalkan Dinda mengekor di belakang baru menyadari bahwa mereka belum pulang kerumah, melaikan sekarang Andre mengajaknya ke Cafe.

Mungkin saja mau mentraktirnya makan, sudah lama juga dia tidak makan-makanan di Restoran maupun nongkong di Cafe yang dulu selalu bersama teman-teman. Seandainya waktu bisa mundur kebelakang, dia tidak mau hidup boros, lebih memilih uang pemberian Ayahnya di tabung dengan begitu ada simpanan.

BUKUNE

Lihatlah sekarang, satu uangpun tidak ada maupun simpanan.

Jikapun ada itu pasti di kasih Andre untuk uang jajan Sekolah dan tidak ada yang lain, sekarang barulah menyesal dan memang benar penyesalan selalu datang paling akhir. Bodohnya dia dulu.

"Apa sudah selesai, pak?" tanya Andre menghampiri Pria berbaju abu-abu pakaian khas Montir yang sedang membengkeli Mobilnya, tersadar ada yang bertanya Pria yang bernama Mael itu berbalik badan dan menggangukkan kepalanya.

"Sudah pak, Mobilnya sudah bisa di hidupkan." katanya memberitahukan sembari menutup bagian depan tempat dimana mesin Mobil tersimpan.

"Terimakasih, ini bayarannya" Andre memberikan beberapa helai lembaran merah kepada Pria tersebut mengambilnya dengan mengucapkan terimakasih, setelah itu ia pergi menggunakan motor metik miliknya.

"Kamu tunggu di dalam Mobil, saya mau mengembalikan kunci Motor" ujar Andre kepada Dinda mendesah pelan ternyata perkira'annya salah, Andre tidak mengajaknya makan melainkan hanya mau mengembalikan kunci Motor. Salahnya dia sendiri sudah mengira-ngira.

BUKUNE

"Om, tapi... Aku udah laper," Dinda bersuara pelan dengan menundukkan kepala memberanikan diri memberitahukan keada'annya kepada Andre yang sekarang sudah merasa lapar di perutnya, "kita nggak mau makan dulu di sini?."

"Kita makan di rumah, saya yang akan masakkan untuk kamu," jelas Andre menjeda ucapannya sejenak, "tidak lihat pria-pria di sana terus memperhatikan kamu?." tunjuk Andre kearah Jendela besar Cafe yang

memperlihatkan para Teman-temannya terus saja menatap tiada henti kearah mereka seakan ingin mengetahui apa yang mereka lalukan.

Seketika Dinda langsung bergidik ngeri melihat arah tunjukkan dari Andre, melihat Pria-pria yang berjumlah 4 orang terlihat sama tuanya seperti Andre. Dan anehnya kenapa mereka terus saja memperhatikan kearahnya? Itu terlihat sangat menyeramkan, seperti sebelumnya tidak pernah melihat seorang Gadis berpakaian seragam Sekolah.

"Iya!, aku tunggu di dalam." Dinda berkata cepat segera masuk dalam Mobil memilih menuruti perkataan Andre, dia juga merasa tidak betah terus di jadikan objek perhatian oleh para mata-mata pria tua tersebut.

PLKLINE

Melihat Dinda seperti orang ketakutan seakan membuat kelucuan bagi Andre, beryukur sekali bahwa dia mau menurut dan jika memilih ikut masuk pasti teman-temannya itu akan menggoda mereka berdua dan belum saatnya Dinda mendengar pembicaraan orang Tua, apalagi mereka yang berkumpul di sana sudah berumur matang suka berbicara vulgar dan berimajinasi tinggi jika membicarakan soal wanita.

Andre segera berjalan masuk dalam Cafe menghampir Teman-temannya terlihat sudah tersenyum sendiri bertatapan, Andre sama sekali tidak memperdulikan apa yang ada di dalam otak mereka sehingga harus berperilaku seperti tersebut.

"Terimakasih, Zulfikar." kunci dalam genggaman tangan Andre berikan kepada Zulfikar mengambilnya dengan mengganguk.

"Kita selalu membantu kawan," Zulfikar terlihat santai sambil menghembuskan asap rokonya tidak seperti yang lainnya. menurut Andre, Zulfikar sendiri yang masih waras, "dia itukah Istrimu?."

BUKUNE

Andre mengganguk mengiyakan dengan begitu Azka menyambung perkataan mereka.

"Manis sekali!, ternyata Putrinya Edrik sudah besar sekarang." kekehnya menoleh ke arah luar hanya ingin melihat Istri Andre lagi yang sayangnya sudah tidak ada.

"Kelihatan sekali Andre merasa senang mendapatkan Istri muda, pasti menyenangkan bukan saat bermain di ranjang?" sambung Samuel menggoda Andre mendapatkan tawa dari Azka juga berpikiran sama.

Andre tidak memperdulikan celotehan dari mereka semua ataupun godaan yang berlanjut membahas Malam pertama, dan lihatlah baru saja Andre bicarakan tadi. Sekarang, sudah terjadi bahwa mereka memang penyuka vulgar pembahasan 20tahun keatas.

Sebelum pembahasan mereka semakin jauh sudah menyebar ke mana-mana, Andre memilih segera berpamitan karena sudah tidak nyaman meninggalkan Dinda seorang diri menunggu di dalam Mobil.

"Saya pamit permisi, Assalamualikum." Andre berpamitan kepada mereka semua dan tidak lupa mengucapkan sallam.

BUKUNE

Dengan serentak mereka membalas ucapan salam dari Andre, begitupun Samuel bukan beragama Islam selalu ikut menjawab sallam dari siapapun dan orang lain mungkin mengira dia beragama Islam. Karena, lebih sering bergaul dengan Teman-teman yang beragama Islam dan beruntung mereka saling menghargai Agama satu sama lain, Samuel sendiri beragama Kristen.

Saat Andre baru mau melangkah keluar dari Cafe hujan langsung turun deras tidak lagi rintik-rintik seperti tadi, dengan begitu Andre memilih berlari biarpun terkena basahan hujan. karena, jarak Parkiran tidaklah terlalu jauh,

tinggal belok ke arah kanan dan sudah sampai di bagian tempat terparkir Mobilnya berada.

Andre segera masuk dalam Mobil, menunduk melihat bajunya yang sedikit basah. Menoleh menatap Dinda mendapati bahwa Gadis itu ternyata tertidur pulas sudah tidak sadar saat tangan Andre yang terasa dingin mencoba menyentuh kepalanya yang tertunduk,

hanya ingin membenarkan supaya lehernya tidak terasa sakit nanti saat terbangun dan juga menyandrakan tubuhnya supaya nyaman.

Andre bergerak mendekati tubuh Dinda yang sudah bersandar dengan kursi sedikit di belakangkan, tangan Andre mengambil sabuk pengaman tidak lupa di pakaikan ke tubuhnya untuk keselamatan. Jarak wajah di antara mereka sangatlah dekat jika dilihat dari arah depan, apalagi jika ada orang yang melihat mereka pasti mengira Andre pria tua mesum ingin memperkosa anak Sekolahan.

BUKUNE

Dan untungnya sekarang tengah keadaan hujan, tidak ada yang bisa melihat mereka apalagi mau mengintip. Sayangnya Andre bukan tripikal pria bejat maupun pemaksa, biarpun mereka sudah Suami-Istri Sah di mata Agama dan Negera dia masih bisa tepati janjinya kepada Dinda.

Tidak akan menyentuh duluan sebelum gadis itu mengizinkan, itu yang selalu Andre ingat selalu dari ucapannya yang keluar lewat bibir ranum Dinda saat setelah pesta Pernikahan dan malam itu juga perminta'annya di kabulkan oleh Andre.

* * *

Setibanya di Rumah, Andre keluar duluan dan berjalan memutar membuka pintu mobil Dinda yang dimana gadis itu masih tertidur damai tidak sadar bahwa tubuhnya sudah di gendong oleh Andre bawa masuk menuju kamarnya sendiri.

BUKUNE

Andre membaringkan secara perlahan tubuh hangat Dinda di atas kasur dan membujurkan tangannya supaya rileks. Andre masih betah berdiam duduk di tepian ranjang sembari menatap lekat wajahnya yang terlihat manis memiliki daya tarik tersendiri.

Tubuh Dinda tidak terlalu gemuk dan juga tidak terlalu kurus, bagi Andre sendiri termaksud dalam sedang. Dia juga tidak begitu memperdulukan fisik seseorang, menerima keada'an Dinda bagaimanapun dan sebisanya menjadi Suami yang baik untuknya.

Seketika Andre teringat akan sesuatu baru menyadari bahwa sebelum pulang, Dinda sempat meminta makan kelihatan sekali dia sudah kelaparan dan akhirnya terbawa tidur.

Andre segera berdiri dari duduk melangkah keluar kamar berniat ingin masak sesuatu untuk Dinda sekalian makan malam mereka berdua.

Untung saja Andre bisa memasak. Jika tidak, itu pasti sangat menyusahan, menginggat dulu masih Duda mengharuskannya masak setiap hari sendirian tanpa ada yang membantu maupun merasakan masakannya.

BUKUNE

Awal mula Andre bisa masak dari kesukaannya melihat orang masak mengoseng sayuran ataupun menggoreng Ayam, saat itulah Andre suka memasak.

Pertama kali saat merasakan masakannya sendiri juga aneh sama halnya seperti Dinda baru belajar memasak, Andre tidak menyerah tetap terus berusaha menghafalkan rempah-rempah dari Indonesia biarpun susah sering salah penyebutan serta kebalik-balik. Biasa orang katakan adalah sembelit di lidah saat menyebutkan.

Menurut Andre memasak adalah sesuatu hal yang menyenangkan, jika kita sudah hafal akan resep makanan

yang ingin kita buat pasti terlihat lebih gampang dan cepat selesai.

Sedangkan di dalam kamar Dinda sudah tersadar terbangun, memilih duduk sebentar di tepian ranjang merasa bahwa ia masih mengantuk dan terbangun karena mendengar suara nada dari Ponselnya yang sangat menggangu. Mengusik rasa nyaman saat asik tertidur.

Dinda mengambil Ponselnya yang tergeletak di atas nakas, baru tersadar bahwa ternyata dia sudah di dalam kamar. Karena setaunya, tadi dia sedang di dalam Mobil menunggu Andre sambil bermain Game mobile dan taunya malah mengantuk tidak sadar bahwa sudah ketiduran. Dan pasti Pria itu yang telah menggendongnya bawa masuk dalam kamar.

BUKUNE

Dinda menghidupkan layar ponsel miliknya dan mendapati sebuah 4 pesan dari Grup WhatsApp yang tidak ia kenali, penasaran apa isi pesan tersebut Dinda memilih membukanya, ternyata mereka adalah Andi dan Ridwan.

Ridwan
Dinda, besok libur. Guru rapat bahas Ujian.

Andi
Mantul!

Iya din, besok libur. Kamu di keluarin dari grup ya, din?

Ridwan

Woi, jangan tanya gitu lah tolol. Nggak nyaman sama Dinda

Andri

Apaan sih? Sensi amat, lagi haid lu? ckck.

Dinda terdiam sejenak setelah selesai membaca pesan dari mereka berdua, memang benar dia telah di keluarkan dari Grup kelas. Hanya karena permasalahan dari Ayahnya semua jadi tersangkut paut menjadikan alasan atas apa yang Ayahnya perbuat yang telah terlibat Scandal suapan dana.

BUKUNE

Dinda sendiri sudah tidak perduli akan sebagian dari Teman satu kelasnya yang kebanyakan bermuka dua kelihatan berhati Malaikat, tetapi di balik layar mereka menunjukkan sisi jahat seperi Iblis dan sangat beryukur berterimakasih kepada Tuhan yang telah mau menunjukkan kebusukan mereka semua dan sekarang dia telah paham akan karakter seseorang mana orang baik dan mana orang jahat.

Bertuntung sekali Andri dan Ridwan membuat Grup khusus untuk mereka 3, merasa terlolong akan informasi dari Ridwan yang sangat membantunya.

Dinda tidak membalas pesan Grup tersebut dan meletakkan kembali Ponselnya di atas nakas, dia memilih pergi masuk kamar mandi ingin mandi bersihkan tubuhnya yang sudah merasakan lenget serta gatal tidak nyaman.

Selesai mandi Dinda mencari pakaian tidur di lemari pakaian, dia mendapatkan baju tidur lengan pendek dan celana pendek. Sedikit membuatnya ragu apalagi harus berhadapan bersama Andre, pahanya pasti terekspos terlihat dengan jelas. Mau bagaimana lagi, Dinda kekurangan baju tidur melainkan kebanyakan baju jalan.

BUKUNE

"Dinda, kamu masih tidur?"

Ketukan pintu dan terdengar suara berat memanggil namanya secara refleks Dinda berlari ke arah Pintu dan segera mengunci kamarnya, karena dia belum memakai baju masih berkemban dengan handuk.

"Jangan masuk, lagi pakai baju!" pekiknya masih kaget bersandar di Pintu, mendesah pelan beruntung Andre tidak nyelonong masuk.

Andre yang berada di luar terdiam sebentar, tersenyum tipis akan kehidupan mereka yang kelihatan bukan seperti sebagai Suami-Istri jika setiap harinya seperti ini. Terhalang oleh kamar dan terasa jauh dari Istrinya.

Andre berbalik badan melangkah meninggalkan kamar Dinda, menunggu di kursi meja makan. Tidak lama Gadis itu datang dengan pakaian yang kelihatan minim bagi Andre sendiri, memilih segera mengalihkan padangan karena kelihatan sekali Dinda merasa tidak nyaman saat berjalan menuju kemari.

Dinda duduk berhadapan bersama Andre sembari melihat masakan yang di buat olehnya yang kelihatan enak dan tergiur. Segera saja dia santap makan dengan tenang tidak ada yang mereka bicarakan selain mendengar suara gesekan dari sendok mengenai piring.

PUKUNE

"Kamu mau minum susu?" tawar Andre setelah mereka selesai makan, Dinda yang tengah mencuci piring menoleh menatap Andre yang berada tidak jauh darinya.

"Susu apa?" tanyanya penasaran.

"Full cream, bagus untuk tubuh kamu" jelas Andre dengan menunjukkan kotak susu kepada Dinda, kotak

tersebut sudah sangat di kenali olehnya. Mengganguk setuju untuk di buatkan.

"Kamu masuk kamar dulu, nanti saya antarkan." suruh Andre meminta Dinda masuk kamar yang menurut melanglah pergi, rencananya Andre mau menanyakan sesuatu kepada dia, karena menginggat perkataan Dokter bahwa Dinda harus sering di ajak berbicara supaya tidak merasakan kesepian.

Sebelum masuk ke kemar Dinda, Andre mengetuk kamarnya sebanyak 2x mendapatkan suruhan masuk dari Dinda dan dengan begitu Andre membuka pintu masuk ke dalam tidak lupa membawa segelas susu putih untuknya.

BUKUNE

Dinda duduk bersandaran di kepala ranjang sambil membaca buku Qoutes Random, Andre duduk di tepian ranjang berikan segelas susu kepadanya yang langsung di ambil dan diteguk habis, setelah tadi di rasakan sedikit ternyata Susu tersebut sudah hangat.

Andre mengambil kembali gelas kosong letakkan di atas nakas dan mereka kembali terdiam saling bertatapan. Dinda tertunduk dengan bibir terkulum, perasaannya sekarang merasa tidak nyaman akan situasi sekarang ini.

"Bagaimana hari kamu?" tanya Andre membuka obrolan duluan.

Dinda terdiam sejenak, dia tidak mungkin berbicara jujur kepada Andre menjelaskan kepadanya bahwa hari yang yang ia lalui sangatlah buruk dan sempat menggangu hidupnya.

"Baik, om. Memangnya kenapa?" tanyanya balik dengan bibir mengukir senyuman.

"Kamu yakin?" tanya Andre mamastikan belum percaya sepenuhnya.

PUKUNE

Dinda mengganguk mantap. "Iya, percaya deh"

"Ada moment yang kamu sukai hari ini?" tanya Andre lagi seperti Wawancara kepada Dinda hanya tertawa kecil akan pertanyaannya barusan.

Dinda tersenyum memberanikan diri menatap Andre, menatap wajahnya yang kelihatan tegas dan fokus. Tatapan matanya menajam tidak pernah mengalihkan sedikitpun dari dia.

"Hmm..., bagian Om Andre goncengin aku naik motor," katanya bersuara pelan, berani berbicara jujur.

Pipinya sudah merah merona kembali tertunduk, "om sendiri gimana?." tanyanya malu-malu.

Mendengar itu entah mengapa membuat perasaan Andre senang, benar dia merasa senang. Karena, pada saat itu Dinda tidak memikirkannya aneh-aneh.

"Kamu ingin tahu?"

Dinda mengganguk pelan menunggu akan perkataan dari Andre sesekali mencuri pandang melihat pria itu tersenyum tipis sudah memperlihatkan kharisma ketampananya biarpun sudah berumur.

"Bagian di mana pada saat kamu tertidur pulas, dengan begitu saya bisa memperhatikan wajah manis kamu sepuas saya tanpa kamu harus malu-malu seperti sekarang." ujar Andre bersuara berat memberitahukan kesukaannya kepada Dinda seketika tubuhnya membeku terdiam sejenak tidak percaya akan ucapan Andre barusan yang nyatanya membuat jantungnya memompa lebih cepat, tidak mengerti kenapa akhir-akhir ini dia sering merasa gugup dan berperasaan aneh jika sudah membayangkan diri Andre.

BUKUNE

BAB 7

Pagi hari menjelang, Dinda sudah bangun lebih awal seperti hari biasanya. Biarpun hari ini dia libur Sekolah hanya mau membiasakan diri tidak ingin terulang lagi bangun siang seperti kehidupannya terdahulu, memilih bermalas-malasan tidak ada yang marah maupun melarang

Tetapi sekarang, setelah Menikah menjadi Istri Andre dia merasa tidak nyaman jika tidak melakukan apapun yang seharusnya seorang Istri bisa bangun lebih awal menyiapkan sarapan, membuatkannya kopi dan segala keperluan Suami.

BUKUNE

Biarpun belum jago dalam memasak setidaknya Dinda bisa berkemas-kemas dari ujung ke ujung dia kerjakan biarpun lelet karena sebelumnya pemalas jarang berkemas, dulu punya pembantu sudah beres terselesaikan tanpa harus mengeluarkan keringat seperti sekarang Dinda ngos-ngosan sudah kelihatan jarang berolahraga juga.

"Fyuuh!" hela nafas Dinda merasa lega melihat sekeliling Ruang tamu yang sebelumnya tadi di atas meja

terdapat sebuah buku dan tumpukan koran juga ada asbak rokok masih bersih kelihatan jarang di pakai segera di rapikan dan sekarang semuanya kelihatan rapi tertata.

Lantai juga kelihatan bersih kinclong sehabis dia pel sampai debu dan kotoran hilang, maupun bekas tapak kaki. Perasaan Dinda sekarang sangatlah senang sekali setelah semua pekerjaannya selesai dengan usahanya sendiri biarpun merasa letih ternyata lebih menyenangkan dan dia bisa melakukannya.

Merasa bukan lagi gadis manja seperti dulu, selalu suka main perintah kepada orang yang pernah bekerja di rumahnya dan tidak pernah berfikir untuk ikut bantu sedikitpun meninggalkan ruangan dalam keadaan berantakan yang menurutnya pembantu bisa bereskan.

BUKUNE

Itulah mengapa Dinda tidak mau menginggat masa dulu saat dia masih hidup kaya serba berlebihan, banyak sekali kesalahan dan kebodohannya sungguh luar biasa tidak bisa dikatakan lagi intinya sangatlah mengecewakan membuat dia merasa malu sendiri merutuki apa yang pernah di lakukan terdahulu.

"Sedang apa kamu?"

Hampir saja Dinda menjatuhkan ganggang pengepel dikarenakan mendengar suara berat serta serak khas bangun tidur berada tepat di belakang tubuhnya, segera berbalik kebelakang mendapati Andre tengah berdiri memperhatikannya.

"Habis ngepel, om" jawab Dinda secara cepat terlihat gugup tidak berani bertatapan.

Andre menoleh melihat sekeliling ruangan dalam Rumahnya yang kelihatan sangat rapi serta bersih, ternyata gadis itu melakukannya. Dia bangun lebih awal hanya untuk mengemasi barang-barangnya yang tadi malam masih ada berserakan sekarang sudah tersimpan rapi.

BUKUNE

"Maafkan saya jika sedikit berantakan, Itu karena tadi malam saya sedang mencari dokumen penting dan hanya di tumpukan asal" jelas Andre kepada Dinda menjelaskan kepadanya bahwa tadi malam dia membongkar semua Dokumen penting hanya untuk mencari tugas yang belum terselesaikan berharap bisa segera di temukan, salahnya dia sendiri mencampur asal jadikan satu Dokumen menjadikan ia susah mencari dan lusa sudah masuk Kerja.

"Nggak apa, sekarang sudah Dinda rapikan," kata Dinda dengan tersenyum, "om, mau makan? aku buatkan sarapan, mau?." tawarnya menunggu persetujuan dari Andre.

"Tidak usah masak hari ini" suruh Andre tidak ingin Dinda masak yang pastinya akan aneh lagi.

Dinda menyerengit heran. "Loh, kenapa memangnya?" sudah pasti karena masakan yang dia buat tidaklah enak, Dinda sudah menduga itu dan Andre pasti merasa jera untuk makan lagi.

Andre berjalan mendekat kearah Dinda hanya terdiam membatu serta tangannya meremas ganggang pengepel, memikirkan apa yang ingin Andre lakukan sudah saling berhadapan sekarang.

BUKUNE

"Begini, kamu mau ikut menemani saya cari kuliner makanan kaki lima? Sebenarnya sudah lama saya ingin sekali mencoba makanan yang belum pernah saya coba sebelumnya," ujar Andre menatap Dinda kelihatan benggong terdiam, "mungkin kamu tahu makanan apa saja yang enak."

Dinda bernafas lega ternyata Andre hanya membicarakan itu, dia hanya takut secara tiba-tiba saja

Andre menyergap tubuhnya dan meminta haknya sebagai Suami. Sangat belum siap, berharap ketakutannya segera hilang jika membayangkan malam pertama nanti biarpun Andre sendiri sampai sekarang belum ada membicarakan hal tersebut, tetapi dia tetap harus lebih was-was sekarang.

"Kamu tidak mau?" tanya Andre menyadarkan lamunan Dinda langsung menyengir malu.

Dinda mengganguk cepat sangat mau menemani Andre dan mereka makan di luar, baguslah dia tidak perlu susah-susah masak buatkan sarapan Pagi hari ini.

BUKUNE

"Mau banget, om!" semangat Dinda, "makanan apa saja yang pernah om makan?." tanya Dinda penasaran.

Andre kelihatan berfikir sejenak sampai keningnya mengkerut. "Bakso dan Sate, hanya dua itu"

"Serius?, om awalnya tinggal di mana sih?" tanyanya lagi masih menyimpan rasa penasaran ingin mengatahui semua tentang Andre biarpun sebagian sudah tahu siapa pria tersebut.

"Duduklah dulu" ajak Andre berjalan duluan di ikuti Dinda dari belakang, mereka berdua duduk di Sofa ruang Tv.

"Gimana?" tanya Dinda tidak sabaran.

"Kamu mandi duluan, nanti saya ceritakan sehabis itu" suruh Andre hanya ingin mengerjai Dinda memejamkan mata dan menghela nafas mencoba bersabar telah di kerjai oleh Andre.

"Awas aja om, nanti aku kerjain balik!" gerutu Dinda menghentakkan kaki berjalan meninggalkan Andre hanya tersenyum tipis melihat reaksi Dinda sangat kekanakan begitu saja sudah marah.

BUKUNE

Selesai mandi Andre dan Dinda sudah berpakaian rapi, mereka berdua masuk dalam Mobil menjalankannya mencari tempat makanan Kaki lima.

"Dimana tempatnya?" tanya Andre melirik sekilas Dinda yang sedang bermain Ponselnya.

"Nggak jauh lagi kok, kita makan Ayam geprek aja ya?" toleh Dinda menatap Andre terlihat fokus menyetir.

Andre hanya mengganguk iyakan, setuju saja ajakan Dinda.

"Nanti kita beli es serut, seger deh pasti"

"Apa itu?" tanya Andre baru mendengar nama tersebut.

Dinda mendesah pelan. "Es serut, parutan es. Nanti ada banyak campuran buahnya. Durian, nangka, leci, mangga, apel banyak lagi deh" katanya memberitahukan hanya membayangkannya saja sudah membuatnya sudah tidak sabaran ingin mencoba Es serut secepatnya.

BUKUNE

***

Sesampainya di tempat lapak penjual Ayam Geprek Andre bersama Dinda turun masuk ke dalam duduk mengambil bangku, Dinda membawa Andre duduk bagian pojok belakang. Bagian kesukaannya.

"Dinda pesanin dulu," Dinda bangkit berdiri meninggalkan Andre seorang diri melihat-lihat tempat yang sekarang dia kunjungi, menurutnya lumayan dan tidak begitu ramai pengunjung.

Dinda menghampiri orang yang berada di depan, sedang melayani pelanggan beli. Pria tua itu sudah kenal dengan Dinda karena sudah langganan sering kemari.

"Pak?," suara Dinda terdengar seperti berbisik-bisik kepada Bapak Usman merasa heran memilih mendekat, "geprek 2, 1 level 5 yang satunya 20 sama Es serut 2."

"Siap neng" kata Usman mengganguk-angguk segera buatkan pesanan Dinda.

Dinda kembali datang menghampiri Andre duduk berhadapan tersenyum melihatnya, ingin sekali tertawa jahat karena mengerjai Andre dengan level pedas. Bersiaplah, kita lihat bagaimana reaksinya nanti.

BUKUNE

Tidak lama pesananya datang di bawa pelayan letakkan di hadapan mereka berdua.

"Makasih" senyum Dinda berterimakasih kepada wanita tersebut membalas senyumanya.

Dinda dan Andre tidak lupa berdoa sebelum makan, setelah selesai Dinda makan makanannya sambil sesekali mencuri pandang melihat Andre kelihatan tenang tidak adanya mengeluh.

Dinda mulai berfikir apakah dia salah kasih Andre level 20 yang harusnya 30 sekalian, tetapi lihatlah dia makan sama sekali tidak merasakan pedas.

Ternyata Andre suka pedas dan dia gagal ingin mengerjainya.

Makanan Dinda tinggal setengah tidak lagi melihat Andre makan, tetapi saat dia ingin minum dia mendongak menatap Andre kelihatan berkeringat membuatnya kaget, apalagi dengan bibirnya sudah kemerahan.

"Jangan di paksakan, om Andre" takut Dinda segera mengambil tissue mulai mengelapi keringat Andre di bagian kening serta lehernya.

BUKUNE

"Udahan, ya? Ini minum dulu" suruh Dinda memilih bangkit berdiri duduk bersebelahan bersama Andre, menyentuh dagunya supaya berhadapan. Andre menatap Dinda kelihatan sekali kekhawatiran darinya, berikan botol air mineral menyuruhnya untuk segera di minum.

"Pedes banget?" tanya Dinda kembali mengelapi keringat Andre dengan sangat telaten serta kelembutan. Andre hanya diam membiarkan Dinda mengelapi keringatnya, dia menatap dalam wajah manis Dinda masih

belum sadar ditatap oleh Andre merasa senang akan perlakuannya.

"Maafin Dinda, itu level 20" katanya berterus terang kepada Andre tidak berani saat matanya menatap menajam, "maafin ya om, Dinda hanya mau ngerjain om Andre." lirihnya tulus meminta maaf.

Andre hanya diam berwajah datar tidak menjawab permintaan maaf dari Dinda, secara tiba-tiba bangkit berdiri berjalan meninggalkan Dinda. Andre menuju kasir membayar makanan mereka berdua.

Dinda sudah mau menangis setelah tahu ternyata Andre marah dengannya, segera berlari mengejarnya dan masuk dalam Mobil.

BUKUNE

Perjalanan menuju pulang hanya ada kesunyian di antara mereka berdua, Andre memilih diam bukan bearti marah dia hanya merasakan tidak enak di peritnya dan panas. Melirik Dinda terlihat tertunduk memainkan jari-jari tangannya, kalihatan sekali dia ketakutan merasa bersalah.

Sesampainya di Rumah, Andre turun duluan diikuti Dinda berjalan di belakangnya. Tanpa di duga Dinda memberanikan diri menyentuh tangan besar Andre membuat pria itu berbalik badan menghadapnya.

"Please, Dinda mohon om jangan marah gini. Sebagai gantinya malam ini Dinda mau melayani om Andre!" katanya bersuara lantang dengan memohon kepada Andre supaya kesalahannya di maafkan dan untuk perkataannya barusan tidaklah berbohong, dia sungguh yakin mau melayani Andre.

Andre memejamkan matanya sejenak, tersenyum tipis mendengar ucapannya barusan. Tidak tahukah tubuhnya kelihatan sekali bergetar ketakutan sudah berani berbicara seperti itu sedangkan dia sendiri masih belum siap.

BUKUNE

"Tidak, saya tidak mau ada keraguan di antara kita. Saya sudah memahami kamu, kelihatan kamu belum mau. Kapan-kapan kita bisa melakukannya sampai perasaan kita berdua saling mencintai untuk memulainya." ujar Andre menolak tawaran Dinda kembali berjalan meninggalkannya seorang diri.

Dinda berlari masuk dalam kamar menangis kecewa karena telah mengecewakan seseorang, dia tidak mau kesepian apalagi harus kehilangan Andre temannya berbicara. Siapa lagi yang mau perduli dengannya selain Andre sendiri, bodohnya kau Dinda. Rutuk Dinda menyesali atas perbuatannya.

Pertengahan malam Dinda tersadar terbangun duduk tepian ranjang dan entah mengapa kembali merasakan kesepian di kamar, tidak seperti biasanya dia selalu nyenyak tidur tanpa ada gangguan pikiran apapun.

Dinda berjalan keluar kamar melintasi kamar Andre sejenak berhenti mundur kembali berdiri tepat di pintu kamarnya, entah mengapa tangannya bergerak mengetuk pintu kamar Andre berulang kali menunggu sang pemilik keluar.

Terdengar suara bukan pintu dan pintu terbuka menampakkan diri Andre tidak memakai baju memperlihatkan bulu dadanya terpampang secara jelas membuat Dinda mengerjap kaget, terkesima akan penglihatannya sekarang.

PLIKLINE

"Kenapa kamu?" tanya Andre serak tercium harum maskulin di tubuhnya menyerebak indra penciuman Dinda seketika tersadar dari lamunanya.

"Aa...aaaku, aa...ku aku boleh tidur sini?" tanyanya gagap tidak lancar berbicara kepada Andre menyerengit menaikkan satu alisnya.

"Kenapa dengan kamar kamu?" tanya Andre seolah belum mau membiarkannya masuk, hanya ingin mengulur waktu suka akan melihat gadis itu bertingkah grogi yang dapat membuatnya tersenyum sendiri.

Dinda menggeleng pelan. "Nggak ada apa-apa, cu--man kepengen tidur bareng" katanya berusara pelan masih bisa didengar oleh Andre tersenyum mendengarnya.

"Masuklah." akhirnya Andre mempersilahkan Dinda masuk dalam kamarnya karena merasa tidak tega melihatnya bertingkah sudah seperti layaknya Robot dan ini adalah pertama kali Istrinya itu masuk ke dalam kamar Suaminya.

BUKUNE

Saat sudah masuk ke dalam, Dinda terdiam berdiri langsung menatap sebuah foto pernikahan berukuran sangatlah besar. Di sana ada dua pasangan terlihat tersenyum bahagia, nyatanya wanita yang berada di sana bukanlah dia. Ternyata Andre masih menyayangi mantan Istrinya dan ini adalah bukti dari memajang foto Pernikahan mereka.

"Tidurlah, ini sudah malam" ajak Andre berdiri di belakangnya masih terdiam sekarang tertunduk dengan mata sudah memerah tidak mau menangis menuhjukkannya di hadapan Andre.

Andre merasa ada yang aneh dengan Dinda menyentuh bahunya membalik badan supaya berhadapan dan benar saja gadis itu menangis dalam diam.

"Kenapa kamu menangis?" khawatir Andre mendongakkan secara perlahan dagunya supaya bertatapan. Dinda hanya menggeleng pelan menghapus air matanya.

Andre melihat arah pandang Dinda yang sebelumnya tadi mengarah kemana dan baru menyadari bahwa dia melihat bingkai foto Pernikahannya bersama Rose.

BUKUNE

Andre menghela nafas berjalan kedepan mengambil foto tersebut untuk di turunkan dan dia putar balikkan supaya tidak lagi Dinda melihatnya. Kembali menghampiri Dinda tersenyum melihatnya.

"Foto itu kenangan saya bersama Alm. Istri saya, Samantha." Andre bersuara berat memberitahukan kepada Dinda seketika berhenti menangis mengulum bibirnya memberanikan diri memeluk tubuh besar Andre yang tanpa di duga Andre juga membalas pelukannya biarpun harus sedikit membungkukkan badan, menikmati

pelukan mereka berdua pertama kalinya sangatlah terasa hangat.

BUKUNE

BAB 8

"Sudah?" Andre melepaskan pelukan mereka berdua dan kembali tidak menyentuh tubuh Dinda masih terdiam menundukkan kepalanya.

"Aku mau tidur," cicitnya bersuara pelan, "sebaiknya aku balik lagi ke kamar." sedikit ada keraguan dalam diri Dinda merasa tidak nyaman tidur di kamar Andre karena merasa selalu di awasi dengan foto-foto Alm. Istrinya tersebut.

BUKUNE

Andre mendesah pelan dan melipat kedua lengannya di atas perut. "Kenapa berubah pikiran?, kamu takut saya melakukan sesuatu?" hanya mencoba menebak apa yang ada di dalam pikirannya, terlihat gerak-gerik Dinda tidak nyaman saat bersamanya dan kelihatan sekali dia masih curiga tidak tenang.

Dinda menggeleng cepat sama sekali tidak membenarkan. "Nggak, om!. A...aku cuman--" tidak, Dinda tidak ingin mengatakan yang sebenarnya kepada Andre bahwa ketakutannya bukanlah itu. Jika saja dia mengatakan yang sebenarnya, Andre pasti langsung memindahkan foto kenangan bersama Istrinya dan pria itu

pasti berfikiran bahwa dia terlalu berlebihan takut terhadap foto.

"Kenapa kamu berhenti berbicara?, sebentar." Andre berjalan menuju tembok kamar samping pintu ingin menghidupkan saklar lampu, sedari tadi mereka berbicara dalam gelap yang hanya menerangi adalah pantulan dari cahaya rembulan masuk melalui kaca luas jendela kamar Andre.

Lampu kamar menyala sangat terang memperlihatkan apa saja isi yang berada di dalam kamar, Dinda hampir di buatkan benggong karena kamar Andre luas bernuansa grey dan terdapat sebuah meja berukuran standar yang di atasnya kelihatan sekali berantakan oleh tumpukkan buku. Kamarnya pria memang selalu seperti ini sama seperti Ayahnya Edrik, tidak pandai rapi selalu ada saja Buku maupun Koran.

BUKUNE

"Tidak mau berubah pikiran?" tanya Andre memastikan berjalan mendekat sedikit menyisakkan jarak diantara mereka.

Dinda mendengkus akan perkataan Andre barusan, berjalan menuju meja tempat membuatnya penasaran karena menjumpai sebuah botol kecil seperti botol marmer minuman keras.

"Ini apa?" tanya Dinda menunggu jawaban dengan tatapan mengintimidasi, dia tidak ingin mendengar kenyataan bahwa botol ini nyatanya benar minuman keras.

"Minyak urut." jawab Andre berkata cepat memberitahukan kepada Dinda terus memperhatikan wajahnya mencari kebohongan yang nyatanya tidak ada. Pria itu selalu berwajah serius jika sedang berbicara, jadi tidak terdeteksi jika dia berbohong atau tidak.

Kening Dinda menyerengit memilih membuka botol tersebut. "Minyak urut?, nggak bohong kan?" tanyanya masih sangat tidak percaya.

BUKUNE

Andre mengganguk pelan seolah menyakinkan Dinda. "Coba kamu cium aromanya, pasti bau minyak kelapa." suruh Andre mempersilahkan, tidak ingin Istrinya itu berpuruk sangka menilainya tidak-tidak.

Dinda mencium aroma tersebut memang benar baunya minyak kelapa dan ada serabutnya juga ternyata di dalam, tetapi bukan serabut kelapa. Entah apa itu dia tidak tahu.

"Memangnya mau ngurut apaan?" toleh Dinda menatap Andre merasa ada yang janggal, jika memang ini

benar minyak urut. Lalu apa yang dia urut?. Jujur saja pikirannya mulai mesum, bodohnya dia bisa berfikiran tidak-tidak.

"Bahu saya, sering kambuh sakit" ujar Andre berterus terang kepada Dinda. Mungkin nanti dia bisa ceritakan kenapa dengan bahunya.

"Bagian mana?" tanya Dinda merasa bersalah sudah salah sangka, tidak menyangka bahwa sebenarnya minyak itu untuk urut bahu Andre.

"Kiri, kamu mau tidur sekarang?" Andre berkata datar berjalan duluan menaiki ranjang menunggu Dinda ikut naik bersama.

BUKUNE

Awalnya Dinda sangat ragu tidur berduaan. Akan tetapi, dia juga masih penasaran ingin bertanya-tanya kepada Andre yang belum bisa membuat hatinya tenang.

Akhirnya Dinda naik ranjang masih duduk bersandaran, menoleh menatap Andre saling bertatapan.

"Kenapa bisa sakit?, om nggak cek ronsen aja?" tanya Dinda sekaligus berikan saran kepada Andre melihatnya tersenyum tipis.

"Sudah, saya sudah ronsen bahu saya. Penyakit ini sudah beberapa tahun yang lalu. Sudah lama"

"Gara-gara apa sebenarnya?" tanya Dinda lagi terlihat tidak sabaran. Andre ikut bergerak duduk di sampingnya terlihat mendesah pelan dengan keningnya mengkerut.

"Sebenarnya saya tidak ingin membahas ini, tetapi jika kamu ingin tahu saya akan ceritakan.

Saya menikah bersama Samantha karena perjodohan dulu, setelah menikah dia baru katakan bahwa dia memiliki kekasih dan sudah bertunangan. Kita menikah sampai 1bulan, itu memang rencana kami berdua. Karena dia selalu tidak betah bersama saya, saya katakan itu terlalu cepat dan bisa menimbukan curiga kepada Keluarganya akan tetapi, dia sama sekali tidak perduli," Andre terdiam sejenak memberikan jeda perkataannya, "sampai insiden itu datang, kekasihnya membawa Samantha kabur dari rumah. Saya mengetahui itu, saya kejar mereka karena saya ingin melihat Samantha sekali lagi sebelum mereka pergi jauh. Mobil yang ditumpangi Samantha terlihat tidak beraturan dia juga menabrak pejalan kaki, saya turun dari mobil melihat Samantha terpelanting keluar dari mobil. Saya berlari secepat mungkin ingin membawanya ketipan jalan tetapi saya tidak tahu bahwa di belakang terdapat mobil juga melaju

BUKUNE

menabrak saya, itu adalah mobil Firdaus kekasih Samantha. Alm, Istri saya." jelas Andre panjang lebar menceritakan kronologi sebenarnya kepada Dinda terdiam mengamati, sekarang dia baru mengerti kenapa Andre menjadi Duda.

"Mm...maaf, om. Aku nggak bermaksud mau buka masa lalu om lagi." lirih Dinda merasa tidak nyaman melihat Andre terdiam seperti itu, sangat di pastikan dia kembali menginggat Alm.Istrnya dan ternyata kehidupan Andre sangat rumit serta tragis kehilang orang yang dia cintai.

"Tidak masalah, kamu ingin mengetahui semuanya bukan?. Saya akan bercerita sesuai fakta dalam memori ingatan saya." kata Andre kembali berbaring mengambil guling letakkan di tengah mereka untuk di jadikan pembatas.

BUKUNE

Dinda ikut berbaring menyelimuti tubuhnya sampai dada dan pandangannya menatap langit-langit atap. "Nanti aku boleh mijitin tangannya nggak?" tanya Dinda memberanikan diri ingin memijit lengan Andre jika sewaktu-waktu kambuh.

Andre tersenyum mengganguk perbolehkan.

"Tentu, kamu juga perlu tahu sesuatu. Rahasia saya yang lain."

"Rahasia apa?" tanya Dinda menoleh menatap Andre.

"Bahwa saya masih pejaka." kekeh Andre tertawa kecil menggangkat sedikit kepalanya menatap Dinda, kelihatan kaget dengan mata mengerjap langsung terlihat pipinya merona malu serta bibir terkulum.

"Apaan sih, ih!" gerutunya segera mengambil guling langsung di pukulkan di badan Andre berusaha mengelak dengan tertawa berat berhasil membuat Istrinya itu kelihatan malu akan perkataannya barusan.

BUKUNE

"Sudah-sudah, maafkan saya jika kamu marah," perkataan Andre membuat Dinda terhenti memukulinya, dengan bibir manyun Dinda kembali membenarkan guling sebagai benteng pemisah antara mereka berdua, "tidurlah, selamat malam dan semoga mimpi indah."

"Iya, selamat malam juga" kata Dinda berusaha untuk tidak mau menunjukkan perasaan malunya kepada Andre, mendengar itu entah mengapa sangat membuatnya malu mengetahui bahwa Andre masih pejaka dan sedangkan dia sendiri masih perawan.

Haruskah dia memulainya duluan berikan hak kepada Andre, ada rasa kasihan kepada pria tersebut entah mengapa Dinda ingin menjadi peran seorang Istri sesungguhnya sekarang.

Dengan sangat hati-hati Dinda memberanikan diri menoleh menatap Andre yang terbaring di sampingnya, Pria itu berbaring telentang dengan satu tangan memegang perut. Matanya terpejam kelihatan sudah tertidur.

Dinda tersenyum kecil betah memperhatikan Andre, pria itu memang kelihatan tua. Tetapi, kelihatan manis karena ada tahi lalat di pipi kanan. Brewoknya sedikit lebat dan berkumis, alisnya lebat terkadang menyatu saat Andre menyerengit atau sedang fokus menatap sesuatu.

BUKUNE

Entahlah, dia harus senang atau tidak mendapatkan Suami seperti Andre yang bisa menjaganya dan berhati baik mau membantu sampai selama ini. Andre selalu ada.

* * *

Pagi hari menjelang, Dinda bergerak pelan dalam tidurnya merasakan samping tempatnya tertidur sudah kosong. Segera bangun dan duduk bersandar dengan menggangkat tangannya keatas mencoba merenggangkan tubuhnya sebentar.

Menyibak selimut dan segera turun hendak keluar kamar ingin masuk dalam kamarnya sendiri, dia harus segera mandi karena hari ini sudah masuk Sekolah.

Selesai mandi dan sudah berpakaian Batik Sekolah, Dinda turun kebawah dengan menggendong tasnya mendapati Andre sedang berada di dapur tengah memasak sesuatu.

BUKUNE

"Masak apaan, om?" tanya Dinda memilih duduk di kursi meja makan.

Andre berbalik badan berjalan menghampiri membawakan satu piring berisi Nasi Goreng.

"Makanlah, saya hanya buatkan kamu nasi goreng. Karena waktunya sudah mau terlambat" ujarnya meletakkan piring tersebut di hadapan Dinda.

Dinda mulai makan mencoba makan masakan Andre, rasanya sangat enak jauh berbeda dengannya yang

kemarin sangat asal-asalan. Pantas saja Andre kelihatan susah menelan Nasi goreng buatannya kemarin.

"Makasih, nasinya enak" puji Dinda menghabiskan tanpa sisa Nasi goreng buatan Andre mengambil piring tersebut letakkan di pencucian piring.

Andre dan Dinda berjalan keluar dari dalam Rumah, mereka masuk dalam Mobil dan menjalankannya menuju Sekolahan.

Sesampainya di Sekolahan, Dinda masih belum mau turun ada yang ingin dia bicarakan sebentar.

"Makasih, om sudah baik sama aku" senyum manis Dinda kepada Andre.

BUKUNE

"Ya, pergilah. sebelum gerbang tertutup." suruh Andre segera mungkin memberitahukan kepada Dinda cepat kilat menyalami tangan Andre dan setelah itu keluar dari Mobil berlari masuk halaman Sekolah dan sempat berbalik badan masih melihat Mobilnya Andre di sana belum pergi.

Andre membuka kaca mobil hanya ingin melihat Dinda secara jelas, Gadis itu tersenyum dan melambaikan tangan kelihatan malu-malu di mata Andre tersentum tipis akan tingkah lucu Dinda yang dapat membuatnya

tersenyum kembali. Mungkinkah ini awal dari kehidupan rumah tangga mereka berdua? Sudah sering kasih kode biarpun dia masih ragu dan pemalu, Andre tidak ingin bertindak gegabah biarkan dulu ada cinta di antara mereka berdua sampai Dinda siap mengandung anaknya kelak.

BUKUNE

BAB 9

"Gimana?, tugasnya udah selesai?"

"Tugas?," pikir Dinda terdiam sejenak, merasa tidak konsen karena suara bising suasana kelasnya sekarang sangat tidak beraturan, "tugas apa, ya?" cengirnya dengan berwajah polos.

Andi membelak kaget akan lupa ingatan Dinda tentang tugas kelompok mereka.

BUKUNE

"Masa kamu lupa, tugas Sejarah. Printer."

Kaget bukan main, Dinda merutuki kesalahan telah melupakan tugas Sekolahnya segera bangkit dari duduk bertingkah gelisah. Secara refleks ujung jari jempol akan selalu dia gigit jika sudah merasa gelisah atau terdesak seperti sekarang.

"Aa...ku belum kerjakan, gimana dong!" panik Dinda menatap bergantian Andri serta Ridwan berada di hadapannya, binggung Dinda di buatkan.

Tawa Ridwan akhirnya pecah sambil menegang perut karema tidak tahan untuk tidak tertawa akan kepanikan Dinda masih belum menyadari sesuatu. Begitupun Andri ikut tertawa telah berhasil mengerjai Dinda.

"Kenapa kalian tertawa?, ini masalah serius!" heran Dinda akan tingkah mereka berdua, berfikiran sudah tidak waras bisanya tertawa saat keada'an kacau sekarang. Dapat di pastikan Kelompok mereka akan dapat tugas tambahan berkali-kali liat, menginggat pelajaran Sejarah selalu membuatnya susah menghafal.

"Santai, din!. Hari ini nggak ada pelajarannya, jadi aman" kekeh Andri akhirnya berterus terang, "tadi cuman ngerjain, aja."

BUKUNE

Dinda bernafas lega, berulang kali mengucapkan kata syukur dan mengelusi dadanya hampir saja mau jantungan karena ulah jahil mereka berdua.

"Sorry, udah tenang. Malam ini kamu kerjakan, besok baru ada pelajaran Sejarah." ujar Ridwan memberitahukan kepada Dinda mengganguk iyakan.

"Jangan gitu lagi lain kali, jantungan tau nggak" gerutu Dinda kembali duduk membaca buku mengabaikan

tawa Andri dan Ridwan lagi masih menginggat gelagat kepanikannya.

Waktu jam pulang, Dinda selalu terakhir keluar dari dalam Kelas. Dia ingin sendirian terlebih dahulu dalam ruangan yang sepi dan damai tanpa adanya terusik maupun kebisingan.

Menyenangkan, itu yang di rasakannya sekarang. Bisa berfikiran jernih menekuk kedua lengan jadikan batalan untuk kepalanya. Tanpa di sadari air mata jatuh membasahi pipi, Dinda menangis berusaha tidak mau mengeluarkan suaranya biarpun tahu bahwa dia sekarang seorang diri dapat di pastikan tidak ada yang akan mengetahui. Akan tetapi, ini sudah menjadi ciri khasnya setiap kali menangis tidak pernah terdengar suara tangisannya.

BUKUNE

Kesepian, itu yang Dinda tangisi.

Secara mengagetkan tiba-tiba saja terdapat sebuah tangan bertelapak seukuran dewasa menyentuh bahunya secara lembut, merasakan sangat begitu jelas bahu tersebut terasa bergetar.

Jantung Dinda berdetak kencang berharap bukan Kepala Sekolah atau Satpam depan. Mendongakkan

kepala, sesegera mungkin menghapus air matanya tidak ingin menunjukkan kepada siapapun.

"Dinda?"

Suara itu, suara yang sering kali dia dengar dan sudah sangat hafal setiap kali nada bass itu berbicara dia ingat itu adalah-- Andre.

"Om?!" kagetnya masih belum percaya Andre menghampirinya sampai masuk dalam Kelas.

"Kenapa kamu belum pulang?, saya cari kamu dari tadi." tatapan Andre tidak pernah lepas menatap wajah Dinda kelihatan menghindar menoleh ke arah lain seperti ada sesuatu yang di sembunyikan.

PUKUNE

"Aa...aku ketiduran" elak Dinda berbohong kepada Andre berusaha menutupi ketakutannya jika sudah bersama Andre secara otomatis tubuhnya langsung menegang tidak berani bertatapan mata melihat mata tajam miliknya, seakan ingin menerkam mangsa lawan berbicara.

Akan tetapi, dari gerak-geriknya saja sudah dapat terbaca oleh Andre bahwa gadis itu berusaha berbohong.

Tidak berkata dengan sejujurnya, Andre merasa sangat kecewa.

"Mau pulang?" Andre berusaha berikap tidak tahu bergeser sedikit memberikannya jalan untuk keluar dari bangku.

Saat Gadis itu keluar Andre menemukan sesuatu yang menarik sudah di duga bahwa Dinda habis menangis. Meninggalkan jejak basah di bangkunya, tidak mungkin itu adalah air liurnya jika dia tertidur nyenyak. Ini adalah air mata.

Andre berjalan keluar mengikuti Dinda dari arah belakang kelihatan Gadis itu tidak bersemangat, jalan lunglai dan menyundul-nyundulkan kakinya seperti orang sedang patah semangat.

BUKUNE

Andre mendesah pelan berjalan beriringan berani menyentuh tangan Dinda dan menggengamnya. Sontak saja Dinda kaget mendongak menatap Andre dengan mata mengerjap, kembali tertunduk menatap arah tangannya yang di genggam oleh tangan besar Andre.

"Kita cari makan siang." kata Andre menarik tangan Dinda membawanya keluar dari halaman Sekolahan.

Di dalam Mobil, Dinda hanya terdiam kaku tidak berani berkata-kata kepada Andre yang sedari tadi kelihatan fokus. Tidak lama Mobil berhenti di sebuah Restoran yang menurutnya tidak asing dan pernah merasa ia kunjungi bersama Andre pada saat mereka kehujanan naik Motor berhenti di Restoran.

Ternyata, Cafe dan Restoran bersebelahan dan malah kelihatan menyatu bergabung. Karena dulu mereka Parkir Motor dari arah samping jadi tidak kelihatan dan dia juga tidak terlalu memperhatikan sekeliling.

"Turunlah, kita makan siang dulu" ajak Andre menyuruh Dinda turun. Dengan menurut Dinda segera turun melangkah mengikuti langkahan Andre.

BUKUNE

Andre memesan tempat duduk paling nyaman untuk mereka berdua, bagian bangku kanan samping kaca besar dan lebar menampakkan pemandangan luar yang tertata rapi. Andre hanya ingin membawa suasana baru untuk Dinda supaya pikirannya hilang dan fresh. Berganti tertuju ke arah halaman yang mungkin bisa dapat membantu menghilangkan sedikit kesedihannya.

"Selamat siang, ini menu dari Restoran kami." Pelayan berikan dua buku Menu kepada Andre dan Dinda, langsung melihat-lihat.

Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi Andre memilih makanan untuknya, menutup kembali menu tersebut dan meletakkannya di atas meja.

"Chicken katsu curry with rice dan minuman lemon tea." kata Andre lancar memberitahukan pesananya kepada pelayan yang sigap mencatat berbalik menatap Dinda kelabaan melihat Menu makanan, merasa malu sudah ketahuan sedari tadi hanya benggong.

BUKUNE

"Kamu sudah dapatkan makanan yang ingin kamu makan?" tanya Andre menatap Dinda mengganguk cepat menunjuk ke salah satu menu.

"1 porsi Sate Ayam,"

"Hanya sate?, pesanlah yang lain juga." suruh Andre tidak mempermasalhkan Dinda ingin pesan banyak, dia hanya mau gadis itu merasa kenyang.

Dinda menggeleng menolak. "Nggak apa, sate saja. Minumannya, samain." senyumnya mengembalikan menu

tersebut kepada Pelayan mengganguk mengerti kembali menyebutkan kembali pesanan mereka supaya tidak salah.

Secara bersamaan Andre dan Dinda mengganguk membenarkan.

"Silahkan menunggu sebentar" Pelayan bertag Ananda tersebut segera pergi meninggalkan meja mereka.

Mereka berdua kembali saling terdiam, tatapan Andre tidak pernah lepas memperhatikan Dinda yang tengah menoleh menatap arah luar. Andre tersenyum tipis saat bibir ranum itu mengukir senyuman, mengetahui pandangan Dinda tertuju kepada seekor Kucing berjalan melintas di depan Restoran.

PUKUNE

"Kamu ingin memelihara kucing?, Kalau kamu mau saya bisa belikan satu untuk jadikan teman di Rumah."

Dinda menoleh cepat menatap Andre. "Enggak, om. Aku belum mampu memelihara binatang" jawabnya, Dinda takut hewan terebut bakalan mati jika tidak di rawat pada orang yang tepat. Dia tida mau menambah dosa dan beban lagi.

Baru saja Andre hendak berkata seorang pria berpakaian rapi berkemeja putih datang berdiri di samping

meja mereka langsung menikungnya untuk berbicara duluan. Pria itu tersenyum dengan tangan lurus saling bergenggaman.

"Good afternoon!, young ladies and gentlemen. Suatu kehormatan bagiku kedatangan tamu spesial hari ini dan maaf menggangu sebentar waktu Dinner kalian berdua." katanya dengan penuh rasa senang. Arah matanya terus saja memperhatikan Dinda tersenyum kikuk membalas senyuman pria yang sama sekali tidak di kenalinya.

Andre menghela nafas terus saja memperhatikan arah pandang Samuel tiada hentinya menatap Dinda, dengan sengaja tangan Andre membuat satu ketukan kuat di meja hanya ingin membuat temannya itu sadar dan jangan lewatkan bahwa gadis manis itu datang bersama Suaminya sekarang.

BUKUNE

Samuel tersenyum lebar setelah mendengar ketukan tersebut menunjukkan bahwa Andre tidak suka dan yang ingin membuatnya tertawa bahwa Andre sekarang tengah cemburu, lihatlah dari raut wajahnya menatap tidak seperti biasanya. Terlihat sangat sangar dan menyeramkan menyuruhnya untuk pergi meninggalkan mereka berduan lewat dari isyarat matanya.

Samuel berlagak tidak perduli kembali menoleh menatap Dinda, tersenyum melihatnya.

"Perkenalkan, namaku Samuel Micdelton pemilik Restoran dan Cafe sebelah." Sekaligus mengulurkan tangan ingin menjabat tangan Dinda menerima uluran tangannya tanpa ada keraguan. Luar biasa, saat bersalaman pertama kali yang di rasakan Samuel adalah tangannya yang halus serta tercium wangi.

Samuel berfikir mungkin karena sering luluran dan tidak lupa lotion sehabis mandi, pantas saja Andre betah bersama Istrinya.

"Dinda " kata Dinda memperkenalkan dirinya.

BUKUNE

"Ada yang ingin aku tanyakan padamu, boleh?"

Dinda mengganguk mempersilahkan.

Samuel tersenyum sempat melirik Andre melipat kedua lengannya dan menatap dengan tatapan menusuk, mengalah membiarkan Samuel berbicara kepada Dinda hanya untuk sekali ini saja dapat dia pastikan itu.

"Ehem!, suka Andre dari apanya?" tanya Samuel berbicara yang tidak-tidak kepada Dinda membuat Andre menyerengitkan kening.

"Maksudnya?" heran Dinda tidak mengerti berwajah polos menatap Andre menggeleng pelan menyuruhnya untuk tidak menjawab dan mengabaikan.

"Tidak perlu di jawab, aku sudah tahu jawabannya," kekeh Samuel menatap Dinda terlihat begitu polos seperti anak tanpa punya dosa, "pasti ketahanannya, bukan?" tebak Samuel mencoba menahan tawa serta hanya ingin bermain-main bersama Dinda.

"Huh?" Dinda menampilkan wajah bodoh semakin tidak mengerti akan perkataan Samuel memilih diam menyengir.

BUKUNE

Andre memejamkan matanya sejenak memijat batang hidung mancung miliknya, merasa sudah cukup akan tindak konyol Samuel. "Jangan tanyakan yang tidak-tidak Samuel, dia masih belum berfikiran sampai ke sana. Sebaiknya kamu suruh Kokimu segera cepat masakkan makanan untuk kami." tangan Andre mengibas-ngibas ke depan bermaksud mengusir Temannya, dia tidak ingin menunggu terlalu lama dan itu bisa membuat moodnya memburuk.

"Kalian belum makan?!, aku kira sudah. Makanya aku mencoba menahan kalian," ternyata salah, Samuel

salah kira ternyata, "tunggulah sebentar biar aku cek." baru saja Samuel hendak melangkah langkahannya terhenti mendengar Andre berbicara.

"Sekalian bawakan Puding, Samuel. Untuk Istri saya." ujar Andre berkata kepada Samuel tersenyum dan memainkan alisnya ingin menggoda Andre malah menaikkan satu alis melihatnya heran.

"Baiklah!, spesial untuk Istrimu." ajungnya jempol kembali melangkah meninggalkan pengantin baru tersebut.

Dinda tidak menyangka Andre berani menyebutnya sebagai Istri di sekeliling orang, tidak takut terpojok sudah jelas Pedofil menikahi Gadis masih menduduki SMA dan sekarang dia masih berpakaian Batik datang kemari, tatapan pengunjung tidak lepas dari mereka. Juga tidak bisa di bohongi ada rasa senang dalam benak Dinda saat Andre mengakuinya sebagai seorang Istri, Pria dewasa itu sangat Gentlemen.

Pesanan yang mereka tunggu akhirnya datang juga khusus di antarkan oleh sang pemilik Restoran menaruh makanan di antara mereka berdua.

PUKUNE

"Silahkan, selamat menikmati." Samuel tersenyum sedikit membungkuk untuk mempersilahkan mereka makan dan setelah itu melangkah pergi meninggalkan mereka berikan ruang kenyamanan untuk menikmati.

Andre mulai makan dalam diam sesekali melihat cara makan Dinda kelihatan kesusahan harus menarik daging sate dengan giginya. Ingin membantunya supaya makan lebih nyaman, Andre menarik piring tersebut supaya lebih dekat dengannya.

"Biar saya lepaskan Sate di antara tusukkan." ujar Andre membantu melepaskan daging sate dengan sebuah garpu supaya lebih nyaman dan cepat, sampai 7 tusukan selesai Andre melepaskan dan kembali berikan piring kepada Dinda.

BUKUNE

"Makanlah, jangan lupa hidangan penutup puding kamu sudah menunggu untuk di makan." kata Andre menunjuk kearah satu puding berada di samping Dinda. Dinda juga melihat dan kelihatan sangat menarik membuatnya tergiur, toping yang sangat dia sukai yaitu banyak buah-buahan segar ditambah adanya Ice cream.

"Makasih, om" senyum Dinda berterima kasih kepada Andre yang telah mau membantunya memisahkan daging sate dengan tusukannya.

Andre hanya mengganguk mempersilahkannya untuk segera di makan. Mereka makan dengan tenang sangat menikmati makanan mereka masing-masing.

"Sudah kenyang?" tanya Andre saat Dinda baru selesai menghabiskan hidangan penutupnya. Dengan perasaan malu Dinda menggangukkan kepala merasa sangat sudah kenyang hanga dengan 2 makanan pesanannya.

Tangan Andre terangkat satu memanggil Pelayan segera datang menghampiri meja mereka.

BUKUNE

"Saya butuh bill." kata Andre kepada Pelayan baru saja dia hendak pergi Samuel kembali datang tersenyum girang menatap mereka berdua secara bergantian.

"Apa kalian menikmati makanannya?" tanya Samuel.

"Perfect," jawab Andre secara cepat, "berapa semuanya?." dengan mengeluarkan dompet di saku celana bagian belakang sudah mau membayar, tetapi dengan cepat di tahan oleh tangan Samuel.

"Tidak, bro!. Ini gratis," ujar Samuel tidak ingin temannya itu bayar, "jika setiap kau datang kemari membawa Istrimu maka akan gratis untuk kalian berdua." Samuel memang bukan pria pelit kepada semua teman-temannya, dia malah merasa senang Andre mau datang bersama Istrinya makan di Restoran miliknya.

"Kamu tidak merasa rugi?" senyum tipis Andre dengan begitu menyimpan kembali dompetnya ke tempat semula.

"Rugi? Untuk apa rugi. Aku masih memiliki usaha lainnya jika ini bangkrut. Lagi pula kerugian tidak akan masuk dalam daftar jika harus mengratiskan khusus untuk satu pasangan." ujar Samuel dengan nada santai berbicara kepada mereka berdua, sama sekali tidak mempermasalahkan tersebut, malah semua teman-temannya jika sedang nongrong sabil ngemil dengan baik hati Samuel suruh tidak usah bayar dan itu hanya berlaku untuk mereka saja.

BUKUNE

Biarpun begitu Andre merasa tidak nyaman kepada Samuel, dia tidak pernah makan tidak bayar dan selalu di bayar biarpun Samuel larang. Andre masih memiliki malu kepada diri sendiri, kenapa harus tidak bayar jika dia juga masih memiliki uang. Bukankah bukan seorang

pengangguran atau dikatakan sebagai pengemis datang kemari hanya minta makan gratisan.

"Baiklah, terimakasih." Andre memberi Isyarat kepada Dinda untuk pulang sebelum itu bersalaman kepada Samuel. Giliran bersalaman dengan Andre, Samuel menahan tangannya.

"Datanglah kemari lagi dan aku tunggu kabar bahagia Istrimu mengandung." bisik Samuel kepada Andre tertawa kecil mengganguk iyakan.

"Tunggu saja," Andre melepaskan jabatan tangan mereka, pada saat di parkiran mobil Andre sempat melihat Samuel berbalik badan menuju belakang tempat ruangannya.

BUKUNE

"Kamu masuk duluan." suruh Andre meminta Dinda supaya masuk dalam Mobil terlebih dahulu.

"Om, mau kemana?" heran Dinda melihat Andre seperti orang yang sedang mengawasi sesuatu.

"Saya mau bayar makanan kita, tidak nyaman dengan Samuel. Pria itu memang terlalu baik." ujar Andre memberitahukan kepada Dinda, dia berniat membayar makanan mereka dan tadi hanya sengaja tidak perduli

menunggu waktu yang tepat selagi Samuel tidak ada di ruangan.

Dinda mengganguk setuju menurut masuk dalam Mobil melihat langkah Andre kembali masuk dalam Restoran. Tidak lama menunggu Andre kembali datang berlari kecil menghampiri Mobilnya dan masuk ke dalam.

"Sudah di bayar?" tanya Dinda menoleh menatap Andre.

"Ya." jawab Andre sambil menjalankan mobilya menuju pulang. Beryukur Samuel tidak ada sangat memudahkannya untuk membayar pesanan mereka tadi.

BUKUNE

* * *

Malam hari, Dinda sedang belajar di kamarnya terlihat berantakan juga oleh buku yang berserakan di atas kasur. Dari buku paket hingga buku tulis, semua pelajaran untuk besok.

Hampir saja dia melupakan sesuatu saat tidak sengaja mendapati buku Sejarah, teringat ada tugas harus seach di Google setelah itu harus di prin, menyusahkan. Itu yang membuat Dinda malas untuk masuk Sekolah besok, jika saja dia tidak ada kelompok dapat di pastikan besok

bolos milih diam di Rumah menikmati setiap jamnya beraktivitas.

Dengan terpaksa dia harus meminjam Laptop Andre untuk bantu mengerjakan tugas tersebut, segera turun dari kasur berjalan keluar berjalan menuju kamar Andre berdiri tepat di depan pintunya.

"Om?, aku mau bicara" panggil Dinda dengan tangannua yang mengetuk pintu kamar Andre.

Pintu kamar terbuka memperlihatkan diri Andre kelihatan habis selesai mandi, rambutnya basah dan berantakan tidak beraturan. Postur tubuh Andre sangat di luar dugaan Dinda berhasil menghipnotisnya untuk terus menatap tubuh atletis tersebut, jika ada wanita lain juga di sini pasti dia akan melakukan hal yang sama seperti Dinda lakukan tidaklah berkedip dengan bibir sedikit terbuka, tatapan seperti orang bodoh.

PUKUNE

"Hem?" Andre hanya berdehem bersandaran di tepian pintu menunggu gadis itu untuk berbicara.

Dinda mulai salah tingkah, jantungnya berdebar tidak karuan. Berusaha menutupi semua dengan tersenyum kikuk, entahlah apa yang ada di dalam pikiran

Andre pasti sudah bisa menebak dari gerak-gerinya barusan.

"Aku boleh minjam Laptopnya?, mau kerjakan tugas Sejarah." katanya memberitahukan dan akhirnya bisa berbicara mengunggapkan apa yang dia inginkan dari Andre.

Andre mempersilahkan Dinda masuk menyuruhnya ambil sendiri dan masih berdiri di tengah pintu selagai gadis itu masuk mengambil laptopnya.

"Jangan buka yang aneh-aneh, mengerti." tegas Andre tidak ingin Dinda main asal buka isi Laptopnya hal itu semakin di curigai oleh Dinda.

BUKUNE

"Kenapa?, ada nyimpan video mesum?" selidik Dinda menatap Andre terlihat pria itu malah tersenyim tipis asal mengganguk.

"Apa?!" kaget Dinda tidak percaya dengan mata melotot menatap Andre, tidak menyangka pria tua itu suka menyimpan video mesum di dalam laptopnya dan lihat apa yang bisa dia perbuat.

Andre terkekeh pelan menghampiri Dinda berdiri di hadapannya melihat kekagetan darinya sangat lucu

apalagi wajahnya yang bulat terlihat menggemaskan saat kaget maupun marah.

"Ya, video mesum kita saja yang belum terdaftar." tangan Andre menyentuh bahu Dinda dengan sipa menghindar dari Andre berlari kesamping, tidak tahan untuk tidak tertawa berhasil menjaili Istrinya sudah kelihatan panik dan mau menangis.

"Kenapa kamu?" tanya Andre sudah kembali tenang berjalan menghampiri Dinda lagi-lagi menghindar dengan gelengan menolak.

"Jangan dekat!, mesum!" pekiknya histeris semakin mempererat pelukannya kepada Laptop menutupi tubuhnya pada bagian depan.

BUKUNE

Andre menghela nafas dan tersenyum sekilas, maksudnya adalah dia tidak ingin Dinda membuka situs-situs belasan dalam artian film orang dewasa sangat tidak pantas harus di lihat.

"Dinda, saya hanya menjaili kamu. Tidak ada video satupun di dalam laptop saya, jika kamu tidak percaya silahkan periksa." jelas Andre berbicara selembut mungkin kepadanya, mempersilahkan Dinda untuk melihat isi Laptopnya dan apa saja yang tersimpan di sana.

"Bohong!" pekiknya masih belum percaya, Andre kembali mendekat dan kali ini dia tidak menghindar terdiam menangis tertunduk berhasil termakan omongan Andre.

"Maafkan saya, hm?" elus Andre mengambil Laptop dalam pelukannya letakkan di atas nakas, menarik tubuhnya secara perlahan bawa masuk dalam dekapan hangat dan berikan elusan di punggungnya.

Dinda masih menangis memeluk erat tubuh Andre yang mencoba menenagkannya.

"Aku nggak suka, om seperti itu" ciciynya bersuara pelan.

BUKUNE

"Seperti apa maksud kamu?"

Dinda mendongak dengan air mata masih berlinang, tangan Andre terulur menghapus air matanya dan sempat mencubit gemas pipinya yang berisi.

"Om kan bisa minta sama aku, sama Istrinya" cebiknya sedikit mengerucutkan bibir sudah mulai manja kepada Andre melihat tingkahnya hanya terkekeh berat.

"Oh ya?" senyum menggoda Andre merangkul pinggang Dinda dengan perasaan malu-malu kepalanya mengganguk pelan.

"Om mau kan?" tanya Dinda malu-malu memberanikan diri menanyakan itu kepada Andre kelihatan berfikiran sejenak dan kembali tersenyum.

"Entahlah, saya merasa binggung." sanggah Andre masih binggung akan keputusannya, kode ini sudah jelas bahwa Istrinya sudah memperbolehkan. Andre sendiri tidak ingin terlalu cepat hanya di takutkan jika Tuhan telah berikan kepercayaan kepada mereka bisa saja Dinda belum siap untuk mengandung, secara jelas Istrinya itu masih labil dan bersifat seperti gadis kebanyakan.

BUKUNE

Dinda terdiam setelah mendengar jawaban Andre, tetapi tidak melepaskan pelukannya di tubuh kekar tersebut.

"Ya sudah, aku mau kerjain tugas dulu" senyum Dinda melepaskan pelukannya.

Andre dengan sigap menahan tangan Dinda membuat gadis tersebut berhenti berbalik badan.

"Mau saya masakkan sesuatu?" tawar Andre berniat ingin membuatkan makan malam untuk mereka berdua.

Dengan tersenyum Dinda mengganguk sangat mau makan masakan Andre lagi. Mereka keluar kamar dengan tangan yang saling bergenggaman belum mau melepaskan. Jujur saja, perasaan Dinda merasa lega telah berbicara seperti tadi dan tidak bisa di bohongi sampai sekarang jantungnya masih berdebar kencang.

Melihat bagaimana gagahnya Andre berjalan di depan dengan tangan yang kebelakang menggengam tangannya, tubuhnya besar tinggi dengan warna kulit kecokelatan serta rambut hitam legam masih berantakan menambah kesan sexy menggoda.

BUKUNE

Andre bertelanjang dada hanya memakai celana kain panjang, begitu saja sudah dapat membuatnya jantungan. Berharap tidak menyesal telah bertingkah nekat kepada Andre, Suaminya.

BAB 10

Sambil mengerjakan tugas mata Dinda sesekali mencuri pandang ingin melihat Andre yang tengah masak dengan cekatan, sudah sangat
kelihatan ahlinya dalam bidang tersebut.

Menginggat dia sendiri tidak pandai memasak, membuatnya merasa sangat malu dan payah sekali. Merasa kalah dengan suami sendiri, tekatnya sudah bulat dan menyakinkan diri mulai besok akan belajar masak segiat mungkin tanpa ada campuran aneh-aneh supaya Andre mau makan masakannya dan merasa senang membuktikan bahwa dia juga bisa masak dengan sempurna.

BUKUNE

Tidak mungkin selama hidupnya dia mengandalkan Pria itu terlalu lama, menyuruhnya untuk bagian memasak. Istri macam apa itu? Sudahlah Andre bekerja di luar dan pulang nanti dia juga harus masak, dapat di pastikan pernikahan mereka tidak akan bertahan lama.

Itupun jika Andre bersabar, memiliki hati yang luar biasa sabar terhadap Istri seperti tersebut tanpa mengeluh semua di lakukan demi cinta.

Manis sekali!, senyumnya tanpa sadar sambil tangannya yang lentik tetap bergerak mengetik di keyboard Laptop. Masih belum menyadari bahwa Andre sudah berada di samping tubuhnya menyerengitkan kening saat melihat Dinda tersenyum sendiri entah apa yang dia pikirkan sehingga bisa membuatnya bertingkah seperti itu.

"Makanlah dulu" satu piring tersaji samping lengan Dinda, gadis itu tersentak kaget langsung berucap menyentuh jantung dan mengelusnya juga.

"Kagetin tau nggak." gerutu Dinda berwajah kesal mendongak menatap Andre.

PUKUNE

"Maafkan saya sudah membuat kamu kaget, sekarang makanlah dulu. Isi perut kamu baru kerjakan tugas kembali." ujar Andre memilih ikut duduk di samping Dinda mengintip layar Laptop tugas apa yang di kerjakannya, ternyata banyak sekali hasil ketikan dari tangan kecil miliknya dan kelihatan masih banyak belum selesai.

"Apa ini?" tanya Dinda menggangkat sedikit makanan buatan Andre yang berbentuk kotak berwarna

merah karena terkena sauce ditambah biji wijen tertabur di atasnya.

Dinda membatin ini terlihat seperti masakan Restoran 99% sangat yakin untuk masakan tersebut.

"Dada Ayam," jawab Andre secara cepat, "makan saja dan jangan banyak tanya." suruhnya tidak ingin ada protes dari Dinda.

Dinda mendesah pelan mulai makan makanan buatan Andre, satu suapan sudah masuk dalam mulut mencoba merasakannya. Sungguh di luar dugaan, ini masakan ke-2 terenak yang pernah Andre masakan untuknya. Ralat!, jadikan saja ini makanan pertama karena rasanya sangat lezat.

BUKUNE

Rasanya saosnya pedas manis dan ada terasa keju, entahlah mungkin Andre juga campurkan keju menjadi satu menjadikan cita rasa yang menarik sekali.

"Enak om!" senyum Dinda merasa kagum terhadap Andre yang pandai sekali memasak makanan yang sangat nyaman.

"Habiskan, makan jangan berbicara" ujar Andre menyuruh Dinda juga untuk duduk dengan tenang, sudah

cukup memujinya tiada henti. Andre tersenyum tipis ternyata Dinda menyukai masakannya, padahal tadinya dia sangat bingung ingin masakkan apa untuk gadis tersebut dan berharap dia tidak mengeluh akan masakannya yang teryata tidak enak.

Tetapi di luar dugaan, ternyata Dinda menyukainya dan beryukur sekali untuk itu.

"Om..., jari-jari tangan aku capek" rengek Dinda memasang wajah sedih menatap Andre terlihat menaikkan satu alisnya merasa heran tidak biasanya gadis itu merengek seperti anak kecil.

BUKUNE

Penampakkan baru bagi Andre sendiri.

"Lalu?" Andre bersuara datar seolah berlagak tidak perduli akan beritahuannya kepada dia.

"Bantuin ngetik ya?, please" mohon Dinda berharap Andre mau membantunya menyelesaikan tugas, karena dia sudah lelah harus mengetik terus-terusan.

"Jari-jari tangan kamu juga harus berolahraga, jangan malas. Kerjakan sendiri." tolak Andre menggeleng pelan melihat Dinda langsung mencebikkan bibir dengan wajah lesu.

"Tapi jari aku sudah capek, butuh istirahat. Gimana kalau kram?" dengan berekspresi seolah-olah takut tidak mau tangannya menjadi Kram tidak bisa di gerakkan.

Andre terdiam melihat Dinda bertingkah seperti itu sangatlah berlebihan, dia sebenarnya juga tidak tega mengharuskan Dinda mengerjakan tugas sebanyak itu sendirian dan juga waktu sudah mau menunjukkan hampir pertengahan malam.

"Yang mana harus saya ketik?" tanya Andre mengambil alih Laptop letakkan di hadapannya. Dinda tersenyum senang berikan buku Sejarah kepada Andre dan menunjukkannya sesuatu.

BUKUNE

"Ini sampai sini, sudah itu nanti di tambah copypaste yang ada di google." kata Dinda memberitahukan beberapa paragraf yang harus Andre ketik sampai titik, setelah itu menunjukkan cariannya di Google tentang penemuan Sejarah barang-barang antik zaman kuno beserta penjelasannya.

"Baiklah." Andre mengganguk mengerti mulai mengerjakan tugas Dinda, ketikan tangan Andre sudah lihai dan cepat tanpa melihatpun sudah pasti benar akan tulisannya.

"Gambarnya bisa di tunjukkan nggak, om?"

"Maksud kamu, beserta gambarnya juga?" tanya Andre memastikan menoleh menatap Dinda melihatnya mengganguk iyakan.

"Iya, gambarnya juga. Besok pagi aku mau print di warnet" kata Dinda memberitahukan.

"Apa itu Warnet?" tanya Andre kelihatan binggung akan artian kata baru dari Dinda barusan.

"Warung Internet, disingkat warnet adalah salah satu jenis wirausaha yang menyewakan jasa internet kepada khalayak umum." jelas Dinda menjelaskan secara detail kepada Andre kelihatan masih tidak mengerti.

BUKUNE

"Kenapa kamu harus kesana?, kita sendiri punya Printer" ujar Andre tidak setuju Dinda harus ke Warnet lagi.

"Hah?! Masa sih punya printer?, kok aku belum pernah lihat" heran Dinda berfikir sejenak memang benar dia tidak pernah lihat adanya Printer di Rumah.

"Itu karena kamu sibuk dengan diri kamu sendiri, saya juga punya tugas kantor selalu harus di prin. Printer

tersimpan di kamar bawah." kata Andre memberitahukanya kepada Dinda merasa senang mendengar barusan.

"Jadi, nggak susah lagi dong kalau mau kerjakan tugas!" girangnya sambil bertepuk tangan, sedangkan Andre menggeleng pelan kembali mengerjakan tugas supaya cepat selesai.

Akhirnya, tugas Dinda selesai dikerjakan oleh Andre menoleh kebelakang melihat gadis itu tengah mencuci piring dan alat masaknya tadi. Dinda menghampiri Andre setelah selesai mencuci duduk di sampingnya.

BUKUNE

"Sudah selesai, om?" tanya Dinda melihat-lihat tugas yang telah di terselesaikan oleh Andre.

"Sudah semua, ada lagi tugas kamu?"

Dinda menggeleng pelan. "Nggak ada lagi," senyumnya manis menatap wajah Andre, "makasih loh, sudah mau bantuin aku sampai selesai."

Andre bangkit berdiri menghela nafas dan menggangukkan kepala. "Ya, saya masuk kamar duluan."

"Hihh! Kok gitu, tungguin... Aku juga mau tidur bareng" gerutu Dinda mengemasi buku-bukunya yang berserakan di meja.

Andre memilih berjongkok ikut membantu membawakan Laptop dan buku paket serta 2 buku tulis Dinda, gadis itu tersenyum berjalan beriringan masuk kamar Andre.

"Aku boleh tidur di sini?" tanya Dinda meminta izin kepada Andre.

"Terserah kamu." terserah Andre tidak mempermasalahkan, mereka sudah Sah menjadi pasangan Suami-Istri itu hak Dinda mau tidur di kamarnya atau kembali ke kamarnya yang berada di sebelah.

BUKUNE

"Terserah atau nggak boleh?" tanya Dinda masih penasaran belum mau ikut masuk ke dalam kamar Andre. Dia masih berdiri di ambang pintu menunggu jawaban dari Andre.

Andre berbalik badan berjalan mendekat dan tersenyum sekilas. "Saya sangat perbolehkan, masuklah" dengan penuh sabar persilahkan Dinda masuk ke dalam yang akhirnya masuk ke dalam kamar.

Sehabis sikat gigi dan bersihkan tubuhnya sebelum tidur, Dinda keluar kamar mandi menemukan Andre sudah terbaring di ranjang sambil bermain ponsel. Dia segera ikut naik ranjang berbaring di sebelah Andre melihat apa yang pria itu lakukan.

"Kenapa, om?" tanya Dinda melihat layar ponsel Andre yang ternyata sedang melihat kontak nomer.

"Tidak ada." Andre berkata cepat memilih meletakkan Ponselnya di dalam laci dan kembali berbaring terlentang.

"Aku boleh tanya sesuatu?"

BUKUNE

"Hm?" Andre hanya berdehem menolehkan kepala kesamping menatap Dinda, mereka bertatapan melihat gadis itu sambil memeluk guling.

"Om dulu pernah pacaran nggak?" entah mengapa secara tiba-tiba dia sangat penasaran masa percintaan Andre terdahulu dan ingin mengetahuinya.

"Tidak" jawabnya cepat.

"Masa sih?," selidik Dinda dengan mata menyipit masih tidak percaya, "atau dulu om nggak laku, ya?" kikiknya tertawa geli jika itu benar.

"Saya lebih suka langsung Menikah, tidak ada tahap pacaran atau ta'aruf" sanggah Andre menjelaskan kepada Dinda tentang prinsipnya selama ini. Itulah faktanya, Andre bukan tripikal pria suka mengenal terlebih dahulu. Jika mereka sama-sama serasi kenapa tidak langsung menikah?, dan dia juga paling tidak suka menunggu terlalu lama seperti anak zaman sekarang harus berpacaran terlebih dahulu.

"Misalkan kalau perempuan itu tidak perawan lagi, gimana?" tidak lagi menyaring pertanyaan tersebut secara refleks keluar. Andre tersenyum mendengarnya.

"Tidak masalah, saya tidak suka membeda-bedakan kaum hawa." jelas Andre terlihat tidak ada keraguan kepada Dinda. Gadis itu terpana merasa kagum akan ucapan Andre barusan yang menurutnya jarang sekali pria kebanyakan dapat berpikiran seperti barusan. Berhasil membuatnya tersenyum sendiri dan merasa beruntung memiliki Andre sebagai Suaminya.

"Dinda?" panggil Andre sambil bergerak berbalik badan menghadap Dinda.

"Iya?" jawab Dinda semakin gugup saat mereka berhadapan dan saling bertatapan mata, entah mengapa jantungnya memompa lebih cepat tidak berdetak normal seperti biasanya selalu seperti ini jika keadaan mereka hanya berduan seperti sekarang.

"Bukankah pacaran setelah Menikah lebih menyenangkan?" Andre tersenyum tipis mengambil tangannya yang sedang memeluk guling dan menggengamnya secara lembut, melihat Dinda tersenyum malu dengan bibir terkulum.

Wajahnya merah merona tidak tahan akhirnya tertunduk karena perasaan malu dalam tundukkannya Dinda mengganguk pelan membenarkan perkataan Andre.

BUKUNE

Andre tertawa berat tidak tahan melihat wajah Dinda sudah malu tidak karuan, padahal dia sama sekali tidak ada menggoda gadis tersebut.

"Mau saya peluk?"

Mendengar itu Dinda mendongak dengan mata mengerjap, sangat yakin dia tidak salah dengar akan perkataan Andre barusan berikan tawaran untuknya. Tanpa berfikir panjang lagi Dinda segera merapatkan tubuh

mereka meneggelamkan kepalanya di dada tegap Andre merasakan lengannya yang besar dan berotot juga memeluk tubuhnya.

"Badan om hangat" sambil memejamkan mata Dinda menikmati pelukan mereka, ada rasa kenyamanan saat mereka berpelukan, rasa hangat dan terlindungi dari tubuh besar Andre membuatnya sangat betah berlama-lama.

"Kamu juga." suara Andre terdengar serak basah sudah mulai mengantuk memejamkan mata sambil tangannya mengelus kepala Dinda supaya segera terlelap tidur bersamaan dengannya.

BUKUNE

Karena besok pagi mereka berdua sudah harus memalui hari baru kembali dan juga mereka memiliki aktivitas masing-masing yang di mana Andre besok sudah mulai kembali bekerja di Perusahaan Zulfikar.

BAB 11

Sinar cahaya Matahari begitu menyilaukan pandangan Dinda masih asik terlelap tidur, mengabaikan silauan tersebut bergerak kesamping dengan menarik selimut menutupi seluruh tubuhnya sampai tidak ada yang kelihatan.

Tunggu dulu, dia hampir saja melupakan sesuatu segera membuka lebar kelopak mata dan bangkit duduk cepat menoleh melihat arah jam yang untungnya masih awal masih belum terlambat pergi Sekolah.

PUKUNE

Ini sudah ke-2 kalinya Dinda hampir terlambat pergi Sekolah karena tidak adanya terdengar suara Alarem, saat hendak turun ranjang baru dia menyadari seseliling ruangan bukanlah kamarnya dan pantas saja tidak mendengarkan suara Alarem bahwa semalam ini dia tidur di kamar Andre yang di mana pria tua itu selalu saja mengilang membuat Dinda merasa sedikit kecewa Andre suka sekali meninggalkannya sendirian.

Dengan langkah lunglai masih setengah mengantuk Dinda berjalan keluar sambil merenggangkan

tangan keatas sehingga baju langsungannya ikut juga tertarik menampakkan pahanya yang putih mulus dan celana ketat pendek sedikit transparan berwarna pink yang dia pakai.

Kebetulan juga Andre baru saja pulang sehabis selesai jogging lari keliling beberapa putaran jalanan Perumahan, masuk melalui arah pintu belakang.

Andre mengambil handuk kecil mengalap wajah serta lehernya yang mengeluarkan peluh keringat juga membasahi badan tercetak jelas di baju kaos yang dia pakai.

Teringat lupa membangunkan Dinda, Andre melangkah cepat takut gadis itu tidak sadar masih tertidur pulas ingin segera membangunkannya.

BUKUNE

Saat sampai menuju kamar langkahan Andre terhenti, terdiam sejenak dalam keadaan tengah berdiri mendapati sesuatu yang menarik, bukan karena gadis itu ternyata sudah bagun tetapi apa yang di lakukannya mungkin tidak menyadari bagian belakang tubuhnya sangatlah tercetak secara jelas, tidak ingin terlalu lama melihat Andre melangkah mendekat berdiri di belakang tubuhnya dan langsung menurunkan kedua tangannya kebawah.

"Sudah." perkataan Andre terdengar berat serta menajam di telinga Dinda sontak berbalik kebelakang melihat diri Andre dengan pandangan masih mengantuk.

"Habis dari mana?" tanya Dinda serak khas bangun tidur mencoba menyadarkan dirinya dari virus mengantuk dan malas tidak ingin berjauhan dari ranjang apalagi ranjang milik Andre, entah mengapa bisa membuatnya betah berbaring di sana.

"Jogging pagi, mandilah segera" suruh Andre membawanya masuk dalam kamarnya sendiri, Dinda duduk tepian ranjang mengambil pemberian handuk dari Andre.

BUKUNE

"Tugas aku sudah di print?"

"Sudah, jangan khawatirkan yang lain. Kalau kamu terlambat saya juga ikut terlambat, karena hari ini saya sudah masuk kerja." ujar Andre memberitahukan kepada Dinda mengganguk lemah segera masuk kamar mandi.

Andre melihat Dinda sudah masuk dalam kamar mandi dengan begitu dia keluar kamar hendak pergi mandi di kamarnya sendiri, untungnya baju kemeja dan tugas lainnya sudah beres di persiapkan oleh Andre tadi malam.

Tidak menunggu waktu yang lama Andre dan Dinda sudah rapi berpakaian seragam sedangkan Andre menggunakan kemeja putih yang ia kenakan. Rambut pria itu yang sehari-hari sering kali berantakan saat masuk bekerja tertata rapi tersisir kebelakang, Andre sangat kelihatan berbeda di pandangan Dinda hampir tidak berkedip saat pria itu berjalan menghampirinya dengan sangat gagah dan tubuhnya yang tegap sangatlah Gantle sekali.

"Tidak ada yang ketinggalan?" tanya Andre memastikan kepada Dinda tidak ingin terjadi sesuatu jika mereka sampai meninggalkan barang yang penting. Sambil mengancingkan satu kerah lengan kanan Andre tidak menyadari tatapan Dinda masih memperhatikan penuh kagum.

BUKUNE

Andre mendongak melihat Dinda mendapati gadis itu malah terdiam, entah apa yang dipikirkannya hari masih pagi sudah termenung.

"Dinda, saya bicara sama kamu." kata Andre dengan menusuk pipinya yang chubby menggunakan jari telunjuk baru membuat Dinda akhirnya tersadar dan bertingkah malu-malu.

"Tanya apa tadi?" tanyanya balik salah tingkah menggaruk pipinya yang sama sekali tidak terasa gatal.

"Tidak ada yang ketinggalan barang kamu?"

"Nggak ada, semua suda beres." buku dan tugasnya sudah Dinda periksa belulang kali tadi sebelum siap berangkat, yakin bahwa tidak ada yang ketinggalan.

Dengan begitu mereka berdua berangkat naik Mobil, Andre mengantarkan Dinda pergi Sekolah terlebih dulu sebelum ia pergi ke Kantor.

* * *

BUKUNE

Sesampainya di Sekolahan, Andre memberhentikan Mobilnya di halaman depan menunggu Dinda segera turun masuk kedalam kelasnya.

"Makasih, om" senyum Dinda menatap Andre mengganguk pelan.

"Saya usahakan bisa jemput kamu, nanti saya kabari." ujar Andre sebenarnya tidak ingin Dinda pulang sendirian apalagi numpang teman pria seperti kemarin. Tidak, Andre tidak akui jika dia cemburu hanya tidak suka saja jika persoalan tumpangan itu akan terulang kembali.

"Iya, Dinda masuk dulu. Assalammualikum" Dinda menyalami tangan Andre tidak lupa berikan sallam kepada pria tersebut juga membalas sallamannya, segera keluar dari dalam mobil sempat melambaikan tangan saat Mobil Andre sudah jalan meninggalkannya.

Masuk ke dalam kelas Dinda langsung di pertemukan bersama Andri dan Ridwan sudah berada di bangkunya. Dinda mendekat meletakkan tas di atas meja, Ridwan bangkit duduk mempersilahkannya untuk duduk.

"Tugasnya sudah selesai, din?" tanya Andri duluan melihat Dinda membuka tas miliknya.

BUKUNE

"Sudah beres, tenang aja," kata Dinda menunjukkan beberapa kertas kepada Ridwan dan Andri, "coba kalian cek."

Ridwan mengambil kertas tugas berada di tangan Dinda mulai mengeceknya secara teliti. "Rapi dan secara rinci, sudah ok!"

"Syukurlah kalau gitu," senyum Dinda duduk di kursi baru merasa lega tugasnya sudah di kerjakan berkat bantuan Andre memang bisa di andalkan.

"Kalian satu kelompok?"

Mereka bertiga secara bersamaan menoleh ke sumber suara tersebut mendapati Wesha berdiri di antara mereka.

"Kenapa memangnya?" tanya sinis Ridwan kepada Wesha, geng perumpi sangat tidak di sukai olehnya entah apa yang mereka gosipkan tidak lain alat make up, Aktor Korea dan lagu-lagu korea, sangat membosankan.

"Oh, nggak. Kirain dia sendirian" katanya dengan nada mengejek melirik kearah Dinda hanya terdiam tidak mau menanggapi.

BUKUNE

Ridwan menyerengit ikut melihat arah lirikan Wesha ternyata mengarah ke pada Dinda itu membuatnya memanas.

"Maksudnya apaan?" masih bersabar Ridwan sedikir mendorong tubuh Wesha supaya menjauh dari meja Dinda, jika hanya ingin nyinyir ngatai orang. Ridwan tidak perduli wanita atau pria jika sudah membuat kesalahan pasti akan mendapatkan balasan amukannya.

Andri segera melerai mereka berdua menyentuh bahu Ridwan mundurkan tubuhnya kebelakang sedangkan

Wesha sudah kelihatan pucat takut Ridwan marah kepadanya.

"Udahlah, bro. Jangan di ladenin" kata Andri mencoba menenagkan Ridwan masih menatap penuh benci kepada Wesha sudah ditarik geng perempuan dan sempat berbisik-bisik tetangga.

"Ridwan, aku harap kamu bisa jaga emosi kamu." tegur Dinda merasa tidak suka akan kelakuan Ridwan cepat sekali emosi dan berakhir perkelahian.

Ridwan terdiam mendengar perkataan Dinda langsung mengusap wajahnya secara kasar, mendekati gadis tersebut duduk dengan santai merasa tidak ada yang terjadi apapun.

BUKUNE

"Aku tahu kamu rapuh, din. Aku nggak bisa kamu terus-terusin di hina sama mereka." Ridwan duduk berhadapan menatap sedih melihat Dinda, entah mengapa ada rasa marah jika seseorang yang dia sukai di hina oleh orang lain, itu sangat membuat perasaannya juga sakit.

"Tolong kalian pergi, aku mau sendirian." nada Dinda terdengar ketus menolehkan kepala mengarah menghadap jendela tidak mau menatap mereka berdua.

Andri menepuk bahu Ridwan mengisyaratkan dengan tepukannya supaya mengerti, Ridwan mengalah akhirnya melangkah pergi meninggalkan Dinda seorang diri. Gadis itu selalu sendirian duduk di bagian belakang yang dulunya duduk depan barisan ke dua, selalu pojok dekat jendela.

Ridwan tahu Dinda suka melihat arah luar jendela dan malah terkadang kedapatan termenung dengan tangan menopang dagu, tetapi semua ketahuan Ridwan ada yang melewatkan sesuatu dia tidak tahu bahwa sering kali gadis itu menangis itulah alasannya suka melihat arah luar jendela.

BUKUNE

Seperti sekarang, Dinda menangis dalam diam. Air matanya menetes turun membasahi pipi tetapi segera cepat dia hapus dan kembali tersenyum mengeluarkan Ponsel dari dalam tas dan membuka kunci layar menekan Galeri mencari sebuah foto.

Sesaat sudah dapat Dinda tersenyum melihat foto tersebut mendapati Ayahnya Edrik dan Andre kedua pria tampan yang berpengaruh dalam hidupnya, karena mereka berdualah Dinda berusaha bertahan tidak ingin terlalu larut dalam kesedihan mengganggap semuanya baik-baik saja tidak ada terjadi apapun, sebisa mungkin.

BAB 12

Sesampainya di Perusahaan Zulfikar, Andre langsung melangkah masuk menuju Ruangan pribadi temannya sambil membawa dua buah amplop cokelat berisi berkas penting yang ingin dia tunjukkan sesuatu kepada Zulfikar harus mengetahui masalah ini

Zulfikar Mushalam selaku Boss atasan bagi Andre bekerja sama di Perusahaan miliknya, tidak ada alasan apapun mengapa Andre mau menjadi Karyawan biasa tetapi terkadang dia juga mengantikan peran penting temannya tersebut yang terkadang suka menghilang tanpa kabar.

BUKUNE

Andre tidak tahu kegiatan luar apa yang di lakukan Zulfikar sehingga sering lalai dan emosian akhir-akhir ini, jawabannya hanya satu masalah yaitu cinta. Andre tersenyum tipis saat memasuki lift menekan nomer 13 lantai paling atas.

Pintu lift terbuka dengan begitu Andre kembali melangkah menuju Ruangan Zulfikar, langkahan Andre

berhenti di depan pintu bertuliskan Ruangan Ceo dan sudah megang kenop pintu hendak membuka pintu tersebut terpaksa harus memberhentikan niatnya dikala mendengar suara keributan dari dalam.

Secara mengagetkan pintu terdobrak secara kasar hampir mengenai wajah Andre jika saja tidak bergerak gesit mundur kebelakang.

"Jainab!, kembali kemari jika kau masih ingin mengganggapku Suamimu!" bentak dari suara Zulfikar terdengar nyaring dengan penuh amarah ikut berlari tetapi sayang wanita itu sudah menghilang membuat Zulfikar menggeram menendang tong sampah sebagai pelampiasannya.

BUKUNE

Andre sedari tadi hanya diam tidak ingin ikut campur permasalahan mereka dan tidak bisa melakukan apapun menggangap dirinya datang di situasi yang salah.

Zulfikar menoleh menatap Andre, dia tidak ingin bertanya sudah berapa lama temannya itu berada di luar sudah pasti mendengar semua debatan mereka berdua. Itu membuat dia sangat malu akan pertengkaran Suami-Istri terbawa sampai ke Kantor.

"Aku-- tidak mengerti lagi bagaimana wanita berfikir bergitu pendek, mereka langsung menghakimi tanpa fakta yang sebenarnya," keluh Zulfikar menghela nafas secara kasar dan mendongakkan kepala keatas masih tidak percaya, "bisanya dia seperti itu, tunggu saja dia di rumah akan ku pastikan dia kelelahan malam ini."

"Kelelahan?" heran Andre tidak mengerti akan ucapan Zulfikar yang menurutnya pantas untuk di curigai.

"Lupakan, masuklah. Ada berita bagus?" sanggah Zulfikar mengalihkan pembicaraan meminta Andre masuk ke dalam dan duduk berhadapan dengannya.

BUKUNE

Tidak ada pilihan lain, Andre menurut duduk memberikan amplop tersebut kepada Zulfikar yang menerimanya dan mulai memeriksa.

Dengan sangat teliti Zulfikar mulai membaca dan mencermati setiap rangkaian kata yang tertulis di kertas tersebut dan tidak lama terdiam sejenak menatap Andre selalu berwajah datar ingin sekali Zulfikar mengajarinya untuk bisa tersenyum kepada orang lain.

"Menarik sekali, Andre. Aku selalu mempercayaimu untuk masalah ini." bangga Zulfikar

menerima kerja bagus Andre yang sesuai sesuai dengan ekspektasi-nya.

"Saya bisa langsung bekerja?"

"Silahkan." persilahkan Zulfikar kepada Andre bangkit berdiri dan melangkah keluar dari dalam Ruangan meninggakan atasannya itu sendirian dan sempat melihat Zulfikar saat hendak menutup pintu pria itu kelihatan gelisah tidak tenang, bangkit berdiri menuju arah luar balkon.

Andre menutup pintu secara rapat dengan begitu berjalan masuk dalam lift dan untuk hari ini dia sudah siap harus kembali bekerja menghadap Komputer yang sudah berhasil membuat matanya menjadi minus.

BUKUNE

"Selamat masuk kembali pak, Andre." sapa salah satu karyawan memberikan bungkukan hormat kepada Andre berjalan menuju meja kerjanya harus melewati Karyawan lainnya juga melakukan hal yang sama, hanya anggukan membalas sapaan mereka tidak ada sepatah kaya yang keluar dari bibir Andre.

"Selamat pak Andre atas Pernikahannya, kenapa mendadak sekali?"

Andre menoleh kesamping melihat seorang wanita tersenyum manis menatapnya, dia adalah Shiren. Salah satu karyawan yang mengagumi Andre Ibrahim sudah mengetahui itu sejak lama sebelum wanita itu sudah berani berbicara berbasa-basi dengannya.

"Tidak mendadak, saya sudah merencanakan Pernikahan sudah jauh hari." kata Andre berbicara sejelas mungkin berharap wanita itu bisa mengerti dan tidak menggangunya lagi.

"Aku turut bahagia atas Pernikahan pak Andre, kalau begitu aku permisi," Shiren membalik badan dan kembali berbalik menatap Andre menatapnya dengan menaikkan satu alis, "jika butuh bantuan, aku siap membantu Bapak." senyumnya setelah itu melangkah pergi dari meja Andre.

BUKUNE

Andre tidak menanggapi sama sekali kelakuan Shiren, ada saja yang wanita itu lalukan supaya menarik perhatiannya dan beruntung dia bukan pria suka bermain perasaan wanita selalu menginggat Istri berada di rumah jika ingin Affair.

Kembali Andre mulai bekerja mencoba menghabiskan waktu secepat mungkin supaya menyisakan waktu sedikit untuk menjemput Dinda nanti, karena dia

tidak ingin datang terlambat apalagi Istrinya itu harus menunggu terlalu lama dan bisa saja merasa bosan memilih pulang di antarkan teman Prianya yang kemarin cepat menikung Istrinya dalam keadaan terdesak.

Sama sekali tidak ingin, Andre berusaha sesegera mungkin menyelesaikan tugas yang sudah tersaji di mejanya sekarang. Secara perlahan dan teliti, itu adalah moto Andre selama bekerja di Perusahaan Zulfikar tidak ingin mengecewakannya.

Andre begitu fokus bekerja tanpa mengambil waktu Istirahat tidak menyadari bahwa itu menjadikan dirinya lalai melupakan sebuah janji yang harus dia tepati dan tidak menyadari bahwa hari sudah Sore bahkan mau memasuki Magrib.

BUKUNE

Berhenti sejenak, Andre tidak percaya apa yang telah dia lakukan. Pekerjaan yang dia kerjakan membuatnya terlena melupakan semua dan bisa melupakan janjinya kepada Dinda untuk menjemputnya pulang Sekolah.

Andre rasa sudah cukup semua tugas dia selesaikan dalam seharian ini, segera merapikan mejanya dan berniat pulang sekarang juga. Andre sempat menelfon

Dinda berulang kali tetapi tidak ada jawaban sama sekali berfikir bahwa gadis itu pasti merasa kecewa dengannya.

* * *

Setiba di Rumah, Andre melangkah cepat masuk ke dalam menuju kamar Dinda mendapati gadis itu tidak ada. Andre mulai merasa cemas berlari keluar kamar ke kamarnya yang bersebelahan membuka pintu langsung melihat arah tempat tidur mendapati seseorang yang sedang tertidur pulas, Dinda tidur di dalam kamarnya.

Andre baru bisa bernafas lega berjalan mendekat duduk tepian ranjang mengamati wajah Dinda saat tertidur, gadis itu sudah berpakaian baju tidur entah dia sudah makan atau belum Andre berniat membangunkannya dengan cara mengusap pipinya secara lembut.

BUKUNE

merasakan ada pergerakan yang mengelus pipinya, Dinda mengerjapkan mata bangun dari tidur mendapati Andre berada di sampingnya sekarang. Akhirnya pria itu datang juga setelah beberapa jam menunggu tanpa ada kabar apapun.

"Baru pulang?"

Andre mengganguk pelan. "Ya, maafkan saya lupa jemput kamu," dengan menyesal Andre tulus meminta maaf, "harusnya saya ingat dan saya juga tidak mengabari kamu."

Dinda tersenyum kecil mendengar permintaan maaf dari Andre dan raut wajahnya terlihat sayu serta begitu lelah mungkin terlalu sibuk mengurus pekerjaannya. "Tadi aku pulang naik Ojek online. Aku juga minta maaf nggak ngabarin om, karena aku pikir pertama kali masuk kerja pasti banyak pekerjaan. Maka dari itu aku nggak mau ganggu om dan nggak kabarin." cengirnya di akhir kalimat menatap Andre.

BUKUNE

"Jika kamu mengabari saya pasti saya tidak akan segelisah seperti tadi, sudahlah ini semua salah saya sudah berjanji tidak di tepati." hela nafas Andre sambil membuka satu kancing atas kemeja yang dia pakai, entah mengapa kamarnya terasa sangat panas malam ini.

"Om mau aku maafin, nggak?"

"Hem?" Andre hanya berdehem menoleh menatap Dinda terlihat gadis itu sudah senyum-senyum tidak jelas seperti ingin melakukan sesuatu.

"Kita main tebak-tebakan, kalau kalah tidak bisa menjawab harus nurut sesuai perintah yang bertanya" ajak Dinda bersemangat berharap Andre mau bermain bersamanya, "gimana?."

"Baiklah, kamu duluan." tantangan yang menarik bagi Andre dan mungkin nanti dia bisa mengerjai Istrinya tersebut.

Dinda tersenyum dan mulai berfikir mencari teka-teki yang susah untuk Andre.

"Binatang apa yang paling suka berantem dan berkelahi?" Dinda akhirnya mendapatkan teka-teki sulit untuk Andre sangat yakin bahwa dia tidak bisa menjawab pertanyaannya yang menurutnya susah, berfikirlah secara keras.

BUKUNE

Andre tertawa kecil meledek teka-teki Dinda yang menurutnya sudah masa kadarluarsa, jawabannya tidak lain dan tidak bukan pasti Kura-kura Ninja. Akan tetapi kali ini Andre berlagak tidak tahu akan jawabannya dan merasa penasaran apa perintah dari Dinda.

"Saya menyerah, tidak tahu"

Dinda langsung tertawa senang sudah terduga bahwa Andre tidak akan bisa menjawab teka-teki sulit

darinya. "Yakin mau menyerah?" tanyanya lagi menyakinkan.

Andre mengganguk yakin berpura-pura tidak tahu. "Apa jawabannya?"

"Jawabanya adalah-- kura-kura ninja!." tawa Dinda di akhir perkataannya, mentertawakan Andre yang ternyata tidak bisa menjawab pertanyaan yang di berikannya tadi.

Tersenyum tipis Andre sudah menduga akan jawabannya yang pasti benar tidak salah, Dinda ternyata tidak pandai berikan Teka-teki tersulit untuknya. Bukan mau sombong tetapi Andre sudah pernah mendengar Teka-teki tersebut tidak asing lagi di telinganya, beruntung sekali dulu teman-temannya yang berada di Indonesia selalu berikan pertanyaan maupun persoalan terulit yang dapat menguras otak untuk berfikir dan dia juga tidak terlalu payah untuk itu.

"Jadi, karena om nggak tahu aku ada permintaan" kata Dinda dengan wajah tersenyum malu, tangannya meremas selimut mulai merasa grogi saat ingin mengatakan permintaannya kepada Andre yang kelihatan sudah menunggunya berbicara.

"Apa itu?" tanya Andre penasaran dan keningnya menyerengit sampai alisnya yang tebal hampir menyatu melihat gadis itu hanya terdiam masih malu-malu, merasa heran apa yang dia malukan lagi pula Andre merasa dirinya masih berpakaian lengkap bukan telanjang.

"Boleh minta... Cium?," katanya sedikit ada keraguan mendongak menatap Andre, "bibir aku." menunjuk ke bagian bibir ranumnya sendiri sambil tersenyum manis dan setelah itu merentangkan kedua tangan secara lebar menunggu Andre mendekat karena dia ingin memeluk leher pria tersebut.

Tanpa berbicara Andre langsung bergerak mendekat berada di samping tubuh Dinda masih terbaring tidak ada bergerak sama sekali, Andre ikut berbaring di sampingnya menjadikan lengannya yang kokoh sebagai tumpuan sehingga kepalanya tidak ikut terbaring mengenai bantalan dan itu bermaksud memudahkan Dinda yang segera memeluk lehernya dan terdengar suara tertawa.

"Om... Aku gugup" cicitnya bersuara pelan menundukkan kepala entah mengapa sekarang menjadi ragu padahal hanya berciuman dan bodohnya ini adalah perintah untuk Andre yang sudah kalah, seharusnya tidak pinta ciuman dia bisa menyuruh Andre yang lain.

Sudah terlanjur dan perkataannya tidak bisa dia tarik lagi, terpaksa harus menerima. Lagian kedua tangannya sudah membelit leher Andre jarak mereka memanglah tidak begitu dekat akan tetapi ini bagaikan siksaan buat Dinda tanpa sadar menggigit bibir bawahnya sendiri.

"Pejamkan mata kamu" suruh Andre suaranya terdengar berat serta serak basah sangatlah menyeramkan bagi Dinda sendiri tetapi mau menuruti perkataan Andre mejamkan matanya secara erat tidak ada niatan ingin mengintip dan berharap cepat terselesaikan.

BUKUNE

Andre mengamati wajah Dinda begitu jelas kelihatan sangatlah polos serta ada ketakutan darinya membuat ia terkekeh pelan tidak tahan melihat wajahnya seperti itu. Tetapi tidak lama Andre kembali terdiam saat tangannya terulur mengelus pipi tembem tersebut mengelusnya secara teratur serta kelembutan dan mendapati sesuatu yang membuat pergerakan tangan Andre berhenti berganti menyentuh keningnya.

"Badan kamu panas." ujar Andre tidak main-main kali ini bahwa Istrinya itu pasti sedang sakit dan pantas saja dia kelihatan lemah tetapi masih bisa bercanda menutupi sakitnya.

Dinda membuka matanya secara perlahan matanya memerah dan sudah berair melepaskan pelukan di leher Andre, tanpa berbicara berbalik badan memunggungi pria tersebut.

"Dinda, kamu sudah makan?" tanya Andre mengelus bahunya. Dinda mengganguk pelan tidak mau berbalik badan menghadap Andre, "saya kasih kamu obat kalau begitu, supaya lebih baikan."

Andre segera meninggalkan Dinda menuju dapur mencari kotak obat, beryukur masih ada Paracetamol tidak lupa bawakan segelas air putih dan kembali lagi menemui Dinda.

BUKUNE

"Minumlah dulu," suruh Andre membantu Dinda untuk duduk bersandaran.

Dinda meminum obat pemberian Andre dan juga menghabiskan segelas air bawaannya setelah itu berbaring kembali di selimuti oleh Andre sampai dadanya.

Andre ikut berbaring di samping Dinda sambil mengelus kepalanya supaya terlelap tidur, tidak menunggu waktu yang lama Dinda sudah tertidur pulas Andre berniat

berjaga malam ini jika sewaktu waktu siapa tahu gadis itu mau muntah atau ke kamar mandi.

Beberapa jam kemudian Dinda terlihat gelisah tidak tenang masih mata terpejam tanpa ada apapun merengek menangis membuat Andre tersadar menyadari bahwa dia ketiduran, segera mendongak melihat Dinda kedapatan menangis sambil kedua tangannya berusaha membuka baju langsungan yang dia pakai.

Dengan cepat Andre menahan tangannya menurunkan kembali baju tersebut serta membenarkan supaya terlihat lebih baik menutupi tubuhnya.

BUKUNE

"Badan aku panas, om" rengek Dinda seperti anak kecil tidak tahan lagi karena tubuhnya keringatan.

Andre mengambil tissue yang berada di dalam laci samping ranjang, mengambil beberapa lembar untuk mengelapi keringat di sekitar kening dan lehernya secara hati-hati,

ternyata obatnya sudah bereaksi dalam tubuh Dinda. Itu adalah kerjanya yang akan mengeluarkan keringat, tetapi jika tidak mempan setelah itu bisa saja suhu panasnya kembali.

"Aku nggak tahan." tangisnya bergerak hendak duduk tetapi segera di tahan oleh Andre dan baringkan tubuhnya kembali.

"Saya kipaskan, jangan buka baju kamu." jelas Andre mencari buku tipis untuk kipas tubuh Dinda dan dia tidak ingin menggunakan AC sengaja di matikan karena Dinda sedang sakit tidak baik menghidupkan Ac.

Setelah mendapatkan buku tipis Andre kembali berbaring di samping Dinda mulai mengipasi tubuhnya yang berkeringat, itu adalah cara supaya dia tidak membuka bajunya yang sempat terlihat secara jelas tidak menggunakan bra. Andre memejamkan matanya sejenak menghilangkan pikiran tersebut tertunduk menatap Dinda sudah kembali tenang memeluk tubuhnya dengan baju langsungan kembali terangkat sampai batas perutnya.

BUKUNE

Perlahan Andre membenarkan baju Dinda berharap tidak membangunkannya sama sekali tidak ada niatan ingin mencari kesempatan dalam kesempitan dan dia sangat khawatir saat mengetahui Istrinya tengah sakit seperti sekarang terlihat tidak berdaya dan selalu rewel setiap malam memerintah Andre ini dan itu supaya tidurnya terasa nyaman dan terkahir ini Dinda meminta Andre untuk mengelus perutnya yang dia katakan mual.

Andre hanya menurut supaya Dinda merasa sedikit baikan mengelusi perutnya yang datar dan seharusnya dia membeli minyak telon untuk persedian berjaga-jaga jika Istrinya membutuhkan supaya merasakan hangat, sayangnya Andre tidak pernah membeli barang tersebut tidak tahu bahwa Istrinya ternyata sering menggunakan dan lihatlah sekarang Dinda menjadi gadis cenggeng jika sedang sakit.

BUKUNE

BAB 13

Pagi hari menjelang, Andre sudah menyiapkan bubur buatannya sendiri untuk Dinda supaya pencernaannya membaik dan tidak lagi mengeluh karena merasakan mual dan perutnya terasa sembelit.

Sebenarnya Andre curiga bahwa dia mau datang haid, tetapi ternyata tidak juga dan kenapa harus ada mual serta muntah-muntah?. Setaunya setiap kali wanita mengalami menstruasi perutnya pasti akan terasa sakit, sakit menstruasi sangat berbeda seperti nyeri bagian dalam sampai tidak bisa melakukan apapun.

BUKUNE

Obatnya Andre sendiri tidak tahu, belum pernah Samanta dulu merasa kesakitan seperti itu lagi pula Istrinya dulu tidak pernah mau berbicara apalagi membahas perihal khusus tersebut.

Andre mempunyai perkiraan lain jika Istrinya ternyata keracunan makanan, dia belum menanyakan itu kepada Dinda dan jika ada kesempatan Istrinya itu selalu menyuruhnya dengan nada manja sama sekali tidak mau keluar dari dalam kamar masih betah berbaring lemah.

Membawa nampan bersisi semangkuk bubur dan segelas air hangat, Andre berjalan memasuki kamar mendapati Dinda sedang bersandaran sambil memainkan Ponsel.

"Saya sudah katakan jangan sentuh ponsel kamu jika kamu masih sakit," kata Andre berbicara tegas duduk di tepian ranjang mengulurkan satu tangan bermaksud supaya Ponselnya diberikan, "biar saya yang simpan jika kamu masih membangkang juga tidak menta'ati perkataan saya."

Dengan pasrah Dinda akhirnya berikan Ponselnya kepada Andre segera menyimpannya masukkan dalam saku celana bagian depan.

BUKUNE

"Makanlah dulu, saya sudah buatkan kamu bubur" Andre menyuguhkan di hadapan Dinda meletakkan di atas pahanya.

Dinda masih terdiam melihat Bubur buatan Andre terisi sangat beragam macam antara sayur bayam, wortel serta jagung perpaduan yang menarik.

"Ini kebanyakan, om" keluh Dinda mengaduk-ngaduk bubur tersebut masih belum ingin makan.

"Habiskan." Andre berkata datar tidak ingin tahu Dinda harus menghabiskan makanannya bagaimapun juga.

Sakit kali ini terasa sangat berbeda dan menjadi hal yang baru karena untuk pertama kali dia rawat oleh Andre, jika boleh katakan perlakuan Andre benar-benar menyiksa.

menyiksanya dikarenakan menyita fasilitas miliknya secara tekanan.

Akhirnya Dinda mau makan bubur buatan Andre memakannya secara perlahan berusaha mengabiskan sampai suapan terakhir.

"Terakhir kali makanan apa yang kamu makan?"

BUKUNE

Dinda mendongak menatap Andre dan dia berfikir sejenak menginggat makanan apa yang dia makan kemarin. "Terakhir minum sirup." katanya dengan anggukan kepala sudah menginggat secara jelas dan haruskah dia katakan bahwa minuman itu dia beli di pinggiran jalan karena sudah kehausan dan botol air minum airnya sudah habis.

Jika ia, habislah sudah. Andre mungkin bisa mengomelinya seharian dan tidak mengizinkan makan-makanan atau minuman dari pedagang kaki lima. Kalian sudah tahu bahwa sifat Andre sangat ke--Ayahan, sudah

pantas menjadi seorang Ayah hanya saja belum saatnya punya anak, tunggu waktu yang pas dia akan berikan keperawannya kepada Andre Ibrahim.

Berhenti berfikiran menjurus ke arah sana, Dinda kembali fokus menatap Andre yang masih menatapnya.

"Sirup?, di mana kamu beli?" tanya Andre lagi mengintrogasi Dinda sampai menurutnya sudah cukup jelas dan dapat di mengerti.

"Ee... Em," Dinda terlihat sedikit gelisah sampai cara berbicaranya terbata-bata karena ragu ingin mengatakan yang sebenarnya kepada Andre, jika tidak berkata jujur Pria itu pasti akan menatapnya dengan tatapan menajam, "pingir jalan," cicitnya bersuara pelan dan siap menerima konsekuensi-nya.

BUKUNE

Andre menghela nafas secara kasar dapat di simpulkan bahwa Istrinya sakit perut karena minum sirup belian di pinggir jalan.

"Lain kali jangan lagi di beli, kita tidak tahu minuman itu mengandung sesuatu yang dapat membahayakan pencernaan. Contoh, kamu sendiri kelihatan lemah dan tadi malam terus mengeluh kesakitan. Itu sangat berbahaya dapat meregang nyawa jika terus-terusan kamu mengonsumsi." ujar Andre memperingati

Dinda berharap gadis itu tidak jajan sembaran biarpun sebenarnya jajanan kaki lima memang mengundang selera seharusnya lebih pandai memilih supaya tidak mau merasakan sakit di kemudian hari.

Dinda sedari tadi hanya terdiam mendengarkan perkataan Andre untuknya dan mengakui kesalahan, merasa bersalah telah ceroboh hanya ingin menghilangkan dahaga.

"Maaf." katanya lirih, tulus meminta maaf kepada Andre.

"Jangan meminta maaf, lain kali pintar-pintarlah milih jajanan yang sehat dan bersih biar terjamin kesehatan untuk tubuh kamu sendiri" jelas Andre dengan mengambil obat untuk Dinda di atas nakas.

BUKUNE

"Minumlah" suruh Andre mengambil tangan Dinda meletakkan obat tablet di telak tangannya.

Dinda mengendus-gendus obat pemberian Andre tidak lama wajahnya berubah ngeri.

"Ini pasti pahit."

Andre menyerengitkan kening. "Dari mana kamu tahu?"

"Dari baunya, aku nggak mau minum" tolak Dinda tidak bisa minum obat pahit, dia tidak suka sesuatu rasa yang pahit sedari kecil dan memang payah jika disuruh minum obat.

"Ini tidak pahit, minumlah langsung teguk jangan di kunyah" paksa Andre menyuruh Dinda sudah berikan gelas kepadanya untuk persediaan.

"Aku nggak mau, om. Nggak bisa" sekali lagi Dinda menolak mengerucutkan bibir merasa kesal karena paksaan dari Andre.

BUKUNE

"Ka--" perkataan Andre terhenti di kala Ponselnya bergetar tergeletak di atas lemari rias, segera berjalan menghampiri mendapati nomer tidak dikenal.

Sebenarnya Andre malas mau menggangkat panggilan tersebut dikarenakan dari nomer tidak di kenali, hanya saja ditakutkan masalah yang penting Andre mau menerima dan menunggu seseorang berbicara.

Dinda terdiam melihat Andre semakin menjauh darinya berjalan keluar balkon sempat melihat wajahnya serius dan menggeram, tetapi pria itu menahannya kembali tenang.

Tidak lama Andre kembali datang menghampiri Dinda duduk di tepian ranjang seperti tadi.

"Minum obat kamu" suruh Andre lagi melipat kedua lengan menunggu Istrinya itu minum obat.

"Ini pahit, nggak bisa." keluh Dinda dengan memohon kepada Andre dia lebih mau minum obat cair dari pada pil seperti ini.

Andre terdiam sejenak melepaskan tangan Dinda yang menyentuh lengannya. Bangkit berdiri mengambil kunci mobil dari dalam nakas.

"Baiklah, kalau kamu tidak mau minum saya pergi sebentar ada urusan mendadak" Andre berkata ketus saat hendak melangkah dengan sigap Dinda menahan tangan Andre.

BUKUNE

Andre berbalik badan melihat Dinda sudah menangis tanpa berusara, tidak tega Andre kembali duduk melihatnya menangis.

"Aa...ku minum, tapi jangan pergi dulu" tersedu-sedu Dinda memohon kepada Andre dia tidak ingin pria itu marah apalagi meninggalkannya begitu saja.

Sejujurnya Dinda merasa nyaman saat Andre selalu perhatian dan perduli karena itulah yang dibutuhkannya, membutuhkan seseorang berfikiran dewasa serta bijak seperti Andre Ibraham selalu ada di setiap saat.

Dinda mulai minum obat tersebut meneguknya bersama air berharap tidak merasakan pahit biarpun sedikit, itu sangatlah tidak enak.

Tangan Andre terulur menyentuh pipi Dinda yang terasa lembab mengusapnya secara lembut menghapus air mata masih menetes keluar.

"Saya masih ada hutang sama kamu, bukan?" suara Andre terdengar parau dan berat menunggu Dinda menjawab perkataannya, bergerak menyamping mengurung tubuh Dinda dengan kedua tangannya yang kelihatan besar dan berotot bagi Dinda sendiri hanya bisa terdiam kaku tidak bisa bergerak bagaikan patung.

"Hutang apa?" tanyanya memberanikan diri membuka suara karena jarak wajah mereka sangatlah dekat. Dinda berusaha menahan nafas secara teratur tetapi nihil nafasnya terasa pendek dan keringat dingin mulai di rasakan bermunculan, tidak ada yang bisa di

lakukan selain menggigit bibir bawah mencoba menutupi rasa canggung.

Pandangan Andre mengarah kebawah melihat arah bibir ranum Dinda yang digigit olehnya sendiri mungkin karena grogi atau takut. Tersenyum tipis, Andre semakin mendekatkan wajahnya didepan wajah Dinda tetapi terhenti saat merasakan kedua tangan Istrinya meremas bahu serta dadanya.

"Saya hanya mau melunasi hutang saya, sekali kecupan di bibir kamu."

Mendengar itu Dinda merasa tubuhnya semakin lemas, jantungnya memompa lebih cepat dan tangannya sudah bergetar. Ternyata Andre masih saja menginggat permaianan tadi malam, jika urusan seperti ini pria itu ternyata tidak pelupa.

Tanpa aba-aba bibir Andre sudah menempel di bibirnya selagi dia masih berfikiran kemana-mana, mata lentik itu mengerjap serta tubuhnya tersentak kaget pria itu bergerak cepat tidak ingin melewatkan kesempatan masih saling terdiam tidak ada pergerakan apapun hanya kedua bibir mereka menempel beberapa detik

sesudah itu terlepas secara perlahan dan kembali Andre duduk dengan tegak tidak lagi mengurungnya.

"Hanya kecupan, tidak lebih" senyum Andre terlihat menawan jarang sekali melihat pria itu tersenyum seperti tadi biarpun sebentar dan tidak penuh.

Dinda tersenyum malu tidak tahan menundukkan kepalanya dan terkesiap merasakan tangan Andre menangkup kedua pipinya hanya dengan satu tangan, merasa heran dengan bibir mengerucut sendirinya saat kepalanya di bolak balikkan ke kanan dan kiri oleh Andre.

"Kenapa sih?" heran Dinda sedikit kesal saat Andre sudah melepaskan tangannya dan pria itu kembali mendekat melihat arah sesuatu secara jelas bagian pipinya bagian kanan.

BUKUNE

"Jaga ini dengan baik, saya suka melihatnya saat kamu tersenyum ataupun berekspresi lainnya." tunjuk Andre dengan jari telunjuknya serta mencubit gemas pipinya.

Merasa kesal Dinda memukul tangan Andre karena sifat pria itu entah mengapa hari ini tiada henti membuatnya tersipu malu sampai-sampai dia tidak ingin menunjukkan wajahnya dan sedikit merasakan sakit dari cubitan Andre tidak ada pelanya sama sekali.

Dinda mengerti apa yang Andre maksudkan dari perkataannya barusan adalah lesung pipitnya ternyata pria itu tidak tahu apa namanya dan Andre menyukainya, berharap saja Andre tidak keseringan memujinya itu bisa berbahaya merasa terkena diabetes hanya karena perkataan Andre yang simple bisa sampai menyentuh hati.

"Nyebelin," gerutu Dinda menatap Andre melihatnya hanya terkekeh pelan.

Andre kembali terdiam menatap Dinda dengan tatapan serius dan mendalam, mereka saling terdiam bertatapan mata.

"Kamu tidak tahu, jika seorang pria--bercanda dengan wanita, dia ingin hal lain juga dengannya."

BUKUNE

Dinda hanya terdiam terpacu menatap Andre entah mengapa tangannya bergerak menyentuh tangan Andre, badannya bergerak bangun berhadapan bersama Andre yang sekarang dia kelihatan lebih tinggi dari pria tersebut harus mendongak menatapnya.

Kedua tangannya menyentuh pundak Andre mengelusnya secara lembut dan bibirnya mengukir senyiman manis menimbulkan lesung pipit di sukai oleh Andre merasakan tangan besar mulai memeluk pinggangnya yang ramping.

Andre menyelipkan anak rambut yang menurutupi wajah manis Dinda, dia ingin melihat wajah Istrinya secara jelas saat dia tersenyum maupun marah. Entah setan apa yang memberanikan Dinda menunduk mendekatkan wajah mereka dapat merasakan nafas panas Andre tercium harum mint sangat menyegarkan dengan begitu matanya tertutup secara rapat ingin mencium duluan bibir sexy Andre.

Dinda mencoba menghilangkan rasa malunya kepada Andre sempat melihat pria itu hanya terdiam menunggunya untuk berciuman tetapi sayangnya sedikit lagi saat bibir mereka hampir menempel ponsel Andre berdering, refleks membuka mata secara lebar merasa kecewa karena gangguan.

BUKUNE

Andre tertawa kecil melihat wajah lucu Dinda segera mengambil Ponselnya dan menekan turn off. Kembali bertatapan menatap Dinda yang mencebikkan bibir dengan wajah cemberut, Andre kembali tertawa mencobot bibirnya yang monyong dengan tangan.

"Lanjutkan, hem?" elus Andre di pipi tembem Dinda wajahnya sudah merona tidak karuan tertunduk menutup wajahnya di dada tegap Andre dan memeluk lehernya secara erat.

"Nggak jadi!" rajuknya berkata cepat sudah malas dan tidak bersemangat seperti tadi, Andre malah mentertawakannya karena sifat menggemaskan dari Dinda.

Karena sudah terlanjur malu Dinda tiada henti memukuli Andre bermaksud menyuruhnya untuk berhenti tertawa malah Andre memeluk tubuhnya secara erat juga berikan elusan di punggungnya berbisik mengucapkan kata maaf berulang kali giliran Dinda tertawa geli merasa Andre pria yang aneh dan ternyata pria itu bisa juga di ajak bercanda dan tidak terlalu menyeramkan.

BUKUNE

BAB 14

Mobil Mercedes berwarna hitam berhenti di salah satu Rumah Sakit Elite yang memiliki fasilitas bertaraf Internasional, sang pemilik mobil keluar bersama satu orang pengikut yang selalu menasehati dan mencari jalan keluar dalam semua masalah.

Pria itu adalah orang kepercayaan Andre yang sekarang sedang menemaninya untuk bertemu salah satu Dokter berada di dalam sana, tidak di ketahui siapa Dokter tersebut Andre hanya menuruti perkataan Syam.

BOKONE

Andre masih berdiri di depan melihat-lihat sekeliling dengan satu tangan masukkan dalam saku celana, sudah berapa tahun lamanya seingat Andre tidak pernah datang kembali dan mungkin saja maksud Syam ingin memeriksakan keadaan atasannya sudah jelas bahwa dia baik-baik saja tanpa ada sesuatu yang lain.

"Mari, pak Andre." Syam mempersilahkan Andre berjalan mengikutinya dan sepanjang perjalanan indra penciuman Andre mulai terasa menyengat menyusuk hidung, semua bau tercampur satu.

Sebuah Luka, pembersih alqohol serta darah segar Andre bisa menciumnya begitu jelas itulah mengapa mulai detik itu dia tidak ingin datang kemari karena bisa menimbulkan kembali bekas ingatan terdahulu banyak sekali menyimpan kenangan tragis.

Katakan saja Andre pecundang takut memasuki Rumah Sakit hanya karena bau yang tidak dia sukai, tetapi tidak ada yang tahu alasan apa yang berada di semua itu. Jika rahasianya ketahuan oleh Dinda apa ketakutannya selama ini sudah dapat di pastikan Istrinya itu pasti akan mengejeknya dengan candaan lucu, bagaimana ekspresi wajahnya saat tertawa bisa membuat perasaan Andre merasa senang dan hidupnya tidak merasa kesepian lagi.

BUKUNE

Teringat Dinda sendirian berada di Rumah, Andre tersenyum saat menginggat meminta izin kepada Dinda mengatakan ada urusan sebentar dan nyatanya betapa susahnya melepaskan gadis tersebut masih memeluk tubuhnya secara erat belum rela berpisah, sebagai gantinya sepulang ini Andre berjanji akan belikan cake kesukaannya yaitu Brownies.

Tidak ada pilihan lain, Andre hanya ingin urusannya cepat selesai dan kembali pulang mengurus Istrinya yang masih kelihatan lemah. Tetapi sebelum pergi Andre sudah berpesan bahkan berbicara secara tegas

menyuruhnya untuk perbanyak minum air putih, berharap saja Dinda mau menuruti perkataannya.

Langkahan Syam berhenti membukakan pintu untuk Andre masuk mempersilahkannya masuk duluan. Andre melangkah masuk ke dalam langsung bertemu seorang wanita berpakaian jas putih mempersilahkannya untuk duduk berhadapan.

Syam berdiri tegak memilih setia berdiri di belakang tubuh Andre yang sudah duduk, ketahuan oleh Andre saat pria itu menoleh kesamping menyuruh Syam untuk cari bangku jangan berdiri karena Andre tidak suka seperti itu hal yang terlalu berlebihan sering di lakukan Syam.

BUKUNE

"Bagaimana kabarmu?" Dokter Shela tersenyum menatap Andre melihat pria itu kembali datanf bertemu dengannya.

"Seperti yang kamu lihat." jawab Andre bernada datar kepada Dokter Spesialis Tulang tersebut yang wajahnya sudah Andre lupakan dan sekarang teringat kembali secara jelas.

"Kurasa baik, aku langsung saja Andre," Shela membuka laci mengambil amplop putih memegangnya

sendiri dan sempat melihat sekilas nama yang tertera membuat dia sedikit tidak percaya, "bagaimana bahumu?, apa ada perubahan?."

"Katakan dengan kejujuran" sambung Shela menunggu Andre mengatakannya, setelah hampir 8tahun pria itu memberhentikan masa Terapy dan maupun periksakan bahunya. Terakhir kali Andre tuturkan bahwa bahunya masih sering terasa sakit.

Andre menghela nafas sejenak sebelum berbicara. "Sudah baikan, setelah selesai operasi tidak ada yang perlu di khawatirkan lagi"

BUKUINE

"Kurasa itu kejujuran, untukmu" Shela memberikan amplop putih itu kepada Andre dan setelah itu tugasnya sudah selesai terlaksanakan dari permintaan Yardan, Ayah biologis Andre Ibrahim.

Andre membuka isi amplop mulai membacanya secara teliti mendapati sebuah Nama yang kembali menginggatkannya pada masa lalu, namanya terdahulu yaitu Abrisam khalif Alhusayn tertulis secara jelas dengan kata penebal hitam pekat.

Mengikuti nama belakang Ayahnya Yardan Alhusayn. Andre sengaja menganti namanya sendiri

menjadi Andre Ibrahim semenjak memilih tinggal di Indonesia, nama terdahulu tidak bisa Andre gunakan lagi setelah dia memutuskan dengan sangat bijak keluar dari Kartu keluarga karena semua itu Yardan sendirilah yang mengusirnya hanya karena Andre memilih ikut pergi bersama sang Ibu setelah bercerai dari sang Suami memiliki 3 Istri.

"Jika kau masih sering merasakan sakit seperti nyilu, datanglah kemari. Aku akan berusaha menyembuhkanmu" kata Shela saat Andre sudah selesai membaca hasil pemersiksaan tulang bahunya sudah beberapa tahun yang lalu yang Andre sendiri tidak ingin mengetahuinya.

BUKUNE

Shela juga berikan hasil Rontgen tulang bahu Andre kelihatan normal seperti orang lainnya, sudah ada perubahan tetapi yang merasa sakit Andre sendiri. Shela tidak tahu Andre berbohong atau tidak tentang dirinya sendiri pria itu juga tertutup dan jagang sekali berbicara selalu mengatakan dalam keadaan baik.

"Berobat selama 7 tahun tidak ada perubahan sama sekali, saya masih bisa bekerja melakukan rutinitas seperti yang lainnya dan saya berfikir uang terapy hampir ratusan juta saya berikan kepada seseorang yang lebih membutuhkan, seseorang yang menyerah akan hidupnya

karena tidak ada biaya untuk pengobatan," Andre menjeda sebentar perkataannya, "saya bukan menyerah, tetapi saya berfikir penyakit saya tidak terlalu parah."

Andre bangkit berdiri mengambil amplop dan hasil Rontgen miliknya. "Katakan kepada Yardan jangan terlalu berlebihan, sejak awal saya tidak suka orang yang bertingkah berlebihan dan lebih baik urus diri masing-masing." Andre berkata dengan sangat tegas dan penekanan di akhir kalimat tidak ingin hidupnya selalu di usik oleh Keluarga yang secara jelas sudah membuangnya.

Shela hanya terdiam mendengar perkataan Andre barusan, tidak ada jawaban ataupun bantahan memilih melihat pria berumur matang tersebut keluar dari dalam ruangannya, memang benar itu adalah kehidupan Andre tetapi dia selalu saja khawatir terhadapnya yang bisa saja bertingkah nekat dan itu semua karena kesalahan Samantha telah melukai perasaan dan tubuh Andre secara mendalam.

BUKUNE

Andre adalah Abrisam, Abrisam sekarang telah berubah dan berbeda. Dia kelihatan lebih menantang dari tatapan menajam serta rahang mengeras. Pria itu serasa ingin meledak marah sejadinya tetapi hebatnya Andre bisa menahan itu semua dia mencoba untuk tenang dan bisa memahami situasi.

Andre Ibrahim memang pria luar biasa bukan hanya pesona yang menarik perhatian tetapi juga perlakuan dan sifatnya bisa membuat wanita jatuh hati, jarang menemukan pria sepertinya. Tidak ayal Shela ikut terjerat dari sang Duda Arab.

* * *

Perjalanan menuju pulang Andre terdiam sambil membaca ulang kertas hasil pemeriksaan bahunya selama 7 tahun dia abaikan setelah kematian Samantha.

Andre mengusap wajahnya secara kasar memilih melipat kertas tersebut masukkan secara rapi dalam Amplop tidak ingin melihatnya kembali, hasil tes tersebut menyatakan bahwa bahunya sudah sembuh total hanya saja entah mengapa sering merasakan nyeri mendalam, tetapi hanya sebentar dan Dokter Richard katakan menyuruhnya untuk sering berolahraga supaya otot-otot tangannya tidak lemah dan dengan begitu bisa mengurasi rasa nyilu.

BUKUNE

"Pak, kita sudah sampai" Syam memberitahukan kepada Andre bahwa mereka sudah sampai di salah satu Toko Kue.

Andre mengganguk keluar sendirian dari dalam Mobil melangkah masuk ke dalam mulai memilih kue Brownies untuk Dinda, setelah dapat Andre kembali menghampiri Syam dan memintanya langsung pulang kerumah.

Andre tiba sampai di Rumah sesudah memasuki Magrib, masuk ke dalam Rumah dengan membawa satu kotak kue untuk Dinda melangkah menuju kamarnya mendapati Istrinya itu tertidur dan Andre tidak ingin menggangunya kembali menutup pintu kamar secara perlahan.

Andre meletakkan kotak kue di atas meja dan memilih berbaring di sofa mengistirahatkan tubuhnya sejenak serta memejamkan mata, tidak ingin memikirkan apapun dia hanya ingin ketenangan dan kesunyian berharap bisa tidur sebentar.

BUKUINE

Tanpa di sadari Andre sudah tertidur cukup lama merasakan sebuah tangan sedang mengelus pipinya secara lembut membuatnya tersadar membuka mata dengan kening menyerengit, mata memerah seperti orang baru bangun tidur.

"Kenapa tidur di sini?"

Andre tersenyum tipis ternyata Dinda yang telah menggangunya. "Saya ketiduran." suara Andre serak bangkit duduk bersebelahan bersama Dinda.

"Kenapa kamu?" tanya Andre memiringkan kepalanya melihat Dinda terdiam tidak bertatapan.

"Katanya pulang cepat, kenapa larut malam gini?" keluh Dinda mulai komplain tidak suka Andre pulang larut malam meninggalkannya sendirian di rumah.

"Maafkan saya, tadi di jalan saya langsung cari Masjid untuk Sholat setelah itu saya baru pulang kerumah menemukan kamu sedang tertidur akhirnya saya memilih istirahat sebentar di sini." ujar Andre menjelaskan secara lembut kepada Dinda menoleh menatapnya dan baru mengerti.

BUKUNE

"Itu apa?" tanya Dinda menunjuk kotak putih polos berada di atas meja.

"Lihatlah sendiri, apa yang saya belikan untuk kamu" suruh Andre mempersilahkan Dinda terlihat tersenyum mengambil kotak tersebut dan membuka penutupnya.

"Brownies!" senangnya sudah tidak sabar ingin mencicipi, ternyata Andre menempati janjinya.

Dinda mulai memotong beberapa bagian pertama kali dia kasih kepada Andre di piringan kecil.

"Makan bareng, om" ajak Dinda sudah makan duluan tetapi Andre sendiri belum dan dia lebih memilih melihat Dinda makan dengan lahap, kelihatan sekali Istrinya itu sangat menyukainya.

Andre tersenyum sekilas meletakkan piring miliknya di meja menggeser duduk lebih dekat bersama sang Istri, tangannya mengelus perut Dinda seketika berhenti makan dengan mulut terisi penuh.

BUKUNE

"Baby, makan yang kenyang biar cepat besar" bisik Andre sembari mengelus perut Dinda. Dinda sendiri tidak percaya akan ucapan Andre barusan dan dengan mata mengerjap mencoba mencerna semua itu sangatlah aneh.

Dinda menepis cepat tangan besar tersebut terlihat Andre langsung memasang wajah kekagetannya yang dia buat-buat, bisanya dia belajar dari mana pria itu? heran Dinda.

"Nyeremin." gerutu Dinda bergeser sedikit menjauh dari Andre tidak ingin terlalu dekat darinya tetapi

Andre selalu saja ingin berdekatan dan sekarang malah merangkul pundaknya supaya tidak lari darinya lagi.

"Om Andre kenapa sih?" risih Dinda mencoba melepaskan rangkulan Andre merasa ada yang aneh dari pria tersebut, entahlah apa itu Andre kelihatan berbeda.

"Apa saya tidak boleh menyentuh kamu?" tanya Andre menunggu jawaban dari Dinda.

"Bukannya gitu, tapi om aneh. Seram tau"

Andre menghela nafas melepaskan rangkulannya di pundak Dinda. "Makanlah, saya istirahat duluan dan maafkan saya sudah menakuti kamu."

PUKUNE

Andre melangkah berdiri meninggalkan Dinda seorang diri terdiam melihat kepergiannya, tidak tahu apa yang terjadi kepada Pria tersebut dan dilihat dari raut wajahnya kelihatan sangat lelah. Mungkin nanti Dinda akan menanyakannya kepada Andre setelah dia selesai mengemasi barang yang berserakan di atas meja.

BAB 15

Sebelumnya, dalam perjalanan menuju Rumah Sakit. Andre kembali menginggat perkataan Syam yang memberikan informasi kepadanya tentang bentrokan antar Keluarga Yardan dan masalah terus saja berdatangan akan tetapi Andre hanya ingin bagian inti dari semua perkataan Syam dan tidak mau ambil pusing memikirkan yang lainnya.

"Tuan Yardan masih mengambil alih Perusahan anda, pak. Tuan katakan, pak Andre bisa kembali bekerja asal menggunakan nama asli." kata Syam menyampaikan amanah tersebut kepada Andre hanya terdiam terlalu menikmati pemandangan luar dengan menyandarkan tubuhnya di kursi bagian belakang.

BUKUNE

Mendengar perkataan Syam, Andre tertawa mengejek. "Apa nama saya sekarang tidak asli?," Andre memberi jeda sebentar, "jika tidak, tidak mungkin saya bisa Menikah 2 kali."

Syam menggangkat sedikit kepalanya ketas ingin melihat Andre dari kaca spion bagian tengah.

"Maafkan kelancangan saya, pak Andre. Nama anda asli dan tidak bermasalah sama sekali. Saya hanya menyampakkan perkataan Tuan Yardan, saya juga memantau pekerjaan bapak di perusahaan Zulfikar." Syam mulai merasa tidak enak hati saat menyampaikan perkataan tersebut dan dia tidak ingin Andre berfikiran lain, bisa saja Syam mendapatkan imbas amarah dari Andre, tetapi sejauh ini atasannya itu tidak pernah sekali kedapatan marah-marah dan selalu berperilaku baik serta sopan tidak mengganggap rendah orang yang bekerja di bawahnya.

"Saya menyukai nama saya yang sekarang, tidak ada niatan ingin merubah karena ini adalah nama pemberian Alm. Ibu saya," jelas Andre sejelas-jelasnya kepada Syam, "dan kamu pasti sudah tahu siapa saya, bukan?."

BUKUNE

"Bapak Andre anak dari seorang Konglomerat."

Tersenyum tipis, Andre menghela nafas membenarkan duduknya. "Bukan, kamu salah besar. Saya adalah anak yang terbuang, who cares about me, nothing." penekanan akhir kata Andre, memang itulah fakta yang sebenarnya tidak ada yang perduli sama sekali malah menggangapnya sebagai orang tidak berguna, beruntung sekali Andre memiliki kepintaran tidak ingin di bodohi lagi

oleh orang yang tidak pantas untuk di percayai, termaksud keluarganya sendiri.

Andre memejamkan mata untuk menerima guyuran air shower yang membasahi tubuhnya, pria itu sudah berdiri terdiam hampir 10menit tanpa ada bergerak sedikitpun.

Secara langsung Ingatan tentang masa lalu masih saja teringat padahal umurnya sudah mau memasuki 38 tahun, semua ini terasa sangat aneh untuk Andre sendiri jika menginggat sesuatu seperti sekarang sangat susah dan malah sering lupa tetapi masa lalu sangat membekas, tidak ada obat untuk menghilagkan rasa sakitnya selama ini.

BUKUNE

Andre merasakan kesakitan di bagian bahu kembali terasa nyilu, tangannya menyentuh bahu memijitnya secara perlahan dan mencoba untuk menenagkan diri. Kemungkinan rasa nyilu datang karena terlalu lama terguyur air dingin sangat tidak bagus untuk kesembuhan bahunya biarpun sudah sembuh total, mungkin dari efek selesai operasi, mungkin saja.

Andre keluar dari kamar mandi dalam keadaan rambut setengah basah dan hanya melilitkan handuk putih berada di pingganya, baru saja hendak berjalan menuju

lemari pakaian pintu kamar terbuka lebar menampakkan diri Dinda menoleh kesana kemari seperti mencari sesuatu.

Pandangan mereka bertemu, Andre berdiri diam melihat Dinda melangkah cepat menghampiri dengan membawa sesuatu berada di tangannya.

Sekarang mereka saling berhadapan terlihat sangat jelas wajah Dinda penuh kekhawatiran menggangkat tangannya ingin menunjukkan sesuatu bawaannya kepada Andre.

"Aku temukan ini di meja, ini apa?" tanya Dinda menunggu jawaban dari Andre. Sehabis makan kue brownies, Dinda mengemasi barang-barang yang tergeletak di atas meja dan mendapati sesuatu yang menarik yaitu sebuah amplop dan Rontgen menampakkan seperti bahu, yang Dinda sendiri yakini ini adalah bahu Andre karena pria itu pernah membahas bahunya karena kecelakan.

BUKUNE

Dan anehnya lagi di dalam Amplop tersebut tertulis bukan nama Andre Ibrahaim, Suaminya. Melainkan nama yang tidak di kenali, tetapi semua data yang tertulis dari ulang tahun sampai tempat tinggal asli itu semua Biodata Andre.

Andre terdiam merasa bersalah seharusnya menyembunyikan itu dari Dinda dan sekarang dia sudah ketangkap basah, sebenarnya tidak ingin orang lain mengetaui sakitnya yang selama ini di derita. Andre hanya ingin menanggungnya sendirian, biarpun itu Istrinya sendiri.

"Kenapa om diam?, jadi benar ini punya om Andre?" tanya Dinda sekali lagi merasa kecewa Andre malah mendiamkannya tidak ada berkata apapun, pandangannya beralih melihat bahu Andre secara jelas begitu kagetnya dia mendapati beberapa bekas luka di bagian sana dan kenapa dia baru melihat itu sekarang tidak jauh hari sebelumnya.

BUKUNE

Tercenggang, tangannya terulur mencoba menyentuh bahu Andre menyentuh beberapa luka bekas seperti sayatan tersebut menyentuhnya secara lembut dan hati-hati, tangannya sampai bergetar antara takut ingin menyentuh Andre tidak ingin membuat pria itu marah apalagi menjauh.

Air matanya menetes tidak tahan akhirnya Dinda menangis menarik tangannya tidak lagi menyentuh bekas luka Andre, merasa sangat bodoh sekali kenapa dia tidak begitu memperhatikan Andre yang nyatanya diam-diam

kesakitan dan mungkin itulah sering berurut sendirian tanpa ada yang perduli akan penderitaan pria tersebut.

Andre merasa tidak tega melihat Dinda menangis dan hatinya merasa lemah jika sudah seperti ini, pada dasarnya Istrinya tidak harus menangis jika dia sudah membaca secara jelas apa isi hasil pemeriksaannya.

Andre menarik secara lembut pinggang Dinda membawanya ke dalam pelukan sekaligus mencoba menenagkan gadis tersebut malah semakin menangis sejadinya, Andre hanya tersenyum sembari mengelus pucuk kepadanya supaya untuk tenang sebentar.

BUKUNE

"Tidak ada yang terjadi apapun, semua baik-baik saja. Jangan menangis, sayangi air mata kamu" Andre berkata selembut mungkin masih berusaha menengkan Dinda yang memeluk tubuhnya secara erat, menangis di dadanya dan Andre sendiri merasakan basah terkena tangisannya.

"Jangan bohong sama aku, aku nggak sudak di bohongi" kesal Dinda suaranya sudah mulai serak karena menangis, menonggakan kepala menatap Andre memasang wajah sedih dengan bibir manyun.

Andre tersenyum tipis ingin sekali tertawa melihat wajah yang di tunjukkan oleh Dinda sangatlah menggemaskan, sudah Andre katakan saat gadis itu mau marah, cemberut ataupun seperti sekarang sedang sedih dia semakin bertambah lucu.

Tidak ingin berkepanjangan membahas perihal hasil pemeriksaannya, Andre mengambil kertas tersebut dari tangan Dinda dan melemparnya secara asal di dudukan sofa dalam kamar beralih menggendong tubuh munyil Dinda merasakan tubuhnya tersentak kaget belum siap beruntung bergerak sigap memeluk lehernya secara hati-hati.

BUKUNE

Dinda hanya takut menyakiti bahu Andre, biarpun dia tidak tahu pembahasan Dokter dari isi kertas tersebut tetapi seharusnya lebih berhati-hati mengerti akan keluhan Andre.

Andre mendudukkan Dinda di tengah-tengah ranjang sambil bersandaran dan Andre ikut duduk di tepian ranjang menghela nafas menoleh menatapnya.

"Ada yang ingin kamu tanyakan sebelum saya bertanya?"

"Abrisam itu siapa?" tanya Dinda sangat pensaran dari nama tersebut.

Andre sudah menebak dan benar bahwa Dinda pasti akan menanyakan hal tersebut. "Nama saya sewaktu masih remaja, umur 26 tahun saya ganti nama Andre Ibrahim" jelasnya memberitahukan, berkata dengan kejujuran kepada Dinda.

"Kenapa ganti nama? Padahal namanya bagus" puji Dinda untuk nama lama Andre yang dinilainya sangatlah bagus, sangat di sayangkan mengubah nama.

"Begitukah?," lirik Andre dan tersenyum tipis, "saya lebih suka nama sekarang, lebih simple dan sudah?."

Setelah mendengar jawaban Andre sebenarnya belum ada kepuasan dan masih ingin melontarkan pertanyaan lain, akan tetapi Dinda mencoba mempercayai Andre sebagai Suaminya dan tidak ingin berpuruk sangka.

Andre bergerak memilih duduk bersebelahan bersama Dinda menoleh saling bertatapan, tangan Andre menyentuh perut Dinda secara refleks menunduk melihat tangan besar itu mengelus perutnya secara perlahan.

"Sudah kenyang, hem?" Andre bernada rendah dan pelan bertanya kepada Dinda terdiam sejenak masih melihat arah perutnya.

"Iya," jawabnya secara cepat mendongak menatap Andre membiarkan perutnya mendapatkan elusan dari tangan milik pria tersebut seakan perutnya sudah berisi nyawa, membayangkan tidak-tidak bahwa dia seperti orang hamil sekarang ini.

Tanpa sengaja arah pandangan Dinda menurun melihat sesuatu bagian 'private' yang sedikit menyembul pada setengah tutupan handuk milik Andre masih melingkar di pinggangnya, hanya sedikit saja tetapi itu bisa menimbulkan efek yang dahsyat luar biasa membuat matanya sudah tidak suci lagi dan hampir mau terperanjat tidak percaya.

BUKUNE

"Om Andre?" gugup Dinda mengulum bibirnya tidak berani bertatapan menatap Andre yang masih menatapnya secara intens.

"Hem?" jawab Andre hanya berdehem.

"Om, sekarang telanjang?" tanyanya sedikit ragu takut salah lihat tetapi batinnya katakan dia tidaklah salah lihat benda tersebut.

Andre mengganguk membenarkan. "Kenapa memangnya?"

Dinda menutup matanya secara rapat merasa malu setengah mati sekarang dan tangannya menunjuk sesuatu di ikuti oleh Andre baru menyadari bahwa handuknya mau terlepas dan merosot kebawah sedikit.

"Burungnya mau terbang, kurungin dulu" suruh Dinda mengibaskan tangannya mencoba mengusir Andre tetapi pria itu masih diam dan terlihat santai.

Andre terkekeh berat melihat tinggah Dinda mengatakan miliknya burung, itu sangatlah aneh buatnya sendiri dan kenapa alat kelamin pria dikatan burung?, Andre merasa heran untuk itu tetapi mungkin menjali Dinda sekarang terlihat menyenangkan.

BUKUNE

"Kamu mau saya buka ini?" goda Andre mencoba melepaskan kedua tangan Dinda secara paksaan menutupi wajahnya, gadis itu berontak menggeleng tidak mau melihat karena beralasan belum siap.

"Mesum, tolong! Ada yang mau mesumin anak SMA masih polos!" pekik Dinda sedikit ada candaan berusaha melawan tenaga Andre yang sekarang berusaha

mengelitikinya, pekikannya barusan tidaklah begitu nyaring supaya tidak di dengar tetangga dan dia hanya ingin mengerjai Andre yang telah mengerjainya dan berhasil membuat kedua pipinya bersemu merah.

Perlawananya ternyata sangat sia-sia, percuma melawan Beruang liar yang berbadan jauh berkali-kali lipat dari badannya yang kelihatan munyil tidak berdaya berada di bawah kurungan Andre.

Mereka sama-sama saling terdiam, memandang satu sama lain dan terkurung dalam keheningkan untuk beberapa lama.

Andre membungkukkan sedikit tubuhnya dan mensejajarkan wajahnya lebih dekat bersama wajah manis Dinda masih terdiam kaku tidak bisa bergerak sekali, jantungnya berdegup kencang menunggu kelanjutan dari Andre apa yang ingin dia perbuat, setelah situasinya menjadi lebih sunyi dan redam tidak ada terdengar apapun selain deru nafas mereka berdua.

"Tidak perlu berfikir sampai merona seperti itu" Andre tersenyum sebentar meledek perubahan wajah Dinda, dia berikan kecupan secara lembut di pipi kanan Dinda tanpa adanya perlawanan.

Dinda mencubit perut Andre karena sudah berhasil membuatnya malu dan pria itu sama sekali tidak mengelak dan hanya meringis berlagak sakit padahal cubitannya tidak begitu bertenaga.

"Rasain!" kesal Dinda menatap sinis Andre ingin sekali mencubitinya sampai puas tetapi kasihan tidak tega.

Andre tertawa pelan. "Maafkan saya" entah mengapa Andre selalu meminta maaf setelah dia merasa menyakiti perasaan Dinda maupun seseorang mungkin sudah terbiasa karena ajaran Ibunya yang selalu dia ingat sampai sekarang, memulai minta maaf tidak ada salahnya.

BUKUNE

Dinda tersenyum manis, tangannya mengelus rahang tegas Andre melihatnya memejamkan kedua mata menikmati setiap elusan lembut dari Dinda sangat terasa nyaman dan ketenangan.

"Mau bantu bukain baju aku?" tawar Dinda tak hayal membuat Andre membuka mata menyerengitkan kening.

"Kenapa dengan baju kamu?"

"Kenapa ya?" pikir Dinda berlagak seolah-olah berfikir, ternyata Andre tidak mengerti dan seharusnya dia

berkata secara jelas kepada pria itu bahwa dia---ingin melakukan kewajiban sebagai sorang Istri melayani sang Suami, setelah ini jiwa raganya harus siap dan tidak ingin mengecewakan Andre.

BUKUNE

BAB 16

"Kamu mau ganti baju?" Andre masih menunggu jawaban dari Dinda dia hanya bisa menebak-menabak dan gadis itu hanya diam dengan bibir terkatup rapat.

"Bukan, tapi..." gugupya seketika tidak bisa melanjutkan berbicara karena merasa malu luar biasa serta binggung harus mengutarakan dari mana, haruskah wanita yang meminta duluan?.

BUKUNE

"Hem?, saya masih menunggu" Andre tersenyum kali ini tidak terlihat manis tetapi menyeramkan, seperti menginginkan sesuatu sama sepertinya.

"Kenapa di tungguin?" Dinda mendengkus dengan bibir mengerucut kesal kelihatan sekali Andre memainkan situasi, benar bukan? Tidak salah lagi sepertinya.

"Karena saya suka melihat wajah kamu secara dekat dan pipi yang merona malu seperti sekarang," ujar Andre mengambil tangan Dinda dan menggengam tangannya secara lembut.

"Sebenarnya, apa yang kamu pikirkan?, apa karena posisi kita sangat intim sekarang, itukah?" Andre terkekeh sebentar, dia hanya mau menjaili Dinda sepuasnya sampai gadis itu tidak bisa berbicara lagi, "saya berada di atas kamu di bawah."

Dada Dinda terasa naik turun mendengar perkataan intim dari Andre, lihatlah pria ini mempermainkannya dengan pertanyaan-pertanyaan menjurus arah mesum.

"Issh!, nggak ada mikir apaan dan aku juga bisa berada di atas!" umpan Dinda memancing Andre karena sudah berani menjailinya sampai wajahnya sendiri memerah menahan malu, berharap tidak seperti buah Tomat.

BUKUNE

Andre tertawa berat merasa terpancing telah memakan umpan dari Istrinya dan sangat tidak menyangka akan ucapan berani Dinda barusan. Selamat, umpan Istrinya termakan oleh Suaminya sendiri yang dia katakan Beruang liar tersebut.

"Silahkan," Andre mempersilhkan hendak berbaring tetapi dengan sigap kedua tangan Dinda menahan pundaknya dan melihat wajahnya cemberut.

Pertahananya terlepas tidak ada pilihan lain, akhirnya Dinda menyerah dan merasa jera tidak mau lagi menggoda Andre ternyata sangat berbahaya. Tetapi, pria itu harus dapat beberapa cubitan di bagian perut sixpack miliknya dan seperti biasa Andre tidak mengelak hanya tertawa sama sepertinya.

"Bukanya kamu mau berada di atas? Saya persilahkan, saya juga sudah pegal" kekeh Andre bertanya kali hanya ingin memastikan Istrinya itu mau tidak berada di atas.

Dinda menggeleng cepat. "Nggak mau!," tolaknya merasa itu aneh, "harusnya om yang di atas, maksudnya atas genteng sana." tawa geli Dinda kembali tertawa mentertawakan Andre.

BUKUNE

Andre tersenyum tipis, menundukkan kepala mendekatkan bibirnya di samping telinga Dinda ingin membisikan sesuatu.

"Saya tidak masalah, tetapi harus ada kamu."

Mendengar itu Dinda tersenyum dengan kepala tertunduk, pipinya terasa memanas dan merona malu, hanya dengan perkataan simple barusan tetapi efeknya luar biasa terdengar bergitu sangat manis.

"Bukain..." pinta Dinda sedikit manja kepada Andre, tangannya sudah memegang ujung baju tidur langsungan bergambar Panda.

"Kenapa kamu harus buka baju?" tanya Andre belum mau menuruti permintaan Dinda biarpun gadis itu memasang wajah semanis mungkin, sejujurnya siapa yang tidak tahan melihat wajah seperti itu.

Dinda mendengkus kesal merasa jengkel dengan Andre selalu berbelit-belit, padahal Suaminya ini lebih dewasa tetapi kenapa sekarang kelihatan seperti anak kecil yang tidak mengerti malam pertama.

BUKUNE

"Kita mau melakukan ritual, persembahan" senyumnya mencoba menahan tawa mengerjai Andre terlihat wajahnya hanya datar seperti biasa.

"Persembahannya kamu, saya yang melakukan ritual" goda Andre menegakkan badan duduk di hadapan kedua paha Istrinya masih merapat dan satu tangannya berada di tengah paha mungkin bermakud supaya bajunya tidak tertarik ke atas dan atau mungkin menutup dalaman, secara jelas baju langungan itu sangatlah pedek hampir sebagian besar menampakkan pahanya yang putih mulus.

Dinda hanya terdiam tidak menjawab mencoba menahan degupan jantungnya yang memompa lebih cepat saat tangan besar Andre menyentuh kedua pinggangnya, tangannya begitu terasa hangat dan mulai menyingkap baju langsungan ke atas perlahan-lahan tapi pasti sampai di bawah dadanya yang sudah tidak menggunakan bra.

"Bajunya bisa di singkap ke atas, tidak perlu di buka" ujar Andre mendongak menatap Dinda melihat Istrinya mengigit bibir kelihatan mulai grogi, merasa di perhatikan Dinda mengganguk menyakinkan Andre bahwa dia sudah yakin untuk kelanjutan berikutnya.

"Kamu atau saya yang buka ini?" arah pandang Andre menunduk ke bawah melihat dalaman berwarna pink milik Dinda dan Andre sendiri hanya mau membuat Istrinya itu nyaman serta rileks sesekali berikan elusan di kaki serta pahanya.

"Bukain juga," suruh Dinda sedikit malu-malu mempersilahkan Andre, tangan Andre mulai bergerak secara lembut membuka dalaman berbentuk segi tiga tersebut menurunkannya kebawah baru setengah karena 2 benda kenyal yang berada di bawah harus terangkat. Dinda mengerti dan menggangkat pinggangnya sedikit supaya memudahkan Andre meloloskan dalaman miliknya.

BUKUNE

Dalaman Dinda sudah terlepas sekarang gadis itu hanya memakai baju langsungan yang tersingkap keatas, pahanya terkatup rapat belum mau buka dan Andre sendiri terlihat gampang hanya melepaskan handuk yang melilit di pingganya dan sekarang mereka sama polos.

"Persembahannya siap?" tanya Andre terkekeh pelan hanya mau mencairkan suasana biar Istrinya tidak terlalu tegang. Dinda tertawa ingin sekali melempar Andre dengan bantal atau guling yang berada di sampingnya sekarang.

"Nyebelin!, nanti aku cubit burungnya biar bengkak sekalian" ancam Dinda main-main kepada Andre dan ikut tertawa saat pria itu tertawa akan mendengar acamannya barusan.

BUKUNE

"Ya ya, maafkan saya"

"Om, aku... Grogi" gugup Dinda sudah duluan bergeringat padahal Ac sedari tadi menyala dan Suaminya itu terlihat santai dan tenang.

Andre mengambi satu tangannya menggengamnya lembut dan mengelus punggung tangannya. "Jangan di paksakan jika kamu belum siap, sejujurnya saya tidak memaksa untuk kita melakukan

duluan. Saya mau kamu selesai lulus baru kita melakukannya." ujar Andre selembut mungkin berbicara kepada Dinda dan jujur saja Andre tidak pernah memaksa karena dia tahu sekali Istrinya belum siap dan berikan waktu sampai Lulus Sekolah, supaya tidak ada beban lagi dan terasa bebas.

"Aku mau, jangan nanti lagi" kata Dinda berlagak bersemangat tersenyum manis menatap Andre, sekarang pahanya sudah terbuka sedikit memberikan akses untuk Andre.

Dinda melihat Andre hanya terdiam belum mau memulai, sebenarnya apa yang di pikirkan pria itu? Heran Dinda. "Om, kenapa diam?"

BUKUNE

Andre tersenyum tipis menggeleng pelan merasa binggung ingin melakukannya atau tidak dan sejujurnya ada rasa tidak mau karena Istrinya masih berumur muda dan tidak tahu kedepannya nanti, siapkah Dinda jika saja mereka diberikan kepercayaan oleh Tuhan mengurus anak? Itulah yang Andre pikirkan.

"Yakin?" tanya Andre memastikan.

Dinda mengganguk mantap. "Kalau aku berani besok belikan bakso, ya?" cengir Dinda meminta

permintaan kepada Andre. Andre hanya tersenyum Istrinya hanya meminta Bakso, tidak masalah minta barang mahal sekalipun Andre pasti akan belikan untuknya.

Andre hanya mengganguk mengiyakan dan sudah bersimpuh di kedua paha Istrinya yang sudah terbuka memperlihatkan sesuatu yang membuat Andre menatapnya secara intens, sangat rapat dan berwarna sedikit pink, lucu sekali.

Dinda sedikit meringis merasakan benda tumpul memasuki lembah hangat miliknya, rasanya benar-benar aneh saat untuk pertama kali kelamin pria masuk dan tadinya sempat melihat sekilas milik Andre sangat luar biasa, besar dan panjang. Mungkin wajar untuk ukuran seperti Andre karena badannya juga besar tidak mungkin pusakanya kecil.

BUKUNE

"Awhh!" keluh sakit Dinda kali ini sangat sakit, wajahnya memerah bukan karena merona malu melainkan kesakitan saat milik Andre ingin masuk lebih dalam tetapi secara perlahan dan hati-hati.

Merasa tidak tega Andre berhenti sebentar melihat wajah kesakitan Dinda terlihat badannya berpeluh keringat dengan nafas pendek, tangannya mencengram ujung bantalan untuk membantunya mereda rasa sakit.

"Apa sakit sakali?" tanya Andre membungkukkan badan ingin mengelap wajah Dinda dengan tissue sampai lehernya, matanya yang tadi terpejam erat terbuka dan bibirnya mengukir senyuman.

"Sakit, tapi--" kata Dinda memberhentikan perkataannya.

"Tapi?" tanya Andre penasaran.

"Tapi aku bisa tahan," senyum Dinda menggangkat sedikit kepalanya berikan kecupan kilat pipi Andre, wajahnya merona dengan senyuman malu-malu saat Andre membalas senyumannya terlihat sangat menawan bertambah berkali lipat.

Suaminya Andre entah mengapa bisa membuatnya meleleh selalu!.

BUKUNE

BAB 17

Tubuh mungil itu terasa sangat terbakar oleh gairah, tarikan nafasnya begitu pendek seakan susah bernafas tidak mengerti kenapa dengan tubuhnya begitu sensitive saat sebuah tangan besar terus mengelus lengan serta pahanya berikan ketenangan tidak lupa mengatakan-- perlahan tidak perlu terburu-buru untuk melesat masuk penyatuan mereka.

Bibir Andre tidak hanya diam bergerak berikan kecupan basah di sekujur tubuh Dinda begitu sangat menikmati, saat mengecup kulit putih bersih layaknya susu tubuhnya tercium harum sangat tidak asing bagi Andre yaitu bau harum khas dari sabun cair susu kambing miliknya selalu gadis itu gunakan setiap kali mandi mengundang gejolak hasrat pria, tidak ada yang bisa tahan untuk itu.

BUKUNE

Tetapi Andre beryukur dia masih bisa menjaga hawa nafsunya menempati janji kepada Dinda tidak akan menyentuhnya duluan sebelum Istrinya yang mengizinkan, sebagai seorang pria normal sekaligus Suami pastinya membutuhkan keperluan khusus yaitu layanan dari Istri

dan Andre masih ragu untuk hal sejauh ini kepada Dinda berharap tidak ada terjadi sesuatu kepadanya.

Tubuh Dinda masih saja bergetar dapat di rasakan oleh Andre memaklumi untuk itu dan tidak pernah lupa untuk menenagkan Istrinya supaya merasakan kenyaman tidak jera di kemudian hari.

Kedua tangannya yang tadi meremas kuat ujungan bantal sekarang sudah beralih menyentuh kedua pundak lebar Andre yang pria itu sendiri pindahkan hanya ingin Dinda meluapkan semua rasa kesakitan yang dia rasakan dan biarkan Andre menanggung semuanya mulai dari cakaran serta remasan bertenaganya, sangat tidak di permasalahkan dan tidak begitu perpengaruh sakit di pundaknya.

BUKUNE

"Om, susah ya?" Dinda menatap Andre dengan tatapan berkabut kelihatan sekali pria itu kesusahan ingin mencoba sekali lagi penyatuan mereka sudah beberapa kali gagal baru setengah masuk tidak bisa untuk tidak berteriak kesakitan membuat Andre merasa tidak tega dan karena paksaan dari Dinda tetap menyuruh lanjutkan.

Tubuh Andre berpeluh keringat dari wajah serta dadanya yang bidang, sesekali Dinda melihat tetesan kringat menurun dari pelipis Andre segera di lap olehnya

sendiri, keadaan Andre sekarang seperti orang kepedasan tidak minum air tetapi reaksinya tidak terlalu berlebihan.

Suaminya Andre tetap pria Gentlemen, lembut perlakuanya serta tidak kasar. Dia tahu ini adalah malam yang di tunggu-tunggu oleh pasangan dari sesama untuk pertama kali Andre tetap bersabar sesekali berhenti melihat Dinda melihat wajah manisnya meringis karena merasakan sesuatu yang kali ini akan masuk lebih dalam, lebih tepat rahimnya.

Andre menunduk ingin lebih dekat bersama Dinda berada di bawah badannya yang besar, saat wajah mereka sejajar hati Andre terasa ikut merasakan sakit melihat Dinda menangis dan merengek kesakitan, kepalanya menggeleng kanan kiri seperti tidak kuat.

BUKUNE

Andre masih membiarkan miliknya belum mau bergerak, ingin mereka sama-sama saling menyesuaikan dengan penyatuan mereka dan Andre merasakan sesuatu mengalir keluar begitu hangat dan memasahi miliknya berada di dalam.

Mata Dinda terbuka secara perlahan menatap Andre sudah berada di hadapannya sangat dekat bahkan dapat merasakan deru nafas mereka berdua, terutama Andre sendiri terdengar geraman berat sesaat sudah

berhasil. Matanya yang biasanya menajam menyeramkan kali ini berbeda, kelihatan tenang menatap sendu Istrinya.

Tangan Andre bergerak mengelus pipi lembab Dinda secara lembut serta menghapus air matanya, bibir ranum itu tersenyum hanya sesaat berganti mengigit bibir bawahnya.

"Punya aku kekecilan, ya?" suaranya terdengar kecil Dinda malu-malu menanyakan hal tersebut kepada Andre hanya tersenyum tipis masih tangannya aktif mengelus pipi tembem Istrinya.

"Apa yang kecil?" sanggah Andre berlagak tidak mengerti perkataan Dinda barusan.

BUKUNE

Pipi Dinda menggembung dengan bibir mengerucut kedepan. "Mulai deh," kesalnya menjewer telinga Andre hanya terkekeh ringan melihat kelucuan Istrinya sudah bisa kembali bercanda tidak menangis lagi, mungkin caranya jika ingin melakukan hubungan intim harus sering-sering mengajaknya mengobrol supaya rasa sakitnya cepat teralihkan.

Tangannya beralih menangkup dadanya yang kelihatan datar masih tertutup oleh baju yang tersingkap,

Andre ikut menunduk melihat apa yang tengah Istrinya itu lakukan.

"Dada aku kecil, kelaminya pasti juga kecilkan?" cebik Dinda tidak ingin membuat Andre kecewa karena Istrinya berdada datar tidak memiliki susu besar dan bersisi seperti wanita kebanyakan.

Mendengar itu ingin sekali Andre tertawa geli bagaimana mungkin Istrinya bisa berfikiran seperti itu dan menyangkut pautkan antara dada dan bagian berharganya yang berada di bawah, tetapi kelihatan sekali wajah Dinda kecewa ada keraguan mengatakannya.

BUKUNE

Memang mereka berdua belum saling kenal dan sangat di perlukan kedekatan, Dinda hanya belum mengenal sejauh sifat Andre begitupun sebaliknya mereka hanya mengetahui dari hal luar termaksud perlakuan dan sifat.

Andre sendiri tidak pernah ingin komplain masalah wanita dan dia bukan pria tipe pemilih, Andre selalu merasa beryukur telah di perkenalkan oleh Samantha Alm. Istrinya dan kedua ini Andre kembali berjodoh kepada Dinda Istri muda, tidak pernah membandingkan tubuh mereka berdua apalagi wanita berada di luar yang

menurutnya wanita itu sama, apa yang ada di wanita luar sana miliki Istrinya juga sama memilikinya.

"Iya kan?" tanya Dinda sekali lagi membuyarkan pemikiran Andre tersenyum berikan kecupan di ujung hidungnya yang kecil mancung.

"Tidak saya benarkan, kamu tetap yang istimewa" puji Andre mengambil satu tangan Dinda yang sedang menangkup dadanya mengelusnya secara lembut dan mencium punggung tangannya, Dinda tersipu malu mengulum bibirnya karena perlakuan manis dari Andre dapat membuat jantungnya berdebar tidak karuan.

BUKUNE

"Jangan memulai, saya tidak tahan jika kamu menggoda saya." desis Andre menggeram berat masih diam belum bergerak, denyutan di bawah begitu dahsyat dari Istrinya seakan mengundang ingin meledak.

Dinda menutup wajahnya dengan kedua tangan, pipinya memanas karena Andre juga pasti akan merasakannya secara jelas dari denyutan tersebut yang refleks bergerak sendiri dan sejujurnya masih merasakan perih serta sakit nyilu.

Andre mencium bibir ranum tersebut sudah kelihatan memerah karena mereka keseringan berciuman

mesra, ciuman Andre menimbulkan gairah untuk Dinda tersendiri tidak bisa di elakkan jika berhubungan sangat terasa hangat melebihi berpelukan, sudah cukup berdiam lama akhirnya Andre mencoba bergerak secara perlahan penuh kelembutan mendengarkan desahan halus dari Dinda begitu menggoda gejolak Andre bertahan tidak ingin liar.

"Ahhmn... Om Andre, ummh" desah Dinda menyebutkan nama Andre sudah berulang kali, keringat mereka bercucuran berbaur menjadi satu. Lampu kamar padam sengaja di matikan oleh Dinda dan beruntung rembulan malam terlihat terang malam ini menyinari kamar mereka biarpun hanya remang-remang, pasangan Suami-Istri tersebut terlihat sangat intens terutama Dinda terus saja mendesah halus tidak karuan.

BUKUNE

"Kenapa mendesah seperti itu?" tawa kecil Andre mencubit pipi tembem Istrinya seketika mengaduh sakit tidak jadi ingin mengeluarkan desahan manja.

Wajahnya cemberut kedua tangan merangkul leher Andre. "Biasanya mendesah seperti apa?," pikir Dinda polos merasa heran, "oh! Wik...wik wik, ya?." tawanya geli di ikuti oleh Andre mendapatkan cubitan lagi di pipinya bagian sebelah.

Jika Andre sudah mencubit jangan harap bisa pelan, sakitnya menimbulkan bekas berdenyut!.

"Ngelantur kamu" tawa kecil Andre akan tingkah menggemaskan Istrinya saat bercanda seperti tadi, dan Andre kembali bergerak melanjutkan malam yang panjang untuk mereka berdua saling mengasihi dan kasih sayang.

Merasa sudah di ujung puncak Andre menyemportkan benih cintanya di dalam rahim Dinda melengkuh ke depan dan memeluk tubuhnya secara erat, nafasnya terengah mencoba mencari oksigen sebanyak mungkin.

BUKUNE

"Om, aku mau bobok sebentar" rengek Dinda bernada manja kepada Andre tersenyum mengganguk iyakan, Andre menegakkan tubuhnya mencoba melepaskan penyatuan mereka secara perlahan dan hati-hati tidak mau membangunkan Dinda sudah kelelahan akhirnya tertidur terlentang.

Andre melihat secara jelas bercak darah berada di sekitar kemaluan Istrinya serta mengenai sprei, menghela nafas berat merasa bersalah Andre mengambil tissue basah milik Istrinya yang biasa untuk dia mengelap keringat. Secara perlahan tangan Andre dengan telaten mengelapi bagian sensitive tersebut tidak hanya tissue

basah saja setelah itu Andre lap menggunakan tissue kering supaya bekas darahnya hilang sempurna.

Tatapan Andre tertuju kepada perut rata Dinda menatapnya dalam dan tersenyum tipis mengelusnya sebentar setelah itu menarik baju langsungan yang masih tersingkap ke atas dia turunkan ke bawah, Andre juga membenarkan gaya posisi tidur Dinda supaya nyaman dan jika dia sudah tidur pulas seperti ini sama sekali tidak perduli terusik oleh seseorang yang menggangu tidurnya.

Barulah Andre ikut berbaring di samping Istrinya menariknya lebih dekat supaya mereka bisa berpelukan, Andre baru bisa bernafas lega melihat jam dinding menunjukkan pukul 01.04 malam sudah beberapa jam mereka main hanya saja bagian lama ingin penyatuan mereka begitu susah dan sangat rapat.

PUKUNE

Andre menunduk terpacu menatap wajah terlelap wajah Istrinya, bibirnya sedikit terbuka dan bernafas dengan teratur. Tangannya memasuki celah-celah belakang rambut pendek halus Istrinya mencium harumnya kembali sangat menenagkan, menarik kepalanya mendekat dan Andre berikan kecupan hangat di keningnya beberapa detik.

Dinda mengeliat layaknya anak bayi dalam pelukan Andre segera berikan elusan di punggungnya supaya dapat tidur dengan tenang.

"Tidurlah." bisik Andre bernada pelan dan tepukan sesekali di pahanya layaknya memang seperti bayi harus mendapatkan pok-pok dari sang Ayah.

BUKUNE

BAB 18

Tidak biasanya tidur senyaman ini, bahkan mimpi indah juga ikut turut menemaninya semalam. Selimut tebal menyelimuti seluruh tubuhnya menimbulkan kehangatan untuknya yang berbaring meringkuk layaknya seperti anak bayi di ranjang super empuk semakin menambah rasa nyaman sekaligus menciptakan ketentraman.

Hembusan angin pagi masuk melalui arah luar balkon dapat di pastikan bahwa jendela kaca sudah terbuka secara lebar, gadis yang sudah menjadi wanita itu masih menikmati alam bawah sadar sama sekali tidak terusik akan gangguan angin yang seakan ingin membangunkannya, tubuh polos itu bergerak mencari kenyamanan bergerak ke samping menarik selimut sampai menutupi seluruh tubuhnya tenggelam berselubung berada di dalam dan kembali berusaha tidur dengan tenang.

Suara langkahan kaki terdengar berat dapat merasakan bahwa mengarah ke arah ranjang dan benar saja ranjang empuk itu bergerak seakan ada yang duduki di tepian, selimut yang menutupi tubuh polos itu secara perlahan di turunkan ke bawah sampai bahunya dan

BUKUNE

merasakan sebuah tangan besar mengelusi kepalanya sangat lembut masih belum mengeluarkan suara.

Sudah cukup terlelap lama akhirnya Dinda mengerjapkan mata secara perlahan ingin sekali melihat siapakah gerangan yang sekarang sedang mengelus kepalanya secara lembut bahkan tangan itu sekarang beralih ke pipinya melakukan hal yang sama seperti tadi.

Hal yang pertama kali di jumpainya saat mata terbuka secara jelas tidak lain tidaklah bukan adalah Andre, Suaminya. Badannya setengah berbaring dengan satu tangan menopang dagu sedangkan kakinya berada di tepian ranjang.

BUKUNE

"Om Andre..." panggil Dinda bersuara serak khas bangun tidur, bibirnya tersenyum saat mengetahui itu adalah Andre. Pria itu tercium wangi maskulin sudah berpakaian lengkap, baju kaos dan celana jeans pendek selutut. Tidak sepertinya yang masih polos dan jangan katakan ileran.

Dengan cepat Dinda berpaling dari Andre dengan begitu mengelap wajahnya tidak ingin memperlihatkan wajah jeleknya saat bangun tidur. Andre menyerngit keheranan kenapa Dinda berpaling begitu cepat, padahal dia belum berkata apapun.

"Kenapa kamu?" tanya Andre menyentuh pundaknya.

Dinda menggeleng cepat berbaring telentang menarik selimut sampai batas hidungnya. "Aku malu bangun tidur di liatin" katanya memberitahukan berbicara tidak begitu jelas di dengar oleh Andre karena tertutup selimut.

"Kenapa kamu harus malu?" tawa kecil Andre mentertawakan Dinda yang menurutnya lucu.

"Takut ada iler sama kotoran di mata." sangat memalukan jika Andre melihatnya biarpun dia sendiri tidak tahu ada apa tidak tetapi jangan sampai seburuk itu.

Andre hanya terdiam memandangi wajah Dinda biarpun setengah karena tertutup oleh selimut, sejujurnya tidak ada apapun di sekitar matanya yang malah kelihatan bersih dan bulu matanya sangatlah lentik jika dia kedipkan, Andre menyukainya.

Tangan Andre mencoba masuki selimut ingin mengelus perut Istrinya hal itu membuat mata Dinda terbelak kaget merasakan tangan Andre bergerak naik turun mengelusinya secara lembut.

"Kamu masih mual?" tanya Andre khawatir, kepalanya di merengkan sedikit menatap wajah Dinda masih terdiam tidak bisa bergerak sama sekali. Bibirnya terkatup dan tangannya meremas selimut, pipinya yang tadinya biasa entah mengapa memanas tetapi untunglah tubuhnya tidak menegang tidak menimbulkan kecurigaan Andre.

Menginggat bagaimana percintaan mereka tadi malam begitu takjub Dinda memuji Andre, pria itu berikan kenyamanan serta kelembutan begitu manis perlakuan Andre tidak terburu-buru bahkan sering kali berhenti berikan jeda untuknya bernafas sejenak, hanya membayangkannya saja tubuhnya kembali berdesir aneh.

BUKUNE

"Membayangkan tadi malam?"

Suara Andre begitu bass serta datar membuyarkan lamunan Dinda merasa malu sudah ketahuan menarik selimut menutupi wajahnya sudah merah padam. Bagaimana dia tadi malam mendesahkan nama Andre berulang kali tanpa henti bahwa merengek manja selalu meminta perlahan karena masih merasakan sakit dan pagi ini yang dia rasakan hanya sedikit nyilu, mungkinkah bengkak juga?.

"Ihhh... Om Andre, nyebelin" gerutu Dinda mengintip sedikit menatap Andre hanya menaikkan satu alisnya dan tersenyum tipis.

"Jawab pertanyaan saya, kamu masih merasakan mual? Jika iya saya harus bawa kamu kerumah sakit biar diperiksakan lebih lanjut." ujar Andre berkata serius kepada Dinda refleks membuka selimut yang menutupi wajahnya.

Kepalanya menggeleng cepat. "Nggak mau!, aku sudah sembuh" sanggahnya menyakinkan Andre tidak mau rawat inap Rumah Sakit.

BUKUNE

Andre menghela nafas. "Kamu yakin?"

"Iya, aku yakin" jawabnya tidak ada keraguan.

"Baiklah, saya harus olahraga sebentar" Andre bergerak memilih duduk tepian ranjang dan kembali menoleh kebelakang melihat wajah Dinda berubah sendu dengan bibir mencebik.

"Om Andre nggak tanyain keadaan aku? Punya aku masih atit tau" rengeknya bersuara anak kecil sedang merajuk. Mendengar itu Andre tertawa sekilas kembali berbaring.

Tangan Andre mengelus kening Dinda mengusapnya penuh rasa sayang dan berikan kecupan di sana. "Sebentar lagi hilang, sakit sekali?"

Dinda tersenyum malu bahwa Andre menghawatirkannya, kepalanya tertunduk dan mengganguk pelan.

"Perlu saya mandikan?" tawar Andre ingin menggoda Istrinya dikarenakan wajahnya cepat sekali merona.

"Nggak mau" cicitnya bersuara kecil merasa malu sekarang.

BUKUNE

Andre semakin mendekatkan wajahnya di depan wajah Dinda, jarak mereka hanya hitungan jari lebih tepatnya 3 jari tangan dewasa. Bibir ranum itu terkulum rapat karena tidak tahan jarak mereka sangatlah dekat, jantung Dinda berdetak cepat berharap tidak bocor karena tidak berdetak normal seperti biasanya.

"Maunya apa, hm?" tanya serak Andre semakin ingin melihat Istrinya salah tingkah, Dinda terasa susah bernafas dikala hidung mancung Andre bergesekan dengan hidungnya. Pria itu sengaja lakukan dengan mata

terpejam sangat menikmati dan seakan ingin Istrinya itu juga membalas permainanya.

"Hmmh..." desahnya halus dengan mata terpejam dan bibir bawah dia gigit, anehnya dengan perlakuan kecil seperti itu saja dia bisa mengeluarkan desahan. Suaminya Andre memang terlalu berbahaya, sentuhannya seakan menyengat tubuh sangat berefek panas dingin. Andre adalah beruang liar yang dapat memikat pasangan menjadi jinak.

Hidung mancung Andre menelusuri kebawah telinganya seakan sedang mengendus sesuatu, bibirnya mengeluarkan hembusan nafas hangat menerpa telinga Dinda seakan ingin berbisik.

PUKUNE

"Mandi sana, badan kamu bau keringat saya" bisik sensual Andre mengerjai Istrinya langsung membuka mata lebar wajahnya merah padam bukan karena marah melainkan malu yang amat luar biasa.

"Om Andre!" pekik Dinda memukuli Andre dengan guling tiada henti malah pria itu hanya tertawa berat sama sekali tidak mengelak berhasil telah mengerjai Istrinya tersebut yang sekarang tengah mengamuk tiada habis memukulinya berbagai cara.

Setelah Andre berhasil mengerjai Dinda, gadis itu tengah berada di dapur sedang mengotak atik bahan masakan yang ingin dia masak hari ini. Selagi Andre berolahraga di luar jadi dia bebas tidak ada gangguan yang melarangnya memasak.

Kali ini tidak aneh-aneh maupun campuran yang tidak perlu di masukkan, Dinda mencoba sebisa mungkin memasak untuk Andre biarpun pria itu sangat menyebalkan. Ada satu bagian yang Dinda sukai dari diri Andre yaitu saat pria itu menunjukkan tawanya yang semakin kelihatan tampan.

Di saat setiap kali mereka bercanda Pria itu tidak jarang untuk tidak tertawa dan anehnya jika dipukul Andre sama sekali tidak mengelak, dia hanya diam setelah itu meminta maaf. Dinda kira pria tegas serta dingin seperti Andre jarang sekali tertawa ternyata perkiraannya selama ini salah bahwa Andre juga bisa bercanda dan tertawa biarpun tidak lepas hanya kekehan biasa.

Tetap juga dia menyebalkan.

"Assalammualikum" salam Andre memasuki rumah melangkah masuk ke dalam menuju dapur mendapati Istrinya sedang memasak.

"Wallaikumsallam," Dinda berbalik badan membawa dua hasil masakannya letakkan di atas meja makan mentatanya rapi, "aku sudah selesai masak, mau makan sekarang?."

Andre terdiam binggung saat melihat masakan Dinda ternyata sayur rebusan semua dan satu porsi ayam kukusan. Kembali menatapnya yang sudah duduk duluan memperilahkannya untuk duduk.

"Ini semua namanya lalapan, biar om sehat jangan makan yang minyak-minyak dulu" jelas Dinda tersenyum manis mengambilkan piring untuk Andre melayaninya makan.

BUKUNE

"Mau pakai sambal buatan aku sendiri, lihat google sih" cengir Dinda sedikit ragu sambal buatannya sendiri, yang dia tahu banyak ulek cabai. Jangan salah, dia bisa mengulek dan jago malah menggunakan ulekan tradisional. Katanya sambal ulekan lebih enak dari pada sambal di blender. Entahlah, dia juga belum pernah coba sambal dari menggunakan Blender.

Andre mengganguk membiarkan Istrinya melayani makan, melangkah ke dapur hendak cuci tangan dan mukanua secara bersih setelah itu lap menggunakan handuknya.

Andre kembali duduk bersebelahan bersama Dinda melihat tidak ada sendok di piringnya dengan begitu ingin mengambil tetapi sayangnya tangannya di tahan oleh Dinda dengan kepala yang menggeleng tidak memperbolehkan.

"Masa makan lalapan pakai sendok, pakai tangan dong" Dinda menunjukkan tangannya yang sudah di cuci dengan bersih mulai makan dengan tangan, terlihat easy sekali bagi Dinda tetapi susah bagi Andre tidak mengerti.

"Saya tidak bisa makan menggunakan tangan, dulu di arab bisa semenjak di Indonesia saya tidak bisa." ujar Andre memberitahukan kepada Dinda hanya tersenyum mendengarkan.

BUKUNE

"Coba dulu, siapa tahu bisa" suruh Dinda tidak menyerah kembali makan dengan santai.

"Saya geli" terus terang Andre entah mengapa menjadi penjijik, melihat tangannya sendiri yang menurutnya kotor banyak kuman biarpun sudah dicuci dengan bersih munggunakan air.

Dinda mendesah pelan. "Ya udah aku suapin mau?" tawar Dinda secara lansung tanpa malu kepada Andre menoleh tersenyum tipis.

"Terserah kamu."

Dinda mulai menyuapi Andre menggunakan tangannya menunjukkan di hadapan mulut sexy Andre. "Aaak yang lebar" pinta Dinda menyuruh Andre.

Andre membuka mulutnya secara perlahan menerima suapan dari tangan Dinda begitu lembut penuh hati-hati terlihat dari pandangannya yang melembut seperti seorang Ibu.

BUKUNE

Andre mengunyah makanan tersebut dalam mulutnya seketika merasakan sesuatu yang amat pedas seakan membakar lidahnya sekaligus, lalapannya enak karena Andre memang suka sayuran tetapi tidak dengan siksaan neraka dari Istrinya.

Belum habis dalam mulut Dinda sudah menyodorkan makanan ke dalam mulut Andre mau tidak mau menerima mengunyahnya secara perlahan, tidak ingin komplain dan sangat Andre hargai setiap masakan Istrinya biarpun mengandung siksaan.

Tangannya yang lentik itu bersabar menyuapi serta menunggu saat dia sengaja mengunyah lelet ingin memperlama waktu supaya Istrinya lebih lama menyuapi, tidak jarang lidah Andre sengaja dia gerakkan menjilati tangan Dinda serta berikan gigitan kecil di jari telunjuknya pada saat tangannya menyuapinya entah dia sadar atau tidak Andre suka melihatnya saat merona.

Dinda mencoba menahan mati-matian supaya tidak tergoda oleh Andre kembali, saat menyuapi Andre otomatis tangannya ikut masuk ke dalam sedikit berkali-kali juga dia rasakan bahwa lidah hangat Andre sengaja menjilati tangannya sengaja menggoda, hanya saja Dinda berlagak bodoh pura-pura tidak merasakan kejahilan Andre belakangan ini.

BUKUNE

"Selesai" senyum senang Dinda menunjukkan piring bekas makan Andre tanpa ada tersisa nasi sedikitpun.

Andre tersenyum miring mengambil air minun meneguknya sampai habis baru merasakan lega sedikit berkurang pedas.

Dinda berjalan menuju wastafel ingin mencuci piring tiba-tiba saya merasakan sebuah tangan kekar

memeluk tubuhnya dari arah belakang dengan sangat possesive.

"Terimakasih," tangan Andre menyentuh pipi Dinda menariknya kesamping dengan begitu langsung mencium bibir ranum yang sudah memerah karena kepedasan, mata Dinda masih terbuka tidak dengan Andre sudah memejamkan mata menuntut meminta bibirnya untuk terbuka dan dengan perlahan bibirnya terbuka menerima ciuman panas Andre begitu memabukkan, kakinya terasa bergetar dengan jantung memompa lebih cepat.

Di dalam mulut Andre ada sesuatu yang harus dia bagikan ke pada Istrinya sesuatu yang manis sudah berada di lidah Dinda, mereka saling mengemut berciuman dengan tangan Andre yang membantu tangan Istrinya mencuci tangan karena di penuhi busa cucian piring. Dan jujur saja Dinda masih amatiran berciuman seperti ini tidak seperti Andre kelihatan sudah ahli dan panas.

Bibir Andre terlepas dari bibir Dinda, matanya terbuka secara perlahan menatap Andre dari samping melihat pria itu menjilat bibir bawahnya sendiri dan kembali tersenyum tipis.

BUKUNE

"Kamu pasti kepedasan, saya kasih kamu permen" Andre mengecup kening Dinda seakan masih seperti patung memandangi diri Andre, pria itu selalu saja bisa membuatnya jantungan dengan perasaan tidak karuan.

"Jangan sampai kelelahan, saya tidak mau kamu sakit kembali." elus Andre di pipi tembem Dinda kelihatan memerah merona masih terdiam saat tangannya di genggam oleh tangan besar Andre dan menggangkat tangannya dekatkan di bibir Andre berikan kecupan di punggung tangannya di bagian jari manis terdapat cincin pernikahan mereka, dari tatapannya menyorotkan kekhawatiran terdalam tidak mau melihat Dinda lemah terbaring di ranjang, sangat tidak masalah dia merengek sepanjang malam itu karena sakit di perutnya tetapi saat sakit Andre selalu banyak di salahkan itulah yang membuat Andre merasa pusing sendiri harus melakukan apa supaya Istrinya segera sembuh. Berharap tidak sakit kembali dan jika sakit biarkan Andre juga ikut merasakan kesakitannya.

PUKUNE

BAB 19

Semuanya terjadi tanpa di sengaja. Benar, dari awal perjalanan kisah Pernikahan ini. Dalam satu detak jantung, dalam sekejap, pria berumur 37 tahun itu bisa menghasilkan momen mendebarkan luar biasa begitu sangat berpengaruh dengan semua yang belum pernah terasakan sama sekali.

Andre Ibrahim, mampu membuat sebuah kisah cinta termanis dalam Pernikahan beda jarak usia mereka berdua. Dia bahkan bisa mengimbangi sifat kekanakan Dinda mengikuti jamannya yaitu Abg muda, jika Istrinya itu menyuruhnya untuk berpakaian seperti Boyband korea Andre tidak menolak karena semua yang dia lakukan adalah kesetian dan sayangnya kepada Dinda, Istri kecilnya.

BUKUNE

Untungnya, hati ini terbuat dari Tuhan meletakkan sebuah hati berada di dalam organ jika saja saat seseorang memuji hati dan nyawanya tidak terbang melayang cukup tersipu malu seperti sering yang Dinda lakukan. Hari-harinya telah berubah hampir menuju 180° setelah menjadi seorang Istri biarpun masih belum di katakan baik

setidaknya tidak terlalu buruk masih banyak kekurangan yang Dinda rasakan di dalam dirinya.

Beruntungkah menikahi Andre?, jawabannya adalah sangat beruntung. Dia mengajarkan arti sebuah cinta dengan sebuah kelembutan seperti kain sutra begitu lembut dan halus, Andre juga pasti memaklumi akan sifatnya yang dulu sebelum menikah sering membuatnya jengkel melarikan diri dan berantakan kamar seperti kapal pecah, tetapi apa kalian tahu apa yang di lakukan Andre?.

Andre hanya diam membiarkan sesuka hati mengatakan dengan nada santai keluarkan semua amarahmu jika perlu hancurkan rumah ini dalam sekejap, pria itu masih bisa bercanda saat Dinda masih dalam keadaan kesal membanting Laptop miliknya tidak perduli sudah seperti orang kerasukan Iblis. Setelah amarahnya mereda Andre kembali masuk ke dalam kamar berada di sebelahnya mengemasi semua kekacauan yang telah calon Istrinya itu lakukan, mengamuk tidak main-main hanya ingin pergi jauh dari Andre yang dulu selalu mengatainya, Pedofil tua.

Bisa di bayangkan, pria itu terlahir dalam kesabaran tidak pernah marah sama sekali hanya saja raut wajahnya terlihat datar kelihatan tidak perduli tetapi nyatanya Andre memiliki sifat sangat perduli menyimpan

PUKUNE

rasa kasihan dan prihatian saat calon Istrinya mengamuk Andre hanya tersenyum tipis mengatakan dengan nada datar yang masih Dinda ingat sangat jelas.

"Kenapa kamu harus melempar barang yang memiliki beban berat? Itu tidak sepadan dengan tubuhmu yang munyil. Lempar saja bantal atau guling, supaya tenagamu tidak cepat terkuras."

Lihatlah, dia masih bercanda sangat garing!.

Andre dulu bercanda sangat berbeda seperti sekarang, dulu lebih mengejek dengan cool tetapi memang Andre sudah menawan sejak dulu pertama kali berjumpa mengira bahwa dia adalah calon dari kakak sepupunya melainkan untuknya, kaget tidak terduga tentu saja.

BUKUNE

Dan soal Laptopnya Andre tidak marah ataupun kesal makanya Dinda tidak mau menggungkit masa dulu dan Andre sudah beli Laptop baru pernah dia pakai sekali untuk mengerjakan tugas dan Andre juga membantunya sampai selesai, Andre memang pria sangatlah baik dan tidak pernah perhitungan.

"Kamu mengerti?" Andre membuyarkan lamunan Dinda tersadar dan tersenyum, melihat tangannya yang masih di genggam oleh Andre.

Dinda mengganguk cepat sambil tersenyum malu. "Iyaa"

"Ada yang ingin saya tunjukkan sesuatu kepada kamu"

"Apa om?" tanya Dinda penasaran.

Andre hanya tersenyum tipis terlihat semakin misterius. "Tetapi, mata kamu harus di tutup terlebih dahulu karena ini kejutan." ujar Andre memberikan isyarat kepada Dinda mencebikkan bibir akhirnya mau memejamkan mata.

BUKUNE

Andre menarik pelan tangan Dinda masih saling bergenggaman dan mau tidak mau Dinda mengikuti langkahan Andre secara perlahan dan hati-hati karena matanya tertutup tidak mau mengintip biarpun tidak ada peraturan supaya tidak mengintip Dinda hanya mau kejutan Andre begitu mengesankan untuknya.

Andre menuntun Dinda menuju masuk dalam kamar mereka dan berdiri di salah satu titik menghadap tembok kamar, Andre menoleh berhadapan menatap Istrinya berharap dia tidak mencuri pandang karena dia ingin berikan sesuatu untuk Istrinya itu lihat.

"Saya harap kamu menyukainya, bukalah mata kamu" suruh Andre bernada berat, Dinda mengerjapkan mata langsung berhadapan bersama Andre tetapi saat pria itu bergeser kesamping mata Dinda membulat sempurna melihat sesuatu yang membuatnya kaget sekaligus terharu.

Terdapat sebuah bingkai foto berukuran besar terletak di bekas foto Pernikahan Andre dan Alm, Istrinya dulu sekarang telah tergantikan dengan foto Preweding mereka berdua.

Foto itu mereka berbaju couple warna navy gelap berpose berdiri dan Dinda merangkul mesra lengan Andre harus berlagak sebagai pasangan bahagia sekaligus tersenyum manis juga terpaksa karena tidak ingin mempermalukan Andre di depan semua kru yang telah disewa oleh Andre dengan bayaran sangatlah mahal hanya untuk sesi foto berlatar belakang simple.

BUKUNE

Padahal banyak sekali sesi foto Pernikahan mereka tetapi kenapa hanya ini yang di pajang oleh Andre, apakah karena senyumannya yang terlihat tulus? Sedangkan Andre malah kelihatan serius di foto tersebut, lucu sekali sampai-sampai membuatnya harus meneteskan air mata karena merasa bahagia.

Andre membalikkan tubuh Dinda karena merasakan bergetar membatin Istrinya ini pasti menangis. "Dinda?" panggil Andre mendongakkan dagu Istrinya supaya wajah mereka bertatapan.

"Aku senang banget, kenapa aku baru lihat foto itu?" tanya Dinda suaranya terdengar bergetar karena manangis setelah itu tertawa kecil tidak mau menangis cenggeng di hadapan Andre.

Tangan Andre terulur mengelus pipi lembab Istrinya mengusapnya perlahan. "Maafkan saya baru memajangnya sekarang, saya baru cetak 2 hari yang lalu dan kemarin pagi baru jadinya." ujar Andre memberitahukan dengan tersenyum sekalis masih mengelus lembut pipi temben Dinda, seketika Istrinya menghampur pelukan memeluk erat tubuh Andre terkekeh berat saat mendengar Istrinya malah menangis cempreng.

BUKUNE

"Shhh... Jangan menangis" elus Andre di kepalanya juga membalas pelukan Dinda mendengarnya menangis dan berkata tidak begitu jelas karena wajahnya tertutup perut Andre.

"Aku... Aku sayang om Andre" seguknya menangis berkata dengan tersendat karena malu. Andre mendengarnya tidak begitu jelas tetapi masih bisa di pahami.

"Katakan sekali lagi?" pinta Andre mencoba melepaskan pelukan Dinda ingin mendengarnya secara jelas berucap tetapi Dinda menolak tidak mau lepaskan.

Dinda mendongakkan kepala dengan wajah sembab dan kedua tangan masih melingkar memeluk erat perut sixpack Andre melihat Suaminya itu malah menaikkan satu alis menatapnya susah di artikan.

BUKUNE

"Aku sayang om Andre" cebiknya berulang lagi berterus terang mengabaikan wajahnya sudah merona malu dan kembali menutup wajahnya di perut Andre dikala mendengar pria itu malah mentertawakannya lucu.

"Jangan tawain aku!" gerutunya langsung mencubit perut Andre hanya terdengar mengaduh kecil tetapi masih tertawa berat beralih menggendong tubuh Istrinya ke atas memekik kaget dan refleks saja kaki Dinda memeluk pinggang Andre dan tangannya merangkul lehernya.

Kedua tangan kokoh Andre menjadi penjanga untuk Dinda duduk supaya tidak merosot jatuh ke bawah. Dinda semakin tidak karuan dengan perasaan berdebar-debar bertatapan wajah bersama Andre melihatnya intens tanpa berkedip.

"Apa sih?" tersipu malu Dinda tertunduk melihat pundak lebar Andre.

"Tidak ada, kamu semakin manis" goda Andre menggangkat tubuh Dinda dan Istrinya itu lebih tinggi sedikit darinya.

"Ngombal ih!" gerutu Dinda mencubit gemas hidung mancung Andre hanya tersenyum tipis dan mereka kembali terdiam satu sama lain saling bertatapan mesra.

BUKUNE

Kesunyian menyelimuti mereka berdua, tangan Dinda mengelus halus rahang tegas Andre terdapat brewok kasar di sana dan kumis sudah kelihatan mau menebal, terkikik geli saat tangan Dinda mencoba mengelus kumis Andre sang pemilik hanya diam menikmati.

"Saya juga sayang kamu" kata Andre bernada penekanan dan mendalam, ucapan Andre barusan mampu membuat Dinda terhipnotis terdiam sejenak menatap

mata bermanik hitam itu mencari kebohongan, ternyata hanya menyorotkan keseriusan.

Mereka berdua sudah saling mencintai sekarang, benarkah ini?.

"Serius?" tanya Dinda mencoba menyakinkan dirinya sendiri.

"Apa yang perlu saya lakukan supaya kamu percaya?" tanya Andre lagi mencoba menyakinkan Istrinya bahwa cintanya sudah terbuka terukir nama Dinda sekarang, memang benar Andre sudah kembali jatuh cinta kepada Istrinya Dinda Rill Darmawan.

BUKUNE

"Buatin aku 30 candi" ujar santai Dinda berikan tantangan kepada Andre supaya menyakinkan cintanya.

Andre menaikkan satu alisnya mendengar perkataan Istrinya barusan, tertawa sebentar."jangan mengada-ngada kamu"

Dinda ikut tertawa memeluk leher Andre dan semakin mempererat pelukan.

"Aku percaya om sayang sama aku, tidak perlu bukti aku sudah percaya."

"Begitukah?" tanya Andre berjalan menuju sofa berukuran besar sambil menggendong Istrinya berhadapan.

"Iya, ngomong-ngomong aku boleh minta kembali ponsel aku?" tanya Dinda duduk memanggu Andre dan tangan besar itu meneluk pingganya.

"Tidak" tolak Andre spontan tidak mau kembalikan ponsel Dinda.

"Issh, kenapa?" cemberutnya menatap Andre.

"Saya tidak suka kamu bermain ponsel terlalu keseringan, itu tidaklah baik. Kamu juga harus belajar karena sebentar lagi sudah mendekati Ujian Nasional," ujar Andre menjelaskan kepala Dinda, tanganya membenarkan anak rambut yang menutupi wajah manis Istrinya selipkan di bekalang telinga.

BUKUNE

"Possesive deh" gerutu Dinda memainkan kancing baju kemeja Andre menarik-nariknya karena kesal Andre tidak mau mengembalikan Ponselnya.

"Kenapa? Kamu mau saya buka baju?" tawar Andre, "sudah terpesona, hm?" goda Andre menoel-noel pipi Istrinya cepat sekali memerah dan tersipu malu.

"Om Andre udah deh!" malu Dinda menutup wajahnya karena malu terus-terusan di goda oleh Andre mendengarnya malah tertawa berat membawanya kedalam pelukan dengan cepat Dinda meneggelamkan wajahnya di bahu Andre.

Andre memiringkan kepalanya sedikit mendekatkan bibirnya di telinga Dinda ingin membisikkan sesuatu. "Nanti saya buka baju jika perlu telanjang di hadapan kamu." bisik intim Andre langsung mendapatkan kepalan tangan Dinda memukuli tubuh Andre karena membuatnya semakin memanas oleh godaan Suaminya sendiri yang menurutnya menyebalkan.

BUKUNE

BAB 20

"Sudah-sudah, maafkan saya. Cubitan kamu sakit sekali" keluh Andre hanya beralalibi untuk menyudahi kekesalan Dinda yang masih menatapnya cemberut, padahal rasa sakit cubitan dari Istrinya barusan sama sekali tidak berpengaruh bagi Andre menurutnya tidak begitu sakit melainkan pedas atau perih seperti cabe rawit karena cubitannya itu kecil-kecil menimbulkan efek memerah di beberapa bagian tubuh yang di cubitnya.

BUKUNE

Mata Dinda menyipit merasa curiga kepada Andre. "Biasanya kebal, kenapa sekarang kesakitan?" selidiknya penasaran, sekarang sudah berhenti tidak mencubiti tubuh Andre.

"Kali ini lebih sakit, lihatlah sendiri" ujar Andre menaikkan bajunya sedikit ke atas memperlihatkan bagian perutnya, bukan maksud Andre ingin memperlihatkan perutnya yang sixpack melainkan bekas dari cubitan Istrinya.

Dinda tertawa kecil melihat beberapa cubitannya yang berbekas kemerahan, tangannya memijat secara

lembut bagian kemerahan karena ulahnya sendiri menyakiti Andre.

"Rasain, godain aku sih" kesal Dinda hanya sebentar sudah itu tersenyum mendongak menatap Andre hanya tersenyum tipis dengan tubuh bersandaran.

"Sakit sekali, ya?" tanya Dinda bernada kecil dengan raut wajah sedih merasa tidak tega.

"Tidak sakit lagi, kenapa hm?" tangan Andre terangkat beralih mengelus pipi Istrinya. Wajahnya yang manis terlihat berubah ingin menangis membuat Andre merasa heran.

BUKUNE

Dinda beralih memeluk tubuh Andre meneggelamkan wajahnya di dada bidang Suaminya. "Peluk lagi" pinta Dinda masih dapat di dengar oleh Andre segera memeluk tubuhnya.

"Aku kepikiran Ayah," lirih Dinda teringat kepada Ayahnya yang masih Koma belum sadarkan diri, "kenapa om baik sama kami berdua?."

"Saya hanya mau menolong, Ayah kamu adalah teman saya. Sewajarnya seorang teman harus saling

menolong" ujar Andre berterus terang kepada Dinda terdiam sejenak dalam pelukan hangan Andre.

"Tapi teman yang mana mau merelakan uang sampai ratusan juta untuk temannya sendiri, dengan cara itu om nikahin aku sebagai penganntinya?"

Mendengar itu Andre tersenyum tipis bagaimana bisa pemikiran Istrinya begitu pendek menilainya sebagai pria yang suka meminta imbalan.

"Boleh saya sombong?" tanya Andre kepada Dinda mendongakkan kepalanya berwajah sendu.

"Apa?"

BUKUNE

"Alhamdulilah, sejujurnya uang saya sudah terlanjur banyak tersimpan di bank maupun Inventasi di mana-mana. Karena harta tidak di bawa mati jadi sebagian uang itu saya sedekahkan kepada orang yang lebih membutuhkan, termaksud Ayah kamu sendiri yang terkena musibah harus saya tolong karena saya punya uang lebih dan saya tidak pernah membicarakan kamu setiap kali bertemu Edrik," ujar Andre panjang lebar masih menjeda perkataannya.

"Saya juga tidak tahu bahwa Edrik punya anak perempuan masih Sekolah, saat kejadian itu Ayah kamu meminta tolong untuk saya menjaga kamu dalam artian Menikah. Awalnya saya juga sangat ragu untuk menikahi kamu, memang kamu sudah gadis 18tahun tetapi saya harus melakukannya tidak mau mengecewakan Ayah kamu Edrik." jelas Andre menunggu respon dari Dinda terdiam termenung entah memikirkan sesuatu.

"Jadi benarkan, om enggak minta peryaratan kepada Ayah?" tanya Dinda lagi masih penasaran.

"Tidak pernah, kamu merasa ragu menikah bersama saya?," tanya Andre menatapnya dengan tatapan serius, "jika iya, saya tidak mau pernikahan ini dilandaskan selalu curiga lebih baik--"

Belum sempat Andre selesai berbicara bibirnya dibungkam oleh tangan Dinda melihat Istrinya matanya sudah memerah mau menangis.

"Jangan pisah!, om minta pisahkan?" tangisnya meneterskan air mata, Andre menaikkan satu alisnya hanya bisa diam mulutnya dibungkam dengan iseng menjilat tangannya yang di rasakan oleh Dinda segera lepaskan masih menangis menunduk.

Terkekeh pelan Andre menggeleng-gelenggkan kepalanya akan tingkah menggemaskan Istrinya.

"Apa yang kamu pikirkan, saya belum selesai berbicara," Andre menarik bahu Dinda membawanya kembali dalam pelukan, "dengarkan, lebih baik saya akan membuat kamu mempercayai saya bagaimana pun itu caranya kamu pasti akan mempercayai saya sebagai Suami yang tidak meminta tuntutan apapun kepada Ayah kamu."

"Karena saya tidak mau lagi menjadi Duda kesepian untuk kedua kalinya." bisik Andre menunduk mencium telinga Dinda merasakan tubuhnya yang munyil mengelinjang geli dalam pelukan. Dinda mendongak dengan bibir mengerucut ingin sekali tertawa karena perkataan Andre barusan tetapi dia urungkan lebih suka bertatapan saling terdiam.

BUKUNE

"Aku salah sudah suuzon sama om, maaf." pinta maaf Dinda tulus kepada Andre seketika mengaduh kesakitan karena tangan Andre mencubit ujung hidungnya yang sudah kelihatan memerah semakin memerah karena perbuatannya.

"Kamu tidak salah, wajar saja kamu mempertanyakan pernikahan kita yang bisa di bilang dadakan." senyum Andre tangannya menangkup kedua pipi tembem Istrinya sehingga bibir ranumnya ikut

mengerucut sangatlah lucu sekali, Dinda kelihatan seperti boneka hidup apalagi dengan rambutnya yang pendek bertambah menggemaskan.

"Pepwsinn..." *lepasin, gerutunya tidak bisa berbicara secara jelas karena tangkupan tangan besar Andre di kedua pipinya seakan menyiksa tidak bisa dia lepaskan.

Andre malah terkekeh berat masih menjaili Istrinya. "Bicara apa kamu?, Minta di pepes?" ledek Andre tiada henti ingin membuat suasa Istrinya membaik tidak bersedih seperti tadi.

BUKUNE

Mata Dinda menajam dengan kesal kembali berikan cubitan di tubuh Andre seketika tangkupan tangannya terlepas.

"Nyebelin!" gerutu Dinda menatap Andre tetapi memeluk tubuhnya menyandarkan kepalanya di dada Andre mendengarkan detakan jantungnya membuat ia memejamkan mata.

"Om... Aku lapar mau makan" rengek Dinda seperti anak kecil mendusel-duselkan kepalanya di dada Andre hanya diam sangat memaklumi kelakuan Dinda karena memang pada dasarnya Istrinya itu memiliki sifat seperti

anak balita pada umumnya selalu manja dan meminta perhatian.

"Tidak mau makan lalapan buatan kamu sendiri?" tanya Andre menunduk ingin melihat wajah Dinda mendapatkan gelengan.

"Mau menu lain"

"Restoran Samuel, kamu mau?" tawar Andre sekaligus mengajak Istrinya. Dinda mengganguk cepat terlihat bersemangat.

"Mau!, aku ganti baju dulu" senangnya dengan cepat turun dari pangkuan Andre sedangkan Andre sendiri melihat semangatnya Dinda hanya menggeleng pelan tersenyum kecil juga ikut bersiap ingin menuju Restoran Samuel.

Sesampainya di Restoran Samuel, Andre menggandeng tangan Dinda membawanya masuk ke dalam. Dinda tersenyum tidak karuan menunduk melihat tangan mereka saling bergenggaman sebagai sepasang kekasih terlihat sangat mesra tidak hayal sebagian orang penggunjung Restoran pandangannya mengarah tertuju kepada pasangan umur berpaut jauh tersebut.

BUKUNE

"Welcome back!" sapa Samuel kepada mereka berdua. Berjalan menghampiri setelah selesai melayani Tamunya yang hadir.

"Duduklah" dengan gentleman Andre mengeser bangku untuk Dinda duduki dan lagi-lagi Dinda tersipu malu akan perlakuan manis dari Suaminya yang selalu bisa membuat hatinya berbunga-bunga.

Melihat pasangan serasi itu Samuel merasa sangat iri ingin sekali memiliki kekasih nyata bukan dalam aplikasi pencari jodoh, menginggat dia sendiri memiliki kekasih beragam tipe tetapi semuanya jauh dan hanya suka-suka Samuel ingin menjalani para kekasihnya yang nyatanya semua berada di media sosial, sayang sekali.

BUKUNE

Samuel belum mendapatkan kekasih berada di Indonesia yang bisa mencintainya dengan tulus bukan melihat dari harta maupun ketampanan tetapi lihatlah kepintaran serta perilakunya selama ini.

Samuel hanya bisa tersenyum melihat perlakuan Andre yang jarang sekali terekspos untuk pendekatan kepada seorang wanita, bisa di katakan Andre sejak dulu tidak pernah memperkenalkan seorang wanita kepada teman-temannya mungkin saja Andre bukan tipe pamer karena tidak ada yang bisa menebak bagaimana diri Andre sebenarnya.

"Kalian tepat sekali datang sore hari ini, kami memiliki menu baru. Silahkan" Samuel tersenyum memberikan dua menu kepada Andre dan Dinda mulai melihat-lihat menu yang ingin mereka pesan.

"Pasta Carbonara, minuman tea lemon" kata Andre memesan makanan Italia dan minumannya selalu Tea Lemon kesukaan Andre untuk membuat tenggorokannya terasa nyaman tidak sering serak-serak basah yang menurut Andre sedikit menggangu karena selalu merasakan ada dahak di leher melainkan tidak ada.

Andre beralih melihat Dinda yang selalu saja kelihatan binggung memilih menu untuknya, Samuel sendiri masih setia menunggu ikut melihat Dinda membolak-balikkan lembaran menu tersebut.

BUKUNE

"Lasagna, hmm... Minumannya milkshake cokelat" senyum Dinda akhirnya menemukan menu yang membuatnya berselera untuk dia makan. Ternyata sama seperti Andre makanan dari Italia hanya saja Dinda belum menyadarinya.

"Aku boleh bertanya sesuatu?" tanya Samuel mengarah kepada Dinda mempersilahkan.

Andre menyerengitkan keningnya. "Jangan yang aneh-aneh." ujar Andre memperingatkan Samuel hanya memutar bola matanya memalas.

"Masakan apa yang bisa kamu masak?" tanya Samuel kali ini tidak menjurus mesum dan Andre merasa lega untuk itu, karena Andre tidak mau otak Dinda yang masih polos tercuci kotor oleh omongan Samuel terkadang tidak bisa di hentikan.

Dinda menyengir malu dengan memainkan jari-jari tangannya merasa tidak nyaman di perhatikan oleh dua orang pria yang menatapnya menerus. "Rebus-rebusan." katanya berkata dengan kejujuran.

BUKUNE

Mendengar itu Samuel tergangga antara percaya atau tidak harus percaya secara jelas mungkin Dinda masih belum dewasa dan memang rata-rata gadis kebanyakan belum bisa memasak di kalangan orang kaya karena selalu di manjakan, urusan memasak mereka anggap belakangan.

"Menarik sekali," puji Samuel tidak mempermasalahkan bertuntung masih bisa masak biarpun rebusan, mungkinkah rebus mie instan? Atau air? Sudahlah, jangan urus Istri orang Samuel kembali ke topik melirik Andre hanya menampilkan wajah datar dan mengursirnya menyuruhnya cepat masuk ke dapur.

Seketika Samuel memiliki ide cemerlang untuk mengerjai Andre. "Bagaimana kamu belajar masak bersama om?, kita ke dapur belakang" ajak Samuel tersenyum menatap Dinda keliatan gugup menoleh menatap Andre seakan meminta izin.

"Boleh?" tanya Dinda meminta izin kepada Andre kelihatan mendesah pelan mengganguk perbolehkan.

Perasaan senang Dinda bangkit berdiri di bawa oleh Samuel menuju Dapurnya, di sana Dinda melihat pemandangan beberapa orang berpakaian serba putih dengan kain penutup kepala terlihat mereka memasak dengan sangat cekatan, mengoseng, memotong serta membakar daging.

BUKUNE

"Kemari Dinda" ajak Samuel meminta Dinda untuk mengikutinya menuju suatu meja besar dan Samuel segera mengambil beragam bahan-bahan letakkan di meja tersebut di hadapan Istri temannya.

"Kali ini om, ehem!" dehem Samuel membuayarkan lamunan Dinda segera menoleh menatapnya, "fokus dan perhatikan, om anggap kamu sama seperti mereka sudah memiliki predikat sebagai seorang Chef. Jadi kita mulai dengan memasak pesanan

dari Suami kamu yaitu Pasta Carbonara." ujar Samuel menjelaskan kepada Dinda mengganguk mantap mulai serius.

"Tetapi sebelum itu cuci tangan kamu dengan bersih," suruh Samuel meminta Dinda mencuci tangannya dengan bersih di Wastafel, segera Dinda laksakanan mencuci kedua tangannya dengan bersih setelah itu menghampiri Samuel.

"Kedua, harus memakai celemek supaya baju kamu tidak kotor" Samuel mengambil celemek berwarna hitam hendak memasangkan ke tubuh Dinda tetapi terhenti jika tidak mendengar nada sangar dari si Jantan.

BUKUNE

"Jangan cari kesempatan dalam ke sempitan, Samuel." kata penekanan Andre sudah berdiri bersandaran di tepian meja tempat mentata makanan atau kata lain di sebut merapikan makanan.

Refleks saja kedua tangan Samuel terangkat sudah seperti paling tertangkap basah padahal maksudnya bukan ingin menyentuh Istrinya.

"Calm down, aku tidak melakukan apapun" elak Samuel bersungguh-sungguh.

Andre hanya diam berjalan menghampiri Istrinya melihat Dinda tersenyum mencoba menenagkan Andre mengelus dadanya.

"Om Samuel baik kok, dia nggak aneh-aneh sama aku" kata polos Dinda memberitahukan Andre masih terdiam menghela nafas berat.

"Saya tunggu di meja." ketus Andre langsung berlalu pergi meninggalkan dapur kembali duduk di mejanya.

Baru saja duduk Andre menemukan pasangan yang kelihatan mesra sekali ternyata berada di sebelahnya, pandangan mereka bertemu langsung saja mereka saling berdiri menghampiri dan berjabat tangan.

BUKUNE

"Kau baru keluar dari dapur? Apa yang terjadi?" tanya Zulfikar merangkul pinggang Istrinya sembari berjabat tangan kepada Andre.

"Dinda belajar masak bersama Samuel" ujar Andre memberitahukan. Zulfikar ber-oh sudah mengetahui.

Giliran Istri Zulfikar yaitu Utari berjabat tangan bersama Andre tidak lupa tersenyum simpul. Tatapan Andre menurun melihat perut membuncit Utari tersenyum

kecil tidak menyangka sebentar lagi Zulfikar akan segera menjadi seorang Ayah.

"Sudah berapa bulan?" tanya Andre kepada Utari tersenyum menunduk mengelus perutnya.

"5 bulan 2 minggu," jawab cepat Zulfikar, "bagaimana dengan Istrimu, sudah isi?." tanya balik Zulfikar mendapatkan sikuan dari Utari karena menurutnya pertanyaan itu telihat menyinggung.

Andre hanya tersenyum tipis dengan santainya mengatakan. "Sedang dalam proses"

BUKUNE

"Buat saja terus-menerus pasti langsung jadi, kau mau rahasianya supaya pria perkasa di ranjang?" bisik Zulfikar tidak terlalu di tanggapi oleh Andre tetapi temannya itu malah mendapatkan cubitan dari Utari menyengir menatap Andre.

"Maaf Andre, Zulfikar sudah gila. Permisi" senyumnya manis menarik Zulfikar pergi dari Restoran, sedangkan Utari dengan wajah penuh amarah dan sempat-sempatnya memukul punggung Zulfikar dari belakang mengaduh kesakitan.

Ternyata Utami mampu menaklukan Zulfikar yang memiliki tempramen menjadi lunak karena mendapatkan Istri yang bisa membuat kehidupannya berubah.

"Om!"

Andre menoleh kebelakang mendapatkan Istrinya tersenyum senang bersama Samuel di belakangnya. "Taraa!!" senangnya menunjukkan masakan buatannya sendiri, tidak sendiri juga setengahnya di bantu oleh Samuel.

"Ternyata Istrimu pandai memasak dan rasakanlah sendiri." suruh Samuel membungkukkan sedikit badannya mempersilahkan setelah itu melangkah pergi meninggalkan mereka.

BUKUNE

"Om Andre kenapa?" tanya Dinda melihat Andre hanya diam tetapi diamnya kali ini tidak seperti biasa.

Andre menggeleng pelan menikmati makanannya. "Makanlah, jangan berbicara"

Setelah makanan mereka berdua habis Andre membayar makanannya setelah itu mereka pulang kerumah.

Malam hari saat mau tidur Dinda bertatapan wajah bersama Andre melihatnya dengan senyuman. "Kenapa?" tanya Dinda keheranan akan tingkah Andre.

Andre menyerengitkan keningnya dan tersenyum kecil.

"Kemari" tarik Andre memeluk tubuh Dinda masuk ke dalam pelukan hangatnya bagian kesukan Dinda mendongak menatap Andre.

"Om... Makasih"

"Untuk apa berterima kasih?" tanya Andre.

PUKUNE

"Mau jajanin aku" elus Dinda di rahang tegas Andre menunduk menatapnya damai.

"Jajan banyak juga tidak masalah"

"Nanti aku gemukan loh kalau banyak jajan sama ngemil" keluh Dinda dengan bibir manyun.

"Badan kamu kurus maupun gemuk saya tetap suka kamu tanpa ada pengecualian." ujar Andre serius kepada Dinda merona malu mendengarnya dan merasakan kecupan lembut di keningnya.

"Beneran?" tanya Dinda tersipu menatap Andre mengganguk iyakan, dengan begitu Dinda memeluk tubuh Andre menenggelamkan wajahnya di dada bidang yang ada di temani bulu dada lumayan lebat, tetapi anehnya tempat kesukaan Dinda sering kali juga merasakan geli jika kulit wajahnya bergesekan dengan bulu tersebut.

Pagi hari menjelang Dinda merasakan samping ranjangnya sudah kosong tidak merasakan tubuh besar Andre berbaring dengan segera turun dari ranjang berjalan lunglai mencari Andre.

Matanya masih kabur mengucek pelan mendapati Andre berada di dapur sudah berpakaian kantoran rapi dan Suaminya itu tengah sarapan memakan roti dan segelas kopi hitam.

BUKUNE

"Om..." rengeknya bernada manja berdiri di bangku Andre tidak melihat Suaminya itu tersenyum kecil melihat baju tidur langsungan yang dipakai Dinda kebesaran, leher bajunya sampai menurun memperlihatkan bahunya dan dapat di pastikan Dinda tidak menggunakan bra hanya baju langsungan dan celana dalam.

Andre duduk menyamping memeluk pinggangnya, mendongak melihat Istrinya itu baru bangun tidur dengan mata terpejam mengucek pelan kelopak matanya.

"Kenapa bangun kalau masih mengantuk, hem?" Andre dengan sigap mengendong berhadapan dan kaki Dinda memeluk pinggang Andre dengan kedua tangan juga memeluk leher Andre begitu erat takut jatuh karena kesadarannya belum penuh.

Andre membawa Dinda kembali masuk kamar membaringkan tubuhnya secara hati-hati mencoba melepaskan kedua tangan Istrinya yang masih ingin memeluk lehernya.

BUKUNE

"Jangan pergi..." rengeknya lagi tidak memperbolehkan Andre pergi dengan mata terbuka menatap cemberut Andre.

"Saya harus kekantor" Andre berkata halus mengelus kepalanya membenarkan beberapa anak rambut yang menutupi wajah imutnya saat bangun tidur seperti sekarang.

"Hu'uhhn... Sun" pinta Dinda tersenyum manis menatap Andre sudah kembali normal dan kesadarannya sudah kembali.

Andre malah melepaskan pelukan berjalan menuju luar balkon dengan begitu Dinda memekik. "Om Andre! Kenapa pergi keluar?" gerutunya duduk di ranjang melihat Andre datang kembali kembali merentangkan tangan dan Andre duduk di tepian membungkukkan badan segera lehernya di peluk oleh Dinda.

"Langit sedikit mendung, tidak ada Matahari" kata Andre berkata kepada Dinda. Mendengar itu Dinda tercenggang tidak tahan tidak tertawa lepas mentertawakan Andre, sedangkan Suaminya itu malah menatapnya heran.

BUKUNE

"Apaan sih, lucunyaa..." cubit gemas Dinda di hidung mancung Andre masih nada tertawa geli, "sun itu kiss, tadi itu minta ciuman" jelasnya kepada Andre baru mengerti akan perkataan Istrinya, sungguh dia tidak tahu karena setaunya Sun adalah Matahari.

"Sudah tertawakan saya?" tanya Andre datar menatap Dinda masih tertawa dan seketika berhenti mengulum bibirnya dengan anggukan kepala.

Andre semakin menundunkkan kepala membuat jantung Dinda berdebar tidak karuan dikala merasakan bibir Andre menempel di bibirnya mula bergerak

mengemut secara bergantian atas dan bawah, Andre sangat tenang dan menikmati bibir ranum Istrinya terasa begitu manis rasa yang tidak asing lagi yaitu stawberry.

Karena, setau Andre setiap malam Istrinya itu selalu menggunakan pelembab bibir supaya tidak kering, itulah mengapa bibir ranum itu selalu kelihatan fresh tidak pucat semakin membuat Andre ketagihan ingin mengecupi berulang kali bibirnya yang kecil menggoda. Dinda mulai terhanyut menerima cuman Andre membuka bibirnya secara perlahan berikan akses lidah panas Andre masuk berbagi saliva mereka berdua saling mengecap sesekali lidah mereka bersentuhan bernari bersama.

BUKUNE

Ciuman bersama Andre sangatlah memabukan, tubuhnya menegang dan kedua tangan memeluk leher Andre. Tidak lama Andre melepaskan ciuman mereka dan melihat wajah Istrinya kecewa masih belum puas menggit bibir bawahnya sendiri.

"Pulangnya jangan lama, aku tunggin" manyunya menatap bibir sexy Andre sedikit berwarna kecokelatan bukan gelap. Entah karena perokok atau tidak Dinda tidak tahu yang jelas sampai sekarang ini dia belum pernah melihat Andre merokok jika saja ketahuan merokok bersiap saja Dinda sudah berniat akan memarahinya habis-habisan.

Bibir Andre sedikit terbuka dan tercium harum mint menyegarkan dan tubuhnya harum parfum tidak begitu menyengat, harum maskulin pria.

Andre tersenyum tipis. "Setelah itu?" goda Andre mengecup bibir ranum yang sudah membuatnya candu.

Pipi Dinda memanas tertunduk malu. "Bapak Andre mesum" ledek Dinda menutup wajahnya karena sudah merasa malu tidak bisa tertahan lagi. Andre tertawa berat melihat kelucuan Dinda, sempat juga melihat Arloji di tangannya dan langsung ikut meringsut memeluk tubuh Dinda beruntung sekali masih ada sedikit waktu untuk melihat kemanjaan apa lagi yang Istrinya akan dia tunjukkan.

BUKUNE

BAB 21

Andre terlihat fokus mengerjakan beberapa tumpukan berkas memeriksanya secara terliti dan tidak hanya sekali bahkan beberapa kali supaya tidak ada kecurigaan atau kerjaan yang terlewatinya, karena Andre tidak mau bertingkah ceroboh itu bisa di nilai oleh Zulfikar yang sebagai selaku Boss di Perusahannya sendiri

dan bisa saja mempertimbahkan kontrak kerjanya di perpendek jika melakukan kesalahan.

BUKUNE

Beruntung sekali hari ini Zulfikar berbaik hati tidak memberikan tugas kepadanya begitu banyak dan dengan begitu dapat memudahkan Andre pulang lebih awal setelah semua kerjaan selesai terbereskan.

"Tidak mau ikut meeting bertemu klien?"

Andre menoleh kesamping mendapati Zulfikar sudah bersandaran di meja kerjanya, begitu fokusnya Andre tidak menyadari kehadiran Zulfikar padahal jarak mereka sangatlah dekat.

"Lain kali, saya malas sekarang" tolak halus Andre mengambil pulpen menulis sesuatu di buku jurnal.

"Apa yang kau malaskan? Tidak biasanya seorang Andre menjadi pemalas sekarang." ledek Zulfikar tertawa kecil dengan menepuk-nepuk pundak Andre berulang kali, perbuatan Zulfikar menjadi pusat perhatian para Karyawan lainnya yang mencoba curi pandang ingin juga melihat dua manusia tampan berbicara.

Andre hanya terdiam tidak meladeni perkataan Zulfikar, dia memilih menyibukkan dirinya sendiri berusaha menyelesaikan semuanya dengan cepat dan setelah itu pulang kerumah bertemu Istrinya Dinda sudah membuat Andre rindu segera ingin berjumpa.

BUKUNE

"Jangan di bawa serius, Andre. Aku dengar Ayahmu masih unggul di dunia Bisnis bahkan nama Ayahmu Yardan berhasil memasuki dalam daftar 5 Miliader tersukses seluruh Dunia." ujar Zulfikar ingin sekali membahas Ayah Andre yang pantas sekali menjadi panutan dalam dunia perbisnisan. Zulfikar sangat menggangumi sosok Yardan Alhusayn, pria sudah berumur itu sangat tegas dengan segala tindakan serta resiko berani bertanggung jawab dan wajar saja pesaing beliau selalu di takut untuk mendekat, sifat Yardan menurun kepada

Andre Ibraham putra bungsu yang sayangnya hubungan Ayah dan Anak itu tidak berjalan membaik.

Andre sangat mandiri dan Zulfikar yakin dia bahkan bisa berdiri sendiri tanpa secuil sumbangan dari Ayahnya Yardan yang sekarang malah mengambil Perusahannya tetapi Andre dengan senang hati hengkang dari kantornya sendiri dan dia juga tidak menolak merekrut seorang karyawan pintar tidak akan di sia-siakan oleh Zulfikar memperkerjakan Andre memasuki Perusahannya, HN Company.

Mendengar itu dari perkataan Zulfikar, Andre sendiri hanya tersenyum tipis menginggat Ayahnya Yardan. Memang pantas Ayahnya termaksud dalam daftar yang di katakan oleh temannya barusan, itu karena kegigihan Ayahnya Yardan pernah jatuh bangkit kembali tidak pernah menyerah untuk Berbisnis sampai berhasil sampai sekarang.

BUKUNE

Memang Ayahnya hebat tetapi Andre yakin bahwa seliruh Duniapun tidak ada orang yang tahu bahwa Yardan memiliki seorang anak laki-laki yang telah dia buang mencoreng namanya dari dalam Keluarga, Alhusayn.

Zulfikar menyadari bahwa Andre kelihatan tidak begitu perduli akan perkataannya barusan, apa tadi

membuat Andre tersinggung membahas Ayahnya sendiri? Tidak mungkin, menurut Zulfikar bahwa Andre bukanlah pria terlalu bawa perasaan akan sindiran.

"Jika kau membutuhkan cuti lebih lama aku izinkan, mungkin saja kau mau Honeymoon bersama Istrimu." Zulfikar berganti topik tidak lagi membahas Ayah Andre.

"Mungkin nanti" datar Andre. Kata Honeymoon sendiri menarik bagi Andre apalagi bersama Dinda secara jelas dia belum pernah membawa Istrinya itu jalan-jalan ke suatu tempat untuk menikmati masa manis bersama.

BUKUNE

"Bali menarik untuk di kunjungi, kau bisa memesan Villa di sana dan katakan paket komplit untuk Honeymoon pasti mereka mengerti menunjukkan kamar yang pas untuk Suami-Istri" anjur Zulfikar berikan saran kepada Andre jika ingin Honeymoon bisa ke Bali karena Zulfikar sendiri sudah pengalaman Honeymoon di sana sangatlah menarik dan elegan.

"Terima kasih atas pemberitahuan yang bapak jelaskan kepada saya dan pekerjaan saya selesai" Andre bangkit berdiri dari duduk menganggat beberapa file dan berikan kepada Zulfikar menyerengitkan keningnya menerima file tersebut.

Zulfikar menghela nafas dikala Andre menyebutnya dengan sebutan "Bapak" , jujur saja itu terdengar sangat lucu karena mungkin Zulfikar merasa aneh jika Andre yang berkata seperti itu tidak dengan Karyawan lainnya terdengar biasa, aneh sekali.

Andre menundukkan kepalanya bermaksud sopan melewati Zulfikar dengan membawa tas kerja membincingnya enteng biarpun ada tersisi Laptop dan beberapa dokumen penting lainnya. Andre berjalan menuju Parkiran Mobil seorang diri dan saat sudah memasuki mobil menjalankannya menuju keluar Andre menemukan wanita yang sangat tidak asing oleh ingatan Andre mencoba kembali menginggat dengan teliti di mana terakhir kali mereka bertemu.

BUKUNE

Karena merasa penasaran Andre memilih memberhentikan Mobilnya di depan wanita yang tengah berdiri sambil menggendong bayi di pelukannya. Wanita itu keheranan saat Andre turun dari Mobil memutar kedepan berjalan menghampirinya.

"Maaf, anda siapa ya?" tanyanya sedikit takut karena postur tubuh pria tersebut besar berotot dan tinggi dari tubuhnya memilih lebih berjaga-jaga jika pria itu ternyata adalah orang jahat.

"Kita pernah bertemu di Perusahaan HN Company, saat itu saya tidak begitu jelas melihat kamu keluar dari ruangan atasan dan kamu menangis" ujar Andre menginggatkan kepada wanita tersebut kelihatan binggung sendiri.

"Aa...aa yaa!, itu aku. Apa permasalahanmu? Utusan pria pengecut itu?" tanyanya menyohok berwajah kesal menatap Andre.

"Bukan, saya Andre Ibrahim. Saya hanya ingin memberitahukan bahwa tidak seharusnya kamu berdiri di tepian jalan apalagi membawa bayi itu bisa berdampak buruk bagi si kecil karena menghirup polusi kendaran dan bahaya lainnya" kata tegas Andre menjelaskan dampak dari apa yang telah wanita itu perbuat, tidakkah ada rasa ke-Ibuan sedikit?.

BUKUNE

Wanita itu terdiam sejenak menundukkan kepala melihat bayi munyil yang berada dalam gendongannya sedang tertidur pulas. "Terima kasih, aku salah. Permisi" katanya cepat tidak mau berurusan lagi kepada Andre.

"Naiklah, saya antar kamu pulang," kata sopan Andre membukakan pintu Mobil untuk wanita itu masuki masih menunggu, "saya tahu siapa kamu."

Wanita itu memejamkan mata sejenak dengan terpaksa masuk ke dalam Mobil Andre dan mengira-ngira bahwa Andre bukanlah Pria jahat.

"Kau tahu siapa aku?" tanyanya memecahkan keheningan saat Mobil sudah berjalan menuju Kontrakkannya.

Andre hanya mengganguk pelan tidak ada berkata apapun terlalu fokus menatap jalanan. Jainab tersenyum kecut sudah yakin bahwa gosip pernikahannya bersama Zulfikar pasti akan tersebar luas, dia berharap tidak merusak nama baik Zulfikar karena tidak ingin melihatnya mengamuk memarahinya bahkan tidak segan main tangan.

"Istri sirih itu tidak bisa berbuat bebas seperti Istri Sah, mencintai sepenuh hati tetapi akhirnya kau akan patah hati di tinggalkan begitu saja," lirih Jainab menimang-nimang putrinya supaya semakin terlelap tidur, "semua ini adalah salah Keluargaku hanya ingin uang, uang dan uang dari Zulfikar bisa berikan segalanya tetapi tidak untuk cinta, aku hanya ingin anak darinya setelah itu kita pisah secara baik-baik."

Andre sedari tadi hanya menyimak perkataan wanita yang berada di kursi sebelahnya, sangat di

sayangkan kelakuan Zulfikar. Seharusnya dia ingat dengan Putrinya yang kelihatan baru beberapa bulan lahir tidak seharusnya melantarkan dengan semaunya saja, Zulfikar adalah seorang Ayah. Entah mengapa Andre menjadi malas bertemu pria memiliki sifat seperti itu, melantarkan sesukanya setelah puas merasakan setiap jengkal tubuh seseorang yang ingin dia miliki hanya untuk sementara.

Memang sejak awal Andre tidak mau ikut campur urusan orang lain karena Andre lebih suka mengurus keluarga kecilnya sendiri, tetapi Andre bukanlah orang berhati jahat dia memiliki belas kasihan dan siapa yang tidak tega akan nasip malang wanita bersama bayinya yang tadinya berdiri di dekat perusahan sang Ayah. Andre hanya menebak bahwa Istri sirih Zulfikar ingin bertemu tetapi terlalu takut untuk bertemu.

BUKUNE

Sesampainya di Kontrakkan, Andre tidak pernah membeda-bedakan wanita dan selalu bersikap Gantle turun duluan membukakan pintu untuk Jainab merasa tersanjung akan perlakuan Andre kepadanya tidak pernah dia dapatkan kepada Zulfikar membantunya keluar dari Mobil.

"Terima kasih, sudah mau mengantarku pulang" Jainab tersenyum menatap Andre melihat wajahnya secara jelas pahatan yang sempurna kelihatan pria itu bukanlah

orang Indonesia terlihat dari wajahnya saja Jainab sudah tahu dan anehnya Andre selalu berwajah datar tanpa ekspresi saat berbicara.

Andre menunduk melihat bayi dalam gendongannya melihat wajah munyil begitu cantik saat tertidur pulas, wajahnya lebih dominan kepada Jainab bukan Zulfikar.

"Aku menamainya, Krisya Syafiqa." senyum simpul Jainab memberitahukan nama Putrinya kepada Andre terlihat tersenyum tipis.

"Nama yang bagus," puji Andre, "jika membutuhkan bantuan kamu bisa menemui saya, saya akan menolong dengan senang hati."

PUKUNE

Jainab terdiam mematung tidak menyangka akan ucapan dari Andre barusan. "Kenapa kau baik sekali Andre? Kita sama-sama orang asing belum saling mengenal"

"Karena saya suka menolong, saya ingin mencari amal ibadah untuk akhirat kelak," ujar Andre tanpa ada keraguan di matanya membuat Jainab terpaku akan ucapannya begitu sangat menyentuh, "saya permisi pulang karena Istri saya pasti sudah menunggu." katanya cepat

masuk dalam Mobil menjalankannya meninggalkan Jainab masih berdiri melihat kepergian Andre.

Jainab hanya tersenyum dan menghela nafas merasa beruntung dia baru saja bertemu Malaikat penolong tadi, ternyata wajah menyeramkan belum tentu jahat. Dia sudah berpuruk sangka kepada Andre, Istrinya patut untuk merasa beruntung telah mendapatkan Suami seperti Andre yang pastinya selalu di idamkan setiap wanita.

* * *

"Kapan pulangnya pak Andre, mbak Dinda?"

BUKUNE

Sekarang ini Dinda tengah meladeni bicara kepada Pak RT Kasman datang kerumah warga satu persatu dan Rumah terakhir rumah Andre karena paling pojok, entah apa yang ingin di bicarakannya Pak Kasman juga tidak mau masuk ke dalam padahal sudah di persilahkan masuk oleh Dinda dan bapak itu lebih suka berbincang lama di teras Rumah.

"Hmm... Katanya sih sore ini, memangnya ada apa yaa pak?" tanya penasaran Dinda.

"Nanti saja bapak kesini lagi, soalnya ini pembahasan untuk bapak-bapak" kekeh Kasman tertawa kecil membuat Dinda mengercutkan bibirnya curiga bahwa Pak RT meragukannya masih mengira dia anak kecil.

"Nanti Dinda sampain kalau om sudah pulang kalau pak Rt kesini"

"Baik, itu! Gimana mbak sudah bisa bahasa Arab belum sama Suaminya?" tanya Kasman basa-basi kepada Dinda terlihat menyerengitkan keningnya.

"Hah? Bahasa Arab?, om Andre saja ngomong ke Dinda pakai bahasa Indonesia pak. Nggak pernah tuh ngomong bahasa Arab" jelas Dinda memberitahukan karena itulah kenyataannya selama ini semenjak 2bulan Menikah.

BUKUNE

"Sekali-kali belajar mbak, biar nyaman. Siapa tahu nanti misalkan Andre ajak pulang ke Arab masa Istrinya tidak ngerti" tawa kecil Kasman hanya mau mengusili Dinda sedangkan Dinda sendiri ikut tertawa.

Berharap jangan pindah Negara, bisa pusing nanti. Sudahlah pusing dengan omongan Andre dan nanti di tambah bahasa Suaminya yang berada di sana, bertambah-

tambah kali lipat kepeningan kepala Dinda sudah membayangkan duluan.

Setelah kepergian Pak Kasman, Dinda kembali masuk ke dalam Rumah melanjutkan masak sampai selesai. Setelah selesai Dinda duduk di sofa menunggu kedatangan Andre sembari makan kue Brownis kemarin belian Suaminya yang dia simpan di dalam kulkas.

Terdengar suara klakson Mobil Andre masuk dalam garasi Mobil, Dinda berlari kecil hendak membukakan pintu ingin menyambut Suaminya.

"Om!" senang Dinda bertingkah layaknya seperti anak kecil kegirangan bertemu sang Ayah pulang bekerja memeluk perut Andre begitu erat dan menghirup aroma maskulin tubuhnya biarpun keringat tetapi masih wangi.

Andre tersenyum sekilas menundukkan badan karena Dinda hanya sebatas bawah dadanya saja, ikut memeluk tubuhnya yang munyil dan mencium kepalanya lembut berulang kali melepaskan rindu mereka berdua.

"Tadi ada pak RT kemari cariin om" kata Dinda menyampaikan amanah pak Kasman mendongakkan kepala menatap Andre menunduk juga menatapnya.

"Kenapa mencari?" tanya Andre mengelusi pipi tembem Istrinya, mereka masih belum sadar berpelukan di teras depan belum masuk dalam Rumah.

Dinda mengadahkan bahunya melepaskan pelukan menggengam tangan Andre membawanya masuk dalam Rumah.

"Nggak tahu, tapi nanti sepertinya mau kesini lagi. Katanya urusan Bapak-bapak"

Dinda mengambil alih tas kerja Andre dan tidak lupa tersenyum manis kembali memeluk tubuhnya. "Aku kepengan dengar om bicara bahasa Arab dong?" pinta Dinda memohon kepada Andre seketika menaikkan satu alisnya karena tidak biasanya Dinda meminta permintaan seperti itu.

BUKUNE

"Kun Anta" kata datar Andre dengan santai, tidak perlu ribet dan pasti Istrinya sudah tahu dari kalimat tersebut yang dia ambil dari lagu terpopuler mendunia.

Dinda mencebikkan bibir memukul tangan Andre. "Aku juga tahu itu, yang lain..." rengeknya manja berhasil membuat Andre terkekeh geli mencubit gemas pipinya.

"Tidak ada yang lain" bohong Andre merangkul bahu Dinda mau mengajaknya masuk kamar tetapi dengan

gesit Dinda melepaskan rangkulan Andre memasang wajah cemberut berjalan duluan.

"Pelit," gerutu Dinda didengar oleh Andre hanya tersenyum melihat Dinda sudah merajuk duluan, Andre ikut masuk dalam kamar tersenyum kecil akan perubahan wajah manis itu tidak bisa berekspresi marah sekalipun malah kelihatan semakin manis.

Andre memilih masuk dalam kamar sudah tidak tahan badannya terasa lengket membiarkan sebentar Istrinya merajuk sampai kapan dia bersikap seperti itu, selesai mandi Andre bertelanjang dada hanya memakai celana trening panjang.

BUKUNE

Andre mencari keberadaan Istrinya menemukan Istri kecilnya sedang berada di luar balkon tengah mendongak menatap langit-langit bertaburi bintang, berjalan mendekat memeluk perutnya merapatkan tubuh mereka merasakan bahwa Dinda tersentak kaget tetapi hanya sebentar sudah itu tenang kembali.

"Tidak dingin?" tanya Andre meletakkan kepalanya di cekungan leher Istrinya dan menghirup wangi susu dari tubuh Istrinya begitu menenagkan pikiran Andre juga menempelkan bibirnya mengecup kecil pundaknya yang bebas.

Dinda bergerak gelisah karena geli tidak ada yang bisa dia lakukan dalam kurungan Andre, selain memilih diam mencoba tidak perdulikan.

"Kamu marah?" Andre mencoba berbicara lagi kepada Dinda yang lagi-lagi mendiamkannya tidak berbicara apapun, dengan pemikiran dewasa Andre sama sekali tidak balik marah akan perilaku kekanakan Dinda melepaskan pelukan membalikkan tubuh Istrinya untuk berhadapan.

Sudah berhadapan Dinda mengulum bibir tidak berani menatap mata tajam Andre, sedangkan Andre hanya tersenyum tipis mendongakkan dagu Istrinya. "Tatap saya sebentar" pinta Andre bersuara serak juga mengelusi pipi dan menurun ke leher Istrinya.

BUKUNE

Dinda akhirnya memberanikan diri menatap wajah Andre mereka bertatapan beberapa detik sampai akhirnya Andre berbicara sesuatu.

"Yaa zawjatii, uhibbuki hubban jamman." begitu fasih serta lancar Andre mengucapkan kalimat tersubut didengar oleh Dinda dengan bibir sedikit terbuka dan setelah itu tangan Andre masuk melalui celah rambut belakang dan sesaat Dinda merasakan sesuatu yang basah

seperti kecupan mengecup keningnya lumayan lama seakan penuh rasa cinta dan kasih sayang.

Tangan Andre mengambil kedua tangan Dinda memintanya untuk memeluk tubuhnya, dengan sangat senang hati Dinda memeluk tubuh Andre menundukkan kepala menenggelamkan kepalanya di dada telanjang Andre.

"Artinya apa?" tanya penasaran Dinda mendongak menatap Andre melihat Suaminya hanya tersenyum ramah, jantung Dinda semakin berdebar ada sedikit merasa aneh dengan ekspresi Andre apakah dia punya kepribadian ganda?.

BUKUNE

"Kamu bisa Translate sendiri" kekeh Andre menolak tidak mau beritahukan apa artinya kepada Dinda sudah mengerucutkan bibir seperti cocor bebek, semakin Dinda bertingkah seperti itu malah berdampak kepada Andre menunduk menangkup pipinya dan dengan begitu semakin menjadi Andre mengecupi bibir ranum itu berulang kali mengabaikan rontakan Dinda meminta di lepaskan.

Andre hanya menanggapinya dengan tawa berat beralih menggendong tubuh Dinda terdengar memekik kaget tetapi berganti tertawa dikala merasakan tangan

Andre mengelitiki perutnya sampai Dinda memohon ampun baru Suaminya itu berhenti giliran Andre tertawa jahat berhasil menjaili Dinda menggembungkan pipi merasa kesal memukuli Andre dengan bantal karena tidak biarkan dia lepas, suka sekali melihatnya kesakitan karena ulah Suaminya sendiri.

BUKUNE

BAB 22

Hari Senin, adalah hari yang dibenci oleh sebagian besar orang. Tentunya terdapat beberapa alasan mengapa hari Senin menjadi musuh besar bagi sebagian orang.

Bagi Dinda sendiri alasannya terutama karena macet, kembali rutinitas, belum puas dengan weekend dan terakhir jaraknya harus terpisah bersama Andre tidak bisa bermanjaan. Itulah yang membuat Dinda lesu pagi hari ini biarpun sudah mandi Pagi di karenakan nyawanya masih ingin terbaring di ranjang.

BUKUNE

"Jangan lupa topi kamu di pakai" tegur Andre menginggatkan Dinda kelihatan tidak bersemangat mau Sekolah, mobil mereka sudah berhenti sedari tadi di depan Sekolahan tinggal menunggu Dinda keluar Mobil mesti harus merengek kecil.

"Aku malas mau keluar" keluh Dinda memanyunkan bibirnya, tangannya di tekuk dan dijadikan tumpuan dagu sambil menoleh mengarah pagar Sekolah.

"Keluarlah, sebentar lagi sudah mau bell Upacara. Saya tidak suka kamu mau bolos" kata tegas Andre terdengar marah bagi Dinda cepat menoleh menatapnya.

"Om marah sama aku?" wajah Dinda seketika berubah menjadi sedih, sebenarnya ada ketakutan dari nada tegas Andre terdengar tidak bercanda jika Andre marah kepadanya tidak mau Sekolah.

"Ya, saya marah sama kamu" bohong Andre dengan terpaksa menatapnya tajam hanya ingin mengertak Dinda supaya mau menuruti perkataannya. Sangat tidak bagus di contoh jika ingin bolos Sekolah yang pastinya akan rugi sendiri di kemudian hari.

BUKUNE

Dinda tertunduk takut, bibir bawahnya dia gigit dan tangannya meremas rok abu-abu yang di pakai. "Iya, aku keluar dulu" salim Dinda menyalami tangan Andre, Andre menggangukkan kepala mempersilahkan Dinda untuk segera keluar.

"Nanti saya jemput kamu" kata Andre dari dalam saat Dinda sudah turun dari Mobil menatapnya terdiam tanpa anggukan melangkah pergi begitu saja merasa kecewa dengan sifat menyeramkan Andre.

Andre mendesah pelan mengetahui bahwa Dinda pasti merajuk kepadanya karena nada bicaranya tadi. Bersalah memang, tetapi harus bagaimana lagi supaya Dinda mau keluar jika tidak marah dalam kadar wajar masih bisa di maklumi, seperti mengurus anak bandel bukan layaknya seperti Istri, senyum tipis Andre memilih menjalankan Mobilnya menuju kantor.

Dinda memasuki kelas dalam keadaan lesu tertunduk mengabaikan tatapan teman satu kelasnya yang tertuju kepadanya, menatapnya berbeda kali ini seakan menyusuk ingin melenyapkan.

"Din, aku dengar kamu pacaran sama om-om ya?," salah satu temannya melontarkan pertanyaan yang tidak-tidak sambil menatap merendahkan, "segitunya, nggak punya uang jual diri." ledeknya disertai tawa disusul teman yang lain berkelompok dengan Mina.

BUKUNE

Dinda hanya diam tidak mau menanggapi celotehan mereka semua yang masih berbisik-bisik tetangga mengumbar kebohongan dan tidak tahu apapun apa yang sebenarnya terjadi bahwa dia sudah Menikah bukan pacaran lagi seperti mereka semua.

"Pacar kamu ganteng juga Din, dapat di mana kalau boleh tahu?" sambung Okta sok berani meledek Dinda karena ada ketua Geng yang duluan memulai.

Mina berjalan menghampiri Dinda berdiri di sampingnya sambil merangkul bahunya tanpa tahu malu.

"Nih ya Dinda, aku kasih tahu kalau kamu itu sebenarnya nggak cocok sama sekali sama pacar kamu itu. Sudah jelaskan apa perbedaan kalian, jauh banget. Mungkin, itu om terpaksa mau sama kamu kalau sudah puas pasti di tinggalin." senyum licik Mina menatap Dinda kelihatan tidak berdaya hanya terdiam masih tidak menaggapi.

BUKUNE

Dinda tersenyum segera menepis kuat tangan Mina merangkul bahunya karena dia merasa jijik di sentuh orang bermuka dua. Berbalik berhadapan, Dinda berniat balik mengejek. "Itu urusan aku mau pacaran sama siapapun, kamu sendiri nggak punya hak sama sekali ngatur hidup aku!" geram Dinda berkata lantang di hadapan semua, seketika Mina terdiam saat Dinda ternyata berani melawannya, setelah mengatakan itu Dinda memilih meninggalkan mereka semua yang menurutnya pegosip tidak bermutu.

Apa mereka sangka Dinda tidak berani melawan mereka? Mereka salah besar kalau begitu. Untung saja

emosinya masih bisa dia tahan saat salah satu mereka menilainya sebagai perempuan jual diri karena kekurangan uang, segitu hinanya kah dirinya dimata mereka langsung menyimpulkan jika seseorang jatuh miskin pasti menjadi pelacur.

Pernikahanya bersama Andre harus tertutup rapat dari lingkungan Sekolah, tidak ada yang boleh mengetahui bahwa dia ternyata sudah Menikah. Karena, itu bisa berbahaya takut langsung di berhentikan karena sebelumnya dulu dia pernah tidak hadir ke sekolah sampai 1 minggu dan sudah terkena cap di keluarkan.

Tetapi, karena bantuan Andre dengan mudah menyelamatkannya. Maka dari itu Dinda tidak mau mengecewakan Andre lagi biarpun Andre sendiri kelihatan tidak mempermasalahankan dan ingin sekali memperkenalkannya dirinya sebagai Suami Sah supaya tidak ada keraguan lagi di mata orang.

PUKUNE

***

Andre melangkah menuju meja kerjanya tetapi sesaat sudah sampai ternyata mejanya terpakai oleh orang lain seorang pria yang tidak dia kenali berdiri sampingnya yang sedang duduk.

"Andre?" panggil Zulfikar saat Andre hendak berkata kepada Karyawan barunya.

Andre hanya menoleh menatap Zulfikar tetapi dia tidak sendirian di sampingnya ada seseorang yang sangat tidak asing lagi yaitu, Ayahnya sendiri.

Yardan tersenyum menatap Andre tetapi tidak dengan Andre hanya datar tidak berekspresi apapun.

"Andre, untuk saat ini kau tidak perlu masuk bekerja, istirahatlah. Aku sudah mendapatkan karyawan baru pengantimu" ujar Zulfikar kepada Andre terlihat biasa saja tanpa ada keraguan sedikitpun.

BUKUNE

Andre mengangguk mengerti membungkukkan badan berikan hormat kepada mereka semua.

"Saya permisi kalau begitu" kata sopan Andre tersenyum sekilas setelah itu berjalan melewati mereka.

Langkahan Andre terhenti dikala mendengar suara Ayahnya berbicara kepadanya. "Tidak mau berbicara kepada Ayahmu, Abrisam?"

Andre hanya tersenyum tipis tanpa berbalik badan menggelengkan kepalanya. "Tidak ada yang mau saya

bicarakan, permisi." ketus Andre kembali berlalu meninggalkan mereka semua.

Klaudia sedari tadi hanya bisa menyimak, dia adalah pemuja rahasia Andre bersebelahan meja. Sangat merasa kecewa akan keputusan Zulfikar sudah dapat dipastikan itu adalah pemecatan mutlak. Setau Klaudia, Andre selalu bekerja baik dan berkreatifitas tinggi tidak pernah mengecewakan. Berkat Andrelah Perusahan HN Company menjadi maju karena otaknya yang cerdas, tidak bisa lagi melihat wajahnya yang tampan dan tidak jarang tersenyum menyapa bagi orang yang sudah mengenalinya.

Andre menjalankan Mobilnya ke sesuatu tempat, tempat yang damai tentram cocok untuk merenung. Andre tiba sampai di sana keluar dari dalam Mobil melangkah menuju ilalang yang menjulang tinggi hampir mau melebihi tingginya.

BUKUNE

Terdiam termenung Andre menatap lurus tanpa bergerak dengan satu tangan masuk ke dalam saku celana depan. Andre hanya menginggat pertemuannya bersama sang Ayah setelah sekian lama tidak bertemu, terkahir kali saat umurnya 24th. Berdosakah dia tadi mengabaikan Ayahnya Yardan? Jelas berdosa. Anak mana yang mengacuhkan Ayahnya sendiri, Andre mengacak rambut

belakang dengan remasan kuat merasa kecewa dengan perlakuannya tadi.

"Pak Andre?"

Andre masih terdiam tidak berbalik badan sudah mengetahui suara tersebut, itu adalah suara Syam.

"Pak Andre, maafkan saya tidak bisa membantu" tunduk Syam berdiri tidak jauh dari Andre.

Andre menghela nafas kasar, matanya sudah memerah ingin menangis. Siapapun orangnya biarpun memiliki sifat Arogan sekalipun pasti dia memiliki sisi lemah terhadap sesuatu yang membuatnya pernah terluka, tidak ada orang tidak pernah menangis kecewa di Dunia ini.

BUKUNE

Selama ini Andre hanya berusaha melupakan masa lalu, dia memang bukan anak Yardan. Dia adalah anak dari seorang Ibu bekerja sebagai TKW bekerja di Arab saudi dan Menikah karena Yardan tidak memiliki anak laki-laki, itulah kenyataannya.

Mungkin karena itulah Yardan masih suka ikut campur urusannya sendiri, masih menggangapnya sebagai anak?. Andre baru mengerti sekarang.

"Tolong kamu jemput Dinda di sekolahan, jika Istri saya bertanya kemana saya katakan sebentar lagi saya pulang." jelas Andre kepada Syam mengganguk patuh segera melaksanakan perintah Andre.

Setelah kepergian Syam, Andre kembali terdiam duduk di kursi panjang terbuat dari kayu. Waktu terus berlalu Andre masih terdiam biarpun langit sore kelihatan mulai mendung, awan hitam menebal menutupi cahaya.

Andre menunduk melihat jari tangannya lebih tepatnya jari manis yang terdapat cincin pernikahan bersama Dinda, Andre tidak ingin Istrinya itu tahu apa yang sebenarnya terjadi kepadaya. Cukup Andre sendiri merasakan, dia ingin membahagiakan Dinda sebisa Andre sampai nafas terakhir.

Terdengar suara Azan magrib bergumandang, Andre bangkit berdiri mengusap wajahnya secara kasar mendongak menatap langit mendapati rintikan hujan mulai turun mengenai tubuhnya. Dengan begitu Andre segera masuk dalam Mobil berniat mencari Masjid untuk Sholat terlebih dahulu sebelum pulang ke rumah.

* * *

Dinda terus saja menangis meringkuk di sofa depan Tv menunggu datangnya Andre belum juga pulang, di luar sudah turun hujan begitu deras disertai angin kencang yang semakin menambah hawa dingin juga menyeramkan sendirian di dalam Rumah.

Dinda terus saja berdoa tiada henti berdoa untuk keberadaan Andre semoga Suaminya itu jika di perjalanan pulang tidak ada terjadi sesuatu apapun terhalang oleh derasnya hujan.

Tidak biasanya Andre tidak berikan kabar sama sekali, Dinda sudah berusaha menelfon Andre berulang kali tetapi nomernya tetap saja sibuk dan sekarang malah di luar jangkuan. Apa Suaminya itu sekarang berada di hutan berantara tanpa ada sinyal?. Geram Dinda merasa gelisah tidak tenang.

PUKUPINE

Di tambah lagi tadi siang yang membuat Dinda ingin marah kepada Andre karena dia yang tidak jemput melainkan orang suruhan sangat memaksa dan berusaha mempercayainya bahwa dia adalah suruhan Andre, Suaminya.

Namanya adalah Syam, Dinda kembali terdiam setelah menginggat apa yang pria itu katakan saat perjalanan pulang kerumah. Syam katakan, hidup Andre

tidak tenang karena pantauan dari Ayahnya Yardan. Andre merasa serba salah berurusan bersama Ayahnya yang banyak memiliki kuasa serta wewenang penuh.

Syam juga katakan bahwa Andre memiliki beberapa permasalahan, terutama tentang persahabatan yang hanya mempermainkan Andre. Dinda termenung menginggat bahwa Andre sama dengan yang dia alami, pasti sekarang pria itu kecewa merasa sakit hati dan memikirkan semua permasalahan kehidupan.

Dinda bangkit berdiri berjalan menuju depan berniat ingin menunggu kedatangan Andre di teras lebih baik, sekaligus berjaga-jaga karena dia takut sendirian dalam keadaan seperti sekarang. Saat pintu terbuka lebar Dinda dikejutkan oleh kehadiran Andre sudah berdiri kelihatan ingin mengucapkan sallam terpaksa terhenti karena pintu sudah terbuka dan sekarang mereka hanya bertatapan dalam diam.

BUKUNE

Dinda terus memperhatikan diri Andre terlihat berantakan, rambutnya acak-acakan dan wajahnya kelihatan kusut tidak bersemangat. Dinda terlihat sedih berjalan selengkah langsung berhambur memeluk erat tubuh Andre merasakan tangan besar itu juga membalas pelukannya.

"Aku tungguin..." Tidak tahan akhirnya Dinda menangis menutup wajahnya di dada tegap Andre. Andre hanya tersenyum berikan elusan di punggungnya supaya tenang sebentar, baju tidur yang di pakai Dinda ternyata berbahan tipis dapat di rasakan oleh Andre saat tangannya bergerak mengelus. Dengan begitu segera menggangkat tubuh Istrinya menggendongnya bawa masuk ke dalam tidak mau Istrinya itu ke dinginan.

"Kenapa menunggu, ini sudah malam," ujar Andre melihat jam dinding di kamarnya menunjukkan pukul 9 malam, "ganti baju kamu, itu terlalu tipis. Nanti kamu kedinginan."

BUKUNE

"Gantiin..." manja Dinda berbaring diranjang sudah di baringkan oleh Andre, terkekeh pelan akan kemanjaannya mengganguk iyakan berjalan menuju lemari pakaian mencari baju tidur milik Dinda yang bahannya lumayan tebal. Andre mendapatkan baju tidur langsungan kelihatan pendek memang seukuran Istrinya berwarna kuning dan bergambar Tweety, rata-rata selalu bermotif anak-anak penyuka kartun.

Andre mendekat duduk tepian ranjang membantu membuka baju tidur Dinda secara perlahan saat sudah di atas dadanya Dinda segera menutup kedua buah dadanya

menggunakan tangan sedangkan Andre hanya biasa saja seolah mengabaikan.

"Tebak, sebesar apa dada aku?" senyum malu Dinda merasa konyol di hadapan Andre bertanya yang aneh-aneh.

Andre menyerengitkan kening terdiam sejenak.

"Sebesar?," jeda Andre sebentar, "telur bebek." canda Andre langsung mendapatkan jeweran di telinganya langsung berlagak mengaduh kesakitan, Dinda melihat itu mencebik kesal sudah tahu akting Andre yang padahal tidak sakit sama sekali.

BUKUINE

"Nyebelin!, kenapa telur bebek?" gerutu Dinda tidak terima dadanya hanya sebesar telur bebek yang di katakan Andre barusan. Padahal dadanya tidak terlalu kecil, bisa di katakan lumayan seukurannya dan Dinda masih beruntung memiliki payudara.

"Saya sungguh tidak tahu, saya mau mandi dulu" Andre berkata cepat dan bangkit berdiri setelah memakaikan baju Dinda terlihat kecewa tanpa terduga mencoba menahan tangan Suaminya.

"Aku suka wangi keringat Bubu" katanya bersuara pelan dan memasang wajah babyface membuat Andre menaikkan satu alisnya.

"Siapa bubu?" tanya Andre penasaran.

"Panggilan sayang aku ke om Andre, aku cuman mau romantis" cengir Dinda malu-malu menarik pelan tangan Andre supaya kembali berada di sampingnya, tangannya menepuk dadanya sendiri supaya Andre meletakkan kepalanya didadanya.

Andre hanya menurut berbaring terlentang meletakkan kepalanya di dada Dinda menjadikan bantal untuknya, Dinda tersenyum sembari mengelus lembut rambut Suaminya.

BUKUNE

"Apa itu bubu?" tanya Andre masih belum mengerti sambil memejamkan mata menikmati setiap elusan tangan munyil Istrinya.

"Beruang, aku panggil aja bubu" jawab polos Dinda apa adanya, Andre memang dia juluki beruang cokelat karena badannya yang besar dan tinggi. Jadilah Dinda singkat menjadi Bubu, panggilan sayangnya kepada Andre.

Andre mendengar itu berdehem mendongakkan kepala menatap Istrinya sudah tersenyum manis. "Jadi, saya ini beruang hm?"

Dinda mengganguk pelan memberanikan diri menggangkat sedikit kepalanya mengecup sekilas bibir Andre hanya terdiam menerima kecupan kilat dari Istrinya. Dinda sendiri sudah dapat dipastikan wajahnya merah merona dengan jantung terus berdebar tidak karuan.

"Bubu!, ihhh... aku maluuu!!" malu Dinda merasa dirinya sudah bertindak nekat, jujur saja tidak geli melainkan tatapan dari Andre yang melihatnya aneh dan malah terdengar Suaminya itu tertawa berat mentertawakan tingkah kelucuannya.

BUKUNE

Bab23.

Andre mendongakkan kepala dan satu tangannya di tekuk menopang dagu, tersenyum sekilas melihat Istrinya masih bersemu malu dengan menutupi wajahnya mengunakan kedua tangan masih belum enggan memperlihatkan wajahnya yang manis.

"Kenapa kamu harus malu?" Andre masih keheranan dengan tingkah Dinda selalu saja malu. Padahal

mereka sudah menjadi pasangan Suami-Istri yang Sah, tetap saja Istrinya itu malu akan wajahnya ataupun tubuhnya sendiri jika terus di perhatikan secara intens.

"Di liatin terus, tatapannya nyeremin" gerutu Dinda sedikit menurunkan tangannya kebawah memperlihatkan matanya yang berkedip-kedip.

"Saya seram?" tawa kecil Andre tidak menyangka bahwa Istrinya ternyata takut kepadanya, padahal dia sering kali bercanda tidak pernah marah serius.

Dinda mengganguk pelan. "Iya, bubu juga mesum" tahannya supaya tidak tertawa membuat Andre mengerutkan keningnya soal perkataan Istrinya yang mengatakan dia mesum.

BUKUNE

"Sejak kapan saya mesum, hem?" cium Andre di pipi kiri Dinda malah terkikik geli mencoba menahan bibir Andre dengan tutupan dari tangannya.

"Barusan aja, tuh tatapan mesum keliatan" canda Dinda menunjuk mata hitam pekat Andre hanya tersenyum tipis menatap intens wajah manis Istrinya secara jelas tanpa ada halangan.

"Om kenapa?" tanya khawatir Dinda mengelus halus rahang tegas Andre terlihat Suaminya itu hanya terdiam dan wajahnya terlihat sendu tidak seperti biasanya. Dinda kembali teringat masalah yang sedang Andre hadapi, Suaminya itu pasti butuh dukungan dari siapalagi jika bukan dirinya.

Tidak ingin terlalu larut dalam kesedihan, Dinda tersenyum manis tangannya merangkul leher Andre seketika membalas senyumannya menunduk mendekatkan wajah mereka dapat Dinda rasakan deru nafas Andre terasa panas dan lalu merasakan bibir Andre mengecup bibirnya, awalnya hanya kecupan yang terasa begitu nyaman tetapi lama kelamaan bibir itu bergerak secara lembut serta hati-hati mengemut secara bergantian membuat Dinda terbuai mencoba menggerakkan bibirnya juga membalas ciuman Andre.

BUKUNE

Perlahan, tidak terburu-buru. Andre selalu tenang setiap kali mencium Istrinya, dia hanya mau membuat kenyamanan untuk Dinda supaya juga sama-sama saling menikmati bukan hanya karena gairah mengebu-gebu.

Hujan di luar begitu deras malam ini, wajar saja karena sudah melewati musim kemarau yang di mana Istrinya terkana wabah sakit perut jajan sembarangan. Dinda semakin erat memeluk tubuh Andre merapatkan

tubuh mereka juga merasakan kenyamanan dari tubuh besar Andre seakan begitu menjaganya.

Ciuman mereka terlepas, Andre sengaja melepaskan ciuman mereka ingin berikan jeda kepada Istrinya supaya bernafas, jangan lupakan untuk tidak bernafas. Lihatlah, wajah Istrinya sudah memerah dengan tatapan sendu dan bibir bawahnya dia gigit.

"Hujan deras di luar" toleh Andre menghadap arah jendela balkon, tirai putih yang menutupi jendela sedikit semerawang memperlihatkan hujan yang cukup deras terus saja menguyur tiada henti dan beruntung tidak lagi disertai angin kencang.

BUKUNE

"Om..." panggil Dinda bernada lirih, Andre segera berbalik menatapnya dan mengelus pipinya secara lembut.

"Kenapa, hem?" elus Andre menunggunya berbicara.

"Aku sayang om Andre, jangan tinggalin aku" tangis Dinda secara tiba-tiba saja kembali menyatakan perasaan sayangnya kepada Andre tersenyum sekilas mengganguk pelan.

"Jangan menangis, saya tidak akan meninggalkan kamu." Andre menghapus air mata Dinda masih menetes keluar kelihatan sekali ketakutannya ditinggalkan sampai-sampai keseguan, tangannya meremas kemeja biru Andre mengambil tangannya memilih letakkan di pundaknya.

"Aku takut di tinggalin" cicitnya bernada pelan masih bisa didengar oleh Andre. "Tidak akan, jangan berfikir yang bukan-bukan." jawab Andre menyakinkan Dinda terlihat menahan tangisannya supaya tidak menangis lagi.

Dinda mencium leher Andre tercium harum maskulin biarpun bau keringat tetapi tidak bau asam, malah semakin membuat Dinda menyukai tubuh Andre.

BUKUNE

Andre tertawa kecil saat Dinda mengecupi lehernya, entah apa yang membuat Istrinya itu menyuruhnya tidak usah mandi. Itu sangatlah aneh bagi Andre ditambah kemanjaan Dinda apa lagi yang akan dia ingin lakukan setelah ini.

"Harum?" kekeh Andre saat Istrinya sudah tidak menciumi lehernya lagi. Dinda mengganguk pelan dan wajahnya bersemu merah.

"Hum'mm, jangan mandi" rengeknya lagi mengerucutkan bibir tidak ingin Andre mandi karena tidak mau harum maskulin di tubuhnya menghilang berganti harum sabun.

"Iya-iya tidak mandi" desah pelan Andre menggangukkan kepalanya memilih mengiyakan.

Dinda terlihat gelisah tidak nyaman, tangannya menurun meremas ujung baju langsungan yang dia pakai.

"Boleh main?" gugup Dinda kepada Andre dari tadi terus merasakan gejolak aneh setiap kali mereka berdekatan terasa intim seperti sekarang ditambah kelaminnya terus berdenyut,

BUKUNE

Jujur saja ini pertama kali dia rasakan.

"Mau main apa kamu?," tanya Andre, "mandi hujan?" canda Andre berlagak tidak mengerti kemauan Istrinya sudah menahan malu meminta duluan, gerak-geriknya sudah terhafal oleh Andre. Sangatlah menggemaskan.

"Ihh! Bukan, yang itu boleh yaa?" ajak Dinda dengan menggembungkan pipinya bergelanyut manja di dada Andre dimana kancing kemejanya sudah di buka olehnya memperlihatkan dada tegap berbulu semakin digoda oleh Dinda mengelusnya secara naik turun.

"Kalau begitu saya mandi dulu, supaya segar" bujuk Ande berkompromi kepada Dinda seketika wajahnya berubah sedih melepaskan pelukan.

"Terserah" rajuknya cemberut mengambil selimut mau menutupi tubuhnya yang terasa kedinginan, Andre tertawa berat ternyata Dinda merajuk membahas mandi lagi.

"Saya bercanda, kamu suka sekali mencium keringat" kekeh Andre mencium gemas pipi tembem Dinda masih saja tidak mau menatapnya menoleh ke arah lain.

BUKUNE

Andre bangkit duduk membuka baju kemajanya baru di lihat oleh Dinda dibaringkan telentang oleh Andre kembali menindih tubuhnya memasuki selimut.

Andre kembali mencium bibir Dinda sesekali ciumannya terbalas dan ciumannya turun kesaping telinga membisikkan sesuatu yang dapat membuat Dinda tersipu malu.

"Maafkan saya, kamu manis yaa Zawjatti." bisik mesra Andre berikan kecupan hangat di telinga Dinda seketika tubuhnya terasa begitu sensitive, ingin mencairkan suasana Andre menggelitiki perut Istrinya yang

ramping membuat Dinda tertawa geli mencoba menahan tangan besar Andre tidak mau mengeliti lagi pastinya akan sampai dia menangis baru berhenti, Suaminya itu penyiksa gelitikan sangatlah menyebalkan.

Baju langsungan Dinda hanya tinggal di singkap ke atas sampai batas bahunya memperlihatkan dada ranum lembut seperti jelly, Dinda menggigit jari telunjuk tangannya malu-malu menunjukkan payudaranya yang kecil.

"Jangan diliatinn..." tutup Dinda lagi masih saja merasa malu saat Andre melihat dadanya, Andre hanya tersenyum menunduk mengecup keningnya dan dengan begitu Dinda menutup matanya menikmati kecupan Andre di keningnya.

BUKUNE

"Bubu, tititnya mana?" Dinda bertingkah layaknya seperti anak kecil ditambah manja-manja pertunjukkan untuk Andre, Andre menyergit serta menaikkan satu alis.

"Bunyi klakson?"

Seketika tawa Dinda pecah saat Andre malah mengira bunyi klakson bukan alat kelaminnya sendiri, masih tertawa Dinda menagkup kedua pipi Andre.

"Bubu bodoh ih, bukan klakson. Tapi itunya mana, burungnya" dikatakan burung pasti Andre mengerti soalnya Dinda masih ingat saat dulu mereka berhubungan Dinda menyebut burung kepada Andre.

Andre mengambil tangan Dinda masuk kedalam selimut dan meletakkan tangannya yang halus itu di kepunyaan Andre langsung saja Dinda terlonjat kaget merasakan sesuatu yang keras cepat melepaskan dan melayangkan pukulan di dada tegap Andre berulang kali.

Andre yang mendapatkan pukulan malah berganti tertawa sama sekali tidak mengelak dan hanya berulang kali meminta maaf merasa lucu melihat wajah kekagetan Istrinya barusan.

BUKUNE

"Aku nggak minta pegang tau!" kesal Dinda malu setengah mati untuk pertama kali telah di isengi oleh Andre.

"Maaf kalau begitu, bukankah tadi kamu bertanya?. Pastinya selalu ada di tempatnya." jelas Andre berkata halus juga berikan cium di hidung mancung Dinda terlihat memerah bekas menangis tadi.

Dinda terdiam sejenak menatap wajah Andre dan tersenyum manis, tangannya meraba-raba sekitaran sajah

Andre terutama hidungnya yang mancung mengalahkan hidungnya kelihatan pesek.

"Bubu?" panggil pelan Dinda sedikit manja kepada Andre, merakan tangan Andre mengelus keningnya.

"Hem?" Andre hanya berdehem menjawab panggilan Dinda.

"Kapan kita punya baby?"

Mendengar itu Andre hanya tersenyum disertai helaan nafas, ternyata Istrinya sudah mengginginkan anak, apalagi dirinya yang diumur tua ini bisa dikatakan sudah kepala tiga bahkan sangat ingin mengginginkan anak keturunannya dari Istrinya Dinda.

BUKUNE

Tetapi, Andre selalu bisa bersabar menunggu menyerahkan semuanya kepada sang Maha Kuasa, jika Tuhan mau lebih baik tunggu Istrinya selesai Ujian baru diberikan anak untuk keluarga kecil mereka.

"Kamu mau tahu mantranya?" dengan penuh kesabaran, Andre tetap tersenyum mengelus lembut kening Dinda terlihat Istrinya itu tidak mengerti.

"Memangnya ada bacaan mantra?" tanya Dinda berwajah polos baru mengetahuinya.

Andre tersenyum dan mengganguk pelan. "Bis--" jeda Andre berikan 3 huruf setengah supaya Istrinya yang melanjutkan.

"Biskuit?" tebak Dinda dengan tawa kecil langsung mendapatkan cubitan di hidungnya mengaduh kesakitan.

Andre menunduk mendekatkan wajah mereka kembali. "Bismillah, semuanya berawal dari ucapan bismillah serahkan semuanya kepada Tuhan, kita hanya perlu bersabar. Mau bukan?"

BUKUNE

Mendengar itu Dinda rasanya mau menangis menggangukkan kepalanya dan memeluk tubuh Andre, menenggelamkan wajahnya di cekungan leher Andre. Betapa beruntungnya dia memiliki Imam seperti Andre selalu mengajarkannya banyak hal tentang kebaikan, pria itu dapat membuat hatinya tenang serta seakan kupu-kupu berwarna indah berterbangan biarpun sering kali Andre menyebalkan tetapi Dinda melihat sisi baik dari Suaminya tersebut, tidaklah menyesal menikah bersama Andre.

"Sekarang?" tanya Andre meminta izin kepada Dinda memgganguk berikan izin.

Andre duduk tegap siap memposisikan diri untuk peryatuan mereka tetapi seketika berhenti mendongak menatap Istrinya yang juga menatapnya penuh heran.

"Jangan mendesah kodok lagi kamu." kata Andre sedikit berncanda menginggatkan kepada Dinda tertawa lucu sampai sampai menutup mulutnya, desahan kodok yang dimaksudkan oleh Andre adalah wik wik wik yang dia kira adalah desahan kodok. Ingin Dinda mencubiti Andre karena telah banyak membuat kelucuan yang dapat membuat perutnya kesakitan karena terlalu banyak tertawa.

BUKUNE

BAB 24

Pagi harinya, Dinda tersadar dalam tidur nyenyak yang terasa nyaman serta kehangatan di sekujur tubuh. Tetapi, ingin sekali terbangun dari tidur karena merasakan suatu beban yang menimpa tubuhnya membuat tidurnya terasa terganggu dan susah bernafas secara teratur.

Dinda mengerjapkan mata langsung menundukkan kepala mendapati suatu beban yang menimpa tubuhnya sehingga menimbulkan sesak ternyata adalah Andre meletakkan kepalanya di belahan dadanya serta tangannya yang besar tidak ketinggalan memeluk pinggangnya secara erat, jika diperhatikan Andre seperti sedang memeluk guling dengan kaki mereka juga saling melilit.

Lengkap sudah, itulah mengapa sampai Dinda tidak bisa bergerak mengganti posisi tidur sedikitpun karena pelukan dari Andre.

Menyadari baju langsungannya ternyata masih tersingkap keatas dan tubuh mereka berdua polos terutama Andre dapat Dinda rasakan secara jelas benda

sedikit keras itu terbaring lemas menyentuh pinggulnya tanpa ada pergerakan sekalipun karena sang tuan masih tertidur pulas terdengar suara dengkuran kelelahan.

Pipi Dinda seketika merona merah menutup wajahnya dengan kedua tangan terlintas permainan mereka tadi malam begitu panas dan tetap santai tanpa ada kesakitan, Andre sering kali mengajaknya bercanda saat perintaan tidak hayal Dinda juga ikut tertawa menjadikan suasana tidak begitu tegang dan mereka sama-sama saling menikmati.

Desahannya tadi malam tidak aneh-aneh lagi jika itu kemauan Andre, padahal dia hanya bercanda ternyata mungkin Andre merasa aneh dan wajahnya terlihat lucu saat pertama kali berhubungan. Karena desahan itu secara spontan saja memilih mendesah halus serta manja berulang kali menyebutkan nama Suaminya, Andre.

BUKUNE

Tangan Dinda mencoba menurun menyentuh perutnya yang rata dengan berdoa semoga salah satu benih cinta mereka tumbuh di dalam sana, sambil tersenyum Dinda sudah membayangkan hamil ingin berikan kejutan kepada Andre.

Saat asik menghayal membayangkan bagaimana ekspresi Andre nanti, Dinda dikagetkan oleh sesuatu yang

membuat hayalanya mengilang dikarenakan merasakan tangan besar Andre juga ikut mengelus perutnya, tangan mereka berdua bertautan erat saling mengelus bersamaan digerakkan oleh Andre sendiri.

Dinda menunduk mencoba melihat Andre secara perlahan ternyata Suaminya masih dalam keadaan tertidur pulas, kepalanya bergerak seperti mencari kenyamanan menimbulkan gesekan kasar brewok dan kumisnya mengenai kulit mulus Dinda merasakan geli entah di sengaja atau tidak Dinda hanya diam membiarkan Andre beristirahat kembali.

Tetapi kali ini Dinda merasa curiga akan tidurnya Andre yang dimana tangannya masih mengelus perutnya membuat dia mau tidak mau menggoyang pelan bahu Andre supaya bergeser sedikit merasa berat tertimpa terlalu lama.

BUKUNE

"Om Andre?" panggil Dinda masih berusaha membangunkan Andre ketiga kalinya Suaminya itu membuka mata mendongakkan kepala dengan mata menyipit masih belum sadar sepenuhnya.

"Bangun, sudah pagi tuh" toleh Dinda mengarah jendela balkon luar sudah di cahayai oleh sinar Matahari merambat masuk melalui pantulan kaca.

"Hem, Shobaahul khoir" gumam Andre kembali tertidur di tempatnya semula, dada Dinda.

Dinda menyerengit binggung akan ucapan Andre barusan yang tidak di mengerti olehnya.

"Apa sih nggak jelas deh, Bubu bangun nggak?" cubitnya kesal di lengan Andre terdengar suaminya itu hanya meringis sebentar sudah itu terlihat biasa.

"Selamat pagi" Andre bergerak bangun langsung duduk tegap meluruskan kakinya, menoleh kesamping mendapati Dinda menatapnya horror.

BUKUNE

Andre hanya tersenyum tipis dan menaikkan satu alisnya melihat Dinda menatapnya seperti itu. "Kenapa kamu?" tanyanya kembali berbaring menyamping menghadap Istrinya yang berbaring terlentang. Baju langsungannya di bantu turunkan oleh Andre hanya sampai bagian paha, Dinda masih saja terdiam memperhatikan Andre.

"Bubu nigau ya?" tanya Dinda penasaran.

"Saya?" tanya Andre balik membuat Dinda semakin kesal memukul lengannya.

"Bubu siapa lagi disini kalau bukan om Andre sendiri, ngeselin banget" gerutu Dinda bangkit duduk bersandaran di kepala ranjang, pagi-pagi Andre sudah membuatnya jengkel karena penyakit pelupa mungkin efek masih belum sadar sepenuhnya.

Andre terkekeh melihat Dinda mengumel tidak jelas yang pastinya bibirnya itu selalu manyun menambah kesan menggemaskan.

"Saya tidak menigau, tadi mengucapkan selamat pagi untuk kamu" jelas Andre menjelaskannya kepada Dinda.

BUKUNE

"Serius?" tanya Dinda memastikan takut Andre mengerjainya.

"Setengah serius untuk kamu" canda Andre tersenyum dan kembali memejamkan matanya.

Mendengar itu Dinda kembali manyun. "Tuh kan, om ngerjain aku" rajuknya mulai menggerakkan kakinya secara lasak seperti anak kecil sedang marah, Andre langsung membuka mata menatap Istrinya heran.

"Saya bercanda, memang benar saya ucapkan selamat pagi untuk kamu yaa zawjatti," kata Andre

menyakinkan Dinda tidak tega melihatnya mau menangis segera menariknya secara perlahan ingin memeluk tubuhnya yang harum menenagkan.

"Kenapa kamu sampai mau menangis seperti ini?" heran Andre menerka secara lembut air matanya menetes membasahi pipi, bibir ranumnya terkulum masih diam tidak mau berbicara.

Dinda menggeleng pelan mencoba tersenyum.

"Aku senang bangun tidur bisa lihat om Andre, kan biasanya saat aku bangun pagi om Andre sudah hilang nggak ada di samping aku" jelas Dinda kepada Andre memilih menatap wajahnya secara mesra.

BUKUNE

"Maafkan saya suka meninggalkan kamu" tulus Andre meminta maaf kepada Dinda malah tertawa kecil. "Jangan meminta maaf, aku-nya aja yang cengeng." cengirnya malu menundukkan kepala merasa grogi jika terus diperhatikan jarak dekat oleh Andre.

Andre hanya tersenyum menggangkat kepalanya berikan kecupan sayang di kening Dinda semakin membuat pipinya merona, entah mengapa perlakuan kecil dari Andre saja sudah mampu membuat Dinda merasakan di sayangi dan penuh akan cinta dari Suaminya.

Andre kembali memejamkan mata sambil memeluk tubuh Dinda, tangan Dinda mencoba mengelus rahang tegas Andre terdapat brewok hitam mulai melebat di sana.

"Masih ngantuk?" tanya Dinda sembari mengelusi Andre supaya nyaman.

"Hanya lelah, sebentar lagi menghilang di bawa pejam mata sejenak"

"Gimana nggak lelah, Bubu kan tadi malam banyak keluarin staminanya." kata polos Dinda tanpa sadar berucap, Andre yang tadinya memejamkan mata langsung membuka matanya dengan alis yang hampir menyatu.

BUKUNE

Dengan gemas Andre mencubit hidung Dinda mengaduh kesakitan mengelusi hidungnya bekas cubitan Andre. Istrinya ini terlalu polos dalam segala apapun, Andre memakluminya karena Dinda masih seorang remaja yang tidak bergaul apalagi tentang hal yang berbau intim saja dia tidak begitu tahu, tidak seperti gadis lainnya sebagian sudah berfikiran dewasa dan berpacaran. Malah mirisnya lagi Sex bebas sudah di anggap biasa oleh mereka.

"Gimana?" tanya Andre bersuara serak basah, Dinda menggigit bibir bawahnya saat mendengar suara

Andre jika sudah seperti itu, menurutnya itu adalah suara menggoda.

"Gimana apanya?" gugup Dinda menatap Andre.

"Masih sakit?"

"Nggak sih, cuman..." kata Dinda berhenti sejenak.

"Katakan? Apa kamu merasakan sesuatu?" pinta Andre tidak sabaran menopang kepalanya dengan satu tangan.

"Cuman..., hmm...itunya aku bakalan berdarah lagi?" tanyanya takut-takut kepada Andre tersenyum mendengarnya dan berikan elusan di kepalanya supaya tenang tidaklah perlu takut ataupun malu.

"Mau saya yang lihatkan?" Andre memainkan alisnya bermaksud menggoda Dinda malah menatapnya binggung.

"Issh! Itu sih kesukaan om Andre, mesum ih!" tolak cepat Dinda dan tangannya cepat masuk dalam selimut mau menutupi kelaminnya hanya menutupnya dengan tangan, kepalanya terangkat mencari celana dalam tetapi tidak juga dia temukan.

Andre malah tertawa akan tingkah menggemaskan Istrinya pagi-pagi sudah membuat kelucuan untuknya. Dinda mencebikkan bibir melihat Andre hanya mentertawakannya tetapi ada rasa senang juga melihat pria itu tertawa semakin menambah ketampananya, jika diperhatikan Dinda baru menyadari jika saat Suaminya itu tertawa matanya menyipit terlihat matanya menghilang, sangatlah lucu.

"Om nggak kerja?" tanya Dinda menatap Andre melihat pria itu menatapnya secara dekat, ingin sekali Dinda mengusir Andre karena tidak tahan dengan kelakuannya yang setiap hari semakin membuatnya salah tingkah.

BUKUNE

"Saya libur" Andre terpaksa berbohong kepada Dinda, berkali-kali Andre meminta maaf kepada Allah supaya maafkanlah kebohongannya yang padahal dia sudah di pecat dan nanti Andre berencana akan mencari pekerjaan yang lebih baik dari jangkauan teman-temannya.

"Berapa hari?"

"Seterah saya mau sampai beberapa hari," senyum tipis Andre bernada santai.

Dinda menyeregitkan keningnya. "Oh iya, aku lupa kalau om kan Bossnya" kekehnya merasa bodoh lupa akan siapa Andre.

Andre memilih diam tidak menjawab karena dia tidak mau berbohong lagi akan ada waktunya Andre berterus terang kepada Dinda apa yang sebenarnya terjadi kepadanya, biarlah permasalhan ini Andre yang menyelesaikannya sendiri.

"Ya ampun! Aku lupa kalau hari ini ada kemah Pramuka" panik Dinda segera turun dari ranjang berjalan mengambil handuk melewati Andre tetapi dengan cepat perutnya di tahan oleh Andre membuat Dinda berhenti melangkah menoleh menatapnya.

BUKUNE

"Kemah?" Andre menatap Dinda menunggunya berbicara secara jelas, kenapa tiba-tiba saja Istrinya itu mau Kemah tanpa meminta izin terlebih dahulu dan tahu-tahu sudah mau pergi.

Dinda menghela nafas merasa bersalah tidak memberitahukan masalah kemah lebih awal kepada Andre.

"Sebentar," kata Dinda menuju tasnya dan mengambil sebuah amplop berisi kertas berikan kepada Andre, "ini surat izin untuk acara Pramuka, karena aku sudah senior di wajibkan untuk ikut mimpin junior." ujarnya menjelaskan kepada Andre terlihat masih membaca secara teliti surat izin tersebut yang harus dia tanda tangani.

"Kamu yakin mau ikut kemah ini?," tanya Andre memastikan, "apa di Sekolah kamu aman?" Andre hanya takut terjadi sesuatu kepada Istrinya, takut dia tidak ada yang mengawasinya.

Acaranya hanya berlansung sampai 2hari tetap saja Andre khawatir menurutnya itu sangatlah lama sudah tidak bisa tidur berjauhan.

BUKUNE

Dinda tersenyum ketahuan sekali bahwa Andre khawatir kepadanya, bagaimanapun Dinda harus menghadiri Kemah terkhir ini dalam kegiatan Pramuka di Sekolah. Setelah lulus mana mungkin dia bisa ikut kemah.

"Bubu jangan khawatir, sekolah aku aman dan pastinya nanti ramai karena yang diwajibkan itu kelas X sampai XII," elusnya ditangan Andre, "nanti malam bubu bisa datang ke sekolahan aku soalnya nanti ada Api ungun dan kegiatan malam kami." senyumnya menjelaskan

kepada Andre mendesah pelan mencoba mempercayai Istrinya dan mendatangani surat izin tersebut.

Setelah beberapa jam, Dinda selesai mempersiapkan peralatan berkemah apa-apa saja yang harus dia bawa. Karena dia sudah Senior tidak perlu membawa peralatan berat hanya ringan dan praktis.

Andre mengantarkan Dinda dihari Sabtu ini ke Sekolahan, sesampainya di sana mulai terlihat ramai Siswa-Siswi hadir memakai baju yang sama dikenakan Istrinya, Pramuka.

"Jangan nangis loh aku tinggalin, jangan jajan sembarangan" ingatkan Dinda kepada Andre mendegar itu Andre terkekeh berat.

"Tidakkah itu terbalik, harusnya saya yang mengatakan itu bukan kamu"

Dinda menyengir menatap Andre dalam diam terus memperhatikan wajah tampan Suaminya masih belum enggan keluar dari dalam Mobil.

"Aku sayang Bubu" Dinda berucap tulus penuh akan rasa sayangnya kepada Andre entah mengapa dia selalu ingin mengatakan perasaannya kepada Andre akhir-akhir ini.

"Saya juga sayang kamu" tangan Andre menyentuh tengkuk Dinda menariknya mendekat dan berikan kecupan di bibir ranumnya sebelum meninggalkan Istrinya itu berkemah 2hari.

"Akunya jadi malu!" malu Dinda menutup wajahnya karena perlakuan manis dari Andre dengan begitu dia ingin cepat meninggalkan Andre takut terkena diabetes jika berlama-lama berduan dengan Suaminya.

"Dinda pamit ya, nanti malam kalau datang jangan lupa bawain makanan." senyum Dinda sebelum turun keluar menutup pintu Mobil dan tidak lupa melambaikan tangannya kepada Andre membalas lambaiannya, setelah itu Andre kembali menjalankan Mobilnya menuju kesesuatu tempat untuk menemui Syam.

BUKUNE

* * *

"Pak Andre, ini orangnya" ujar Syam saat Andre sudah hadir dihadapan mereka dan memperkenalkan seorang Pria yang berada di sampingnya.

Andre mengganguk mengulurkan tangan dan dijabat tangannya oleh pria tersebut.

"Andre Ibrahim" Andre memperkenalkan namanya.

"Danu Wisnuwardhana" senyumnya sekilas setelah itu mempersilahkan Andre duduk.

"Maaf menunggu lama, bagaimana hasil lamaran pekerjan saya?" tanya Andre bernada sopan kepada Danu yang kelihatan berumur sama dengannya. Andre berharap dia bisa di terima Perusahaan Danu yang menurutnya juga berjaya dalam perbisnisan, tetapi sekarang tergantung dengan pria itu.

Karena Andre tidak mau berdiam diri terlalu lama di Rumah itu bisa menimbulkan curiga terhadap Dinda yang suka sekali penasaran, biarlah untuk sementara ini dia bekerja bersama orang lain menjadi Karyawan biasa tidak masalah bagi Andre yang terpenting ada kesibukan bahwa dia bekerja.

BUKUNE

Biarpun uangnya banyak terus mengalir tanpa bekerja di luar, hanya perlu duduk manis di Rumah tetapi itu tidak mudah bagi Andre selalu ingin mencari kesibukan di luar dan tidak lupa bersedekah ingat akan orang tidak mampu, karena hartanya itu semua bukanlah miliknya melainkan sewaktu-waktu akan kembali kepada Tuhan sang Maha Kuasa.

"Pekerjaan anda sangat bagus, saya sudah mengecek lamaran anda. Menurut saya anda pantas menjabat sebagai Seketaris" kata Danu menerima Andre masuk sebagai salah satu Anggotanya.

Andre menggeleng pelan menolak tawaran Danu yang memintanya langsung sebagai Seketaris.

"Anda tahu saya bekerja hanya 1 bulan? Anggap saja saya magang"

"Saya mengerti, tetapi bisakah membantu saya dalam 1bulan menjadi Seketaris selagi saya mencari seketaris pintar. Ini permintaan Istri saya menyuruh menganti seketaris perempuan"

PUKUNE

Andre berfikir sejenak merasa binggung sebenarnya sangat berat menjadi Seketaris, tetapi ini semua demi pekerjaannya.

"Baiklah, saya terima tawaran bapak Danu" setuju Andre berjabat tangan kepada Danu berterima kasih kepadanya.

Selesai rapat pertemuan Andre berniat langsung pulang kerumah sampai pukul 19.52 Andre sudah berada di rumah mulai merasakan ada sesuatu yang berbeda yaitu sambutan selamat datang dari Istrinya dan Andre juga suka

menggendong tubuhnya yang munyil seakan harus wajib Andre lakukan untuk juga menyenangkan Istrinya setiap hari.

Andre duduk terdiam di sofa menginggat kelakuan apa saja yang Istrinya itu lakukan membuatnya tersenyum sendirian, menoleh memperhatikan keadaan ruangan terlihat lebih sunyi, tidak ada yang menyenangkan serasa Andre De Ja Vu kembali masa-masa sendian di tinggal Istri.

Teringat akan Dinda sedang berkemah Andre memutuskan mencoba menelfon nomernya tetapi selalu kedapatan tidak aktif.

BUKUNE

Akhirnya, tidak ingin menunggu lama Andre berniat menuju ke Sekolahan ingin bertemu Dinda karena sudah merasa rindu ingin berjumpa, sebelum kesana Andre membeli makanan untuk Dinda tentunya makanan sehat perbanyak sayuran. Dalam perjalanan Andre tersenyum sudah membatin dalam hati menduga pasti Istrinya mengeluh karena makanan yang dia bawakan bukanlah keinginanya.

Sesampainya di Sekolahan Andre keluar dari dalam Mobil sambil membawa dua kantong plastik putih berukuran besar sengaja Andre belanjakan beragam snack

ringan sekalian supaya Istrinya bisa berbagi bersama teman-teman yang lainnya.

Di depan gerbang Sekolah Andre bertemu salah satu Guru yang sedang berbicara bersama Satpam, dengan begitu berniat menyapanya berdiri berhadapan.

"Maaf menggangu Ibu, saya Andre. Bisakah saya bertemu dengan Dinda sebentar?" ujar Andre meminta tolong kepada Ibu tersebut supaya Istrinya di panggilkan karena rindu Andre sudah tidak bisa dia tahan lagi, rindu akan manjanya, cengeng serta merengek itulah yang Andre rindukan dari Dinda.

"Dinda?, maksud bapak Dinda Rill Darmawan bukan?" tanyanya terlihat heran menatap Andre, Andre mengganguk membenarkan mulai berfirasat tidak enak saat pertanyaan tersebut.

"Benar itu nama kepanjanganya, Dinda katakan dia mengikuti kemah hari ini" Andre melihat Ibu tersebut berbalik arah menatap Satpam.

"Maaf pak, Dinda tidak menghadiri Pramuka. Jika bapak tidak percaya ini absen milik saya tidak ada Dinda hadir" katanya mencoba menyakinkan Andre dengan memberikan buku Absen siswa yang menghadiri Pramuka,

Andre mengambil cepat mulai mencari nama Istrinya, nihil! Tidak ada nama Dinda terdaftar.

Tidak mungkin!, Andre mulai gusar. Tadi secara jelas dia mengantarkan Istrinya sampai ke halaman Sekolahan dan melihat Istrinya itu melambaikan tangan tidak lupa tersenyum manis, seharusnya Andre menunggu Istrinya itu benar-benar masuk kedalam tidak meninggalkannya begitu saja.

"Dinda tidak ada bersama saya, saya yakin sudah mengatarnya kemari" Andre menjatuhkan barang belanjannya mengusap wajahnya secara kasar sambil mencoba berfikir keras kemana Istrinya pergi, merasa ini tidaklah mungkin terjadi kepada Istrinya menghilang beranggapan sangatlah yakin dia telah di culik oleh seseorang.

BUKUNE

"Tenang pak, bapak bisa tanya kepada teman-temannya. Siapa tahu ternyata Dinda membolos" dengan mudahnya Ibu Guru tersebut mengatakan hal itu kepada Andre seketika terdiam membatu mendapatkan tatapan tajam dari Andre ingin sekali marah balik.

"Saya mengenali Dinda lebih dari apapun, permisi" Andre berkata tegas dengan rahang mengeras tidak terima jika Istrinya dikatakan membolos. Pada dasarnya Dinda

tidak mungkin membolos, dulu Andre sudah katakan bahwa dia tidak suka Istrinya itu membolos dan ketahuan sekali bahwa Dinda takut akan amarahnya dan lebih menurut.

"Pak!, saya melihat Dinda!" salah satu anak laki-laki berpakaian Pramuka berlari menghampiri Andre membuat Andre tersadar akan amarahnya berganti menatap anak tersebut dan menyentuh kedua pundaknya.

"Katakan, apa yang kamu ketahui?" cemas Andre tidak sabaran menunggunya berbicara, sekaligus membaca Tag nama di baju Pramukanya, Ridwan Pamungkas.

BUKUNE

"Saya saat itu bersama Dinda ingin mengajaknya masuk, tetapi ada seorang pria yang katanya suruhan Andre Ibrahim dan dengan begitu Dinda mau berbicara dengannya. Sebelum itu Dinda sempat menanyakan namanya, samar-samar saya mendengar namanya adalah Firdaus." Ridwan menjelaskan kronologisnya kepada Andre secara jelas tanpa mengada-ngada, seketika Andre terdiam sejenak tidak percaya.

"Terima kasih!" ucap Andre secara cepat kepada Ridwan.

Andre langsung berlari memasuki Mobil mencoba menelfon nomer Dinda berulang kali hasilnya tetaplah sama (tidak aktif), Andre seperti orang gila tidak tenang menjalankan Mobilnya menjauh dari Sekolahan masih mencoba menelfon Istrinya biarpun hasilnya tetap sama tidak pernah bosan Andre mencoba sampai pikirannya tidak terkendali hampir menabrak pembatas jalanan.

"Tidak mungkin, jika kamu berani melukai Istri saya apalagi sampai membuatnya menangis ketakutan dapat saya pastikan kamu akan di hukum mati, Firdaus!." emosi Andre bukan main, tatapannya menajam menatap jalanan dengan tangan yang meremas kuat stir Mobil.

BUKUNE

Sekarang tujuan Andre adalah menuju Kantor Polisi terdekat ingin melaporkan kabar kelihangan dan juga menelfon Syam supaya ikut bantu mencari keberadaan Dinda.

BAB 25

"Lepasinnnn!!!" teriak Dinda sedari tadi tanpa henti tetap berusaha bergerak kasar mencoba melepaskan lilitan tali di sekujur tubuhnya, tali itu berukuran tebal dan keras tidaklah tipis, sangat tidak memudahkan bagi Dinda melepaskan diri dari tali tersebut.

Tangannya terikat kebelakang saat sengaja di gesekkan ingin membuahkan hasil malah membuat pergelangan tangannya terasa lecet serta pedih, Dinda meringis kesakitan akhirnya menyerah memiluh diam sejenak setelah 2jam terus bergulat mengeluarkan semua tenaganya.

BUKUNE

"Sudah menyerah?"

Dinda tersentak kaget saat mendengar suara langkahan kaki begitu berat berjalan mengarah kepadanya yang sedang terduduk di lantai marmer dingin, Dinda berfirasat bahwa dia ditahan didalam kamar mandi karena mendengar tetesan air berada di samping kanannya.

Lampu menyela sedikit redup, samar-samar Dinda melihat seorang pria berjubah hitam berdiri dihadapannya. Pria itu bertubuh jangkung dan badannya sedikit kurus, tangannya memegang sesuatu terselip di antara dua jari yaitu batang rokok menyala, menyesapnya dan menghembuskan asap tidak mengenakkan itu lewat bibir serta hidungnya secara sudah ahli.

Sekarang Pria itu malah berjongkok di hadapan Dinda refleks mundur kebelakang menabrak dinding juga sama dinginnya mengenai pungung dan baru saja menyadari bahwa baju yang dia kenakan basah kuyub, apa yang sebenarnya pria gila itu lakukan? Heran Dinda mencoba tidak mau memancing emosi pria tersebut.

BUKUNE

"Istri Andre Ibrahim, huh?" katanya sambil mencengram kuat pipi Dinda meringis kesakitan tidak mau menjawab memilih diam.

"Jawab!!!" bentaknya lantang sedikit menggema karena berada di kamar mandi, Dinda terlonjat kaget ingin menangis ketakutan setengah mati sebelumnya tidak ada orang yang pernah membentaknya sebegitu menyeramkan.

Sedari tadi yang terus Dinda ucapkan adalah nama Andre, berharap Suaminya itu menyadari bahwa dia

tengah di culik oleh orang asing yang awalnya mengaku kerabat dekat Suaminya dan bodohnya dia malah mau memasuki mobil.

Mengira bahwa dia juga sama jujur seperti Syam yang pernah menjemputnya pulang tanpa ada penculikan, tetapi sayangnya kali ini dia termakan ajakannya mengatakan masalah penting ingin membicarakan sesuatu, tau-taunya di ikat begitu erat sampai melukai tubuhnya.

"Kamu bisu?, apa perlu aku cekoki menggunakan ini supaya kamu mau berbicara" seringainya menunjukkan satu botol bir besar kepada Dinda melotot melihat minuman haram tersebut.

BUKUNE

Menggeleng cepat Dinda tidak mau, tentu saja tidak mau pria itu memaksanya minum.

"Bukan!, aa...ku bukan Istrinya" kilah Dinda memilih berbohong berharap pria itu tidak menyadarinya bahwa dia adalah Istri Andre.

"Masih kecil sudah berani berbohong, terima hukumanmu" katanya bernada santai bergerak berdiri dan tanpa terduga melayangkan tamparan kuat di pipi mulus Dinda, Firdaus hanya menampar sekali dan kembali berjongkok menyentuh pipi Dinda mendengar gadis itu

menangis tersedu serta suaranya yang kecil memohon ampun.

"Katakan dengan kejujuran supaya aku tidak menyakitimu, Istri Andre Ibrahim?" tanya sekali lagi Firdaus tersenyum kesenangan melihat tangisan tersedu Dinda dengan tubuh bergetar dan kepalanya mengganguk bertanya benar, dialah Istri Andre Ibrahim.

Firdaus mengusap kasar kepala Dinda hanya terdiam tertunduk. "Gadis pintar, sudah berapa lama kalian menikah?"

"6 bulanan" jawab Dinda dengan bibir bergetar kedinginan, bibirnya mulai pucat dan tubuhnya melemah tidak bertenaga. Jika dia mati di sini menyusul Ibunya, Dinda ingin Tuhan membuat Pria yang telah menyekapnya sekarang tidak mendapatkan kebahagian sampai dirinya mati sendirian sama sepertinya.

"Menarik sekali, kemungkinan depresi Andre telah sembuh setelah dia membunuh Istriku"

Mendengar itu Dinda mendongak menatapnya dengan kening mengkerut, keheranan.

"Ini rahasia kita berdua, jangan beritahu siapapun," bisiknya bernada pelan, nafasnya tercium asap rokok. Dinda hanya mencoba menahan nafas saat pria itu berbicara secara dekat.

"Dia juga yang memenjarakan Ayahmu, Edrik." sambung Firdaus berakhir tertawa besar seakan baginya itu adalah lelucon. Dinda terperanga tidak percaya akan ucapan darinya, merasa semua omong kosong belaka tidak seharusnya percaya apalagi Suaminya membunuh.

Firdaus tersenyum menyeramkan menampakkan deretan giginya seakan ingin menerkan mangsa, Dinda mulai was-was tingkahnya sangat aneh seperti memiliki kepribadian ganda.

BUKUNE

"Aku tunangan Samantha, kami sudah ingin menjenjang serius, bahkan semua sudah kamu persiapkan. Tetapi, seketika saja semua kandas karena Andre datang melamar langsung kekasihku. Tentu saja aku tidak terima, Samantha miliku! Bagaimana bisa di rebut oleh Andre hanya kerabat Ayahnya Samantha?!!!" tangis Firdaus secara tiba-tiba menjabak rambutnya seperti orang frustasi, Dinda yang melihat itu menelan air ludahnya dengan susah payah saat Firdaus mencoba menyakiti dirinya sendiri.

"Berhenti!, jangan lukai diri om sendiri. Aku yakin om masih bisa memiliki kehidupan yang baik!" teriak serak Dinda karena tenggorokannya terasa kering, haus ingin minum.

Dinda sangat faham sekali bagaimana rasanya kehilangan sesorang yang kita cintai, semuanya terasa runtuh tidak bernyawa.

Perasaan kehilangan bukanlah hal yang mudah untuk diatasi. Memang, tak mudah melewati saat-saat penuh duka, perasaan tak berdaya, sirnanya semangat, bahkan harapan hidup yang tiba-tiba pupus seiring kepergian orang tercinta membuat kian larut dalam duka.

BUKUNE

Perasaan itu masih bisa kita kendalikan sendiri termaksud ego dan emosi dengan berfikir bahwa kita Manusia yang masih hidup harus terus berlanjut, jadikan diri kita jauh lebih baik.

Sementara itu, jangan melupakan meningkatkan intensitas beribadah dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Itulah yang Dinda lakukan semenjak kepergian Ibunya untuk selama-lamanya dan harapannya sekarang semoga Ayahnya juga tidak ikut terpanggil, berdoa suatu saat terbangun dari Koma.

Firdaus berhenti memukuli tubuhnya dengan meninju dirinya sendiri, matanya memerah karena menangis menatap bengis kearah Dinda.

Tangannya bergerak cepat mencekik leher Dinda termangap-mangap mencari oksigen, dan sayangnya dia tidak bisa melakukan apapun saat lehernya terangkat dan cengraman tangan Firdaus seakan ingin membunuhnya sekarang juga.

"Aku sudah mengatakan yang sebenarnya bahwa Suamimu itu penjahat, dia hanya mempermainkan gadis sepertimu. Perlakuannya itu semuanya adalah kepalsuan, kau masih ingat rahasia kita bukan?!" emosi Firdaus seperti kerasukan setan ingin menghabisi nyawa gadis berpakaian seragam Pramuka yang telah berhasil dia culik.

BUKUNE

"Uuhh... Aaakk!" kesakitan Dinda mencoba bernafas mencari oksigen, pandangannya sudah buram samar-samar mendengar suara dobrakkan pintu terlihat banyak orang masuk kedalam setelah itu Dinda tidak mengingat lagi tinggallah kegelapan menyelimuti.

* * *

Andre terlihat gusar meremas rambut bagian belakang, setelah keluar dari Kantor Kepolisian.

Syam datang menghampiri melihat tuannya dalam keadaan panik seperti hilang arah.

"Pak, tenanglah. Kepolisian pasti akan mendapatkan keberadaan Dinda" ujar Syam berikan keyakinan kepada Andre sama sekali tidak terespon, Andre berlari hendak memasuki Mobil tetapi seketika langkahannya terhenti dikala mendengar salah satu Polisi menghampirinya.

"Pak Andre, kami menemukan CCTV berada di jalanan dan berhasil menangkap nomer plat Mobil si pelaku penculikan." katanya memberi kabar baik untuk Andre langsung beryukur kepada Tuhan telah memberikan kabar tentang Istrinya, semuanya pasti akan terungkap termaksud tempat persembunyian.

BUKUNE

"Dan kabar bagusnya, salah satu warga menjumpai Mobil tersebut dan sudah berikan lokasi kepada kami" sambungnya memberitahukan, Polisi bertag Dede.

Andre segera masuk dalam Mobil setelah petugas ke Polisian bergerak cepat berangkat duluan menunjukkan jalan, Syam mengikuti mobil Andre dari arah belakang

hanya ingin menjaganya tidak ingin tuannya itu kecewa jika kedapatan hoax omongan warga, bisa saja Andre kedapatan marah dan emosi kehilangan jejak Istrinya, Dinda.

Sesampainya di tujuan, Rumah yang mereka kunjungi terlihat kecil dan usang seperti tidak terawat. Polisi segera mendrobrak pintu bermain kasar dan setelah berhasil terbuka, Polisi bergegas mencari masuk kedalam seluk-beluk ruangan mendapati satu ruangan yang mereka curigai dan benar saja kejadian itu secara langsung Andre lihat begitu membuat hatinya teriris sakit.

Istrinya tercekik secara keji oleh perbuatan Firdaus tidak memiliki belas kasihan kepadanya, Andre menerobos masuk menabrak tubuh Polisi yang lainnya yang mencoba melepaskan tangan Firdaus dari leher Dinda.

Andre dengan sigap menagkap tubuh lunglai Dinda segera menggendongnya bawa keluar tanpa berbicara apapun ingin segera membawa Istrinya menuju Rumah Sakit, karena Andre tidak mau kelihalangan untuk ke 2 kalinya.

"Bertahanlah untuk saya, kita akan menuju Rumah Sakit." cemas Andre sambil memakaikan sabuk pengaman di tubuh Istrinya setelah itu tancap gas meninggalkan yang

lainnya kelihatan semua warga berkumpul mengerumuni seolah mendapat sesuatu yang menarik untuk di tonton.

Sekarang, Andre hanya terpacu kepada satu orang yaitu Istrinya sendiri membutuhkan pertolongan dari pihak medis, Istrinya harus selamat jika tidak Andre bisa gila kehilangan Dinda.

* * *

Rumah Sakit Sejahtera Pelita, tempat dimana Dinda Rill Darmawan dirawat secara khusus. tubuhnya yang rapuh dipenuhi bekas kemerahan bagian Pipi, leher, serta tangannya terlihat secara jelas goresan lecet tersebut diperhatikan secara sesama oleh Andre sedari tadi hanya terdiam membisu selama 4 jam menunggu Istrinya belum juga sadar.

BUKUNE

Andre duduk bersebelahan dengan tempat tidurnya, Dinda terbaring terlentang dengan nafas teratur dan Andre beryukur tidak ada luka lainnya kecuali kemerahan tersebut. Tangannya yang tadi terasa dingin sekarang berganti hangat terus di genggam oleh Andre sesekali berikan elusan tidak pernah terlepas.

"Eggh..." Dinda mencoba bergerak dalam tidurnya untuk sadar terbangun, Andre bergerak sigap

menenagkannya berikan elusan di kepalanya supaya kembali tertidur.

Dinda mengerjapkan mata secara perlahan melihat sekeliling Ruangan yang tampak putih bersih serta tirai biru bergantung di jendela memperlihatkan pemandangan luar pepohonan rindang begitu memenuhi dan ternyata saat mencoba melihatnya secara jelas banyak burung Merpati bertengker di Pohon tersebut.

"Istirahatlah, kamu masih belum pulih. Apa mau minum?" tawar Andre membuat Dinda menoleh menatapnya melihat penuh kekagetan tidak percaya bahwa dirinya sendiri masih hidup dan bisa bertemu kembali bersama Andre, Suaminya.

PUKUNE

"Om Andre?!" senang Dinda sambil meneteskan air mata melihat wajah Andre menampilkan senyuman dan mengecup punggung tangannya.

Mendengar namanya di sebut oleh Istrinya begitu lantang, mata Andre memerah menahan tangis. Begitu senangnya Andre bersyukur dan mengucapkan sudah puluhan kali berterima kasih kepada Tuhan telah mempertemukan Istrinya kembali tidak berlama-lama.

"Sini, baring samping aku. Aku mau di peluk" senyum Dinda mencoba tidak mau memikirkan musibah yang menimpanya, bergeser sedikit berikan tempat untuk Andre berbaring di sampingnya sambil menepuk-nepuk tempat tidur dan merentangkan kedua tangan dengan bibir manyun menunggu Andre mau berbaring satu tempat tidur.

Andre tersenyum tipis melihat tingkah kekankan Dinda kambuh kembali begitu cepatnya, mau tidak mau Andre menuruti kemauan Dinda bergerak berbaring berada di sampingnya biarpun tidak yakin tempat tidur Rumah Sakit kuat atau tidak karena badannya sendiri berat hanya cukup untuk Istrinya saja yang lumayan ringan.

BUKUNE

Dinda memeluk begitu erat tubuh Andre menenggelamkan wajahnya di dada tegap Suaminya, begitu juga Andre memeluk tubuhnya melepaskan rindu, menghirup harum tubuhnya biarpun tadi berada di tempat kotor dan berlumpur. Setelah di bawa kemari Andre-lah yang mengelapi tubuh Dinda secara perlahan dan telaten tidak mau dibantu oleh Suster, karena dia bisa sendirian mengerjakannya.

"Om jangan nangis, aku sudah kembali" Dinda mendongak menatap Andre melihat wajah Suaminya secara jelas, mengusap brewoknya secara lembut dan

tersenyum manis. Dia sangat merindukan Andre, sekarang pria itu berada di sampingnya berikan kehangatan sangat membuat nyaman.

Andre lemah untuk urusan ini dia tidak bisa melihat Istrinya penuh luka lebam di beberapa bagian, menangis meneteskan air mata Andre tidak tahan lagi memeluk tubuh Istrinya memeluknya begitu erat dan samar-samar Dinda mendengar Suaminya itu berbicara bahasa Arab tidak dia mengerti.

"Kamu membuat saya sangat khawatir, saya sangat takut kehilangan kamu. tidak bisa di mengerti lagi, semuanya begitu membuat saya sangat sakit." lirih Andre berkata dengan rasa kecemasannya saat mengetahui ternyata Dinda di culik oleh Firdaus, tidak tahu apa motifnya sehingga berani berbuat nekat setelah keluar dari Penjara.

BUKUNE

Andre hanya berdoa dan tidak mau membalas perbuatan Firdaus, hanya bisa mendoakan dia bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Andre juga meminta maaf untuk perkataannya yang mengginginkan Firdaus dihukum mati, itu semua di luar kendali karena kekhawatiran dan kecemasannya takut terjadi sesuatu kepada Dinda dilukai lebih jauh lagi Istrinya itu oleh Firdaus.

Dinda hanya terdiam mendengar perkataan Andre, tentu saja Suaminya itu khawatir dengan dirinya. Tetapi untungnya mereka di pertemukan, Dinda menggangkat sedikit kepalanya berikan kecupan di bibir Andre terdiam tanpa berkata apapun.

Andre menopang dagunya dengan menggunakan tangan yang dia tekuk, Dinda berada di bawah tersenyum dan mengedipkan matanya berulang kali bermaksud ingin membuat kelucuan untuk Andre tetapi sayangnya Andre kali ini serius terdiam terus memandangi tubuhnya.

Tangan Andre menyentuh leher Dinda mengelusnya secara lembut takut menyakiti Istrinya. "Sakit sekali, hem?" cemas Andre dengan kening mengkerut terlihat sangatlah fokus menatap satu titik.

BUKUNE

"Sedikit," jawab Dinda mengkulum bibirnya takut-takut berikan jawaban kepada Andre.

"Mendongak ke atas" suruh Andre meminta kepada Dinda yang mau saja menuruti mendongak ke atas memperlihatkan leher kemerahan bekas cekikan secara jelas.

Tangan Andre bergerak memijat secara perlahan supaya rasa sakitnya sedikit menghilang, Dinda yang

merasakan lehernya di pijat oleh Andre tertawa geli tidak tahan karena memanglah sangat menggelitik lehernya.

"Bubu, geli tauu" tawanya tidak tahan, Andre menghela nafas akan Istrinya tidak bisa tahan sedikit saja.

Andre menunduk mendekatkan bibirnya di tulang selangka Dinda berikan kecupan singkat dan beralih juga ke lehernya mengecup setiap sisi, Dinda kembali tertawa geli menanggup pipi Andre mendongak bertatapan.

Andre tersenyum mengambil tangan Istrinya mencium setiap jari-jari tangannya dan yang paling mengejutkan Dinda adalah Andre tanpa di sengaja menjilat dan menghisap luka goresan di lengannya terasa begitu panas lidah Andre di rasakan oleh Dinda masih tercenggang.

BUKUNE

Tidak tahan melihat perlilaku Andre, Dinda merona malu menutup wajahnya menggunakan bantal dan dengan cepat tangannya memukuli bahu Andre bertanda bahwa dia malu bukan main.

Berhasil membuat Istrinya salah tingkah Andre malah tertawa kecil mengambil bantal yang menutupi wajahnya dan mengecup keningnya penuh sayang, saling bertatapan penuh haru entah siapa yang memulai mereka

sudah saling memagut berciuman bibir saling mengecap rasa.

Dinda sendiri sudah memejamkan mata meletakkan kedua tangannya di pundak Andre merasakan begitu menikmati ciuman lembut tanpa tuntuntan dari Suaminya tetap memabukan.

BUKUNE

BAB 26

Andre menatap lekat wajah manis Dinda saat tertidur pulas sudah beberapa jam yang lalu masih dalam keadaan berpelukan erat, entah mengapa Andre sendiri tidak mau ikut tertidur mencoba menahan kantuk yang sebenarnya sudah menyelimuti memberatkan mata.

Sekarang malah giliran Andre yang takut jika terbangun dari tidur Istrinya pergi meninggalkannya sendirian atau kejadian barusan terulang kembali, Andre tidak bisa membayangkannya lagi jika harus kehilangan Dinda untuk ke dua kalinya.

PUKUNE

Andre berharap tidak lagi cobaan mengerikan, cukup sekali seumur hidup dan seharian ini sudah bisa membuatnya seperti orang gila kehilangan arah.

Sedari tadi Andre mencoba untuk turun dari ranjang kecil yang muat hanya untuk satu Pasien, Andre hanya takutkan tiba-tiba saja ini roboh kebawah karena beban berat dari tubuhnya. Memang kelihatan kokoh dan sama sekali tidak ada kejanggalan saat Andre memeriksanya sendiri tetapi Andre hanya ingin Istrinya

tidak merasa kesempitan tidur berdua dalam satu ranjang kecil, itu bisa sangat membahayakan.

Alhasil Andre memilih diam memeluk tubuh Istrinya tidak memperbolehkan turun ranjang menginginkan selalu tetap berdekatan.

Tersenyum kecil melihat secara jelas cara tidur Dinda sangking pulasnya Istrinya itu tertidur bibirnya yang ranum sedikit terbuka dengan kepala mendongak bertatapan wajah bersama Andre.

Dinda selalu menggemaskan bagi Andre, bagaimanapun itu kelakuannya saat marah atau cemberut ketahuilah Andre semakin suka menjaili Istrinya karena Dinda selalu menarik tidak pernah membuat Andre merasakan bosan saat bersamanya yang ada hanya keceriaan serta kehidupan mereka semakin bertambah berwarna indah.

Sesekali bibir ranum itu Andre berikan kecupan kecil tanpa tersadari oleh Dinda ternyata sama sekali tidak terusik sedikitpun, tersenyum tipis Andre membatin Istrinya begitu nyenyak tertidur karena efek obat yang diberikan oleh Dokter dan juga sesekali tangan Andre berikan usapan bagian punggunya supaya semakin terlelap tidur.

PUKUNE

Ponsel Andre tergeletak di meja kecil samping ranjang berbunyi nada dering panggilan, dengan perlahan Andre bergerak bangun mengambil ponselnya melihat nama yang tertera bernama Syam.

Andre melangkah sedikit menjauh dari ranjang Dinda dan langsung menerima panggilan dari Syam.

"Assalammualaikum,"

"Wallaikumsallam, pak Andre bagaimana kabar Istri bapak? Apa terdapat luka parah?"

BUKUNE

"Tamparan dan cekikan sehinga pipinya sedikit membengkak merah, bagian leher juga memerah. Saya nanti ingin mengajukan ronsen untuk leher Dinda ditakutkan dia tidak bisa menelan karena ada sesuatu yang dia rasakan sakit." ujar Andre berbicara kepada Syam berada di sebrang sana merasa prihatin akan musibah yang menimpa Keluarganya.

"Lebih cepat lebih baik, pak Andre. Saya doakan semoga tidak ada terjadi sesuatu yang serius kepada Istri bapak, saya sedikit terlambat mengurus pekerjaan yang bapak berikan karena sekarang saya berada di tahanan

ingin melihat keadaan Firdaus sesuai yang bapak suruh untuk menjaganya sebentar."

Andre menghela nafas kasar teringat kepada Firdaus, biarpun begitu dulu mereka pernah berkenalan karena Samantha.

"Share lokasi, sebentar lagi saya kesana."

Andre menutup panggilan langsung memanggil Suster tidak lama datang masuk ke dalam kamar bertemu bersama Andre.

"Suster, saya ingin meminta tolong sesuatu. Tolong jagakan Istri saya, tetaplah mengawasinya selalu. Saya tidak mau kehilangannya lagi, saya mau menemui seseorang sebentar" kata Andre memberitahukan sebenarnya ada rasa beban saat harus meninggalkan Istrinya sendirian, Andre terlalu takut kehilangan Dinda apalagi dijaga bukan orang kepercayaan.

BUKUNE

Suster wanita itu mengganguk patuh. "Baik pak, saya akan menjaganya dengan baik"

Andre mengambil dompet terletak di saku belakang mengeluarkan kartu Namanya berikan kepada

Suster tersebut yang menerimanya dan mulai membaca kartu tersebut.

"Di sana ada nomer saya, jika terjadi sesuatu secepat mungkin tolong telfon saya," Andre terlihat tidak tenang dan ada rasa cemas menoleh menatap Istrinya masih tertidur pulas berjalan mendekat memejamkan mata mencium keningnya lama , Suster bernama Qisha itu hanya tersenyum mengetahui kecemasan Andre.

"Saya akan selalu berada di sini bapak Andre, tidak ada yang perlu di khawatirkan." senyum Qisha menyakin Andre bahwa dia tidak berbohong. Sebagai seorang Suster, Qisha tidak mau lalai menjaga Pasiennya dan akan berusaha melayani dengan sebaik mungkin.

BUKUNE

Andre mengganguk mencoba mempercayai Suster tersebut, bibir Andre dekatkan di telinga Dinda mencoba membisikkan sesuatu biarpun Istrinya itu dalam keadaan tertidur.

"Hanya sebentar, saya akan cepat pulang" bisik pelan Andre setelah itu menyelimuti tubuh Dinda dan mempersilahkan Suster Qisha untuk duduk tidak harus berdiri terus.

"Saya pergi dulu, permisi." Andre juga berpamitan kepada Suster mengganguk pelan dan setelah itu Andre

melangkah pergi keluar kamar berjalan keluar dari Rumah Sakit hendak menuju tempat Tahanan yang sudah di berikan lokasi oleh Syam.

* * *

Sesampainya di tujuan, Andre meminta izin waktu untuk bertemu kepada salah satu Tahanan yaitu Firdaus kepada Polisi mengizinkan untuk mereka bertemu, Andre menunggu di dalam suatu ruangan bertembok putih bersih hanya terisi dua bangku saling berhadapan dan meja besar.

Orang yang ditunggu akhirnya datang dikawali dua orang Polisi berada di belakang menyuruhnya untuk duduk.

BUKUNE

"Kami berikan waktu 5menit, karena yang bersangkutan harus kami selidiki lebih lanjut" kata salah satu Polisi memberitahukan, Andre mengganguk mengerti setelah itu kedua Polisi itu pergi keluar berikan Privasi untuk mereka berdua berbicara.

Andre memandangi fisik Firdaus sangat memprihatikan, tubuhnya kurus tidak terurus dan matanya terlihat membengkak serta sedikit menghitam. Perkiraan Andre bahwa Firdaus kelihatan tidak ada tidur, tidak mau mengistirahatkan tubuhnya sejenak pasti karena

memikirkan sesuatu yang membikin hidupnya semakin berat menjadi berantakan.

"Apa yang ingin kau katakan?" Firdaus akhirnya membuka suara masih tertunduk menatap arah kakinya.

"Kenapa kamu menjadi seperti ini, Firdaus?" itulah pertanyaan pertama yang ingin Andre tanyakan kepada Firdaus, dia ingin mengetahui kegilaan apa yang menghantui Firdaus selama ini.

Firdaus tersenyum mengejek dan tertawa sebentar. "Aku kehilangan kekasihku bukankah karena kau? Jadi, aku seperti ini karena kau Andre!" tunjuk Firdaus tepat di wajah Andre, kedua tangannya masih di borgol dan kembali dia turunkan tangannya setelah itu Firdaus malah kembali tertawa.

BUKUNE

Andre terdiam sejenak melihat kelakuan Firdaus seperti orang Depresi, menghela nafas Andre tidak pernah marah kepadanya setelah apa yang telah dia lakukan kepada Istrinya Dinda.

"Saya punya sesuatu untuk kamu, saya yakin kamu sangat membutuhkannya sewaktu-waktu"

Sebelum menuju ke mari Andre sempat singgah ke salah satu Toko ingin membelikan sesuatu yang paling

berharga untuk Firdaus, kotak datar berwarna putih itu Andre berikan yang di dalamnya terdapat berisi sesuatu.

Firdaus mengkerutkan kening melihat kotak tersebut berada di hadapannya pemberian dari Andre, masih enggan membukannya Firdaus menatap balik Andre hanya tersenyum sekilas.

"Bukalah," persilahkan Andre, dengan begitu Firdaus membukanya secara perlahan seketika air mata Firdaus menetes menangis tertunduk tidak tahan akan pemberian dari Andre.

Kotak tersebut berisi seperti seperangkat alat Sholat, lengap dengan baju Gamis serta Koko, kopiah dan sarung semuanya serba baru dan tericum masih wangi tidak terlupakan sebuah Al-Quran untuk melengkapinya.

BUKUNE

Firdaus masih menangis merasa malu dengan dirinya sendiri mulai teringat kepada Tuhan selama ini dia selalu jauh kepadanya dan selalu di selemuti hawa nafsu kejahatan, mungkin saja karena itu Tuhan berikan pelajaran kehidupan dan mengantarkan seseorang kepadanya menyuruhnya untuk menginggat kepadanya siapa Tuhamu.

Andre bangkit berdiri berjalan mendekati Firdaus menyentuh pundaknya bermaksud untuk menguat diri kepada cobaan.

"Saya ingin kamu berubah menjadi seseorang jauh lebih baik setelah bebas," kata Andre menjeda perkataannya sejenak, "awali semua dengan Bismillah Firdaus ,masih ada kesempatan merubah hidup jika kamu bersungguh-sungguh."

"Asslammualaikum, saya pamit permisi." sambung Andre melepaskan tangannya dari pundak Firdaus melangkah pergi meninggalkannya seorang diri masih dalam keadaan menangis pilu, sesaat Andre keluar Polisi langsung datang memasuki ruangan setelah itu Andre tidak tahu lagi yang pastinya Firdaus di masukkan kembali dalam Penjara.

BUKUNE

Diluar Parkiran, Andre bertemu Syam berdiri di samping Mobilnya. Andre menghampiri tepat dihadapan Syam.

"Bapak sudah bertemu Firdaus?" tanya Syam sambil menggengam Ponselnya.

Ande mengganguk pelan. "Ya," jawabnya singkat.

"Dia tidak mengancam dan berkata yang tidak-tidak bukan, pak?. Jika benar ada, saya bisa mencari Pengacara untuk menambah masa tahanannya dalam jeruji besi." kata Syam khawatir tidak ingin Firdaus berulah kembali dan mungkin dia ingin menikmati masa tuanya dalam tahanan.

Andre tersenyum tipis menepuk-nepuk pundak Syam, menurutnya kali ini Syam berlebihan.

"Tidak ada yang perlu di khawatirkan, tidak perlu membalas kejahatan. Sudah ada yang pasti akan membalas perbuatan seseorang" ujar Andre menjelaskan kepada Syam terdiam tidak berani berkata yang tidak-tidak lagi.

BUKUNE

"Maafkan kelancangan saya bapak Andre."

"Kamu sama sekali tidak ada salah, Syam. Justru saya sangat berterima kasih kepada kamu sudah banyak membantu saya, sudah hampir 11 tahun kamu menjadi orang yang dapat di percaya." senyum Andre berterima kasih kepada Syam yang telah dia anggap menjadi Keluarga, dia juga sama orang Arab dan menetap di Indonesia memilih bekerja bersama Andre mengurus semua Pekerjaan yang terkadang Andre malas untuk kerjakan.

Syam, banyak sekali membantu dari hal kecil sampai masalah besar dia selalu bergerak gesit tidak pernah lelet. Andre merasa bangga dengannya

"Terima kasih pak Andre, saya juga senang bekerja bersama bapak" selama bekerja menjadi Assisten Andre, Syam merasa beruntung memiliki Boss sepertinya tidak pernah marah-marah apalagi selalu adil sesama Karyawan, intinya Andre memanglah orang yang berhati baik.

Sesaat berbicara bersama Syam, Ponsel Andre berdering di saku depan celananya dengan begitu Andre mengeluarkan ponselnya dan melihat layar yang tertera mendapati nomer asing.

BUKUNE

Andre sedikit menjauh dari Syam menerima panggilan tersebut, terlihat wajahnya kaget dengan kening mengkerut dan tidak lama kembali bertemu Syam.

"Apa ada masalah pak Andre?" heran Syam menunggu jawaban dari Andre terlihat masih mengetik di Ponselnya.

"Saya harus kembali kerumah Sakit, Istri saya menangis." kata cepat Andre kembali memasukkan ponselnya dalam saku.

Syam mengerti dan teringat akan sesuatu yang ingin dia sampaikan kepada Andre.

"Pak Andre, saya baru mendapatkan email masuk dari bapak Danu. Bahwa besok bapak sudah bisa masuk bekerja" kata Syam memberitahukan kepada Andre di saat pria itu sudah memasuki Mobil.

"Saya akan datang tetapi tidak bekerja, ada sesuatu yang ingin saya sampaikan kepadanya besok. Terimakasih informasinya, Syam." setelah mengatakan hal tersebut Andre berpamitan kepada Syam mempersilahkan setelah itu Andre menuju kembali Rumah Sakit dan merasa cemas kenapa Istrinya itu menangis saat bangun tidur dan untung saja Suster Qisha mengabarinya segera.

BUKUNE

Pemberhentian lampu merah, Andre menoleh menatap tempat duduk di sampingnya terdapat sesuatu yang menduduki kursi tersebut. Andre tersenyum berharap Istrinya menyukai hadiah pemberiannya sebagai untuk membuatnya merasa senang serta baikan.

* * *

"Dinda?" Andre membuka pintu kamar mendapati Istrinya itu menangis tengah di bujuk oleh Suster Qisha seketika menoleh menatapnya, merasa lega Andre cepat kembali.

"Kenapa menangis?" tanya Andre kepada Qisha menghela nafas sejenak. "Dia mencari bapak terus dan langsung menangis."

Andre berjalan mendekat dengan satu tangan ke belakang menyembunyikan sesuatu kepada Dinda yang melihatnya sesegukan.

"Kalau begitu saya permisi, bapak Andre." ujar Qisha tidak mau menggangu, Andre menoleh mengganguk kepala.

"Terima kasih Suster Qisha sudah mau menunggu." kata Andre berterima kasih kepada Qisha hanya tersenyum ramah setelah itu melangkah pergi meningglkan kamar.

BUKUNE

Andre kembali menoleh menatap Dinda melihat Istrinya itu tidur berbalik badan tidak mau berhadapan dengannya.

"Kenapa menangis?" tanya Andre bernada pelan sembari mengelusi rambut halus Dinda, tidak ada jawaban Andre menebak bahwa Istrinya ini tengah ngambek denganya.

Andre tersenyum menjulurkan sedikit kepalanya ke depan ingin melihat wajah Istrinya yang ternyata sudah tidak menangis, hidungnya memerah dengan bibir cemberut.

"Kamu marah saya tinggal sebentar?," Andre menyentuh pundak Istrinya mengelusnya juga, "maafkan saya kalau begitu, kamu tidak mau lihat saya bawakan apa untuk kamu, hem?."

Dinda masih diam tidak ada sedikitpun berbicara kepada Andre, Andre memaklumi marahnya Dinda dan dia punya akal ingin memancing Istrinya itu supaya mau berbicara.

BUKUNE

"Baiklah, saya punya panggilan penting sebaiknya saya tinggalkan kamu lagi. Mungkin ini sedikit lama, sampai malam kamu sendirian. Tidak masalah bukan?" iseng Andre terlihat santai hanya ingin mengerjai Istrinya itu dan benar saja Dinda langsung berbalik badan menatap Andre dan diapun kembali menangis merengek.

"Jahat!" pekiknya dan setelah itu menutupi wajahnya dengan kedua tangan menangisi Andre yang telah tega meninggalkannya sendirian seorang diri sampai malam hari hanya untuk mementingkan Pekerjaan.

Andre tertawa kecil rencananya berhasil, tangannya yang memegang sesuatu dia letakkan di paha Istrinya menunggunya berhenti menangis, sesaat Dinda merasakan sesuatu yang menimpa pahanya membuka kedua tangan secara perlahan mendapati Bucket bunga berwarna orange kesukaannya.

Merasa senang bukan main, Dinda mengamati Bucket romantis pemberian dari Andre begitu indah dan entah dari mana Suaminya itu mengetahui warna kesukaannya, menoleh menatap Andre melihat Suaminya hanya tersenyum dan menggengam lembut tangannya.

Andre masih dalam keadaan berdiri sedangkan Dinda duduk bersandaran memeluk bucket bunga karena menurutnya sangatlah cantik merasa kesenangan dan perasaannya sedikit membaik, tangan Andre masuk melalui celah rambut pendek Istrinya mendekatkan kepalanya dan menempelkan bibir di kening berikan kecupan sayang.

BUKUNE

"Cepat sembuh, setelah sembuh nanti kita jalan-jalan." janji Andre dengan menangkup pipi Istrinya dan hanya mendapatkan anggukan, kali ini Dinda sangat merasakan kekuatan dan semangat dari Andre. Dinda juga mengucap syukur merasakan bahagia sangat beruntung

Andre begitu perhatian dan penuh akan cinta tiada habis Suaminya itu berikan.

BUKUNE

BAB 27

"Sesuai perjanjian dari awal, saya akan membantu Perusahaan ini supaya jauh lebih maju dari sebelumnya dan ada juga beberapa teman saya mau bermain saham di Perusahaan ini" Yardan berbicara dengan sangat fasih Bahasa Indonesia tanpa halangan sedikitpun dan dia menoleh menatap salah satu Pegawai setianya meminta untuk berikan koper hitam kepada Zulfikar.

Zulfikar sedari tadi masih terdiam memandang pria tua berambut putih berbadan masih kelihatan terjaga baik. Yardan datang secara tiba-tiba menggagetkan masuk dalam Ruangan dan langsung membahas Perjanjian, sekarang entah mengapa Zulfikar baru merasa menyesal telah memberhentikan Andre.

BUKUNE

Salah besar bagi Zulfikar telah termakan rayuan Yardan yang telah memberikan janji lebih besar dan itu bisa membikin Perusahaannya lebih maju. Tetapi, dia tidak menemukan otak genius seperti Andre dalam perusahaannya.

Zulfikar juga merasa heran kenapa Yardan sendiri bisanya dia segitu teganya kepada Andre dan ingin sekali

menjatuhkannya, sebenarnya apa permasalhan mereka berdua antara Ayah dan Anak masih bermusuhan begitu sengit.

"Ini uang pemula, nanti saya kemari lagi berikan lebih banyak." Yardan bangkit berdiri mengulurkan tangan ingin berjabat tangan kepada Zulfikar mau tidak mau berjabat tangan dengannya.

Yardan berbalik badan dan baru hendak melangkah terhenti berbalik lagi menatap Zulfikar, menatapnya dengan tatapan serius.

"Kamu tahu di mana rumah Putra saya?"

BUKUNE

Zulfikar menggeleng cepat, berlagak tidak tahu. sudah cukup dia memberhentikan Andre tanpa alasan dan sekarang harus memberitahukan tempat tinggal Andre kepada Yardan, biarpun dia tahu di mana Rumah Andre tidak ada yang mengetahui entah apa yang ingin dilakukan Ayahnya, bisa jadi inginmenghancurkan kebahagian Andre yang baru saja Menikah beberapa bulan.

Yardan mengganguk seolah mengerti setelah itu melanglah keluar tanpa berbicara apapun, Zulfikar baru bisa bernafas lega menyandarkan tubuhnya di bangku kerjanya dan bergumam.

"Maafkan aku Andre, ini memang kesalahan."

Zulfikar tidak mengetahui ada seseorang yang mendengar semua pembicaraannya sedari tadi begitu jelas terdengar olehnya, wanita itu bersandar di tembok sambil menyentuh dadanya sendiri merasa shock apa yang telah Zulfikar lakukan. Dengan teganya dia rela membuang Sahabatnya demi keuntungan Perusahaan.

Wanita itu adalah Jainab melangkah pergi sambil membawa kotak kue khusus untuk Andre bermaksud untuk berterima kasih, nyatanya tidak menemukan keberadaannya. Pegawai lainnya mengatakan Andre sudah di pecat beberapa hari yang lalu, karena tidak percaya Jainab berniat ingin bertanya kepastiannya kepada Zulfikar dan secara tidak sengaja harus menguping karena Jainab mendengar nama Andre sering kali mereka sebutkan, sekarang dia sudah mengerti semuanya kenapa Andre harus di berhentikan secara tidak masuk akal oleh Zulfikar.

BUKUNE

Jainab yakin suatu hari nanti entah kapan tentunya dia pasti akan bertemu kembali bersama Andre dan mungkin dia bisa memberitahukan informasi penting yang telah dia dengar secara diam-diam, bisa saja Andre menuntut Zulfikar jika Andre mau melakukannya supaya berikan pelajaran kepadanya jangan asal memecat Karyawan jika pekerjaannya bagus, memang Zulfikar selalu mengecewakan dalam tindakan apapun bagi Jainab sendiri

dan suatu saat Karma akan datang, cepat atau lambat pasti menghampiri.

* * *

Pagi hari ini Andre sudah berpakaian rapi kemeja berwarna cokelat yang lengannya dia gulung sampai sebatas siku, warna dari kemeja sangat kontras dengan kulit kecokelatan Andre padahal dia sengaja ingin memakainya tanpa ada bantuan dari Dinda yang biasanya Istrinya itu selalu mempersiapkan segala keperluannya tanpa ada yang tertinggal.

Rencananya hari ini Andre ingin bertemu bersama Danu membahas masalah Pekerjaan berharap atasannya itu bisa berikan waktu untuk mengurus Istrinya yang masih sakit dan masih butuh Infus.

Andre hanya mau Dinda sembuh total baru setelah itu menyetujui membawanya pulang ke Rumah. Karena, setiap hari tiada habisnya Istrinya itu merengek mengginginkan pulang dan pernah mogok makan, alasannya tidak betah dan tidak merasakan leluasa seperti di kamar sendiri.

Sesaat Andre ingin pergi keluar beruntung sekali Samuel datang terlihat tergesa-gesa ikut merasa khawatir

menjenguk Dinda sakit sambil membawa beberapa makanan yang menyehatkan, Samuel katakan mau menjaga Dinda sebentar selagi Andre pergi mengurus urusannya.

Andre tiba sampai di Perusahaan Danu, keluar dari dalam Mobil dan berjalan masuk ke dalam Gedung elite tersebut terlihat sangat menabjubkan bagi Andre berhenti memandang sekeliling berjalan lurus kedepan dan masuk Lift menekan nomer paling tinggi di perusahaan ini.

Di dalam lift , Andre menjadi pusat perhatian para Wanita yang berada di belakang tubuhnya yang besar. Wanita-wanita itu menatap penuh kagum dan bertanya-tanya siapakah pria tersebut? Berharap Andre menjadi salah satu Anggota di Perusahaan Company JJO.

BUKUNE

Lift berhenti, Andre melangkahkan kakinya kembali menuju ruangan Danu tanpa tersesat dan kenapa mengetahui Ruangan Danu begitu mudahnya dikarenakan Danu sendirilah yang berikan secara jelas di mana Ruangannya, biarpun ada beberapa belokan tetapi Andre tetap hafal tidak melupakannya.

Ruangan CEO

Andre mengetuk pintu setelah mendapati papan kecil yang menempel di antara pertengahan pintu secara jelas tulisan tersebut di baca oleh Andre.

"Masuk!" teriak seorang pria dari dalam dengan begitu Andre membuka pintu tersebut dan melangkah masuk ke dalam melihat pemandangan sangat berantakan, di sana Danu terlihat kacau memeriksa beberapa berkas yang seakan menggangunya.

Danu mendongak mendapati Andre beryukur dalam hati akhirnya Seketarisnya datang juga dan dengan begitu dapat membantunya sekarang.

BUKUNE

"Syukurlah, kamu datang tepat waktu. Saya punya beberapa masalah" gusar Danu mengusap wajahnya secara kasar dan meminta Andre untuk duduk berhadapan.

Andre merasa tidak enak di saat seperti ini Danu banyak memiliki pekerjaan seharusnya dia menolong, tetapi di lain sisi Andre memikirkan ke adaan Dinda yang tidak mau ditinggal berlama-lama.

"Bapak Danu, saya ingin membicarakan sesuatu kepada anda" kata Andre mulai membuka obrolan, Danu

berhenti bergerak di saat dia ingin stample sebuah kertas dan memilih meletakkan stample tersebut kembali.

"Katakan?" suruh Danu menunggunya berbicara.

"Istri saya sedang sakit sekarang, bisakah anda berikan saya waktu beberapa minggu untuk menjaga Istrinya?" izin Andre secara serius kepada Danu terlihat Atasannya itu mengganguk mengerti.

"Seharusnya kamu katakan sejak tadi, saya izinkan. semoga lekas sembuh untuk Istrimu." senyum Danu dibalas oleh Andre beranjak berdiri dan setelah berpamitan dengan begitu Andre melangkah keluar, saat berjalan di lorong tidak sengaja Andre di tabrak oleh seseorang bertubuh munyil secara refleks tangan Andre menyentuh bahunya supaya tidak terjatuh kebelakang.

BUKUNE

Gadis itu menelan air ludahnya susah payah, ekspresinya sekarang penuh kekagetan serta matanya melotot dengan sempurna dan bulu matanya mengerjap berulang kali, bibirnya tergangga kaget menatap wajah seorang Pria yang dia tabrak karena berjalan terburu-buru.

Andre melepaskan pegangannya di tubuh gadis tersebut tidak ada berpikiran apapun kecuali gadis berambut terurai tersebut, wajahnya masih kelihatan

polos masih belum sadar bahwa Andre sudah sedikit menjauh darinya.

"Lain kali hati-hati, jangan gunakan sepatu tinggi jika kamu tidak bisa menggunakannya karena nanti bisa membuat kakimu keseleo ataupun lecet." jelas Andre memperingatkan kepadanya yang masih terdiam terpaku, setelah itu Andre melangkah pergi dengan santai meninggalkan Kantor Danu menjalankannya menuju Rumah Sakit kembali.

* * *

Selang beberapa hari berada di Rumah Sakit, Dinda sudah di perbolehkan pulang oleh Dokter menyatakan Istrinya sembuh total tidak ada luka serius dalam tubuhnya, Andre beryukur lega langsung membayar Administrasi setelah itu kembali lagi menghampiri Istrinya sudah kelihatan Vit bertenaga.

BUKUNE

Dinda tersenyum manis menghampiri Andre dan merangkul lengannya. "Kita pulang kan?"

Andre mengganguk sambil mengusap kepalanya. "Ya, kita pulang kerumah." ajak Andre dan sepanjang perjalanan menuju keluar mereka terus bergenggaman

tangan mesra tidak memperdulikan tatapan yang lainnya mengarah kepada mereka.

Sesampainya di Rumah Dinda meminta Andre untuk menggendongnya bawa masuk dalam kamar, tanpa ada paksaan Andre dengan sigap menggendong tubuh Istrinya membaringkan secara hati-hati di ranjang melihat Istrinya itu berguling-guling kesenangan telah kembali pulang.

Sedangkan Andre sendiri hanya menggelengkan kepalanya akan tingkah kekanakan dari Dinda, Andre memilih mengambil handuk masuk dalam kamar mandi ingin membersihkan tubuhnya selagi Dinda tidak menginginkan sesuatu yang ingin dia makan.

BUKUNE

Andre keluar kamar mandi dalam keadaan kepalanya masih basah dan rambutnya dia sisir menggunakan tangan ke arah belakang serta handuk putih yang melilit di pinggangnya sedikit turun kebawah pinggul mungkin tidak terlalu mengikatnya terlalu kuat.

Dinda tersenyum menatap Suaminya dari balik cermin Suaminya itu juga menatap Dinda berikan senyuman tipis dan menggangkat satu alisnya.

"Bubu, mau tahu nggak?"

"Hem?" Andre hanya berdehem sembari memakai dalaman.

"Katanya kalau mau dedeknya jadi, harus buat berkali-kali," kata Dinda dengan wajah polos membuat Andre tersenyum kecil dan berbalik badan, "aku baca di salah satu situs, nanti kita coba juga yaaa?." bujuknya memasang wajah berseri tanpa pernah berfikir resiko.

Andre berjalan mendekat bertelanjang dada hanya memakai celana pendek langsung menaiki ranjang berbaring di samping Istrinya.

PUKUNE

"Mau kamu?, tidak kelelahan?" canda Andre mencubit gemas hidungnya, Dinda mengerucutkan bibir mengelus dada tegap Andre.

"Kan di coba, ya Bubu..." rengek Dinda bergelanyut manja di lengan Andre hanya tertawa mengganguk iyakan.

"Iya... Iya berkali-kali, sudah jangan merengek" elus Andre di kepalanya mencoba membujuk Dinda supaya diam jangan banyak bergerak karena tubuhnya belum sembuh total.

"Hmm... Bubu aku takut nggak bisa hamil" cicitnya bernada pelan sambil tertunduk berwajah sedih, Andre mendengar itu menopang kepalanya menatap menajam dengan alis yang hampir menyatu.

Dinda merinding mengetahui Andre marah akan ucapannya barusan, dan dia hanya bisa menunduk tidak berani bertatapan.

Andre mengetahui Dinda ketakutan segera melunak menghela nafas kasar dan tidak lupa mengelus pipinya secara lembut.

"Jangan berbicara seperti itu lagi, saya sudah katakan kita hanya perlu bersabar, jika kita tidak diberikan kepercayaian untuk mengasuh anak. Saya tetap selalu bersama kamu, sampai maut memisahkan." Andre berkata tegas menyakinkan Dinda mengambil satu tangannya dan mengecup punggung tangannya begitu mesra penuh perasaan.

BUKUNE

"Karena apa?" jeda Andre melihat wajah Istrinya sudah memerah sambil menggigit bibir bawahnya.

"Apa?" heran Dinda mengkerutkan kening.

"Bubu sayang sama Bunda." Andre langsung menyambar bibir ranum Dinda, terlonjat kaget dengan

mata melotot saat Andre menyebutnya "Bunda", itu semakin membuat tubuhnya menegang memilih menikmati ciuman mereka dan disela ciuman Dinda tersenyum kecil bersamaan bersama Andre mentertawannya yang menangis bahagia kelihatan semakin gemas.

Kecupan-kecupan basah Andre berikan di setiap sisi wajah Dinda supaya berhenti menangis, Andre terdiam sejenak menatap Istrinya sudah berwajah sendu dan mengambil satu tangannya menghisap jari telunjuk seperti menyedot botol susu.

Andre tersenyum geli menunduk mengecup kening Istrinya yang masih menghisap tangannya seperti bayi polos tidak tahu akan apapun.

PUKUNE

"Mau minum susu, hem?" geli Andre merasakan lidah Istrinya sangatlah panas, sesekali juga menggigit nyilu. Dinda mencebikkan bibir menatap Andre.

"Aku mau makan Bubu!" gurau Dinda semakin menggigit jari Andre hanya sedikit meringis kesakitan setelah itu tidak mau hanya diam Andre juga mengecup leher Istrinya langsung merasa geli bukan main, terus meminta ampun tidak dihiraukan oleh Andre lebih suka melihatnya tertawa lepas mencoba mengajaknya untuk

bergurau sebentar menghilangkan stress yang telah di alami oleh Dinda.

BUKUNE

BAB 28

"Kita mau kemana?"

Sore hari ini, Dinda sudah berpakaian rapi sesuai permintaan Andre menyuruhnya untuk segera bersiap-siap dan Suaminya itu masih belum mengatakan kemana mereka akan kunjungi, masih menjadi rahasia.

"Kemana-kemana yang mau di kunjungi" jawab Andre dengan menyandarkan tubuhnya di balik pintu kamar dan pandangannya terus memandangi penampilan Dinda membuat Andre merasa terpesona akan kecantikan natural yang Istrinya itu miliki.

BUKUNE

Tersenyum tipis, ada yang ingin Andre tanyakan tetapi takut menyinggung perasaannya dikarenakan model rambut dari Istrinya, sejujurnya itu menambah pandangan seseorang bahwa dia masih anak kecil.

Dinda menyadari tatapan genit dari Andre beranjak berdiri dari meja rias dan mengambil tas selempang miliknya.

"Kenapa liatin aku seperti itu?" ngeri Dinda berlagak merinding mengusap kedua lengannya, Andre malah terkekeh berat dan tangannya terangkat menunjuk ke rambutnya.

Dinda yang penasaran segera kembali bercermin memandangi dirinya sendiri mencoba mencari keanehan, nyatanya tidak ada dan malah dia menilai dirinya sudah siap berangkat pergi.

"Kuncir dua?, kamu kelihatan seperti anak TK" canda Andre bersama gelengan kepala, sebenarnya sama sekali tidak masalah. Tetapi, mungkin orang lain akan mengira bahwa mereka bukanlah sebagai sepasang Suami-Istri.

BUKUNE

Mendengar itu bibir Dinda langsung mengerucut manyun, tatapannya menyipit menatap Andre.

"Yee!, anak TK itu ikatnya tinggi di atas telinga. Kalau aku kan di pertengahan," ujar Dinda menjelaskan kepada Andre hanya menggangukkan kepalanya mengerti, "memangnya Bubu nggak suka?."

Andre berjalan mendekat berdiri di sampingnya dan ikut menatap cermin menatap pantulan mereka berdua yang sedang bersanding berdekatan, tangan Andre merangkul pundak Dinda dan tangan satunya lagi sedikit

iseng mencomot bibirnya yang masih saja manyun merasa bahwa dia protes barusan akan penampilan Istrinya.

"Tidak sama sekali, kamu tetap cantik" puji Andre berhasil membuat pipi Dinda merona malu dan bibirnya tersenyum manis.

"Om Andre juga tampan, Suaminya aku" Dinda juga mau memuji Andre, Suaminya itu mau berpakaian apapun penampilannya selalu menarik perhatian padahal hanya pakaian sederhana, mungkin karena Andre sudah tampan.

Memang benar kata orang, Orang Tampan itu selalu bebas, mau berpakaian gembel sekalipun tetaplah tampan. Apalah dayanya yang dulu suka sekali minder jalan beriringan bersama Andre, dan malah kebanyakan kepo kepada Suaminya bertanya-tanya Media Sosial dan statusnya.

PUKUNE

Tidak tahukah mereka bahwa Andre tidak suka bermain Medsos yang katanya itu hanya membuang-buang waktu dan kedua statusnya sudah MENIKAH, sering kali Dinda geram dengan orang yang bertanya tentang Suaminya sendiri sedangkan Andre hanya menjawab dengan sopan dengan penuh kesabaran menjelaskan

bahwa yang berada di sampingnya adalah Istrinya sekarang.

Dinda tertawa jika kembali menginggat kejadian menyebalkan tersebut tanpa dia sadari Andre yang berada di sebelahnya menyergitkan kening menatap penuh heran akan Istrinya yang anehnya tiba-tiba tertawa.

"Kenapa kamu?" Andre mencoba menyadarkan Istrinya dengan cara mencubit pipinya, langsung saja Dinda tersadar mengusap pipinya bekas cubitan oleh Andre.

"Uuhhh, nyebelin!" gerutu Dinda merasa kesal Andre telah membuyarkan lamunanya.

BUKUNE

"Jadi mau jalan-jalan atau kita dirumah seharian?" tawar Andre sembari melihat jam tangan miliknya. Hanya ingin melihat waktu takut sudah kesorean mereka keluyuran di luar.

Dinda mengganguk cepat, tidak mau janji Andre batal tidak jadi membawanya jalan keluar.

"Ayo buruan!" semangat Dinda berlari duluan meninggalkan Andre menghela nafas akan tingkah Istrinya.

Andre sudah memikirkan kunjungan untuk memanjakan Istrinya sejak jauh hari sebelum memberikan

janji, suatu tempat yang menurutnya bagus untuk dikunjungi. Tempat bersih dan banyak pepohonan rindang supaya Istrinya dapat menghirup udara segar, tidak kebanyakan polusi udara yang sudah menjadi makanan setiap hari tiada hentinya terus terhirup.

Lumayan lama perjalanan mereka dan Dinda juga sudah merengek kelaparan minta berhenti di salah satu Market beli beragam cemilan dan kebanyakan cemilan tidak jelas, tidak di ketahui oleh Andre memilih mengiyakan untuk seharian penuh kemauan Istrinya Andre turuti tanpa pengecualian.

Dengan begitu kemauannya sudah terbeli Dinda tidak mengeluh dan merengek menggangu Andre menyetir dapat memudahkannya sedikit biarpun Istrinya itu sangat cerewet selalu bertanya dan sesekali diam lebih banyak ngemil sampai pipinya menggembung penuh.

Andre sudah mengerti bahwa Istrinya itu jika tidak makan nasi belumlah kenyang kalau hanya makan Snack ataupun buah sebagai pengganjal lapar tetapi sebentar lagi dapat Andre pastikan Dinda akan merengek mengatakan lapar dan jika tidak cepat mencari Rumah Makan pasti sudah cemberut menunggu tidak sabaran.

BUKUNE

Akhirnya setelah menempuh jauh perjalanan mereka sampai di tujuan, Andre memberhentikan Mobilnya di salah satu Parkir Mobil terdapat bagian masih kosong.

Andre mematikan kendaraannya dan menoleh kesamping mendapati Istrinya Dinda ternyata tertidur dengan kepala menunduk, sebenarnya tidak tega ingin membangunkan tetapi Andre harus lakukan karena tidak mau Istrinya melewatkan sesuatu dan datang kemari semuanya hanya sia-sia.

Andre mengusap lembut pipi Dinda mencoba untuk membangunkannya melihat Istrinya itu menggeliat dan melepaskan tangannya tidak ingin ada gangguan.

BUKUNE

"Bangunlah, kita sudah sampai" kata Andre memberitahukan kepada Dinda akhirnya beberapa menit kemudian mengerjapkan mata bangun dari tidur.

"Hmm...mm" gumamnya kelihatan masih mengantuk menatap buram Andre merasakan Suaminya mengecup keningnya dan mengajaknya untuk keluar melihat sekeliling.

Dinda keluar bersamaan bersama Andre, baru menginjakkan kaki ke tanah Dinda terdiam mematung

melihat sekeliling tempat yang jauh dari keramaian dan banyak sekali tempat menarik, seperti taman bermain, cafe dan rumah makan serta rumah penginapan seperti Villa.

Tunggu dulu!, Dinda berfikir sejenak dan berbalik badan menatap Andre melihatnya serius sedangkan Suaminya menaikkan satu alis kembali binggung akan tingkah Dinda.

"Kita mau bulan madu?" kata polos Dinda masih menatap Andre hanya tersenyum tipis.

"Maksud kamu Honeymoon?" tanya balik Andre berlagak tidak tahu, Dinda yang mendengarnya memutar matanya memalas.

"Iya itu, sama ajalah. Beneran?" tuntut Dinda meminta jawaban tidak sabaran dari Andre menggoyang-goyangkan tangannya.

"Bukankah kita hanya jalan-jalan?"

Mendengar itu Dinda sedikit kecewa mengganguk iyakan. Tidak tahan melihat kelucuan Istrinya Andre tertawa sambil menarik tangannya membawanya ke dalam pelukan.

"Nanti, pulangnya baru kita Honeymoon, jangan sedih seperti itu. Sekarang kita menikmati jalan-jalan dan cari makanan yang mengenyangkan." ajak Andre menggengam tangan Dinda baru melihatnya tersenyum dan menggangukkan kepala.

Pencarian tempat makan sedari tadi Dinda tidak pernah melepaskan tangannya yang berada di lengan Andre. Karena, dia takut hilang atau tertinggal.

Suasana di sini sangatlah menyenangkan menurut Dinda tempatnya begitu sejuk dan ternyata kata Suaminya dari sini tidak jauh dari Pelabuhan Nelayan sehabis pulang melaut mencari Ikan dan makanya sepanjang perjalanan hanya dengan berjalan kaki Dinda selalu menemukan menu Seafood kelihatan masih fresh.

BUKUNE

"Bubu, aku mau makan Pepes" pinta Dinda mendongak menatap Andre yang kelihatan tidak begitu mendengar terlalu fokus menatap sekeliling hanya mendengar samar-samar Istrinya berbicara.

"Kamu mau pipis? Kalau begitu kita harus cari toilet" kata Andre memilih menggengam tangan Istrinya dan berjalan cepat, Dinda kesusahan mengimbangi jalan

cepat Andre dan langsung menepuk-nepuk lengannya dari arah belakang.

Dinda menatap kesal kepada Andre dan mencoba bersabar menghembuskan nafasnya secara kasar menginggat tidak boleh marah-marah kepada Suami, takut berdosa dan bisa dikatakan Istri durhaka.

"Sayang, jalannya jangan buru-buru. Dinda mau makan Pepes Ikan bakar bukan mau pipis, gitu lohh" jelas Dinda berbicara sehalus mungkin kepada Andre dan tersenyum lebar sampai menampakkan deretan giginya yang putih rapi.

BUKUNE

Andre baru mengganguk mengerti setelah Istrinya menjelaskan apa kemauannya ternyata bukanlah mau Pipis, tidak seharusnya Andre berjalan cepat tadi.

"Maafkan saya kalau begitu, jadi mau makan Pepes?" tawar Andre mengajak Dinda kelihatan tidak bersemangat menggeleng pelan.

"Aku haus, mau minum aja sekarang," kata Dinda memilih duduk di salah satu bangku yang untungnya berada di dekat mereka, "tapi Bubu yang beliin, aku tunggu di sini."

"Tidak-tidak, kamu harus ikut selalu sama saya. Saya takut kamu hilang lagi" cemas Andre tidak mau Istrinya menunggu di tempat asing hanya ditakutkan Dinda menghilang.

"Percaya sama aku, aku tunggu di sini. Tuh samping ada jual Jus, kelihatan aku juga kan ada di sini" kata Dinda menyakinkan Andre karena dia tidak mau menunggu sambil berdiri.

Andre memejamkan matanya sejenak akhirnya menuruti kemauannya dan tetap memantau dari arah sana, setelah kepergian dari Andre, Dinda memilih berdiam diri sambil mendongak menatap langit cerah Sore hari.

BUKUNE

Angin berhembus begitu menyejukkan tetapi seketika ada debu yang masuk memalui mata Dinda sehingga membuat matanya begitu perih saat ingin membuka mata, langsung menguceknya supaya debu tersebut cepat menghilang, tetapi semakin di kucek semakin perih membikin matanya sakit.

"Om, tolongin!" panggil Dinda meminta tolong kepada Andre.

Sesaat itu juga dia merasakan sebuah tangan memintanya untuk berdiri dengan patuh Dinda berdiri

setelah itu sebuah tiupan hati-hati kearah matanya berulang kali sampai matanya tidak begitu perih.

"Lebih baikan?"

Suaranya terdengar berbeda membuat Dinda tersadar tersentak kaget dan hampir terjatuh duduk kembali, suara itu bukanlah suara Andre dan dia takutkan orang lain yang menolongnya sekarang.

Matanya terbuka secara perlahan mendapati seorang Pria bertubuh tinggi dan sedikit kurus, wajahnya tampan dan hidungnya tidak begitu mancung. Dinda yakini pria ini sudah berumur sama seperti Suaminya sangat kelihatan dari raut wajahnya.

BUKUNE

"Apa kamu tersesat dek? Di mana Ayah kamu?" tanyanya terus memperhatikan Dinda menilai bahwa dia masih bocah yang sedang dalam keadaan kesasar sendirian.

Dinda menggeleng cepat menoleh tempat berdirinya Andre beruntungnya berjalan menghampiri, perasaannya mulai tidak nyaman merasa ketakutan merutuki diri sendiri takut di marahi oleh Andre pasti secara jelas Suaminya itu melihat barusan.

"Oh! Itu Ayahnya aku" senyum senang Dinda mendapati Andre sudah berdiri tepat di antara mereka.

Pria tersebut tersenyum ramah kepada Andre dan tidak ingin dikatakan sombong Andre juga membalas senyuman biarpun hanya sekilas.

"Tadi mata Putri bapak kelilipan, saya mencoba membantu" ujarnya menjelaskan kepala Andre hanya di takutkan ada kekeliruan nantinya, Andre mengganguk mengerti menoleh menatap Dinda dan berbalik menatap si Pria.

"Terima kasih" Andre justru berterima kasih kepadanya dan setelah itu Pria tersebut berpamitan pergi meninggalkan mereka berdua.

BUKUNE

Dengan begitu Andre berikan minuman pesanan kepada Istrinya kelihatan lehernya sudah berkeringat, mungkin karena kepanasan.

"Minumlah," suruh Andre meminta Dinda untuk langsung minum dan Dinda mengambilnya langsung seruput minum menggunakan pipit kecil.

"Aku mau pulang." sehabis menyisakan setengah minuman Dinda berkata datar tanpa menoleh menatap Andre yang membatin Istrinya merajuk sekarang.

"Sekarang?" heran Andre merasa aneh dengan kelakuan Istrinya susah sekali dia tebak gampang naik-turun, dan lucunya sekarang entah ada apa dengannya secara mendadak seperti tidak suka berada di sini.

Dinda tidak berbicara apapun berjalan duluan meninggalkan Andre terdiam melihat keanehannya, menggeleng pelan dan berjalan mengikuti. Akhirnya mereka pulang kerumah dan jalan-jalan mereka hari ini terasa begitu singkat hanya sesaat tidak ada moment yang menyenangkan.

* * *

BUKUNE

Sesampainya di Rumah mereka sampai malam hari dengan begitu Dinda masuk duluan meninggalkan Andre yang membawa barang beranjaan dan anehnya Istrinya itu masih saja diam tanpa berbicara apapun, setiap kali Andre bertanya Dinda hanya mengatakan.

"Nggak ada apa-apa" jawabnya singkat dan cepat, Andre sampai berfikir keras mencari kesalahannya menginggat apakah dia ada salah bicara kepada Istrinya tersebut dan seingatnya tidak ada dan setiap kali mereka bergurau Dinda tidak pernah sampai harus mendiamkannya.

Selesai mandi Andre mencari keberadaan Istrinya mendapati Dinda berada di dapur entah sedang melakukan apa kelihatan seperti mau masak.

Berjalan mendekat perlahan-lahan Andre langsung memeluk tubuhnya dari arah belakang, memeluk tubuh munyil tersebut secara erat meletakkan kepala di cekungan leher Istrinya sebagai tumpuan dan melihat apa yang sedang dia kerjakan yang ternyata memotong daun bawang.

"Om?" panggil Dinda terlihat biasa saja saat di peluk oleh Andre.

BUKUNE

"Hem?" jawab Andre hanya berdehem sembari mencium harum rambut Istrinya masih setengah basah, begitu menggoda indra menciuman Andre sendiri.

"Aku mau masak, lepasin" pinta Dinda sedikit risih.

Andre mendengar nada tidak suka dari Dinda terdiam sejenak dan melepaskan pelukan mencoba membalikkan tubuhnya secara perlahan mendapati Istrinya sudah menangis tanpa mengeluarkan suara.

Andre panik bukan main mendongakkan dagunya supaya bertatapan. "Kenapa kamu menangis?, katakan

Dinda" pinta Andre secara tegas sekarang tangannya beralih menyentuh kedua pundak Istrinya merasakan tubuhnya bergetar.

"Om sih!" tangis pecah Dinda tidak tahan untuk tertampung lagi, Andre semakin tidak mengerti menyentuh kepalanya sendiri yang terasa pusing.

"Iya, kenapa saya?"

Dinda menutup wajahnya dengan kedua tangan tidak mau Andre melihatnya terus menerus membuatnya malu dan berakhir pasti tertawa biarpun dalam keadaan serius.

BUKUNE

"Bubu nggak ada kelihatan cemburu!" marah Dinda hanya perihal tersebut masalah cemburu atau tidaknya, Andre mengkerutkan kening mencoba mencerna perkataan Istrinya dan setelah berfikir sekarang Andre mengerti masalah cemburu pasti kejadian tadi Sore dia kelihatan biasa yang padahal tidak ada yang tahu isi hati Andre di saat kejadian tersebut Istrinya di sentuh orang lain.

Akan tetapi, Andre mencoba bersabar dan berusaha lain kali tidak mau lalai harus mencoba memaksa Istrinya biarpun memiliki sifat keras kepala.

Andre tersenyum dan menghela nafas melihat Dinda harus menangis hanya masalah tersebut, Andre memilih menggangkat Istrinya yang hanya diam dan dia dudukkan di meja dapur.

"Jangan liatin," cicit pelan Dinda tidak mau terus diperhatikan oleh Andre yang malah semakin iseng menatapnya secara depat bertatapan wajah, "aku serius tauu!." kesalnya memundurkan wajah Andre supaya menjauh malah tangannya di cekal oleh Andre supaya tidak banyak menggangu.

"Jika saya cemburu apa kamu akan mentertawakan saya dan mengatakan sudah tua masih suka cemburuan?" tanya Andre menatapnya dalam menunggu Istrinya berkata.

BUKUNE

Dinda menggeleng lemah. "Kenapa aku harus mentertawakan om?, cemburu itu berlaku semua umur."

Andre malah tersenyum tipis mencoba mempercayai perkataan Istrinya barusan. "Ya, saya sangat cemburu. Hanya saja saya tidak mau menunjukkannya kepada kamu" ujar Andre berkata jujur mengungkapkan perasaannya kepada Dinda terdiam sejenak dan mengulum bibirnya.

"Harusnya yang meniup mata kamu itu saya bukan orang lain." Andre bernada sedikit serak basah mendekatkan kembali wajah mereka, Dinda sudah memejamkam mata dengan nafas memburu merasakan bibir Andre mengecup kelopak matanya secara bergantian dan turun kebawah mencium hidungnya merasakan kejahilan Andre menjilat ujung hidungnya membuat Dinda membuka mata langsung menahan kedua bahunya.

"Jorok ih!" cemberutnya mengusap hidungnya sendiri merasakan basah bekas jilatan Andre, Andre sendiri hanya terkekeh secara tiba-tiba saja menggendong tubuh Dinda memekik kaget dengan cepat memeluk lehernya.

BUKUNE

"Kita lakukan ritual lagi malam ini, soalnya ada yang minta berkali-kali." canda Andre tiada henti membuat Dinda ikut tertawa teringat akan permintaannya kemarin menginggat tidak berfikir terlebih dahulu, gurauan dari Suaminya selalu membuatnya berhasil tertawa lepas biarpun terkadang garing dan Dinda sendiri mengerti bahwa Andre berusaha bertingkah tidak kaku dalam hubungan mereka.

BAB 29

Andre membaringkan tubuh Dinda dengan hati-hati di ranjang mereka, kepalanya tepat menimpa bantal dan di sampingnya ada satu guling yang akan menemani mereka nanti.

Dinda melepaskan pelukan tangannya yang berada di leher Andre, menatap penuh malu Suaminya berada di atas. Itu semakin membuatnya tidak bisa bergerak kesana kemari karena kurungan kedua tangannya yang kokoh serta tubuhnya yang lebih besar dari tubuhnya sekarang dalam keadaan menindihnya yang bertubuh munyil kelihatan tidak berdaya jika Andre mulai menerkamnya sekarang juga.

BUKUNE

Menyadari Andre masih terdiam belum melakukan apapun dan menatapnya intens, Dinda semakin tidak karuan menggeliat pelan membalas tatapan Andre dengan cara mengedipkan matanya sambil mencoba menahan tawa karena menurutnya mereka berdua sekarang terlihat lucu.

"Kenpa sih?" cebik Dinda akhirnya menyerah tidak mau bersaing lagi bersama Andre pada akhirnya selalu kalah, Andre tersenyum tipis duduk tegak di hadapan selangkangan Istrinya yang kedua kaki mulus itu tertekuk.

"Jangan jadi gila loh, bubu" canda Dinda mentertawakan Andre kelihatan biasa saja, sekarang Suaminya itu membuka kaos bajunya menyisakan celana pendek yang dia pakai.

Entah mengapa setiap kali melihat tubuh sixpack Andre tercetak secara jelas bagian depan tubuhnya begitu membuat Dinda tergoda sehingga tubuhnya bisa sampai berdesir aneh dan menggigit jari untung menutupi kegugupan setiap kali mereka hendak mulai percintaan, dadanya tegap tidak lupa di temani bulu hitam sedikit lebat dari atas dada sampai bagian pusarnya, siapa yang tidak tergoda akan ke indahan dari tubuh Andre sering kali membuat Dinda terpesona ingin sentuh tetapi jika tubuh Suaminya menyentuh kulitnya sering kali merasakan geli meremang karena tubuhnya begitu sensitive jika di sentuh oleh sesuatu benda lunak atau yang menurutnya geli menggemaskan.

BUKUNE

"Kenapa hem?" tanya Andre mengetahui sedari tadi Dinda terus melihat kearah perutnya, tangan Andre

mengelus naik turun paha mulus Dinda melihatnya menggeleng dan menggigit bibir bawah.

"Bubu... bukain," manja Dinda merentangkan tangan ke atas dan membusungkan badannya kedepan meminta Andre untuk membukakan bajunya merasakan kedua tangan besar mulai membantu sangat telaten, sekarang Dinda hanya memakai dua penutup di tubuhnya berwarna senada, merah. bagian dada dan kain segitiga berada di bawah.

"Apa ini?" heran Andre menyentuh kedua tali kecil berwarna merah dan bentuknya bukanlah bra, ini langsungan. Andre tertawa kecil melihat motif cherry, lucu sekali memang pantas untuk Istrinya semakin menambah manis.

BUKUNE

"Miniset," jawab cepat Dinda, "aku suka pakai ini kalau mau malam aja, kan dada aku masih kecil jadi enggak masalah." katanya menjelaskan kepada Andre terlihat mengkerutkan kening.

"Tercetak jelas, itu tipis sekali" ujar Andre menyentuh bahan kain terdapat cetakan kecil yang menonjol dengan satu jarinya, yaitu jari telunjuk.

Dinda dengan cepat menutup dadanya dengan kedua tangan merasakan jari telunjuk Andre malah memainkan nipple miliknya yang dia rasakan semakin mengeras.

"Hihhhhhh!, tangannya nakal!" protes Dinda menatap menajam Andre langsung tertawa berat dan mencubit gemas pipinya, "itu tidak mau dibuka?" tawar Andre sesaat sudah kembali serius.

Dinda memilih membukanya sendiri dan giliran Andre membantu membuka dalaman letakkan tidak jauh dari mereka. Andre kembali menindih tubuh Dinda tersenyum manis menatapnya.

BUKUNE

"Ada yang mau di bicarakan?"

"Bicara apa?" pikir Dinda sejenak.

"Terserah kamu, bebas. Saya akan mendengarkannya" kata Andre menunggu Istrinya berbicara.

"Hmm..., oh iya! Kenapa sebagian laki-laki ada yang suka poligami?. Apa Istrinya kurang cantik?, atau kurang puas?" tanya Dinda berwajah polos seperti anak

balita keingintahuannya begitu tinggi sehingga membahas hal yang tidak begitu penting menurut Andre.

"Itu pembahasan orang dewasa, tidak perlu kamu pahami" tolak Andre tidak mau menjawab, Dinda mengerucutkan bibir sambil merangkul leher Andre merasakan Suaminya belum memulai penyatuan mereka.

"Kan aku sendiri sudah dewasa" keluh Dinda tidak terima, dia juga harus tahu yang pastinya Andre tahu jawabannya.

"Bagian mananya sudah kelihatan dewasa, hem?" tawa kecil Andre menggeleng pelan, tangan Andre melesak masuk ke dalam selimut mulai untuk penyatuan mereka masuk secara perlahan terlihat Istrinya meringis dan mangap-mangap keliatan mau berbicara, tetapi dengan iseng membuatnya terjeda karena Andre bergerak maju mundur sesekali Istrinya itu mendesah tidak ada kesempatan berbicara semakin membuat Dinda kesal menjewer terlinga Andre.

BUKUNE

"Ahh...awhhmm... Aku bukah...ugh!" desah halus Dinda sekaligus berbicara tidak jelas terdengar oleh Andre masih mengisenginya sesekali berikan jeda berhenti ingin mengetahui bicara apa dia.

"Bicara apa kamu?, apanya yang mau di buka?" goda Andre mengecupi leher Dinda dan menggesekkan kumisnya membuatnya menggeliat kegelian, "selimutnya?, nanti kamu kedinginan."

"Aku bukan anak kecil, tau" kesal Dinda biarpun marah sama Andre tetapi dia tetap memeluk leher Andre mendongak ke atas melihat punggung lebarnya begitu sexy saat mengetahui tubuh Suaminya berkeringat saat kembali menindihnya dan bergerak percintaan mereka.

"Iya bukan anak kecil tetapi masih bayi" kecup gemas Andre di pipi Dinda sudah menggembung berwajah masam tidak terima Andre mengatakan dia masih Bayi.

BUKUNE

"Nyebelin!" ngambek Dinda membuat Andre berhenti bergerak menatapnya tersenyum menundukkan kepala mendekatkan bibir mereka berdua berikan kecupan-kecupan terlebih dahulu, setelah itu Andre mengemut bibir ranum Istrinya dari atas sampai bawah mencoba merasakan bibirnya terasa begitu manis dan ini baru bagian luar belum dalam karena bibir ranum itu masih terkatup, merasa gemas Andre menggigit kecil bibir tersebut akhirnya mau terbuka berikan akses lidah panas Andre menyerbak masuk.

"Hhmmh..." desah Dinda di sela ciumannya sambil tangannya tidak diam mengelus rambut hitam Andre yang dia yakini sudah berantakan karena ulahnya, decapan bibir terdengar mereka berdua begitu menikmati sampai menutup mata yang paling menyukai ciuman adalah Dinda dapat menelan saliva Andre sudah berulang kali Suaminya itu berikan tiada geli untuk ini dia rasakan karena rasanya mint pedas.

Andre mengerang berat sesekali saat merasakan ingin keluar dan benar saja cairan cintanya keluar di dalam rahim Istrinya masih memejamkan mata memeluk lehernya, Andre duduk tegak melihat penyatuan mereka masih diamkan di dalam belum dia lepaskan.

BUKUNE

Dinda menunduk mencoba mengintip benda yang membuatnya sesak dan memang terasa sempit untuknya, ternyata ukurannya membuat Dinda membulatkan mata kaget.

Kedua tangannya menutup wajah karena malu setengah mati terasa memanas, Andre melihat Istrinya penuh heran kenapa dengannya?.

"Kenapa kamu?" heran Andre mengambil baju langsungan Istrinya mau dia bantu pakaikan.

"Ngeri!" merinding Dinda seketika vaginanya berdenyut langsung saja mau dia tutup menggunakan tangan tanpa tersadari malah menyentuh milik Andre yang masih berada di dalamnya, refleks saja Dinda terlonjat kaget merutuki kebodohan semakin membuat pipinya merona berfikiran tidak karuan selalu terbayang kelamin Andre, pikirannya sudah kotor tidak suci lagi.

Andre tertawa geli saat tanpa di sengaja tangan halus Istrinya menyentuh miliknya yang masih di dalam dan sekarang bertingkah malu menutup wajahnya.

"Hayo, kamu mulai nakal ya" canda Andre mencoba membuat Dinda rileks, mengambil kedua tangannya dan melihat wajahnya malu-malu.

BUKUNE

"Kan aku nggak sengaja, siapa suruh itunya masih di dalam" cengir Dinda menatap Andre melihat Suaminya tersenyum menanggapinya.

"Bukankah mau berkali-kali?." goda Andre memainkan alisnya membuat Dinda tertawa mencubit lengan Suaminya hanya tertawa tidak merasakan kesakitan.

Dinda tersenyum merentangkan kedua tangan minta di peluk oleh Andre yang mengerti memeluk

tubuhnya erat dan malam itu mereka bermain lagi malam penuh desah dan berpeluh keringat bersama, terutama Dinda mendesah manja mendesahkan nama Andre membuat Suaminya itu bersemangat terutama melihat tubuhnya basah dikarenakan terkena tetesan dari keringatnya sendiri dan kedua tangannya mencengram ujung bantalan sesekali memegang lengan Andre meremasnya kuat bertanda kesakitan biarpun sudah bergerak pelan tidak menggebu-gebu.

Dinda sendiri lebih suka secara perlahan biar dia bisa merasakan gelora hasrat percintaan mereka malam ini untuk kedua kalinya dan beruntungnya Andre begitu Gantle mengerti kemauan Istrinya berperilaku selembut mungkin penuh perasaan kasih sayang serta ingin membuatnya terasa begitu nyaman saat mereka melakukan kegiatan apapun tidak hanya saat berhubungan saja.

BUKUNE

Ada rasa kasihan saat secara sadar Dinda mengamati wajah Andre dari bawah, Suaminya bergerak dan nafasnya terasa panas mengerti mengginginkan sesuatu dari sorotan matanya penuh harap bahwa kali ini kegiatan mereka mendapatkan hasil, Andre sudah seharusnya menjadi seorang Ayah dari umurnya saja sudah berkepala tiga.

Sangat ingin sekali menginggginkan baby dari hubungan Pernikahan mereka sudah memasuki 7bulan. Dinda mengerti itu dari keinginanan Andre tetapi Suaminya itu tertaplah bersabar dan percaya bahwa akan ada bayi kecil hadir melengkapi kehidupan Rumah Tanga mereka berdua, entah suatu saat mereka berdua sama-sama percaya dan tidak lupa tetap berusaha jangan meyerah ataupun mengeluh.

Karena kesabaran akan selalu membuahkan hasil yang baik.

BUKUNE

BAB 30

"Ayah, aku cantik atau jelek?" Dinda menghampiri sang Ayah Edrik yang sedang duduk di halaman depan, tatapannya kelihatan fokus membaca koran Pagi yang baru saja datang.

Edrik yang mendengar pertanyaan Putrinya segera menoleh menatap Dinda sambil tersenyum. "Cantiklah, siapa bilang kamu jelek?" tegas Edrik berbicara pada kenyataannya memanglah seperti itu, siapa yang tidak menyukai Dinda Rill Darmawan? Gadis manis bertubuh standar selalu membikin siapapun terpesona akan kecantikannya dan ditambah sifat malu-malu serta lugu, kelihatan sekali belum pernah berkencan maupun pacaran memang sebelumnya di larang oleh Edrik mengginginkan Putrinya itu fokus pada pelajaran belum saatnya untuk jatuh cinta.

PUKUNE

"Masa sih?" Dinda merasa ragu ada ketidak yakinan di dalam dirinya itulah sering kali membuatnya tidak percaya diri dan sudah terlanjur penasaran orang pertama yang dia tanya adalah Ayahnya sendiri, yaa...biarpun sudah tahu jawabannya karena dimanapun

seorang orang tua pasti akan selalu memuji anaknya tidak pernah menilai buruk.

"Kaca sana, kamu mirip Ibu kamu" suruh Edrik mengibaskan tangannya supaya Dinda segera pergi untuk berkaca, Dinda mengerucutkan bibir memilih duduk di samping Ayahnya dan memeluk satu lengannya bergelanyut manja.

"Kamu ini kenapa?, heran Ayah. Pagi-pagi sudah tanya begituan, jangan bilang ada pria suka sama kamu ya kan?" tanya curiga Edrik tanpa menoleh menatap Dinda hanya diam tidak menanggapi dan tidak lama tersenyum malu.

BUKUNE

"Ada sih, laki-laki itu kakak kelas aku" senyumnya malu-malu menundukkan kepalanya. Mendengar itu Edrik dengan cepat menutup Koran dan menolehkan kepalanya menatap Dinda.

"Ayah bilang apa? Lupa" kata Edrik mencoba menginggatkan Dinda mendesah pelan serta menggelengkan kepalanya.

"Iya, jangan pacaran. Tapi--" belum sempat Dinda melanjutkan kalimatnya Edrik sudah memotong perkataannya secara cepat.

"Tidak ada tapi-tapian, apapun itu Ayah tetap tidak suka kamu pacaran" tolak tegas Edrik menjelaskan kepada Dinda sudah yang kesekian kali supaya Putrinya itu mengerti ketidak sukaan Ayahnya.

Dinda melepaskan pelukannya di lengan Edrik dan dia bangkit berdiri menatap tidak suka akan laragan Ayahnya, kenapa juga selalu melarangnya padahal dia sudah berumur 16th dan 4 bulan lagi 17tahun pass kenaikan kelas 3.

Edrik menghela nafas mulai lagi pikirnya. "Dengarin Ayah dulu," Edrik ikut berdiri mencoba menyentuh tangan Putrinya tetapi seketika Dinda menghindar memilih masuk dalam kamar mengabaikan Ayahnya.

RUKUNE

Dinda langsung menghempaskan tubuhnya di ranjang berbaring terlentang sambil menutup wajahnya menggunakan bantal, dia ingin sekali menangis karena cinta yang tidak di restui oleh Ayahnya Edrik.

Kakak itu namanya Ilham, dia Kaptain Team Basket. Setiap kali Team basket latihan Dinda sering menyempatkan diri menonton latihan mereka sekaligus melihat Ilham yang di saat itulah mulai ada perasaan suka

satu sama lain, duluan menyukai adalah Dinda untuk pertama kalinya merasakan jatuh cinta memanglah membuatnya lupa diri sampai-sampai lupa makan menuju Kantin sangking asiknya menonton.

Ilham sendiri memang tripikal Dinda, pria itu bertubuh tinggi berbadan putih dan saat tersenyum terlihat sangat manis banyak sekali murid dari kelas 1-2 mengidolakannya karena ketampanan dan juga memiliki otak pintar bukan hanya bermodal tampan.

Ilham sering mengikuti Olimpiade Sains antar Sekolahan dan sering kali juga mendapatkan juara pertama mengharumkan nama Sekolahan.

PLIKUNE

Kelihatan pintar sekali bukan bagaimana Dinda tidak jatuh cinta kepada Ilham sudah membuatya tercantol merasa beruntung telah mengenal yang namanya cinta pada pandangan pertama kepada Kakak kelasnya sendiri.

Yang paling mengejutkan setelah 1bulan 2minggu saling kenal dan mereka berdua sudah sering makan bersama di Kantin nyatanya Ilham juga menyukainya bagaimana tidak membuat Dinda kegirangan cintanya akhirnya terbalas, memang belum jadian tetapi jikalau sudah saling mengutarakan perasaan tidak lama lagi pasti mereka akan Pacaran.

Dinda memang sudah menghayal duluan menjadi Kekasihnya Ilham dan jika mereka sudah pacaran Dinda memiliki misi yaitu tidak ada yang boleh wanita-wanita ganjen mendekati kekasih tampannya tersebut, ah! Menghayal dapat membuat perasaan Dinda membaik sudah tersenyum sendirian memikirkan Ilham.

Pintu kamarnya terdengar buka dan juga terdengar langkahan kaki yang menuju mengarahnya tidak lain tidaklah bukan pasti Ayahnya sendiri dan Dinda lebih memilih diam masih dalam posisi sama mengabaikan Edrik yang sudah duduk di tepian ranjang sambil tangannya mengelus rambutnya yang terurai panjang.

BUKUNE

"Ceritanya ngambek ini?," tanya Edrik mendapati Putrinya sama sekali tidak perduli kehadirannya, "dengerin Ayah dulu, Ayah punya alasan kenapa melarang kamu pacaran."

Dinda mengalah kepada egonya sendiri akhirnya memilih berbalik badan dan duduk bersandaran. Edrik mengambil tangan Putrinya menggengamnya erat sambil dia berikan elusan.

"Coba lihat Ayah dulu, kalau orang tua bicara wajahnya di tatap" ujar Edrik kepada Dinda langsung menoleh bertatapan menghadap Ayahnya.

"Siapa namanya?" tanya Edrik penasaran kepada sosok pria yang telah membuat Putrinya bertingkah aneh karena perasaan pertama kali yaitu Cinta.

"Ilham," cicit Dinda bernada pelan masih bisa di dengar oleh Edrik, "dia kakak kelas aku." sambungnya lagi.

Edrik mengganguk mengerti. "Kamu tahu kenapa Ayah larang kamu pacaran?"

Dinda menggeleng pelan tidak tahu selama ini kenapa Ayahnya sering kali melarangnya untuk jangan terlalu dekat bersama laki-laki.

BUKUNE

"Dengar putri Ayah yang cantik, Ayah cuman khawatir kalau waktu kamu habis untuk kencan jalan-jalan dan nanti kamu abaikan Ayah," jelas Edrik berbicara selembut mungkin berbicara kepada Dinda mencoba membuatnya mengerti, "kalau Ayah nasehati kamu nanti kamu marah, kan kebanyakan pacaran itu tunduk sama pacarnya karena takut putus dan orang tua di nomer duakan, kamu juga bakalan tidak ada waktu sama Ayah. Itulah yang Ayah khawatirkan, memang sekarang tingkah melawan kamu belum kelihatan tetapi kalau sudah punya pacar? Ayah yakin kamu tunduk sama dia."

"Memangnya Ayah tahu sifat kak Ilham bagaimana?" tanya Dinda berwajah polos setelah mendengar penjelasan Edrik.

Edrik tersenyum tangannya menyelipkan anak rambut di belakang telinga putrinya. "Ayah memang tidak tahu bagaimana sifatnya dan Ayah juga tidak ada katakan semua pria itu jahat, mengerti. Ayah hanya takut kamu tidak ada waktu sama Ayah, karena kamu putri Ayah satu-satunya dan bakalan Ayah selalu jaga kamu sebaik mungkin jangan sampai kecolongan"

"Kecolongan apa?" tanya Dinda berfikir sejanak tidak mengerti.

BUKUNE

Edrik mencubit gemas hidung Dinda terkekeh sebentar melihatnya mengaduh kesakitan.

"Hamil di luar nikah, manis. Bisa jantungan nanti Ayah." ujar Edrik berbicara serius selalu was-was menjaga Dinda anak semata wayang bagaikan Intan harus selalu dijaga dengan baik dan Edrik tidak mau kehilangan Putrinya dan itu bisa gila membuatnya setres.

Pipi Dinda mengembung menatap Ayahnya Edrik, hamil adalah kata yang sangat menyeramkan untuknya dan belum siap harus mengandung karena masih muda dan ingin menikmati masa mudanya selalu Free biarpun

masih dalam pengawasan Ayahnya Edrik tetapi menyenangkan juga ada Ayahnya yang terkadang selalu mengerti dan ikut membantu mengerjakan Tugas Sekolah jika pada saat dia malas hanya ingin bermalasan.

"Sini, Ayah kepengen peluk kamu" pinta Edrik meletakkan tangannya di dada sudah mengerti kemauan Ayahnya, Dinda tersenyum segera berhampur pelukan ke Edrik memeluknya erat merasakan pelukan Ayahnya begitu hangat dan menenagkan.

Edrik bernafas lega menikmati pelukan mereka dan tangannya mengelusi kepala putrinya penuh rasa kasih sayang. "Sayang sama Ayah kan?"

BUKUNE

Dinda mengganguk semakin mempererat pelukan, jangan di tanyakan sayang jika itu menyangkut Ayahnya. Bahkan sayang sekali melebihi Alam Semesta rasa sayang Dinda kepada Edrik seorang Ayah dan juga sekaligus seorang Ibu untuknya yang selalu mengerti dan memiliki belas kasih sayang.

Semenjak Ibu meninggal karena kecelakan, Ayah awalnya frustasi sering kali pulang malam bekerja hanya untuk melupakan kesedihan mendalam mendiang Ibu, lambat laun akhirnya Ayahnya belajar dan berubah

mengiklaskan Ibu pergi biarpun berat tetapi haruslah ikhlas Rido biar Ibu juga merasa senang tidak ikut merasa sedih.

"Aku sayang Ayah, maafin aku. Aku bakalan selalu nurut sama Ayah" senyum Dinda melepaskan pelukan menatap wajah Ayahnya sudah keriput di bagian tertentu tetapi masih kelihatan tampan, Ayahnya masih layak untuk Menikah lagi tetapi Ayah sering kali menolak tidak mau memilih setia kepada Ibu Maya.

Edrik terharu mendengar perkataan tersebut dari Dinda, matanya memerah menangkup pipi gembul Putrinya.

"Ayah tidak menyangka ternyata kamu sudah besar, sudah pandai jatuh cinta." kecup Edrik di kening Dinda terkikik geli karena tidak sengaja kumis Edrik mengenai kulitnya.

BUKUNE

"Gimana sore ini kamu kencan saja sama Ayah, sekali-kali lah kita copelan" ajak Edrik penuh semangat menggendong Dinda membawanya duduk depan cermin.

Dinda tertawa lepas mendengar perkataan terkahir Ayahnya salah penyebutan, Ayahnya Edrik sangatlah lucu. "Couple Ayah, bukan copelan. Ayah salah." manyun Dinda mendongakkan kepala menatap Edrik melihat Ayahnya hanya mengacak-ngacak rambutnya

membikin semakin berantakan karena ulah Ayahnya, tidak terima rambutnya di berantakan Dinda mencoba mengejar Ayahnya sudah berlari keluar sambil mentertawakannya mengejek mengatakannya Singa lepas dari kandang.

Ayah?

Ayah?

Ayah?

Dinda menggeliat dalam tidur tanpa dia sadari air matanya menetes membasahi pipi, nafasnya masih bertaruan mencoba kembali tidur tenang memimpikan Ayahnya kembali tidak bisa terulang, bibirnya mengukir senyuman dikala merasakan sebuah kecupan di keningnya, kecupan itu sungguh terasa sangat begitu juga pelukan menenagkan.

BUKUNE

Lengkan kekar sama seperti Ayah selalu suka memeluknya dikala dia sehabis bermimpi buruk, di akui Dinda memang manja kepada orang yang sangat dekat dengannya. Dia bakalan manja dan bersifat kekanakan bahkan bisa sampai menyebalkan jika di abaikan, kali ini dia berharap semua sakit hati sembuh karena nyatanya semuanya hanya Ilusi belum siap mendengar kembali

bahwa Ayahnya tercinta nyatanya masih terbaring Koma sudah hampir mau 1tahun.

"Ayah?" gumanya serak serta merengek, kepalanya kesana-kemari mencari Edrik nyatanya pandangannya selalu gelap tidak menemukan Edrik yang terkahir kali berlari meninggalkannya seorang diri.

Andre yang sedari tadi sudah bangun dikala mendengar Istrinya menigau tidak jelas, menopang kepalanya dengan satu tangan sembari mengelusi pipinya yang terasa lembab dan berikan kecupan di keningnya supaya sadar terbangun dari dunia mimpi.

"Bangunlah" elus Andre merasa khawatir kenapa Dinda masih menangis dalam tidur, akhirnya Andre memilih membuka matanya membuat Dinda terbelak kaget dan tersadar mengusap dadanya berulang kali dengan nafas terengah-engah.

BUKUNE

"Minumlah dulu supaya tenang" suguh Andre berikan segelas air putih untuk Dinda minum segera dia teguk habis setelah itu Andre baringkan kembali dan menyelimuti tubuhnya tidak bertubuh polos karena sehabis permainan Andre langsung memakaikan kembali pakaiannya takut Istrinya kedinginan tidak berpakaian.

"Bubu?" tangis Dinda sudah menangis tersedu, Andre menarik pinggangnya supaya mendekat dan memeluk tubuhnya terdengar Istrinya menangis berulang kali memanggil Ayahnya Edrik.

Tangan Andre mengelus punggungnya secara perlahan mencoba menenagkannya tidak terlalu lama menangis. "Saya akan selalu bersama kamu". kata Andre menyakinkan Dinda terlihat dari wajahnya takut kehilangan dan kembali memeluk tubuh Andre menenggelamkan wajahnya di dada telanjang Suaminya tidak memperdulikan basah terkena air mata, Andre sendiri sama sekali tidak mempermasalahkan jika Istrinya masih ingin menangis di pelukannya.

BUKUNE

Andre menangkup wajah Istrinya terlihat wajahnya sendu dan bibir terkulum sesekali sesegukan sehabis menangis.

"Jangan menangis lagi, nanti mata kamu semakin membengkak" usapnya menghapus air mata Dinda sudah berhenti menangis.

Dinda mengganguk pelan. "I...iya, jam berapa sekarang?" tanyanya sudah merasa baikan, beruntung ada Andre yang selalu ada untuknya kapapun itu Andre selalu siaga.

"Pukul 6, kamu mau berangkat Sekolah bukan?" tanya Andre mendapatkan anggukan malas dari Dinda setelah menggingat Sekolah, dia harus mengambil berkas-berkas setelah setelah selesai UJIAN dan tinggal melihat hasil nilainya berharap memuaskan.

"Kalau begitu mandilah, biar saya yang siapkan sarapan" Andre mendekatkan kepalanya mencium kening Istrinya yang memejamkan mata menikmati ciuman selamat pagi dari Andre selalu bisa membuatnya tersenyum biarpun perasaannya sedang tidak membaik, tetapi berkat Andre semua akan baik-baik saja karena Suaminya itu adalah penyelamat.

PUKUNE

Selesai mandi Dinda berpakaian Putih Abu-abu, wajahnya tidak dia pakaikan apapun cukup bedak tabur bayi dan untuk bibirnya gunakan lip balm supaya tidak kelihatan kering, cukup simple seperti biasa dan setelah itu Dinda keluar kamar mencari keberadaan Andre ternyata Suaminya itu baru saja selesai masak Nasi Goreng sebagai pelengkap di atasnya ada telur ceplok setengah matang kesukaannya.

"Pulang jam berapa hari ini?" tanya Andre meletakkan segelas susu hangat selalu untuk Dinda supaya tubuhnya tidak lemah.

"Sebentar aja kan cuman cap 3 jari, sudah itu pulang setelah selesai" ujar Dinda memberitahukan.

"Kamu yakin hasil UN memuaskan, hem?" Andre duduk bersebelahan bersama Dinda melihat Istrinya itu makan dengan lahap, "kalau nilai kamu jelek saya hukum, mau?"

Mendengar itu mata Dinda melotot menatap Suaminya dengan gelengan cepat. "Hihh! Om Andre, jangan main hukum dong" cemberutnya tidak terima jika benar Andre mau menghukumnya sama seperti Ayah Edrik, tidak lain menyita Laptop dan Ponselnya serta mengurangi uang jajan, sangat menyebalkan.

BUKUNE

Andre hanya mengadahkan bahunya tidak perduli. "Intinya sekarang kita sama-sama tidak tahu, semoga hasil kamu baik sesuai keinginan saya. Habiskan makananya." suruh Andre mengusap-ngusap kepala Dinda terlihat Istrinya itu masih manyun tidak tenang memikirkan perkataan Andre yang akan menghukumnya.

Sehabis makan, Dinda di antar oleh Andre menuju ke Sekolahan dan sesampainya di Sekolahan Mobil Andre tepat berhenti berada di depan melihat suasana seperti biasa ramai dan depan Sekolahan selalu bertengker Pedagang kaki lima beragam jenis.

"Saya bakalan tunggu kamu di sini" kata Andre memilih menunggu tidak mau meninggalkan Istrinya lagi karena dia sudah jera saat pergi dari halaman depan Istrinya telah di culik, itu membuat Andre sangatlah panik bukan main saat kehilangan Istrinya tidak mau terulang kedua kalinya lagi.

"Nanti lama loh, Bubu tunggu di Cafe om Samuel aja kan bisa sambil ngobrol" saran Dinda tidak mau Suaminya itu menunggu, siapa tahu nyatanya dia lama dan membuat Andre bete lama menunggu.

"Tidak masalah saya harus menunggu lama, saya akan selalu menunggu di sini" yakin Andre menatap Dinda terlihat tersenyum yang dia sendiri sudah mengetahui bahwa Andre takut kehilangan.

PLKLINE

Tangan Dinda terulur hendak menyalami tangan Andre yang berikan tangannya dan dengan begitu dia sallam. "Assalammualikum, tungguin sebentar" senyum Dinda memajukan tubuhnya memberanikan diri mengecup kilat pipi Andre terlihat tersenyum tipis menggangukkan kepala setelah itu melihat secara terliti Istrinya masuk ke halaman Sekolahan setelah itu menghilang dari pandangan.

Baru setelah itu Andre bisa bernafas lega tidak ada terjadi apapun kepada Istrinya, Andre memilih keluar dari dalam Mobil dan kebetulan sudah dia Parkir supaya tidak sembarangan.

Andre berjalan menuju salah satu Pedagang yang membuatnya tergiur karena aroma dari rempah-rempah tercium enak bagi Andre, namanya adalah Ketoprak. Sangat asing di dengar oleh Andre tetapi apasalahnya mencoba terlebih dahulu.

"Pak, saya pesan satu porsi" pinta Andre kepada Bapak penjual mengganguk iyakan meminta Andre untuk duduk di kursi plastik berwarna biru.

BUKUNE

Selagi menunggu Andre memilih sarapan dulu sambil melihat sekeliling yang menurut Andre tempatnya sangatlah nyaman dan banyak pohonan rindang, sekaligus mata Andre tiada henti menatap Sekolahan siapa tahu Istrinya telah selesai ambil berkas.

* * *

"Dinda Rill Darmawan" panggil wali kelasnya menyebutkan nama Dinda segera bangkit berdiri segera melangkah maju duduk berhadapan meja Guru langsung memintanya untuk Cap 3 jari.

"Selamat, kamu Lulus." senyum Ibu Tuti berikan semua berkas Dinda mendengar itu tersenyum senang bukan main dengan cepat menyalami tangan Gurunya yang telah berjasa mau mengajar di kelasnya yang di mana Muridnya hampir 99% nakal tidak beraturan.

"Terima kasih bu, Assalammualikum." pamit Dinda melangkah pergi keluar kelas untuk selamanya dia pasti akan merindukan kelas yang menyimpan banyak kenangan dan termaksud Sekolahannya juga telah mau menerimanya menjadi Siswa.

Dinda mencoba membuka hasil UN dengan membaca doa berharap hasilnya memuaskan, terdapat ada 4 pelajaran tercantum di kertas tersebut di saat ingin membaca dia dikagetkan kedatangan dari Indra dan Ridwan menghampiri berdiri di samping sisinya.

"Gimana hasilnya?" tanya Indra penasaran memajukan lehernya kedepan penasaran ingin melihat hasil Dinda yang nyatanya sangatlah memuaskan.

Indra langsung bertepuk tangan takjub akan nilai Dinda. "Mantul!, Biologi dan Bahasa Indonesia nilainya 80 lebih!" salut Indra menepuk-nepuk pundak Dinda tetapi segera di tepis oleh Ridwan melotot menatapnya.

"Nilai kamu bagus din, Bahasa Inggris sama Matematika lumayalah pas KKM" senyum Ridwan berikan selamat kepada Dinda membalasnya dengan senyuman baru bernafas lega akan nilainya tidak terlalu buruk.

"Lo Kuliah nggak din?" tanya Indra melihat Dinda memasukkan kembali kertas berharga tersebut.

Dinda terlihat berfikir sejenak tetapi belum dia jawab Indra menyambung perkataannya. "Sayang loh kalau nggak Kuliah, nilai kamu bagus itu pasti di terima kuliah kalau kamu daftar di Kuliah negri."

BUKUNE

Dinda hanya menyengir binggung. "Liat aja dulu kedepannya gimana" jawabnya cepat.

"Nggak kuliah juga nggak masalah, Kuliah belum tentu sukses kalau anaknya hanya main-main tidak pernah berfikir biaya kuliah itu mahal, kasihan Orang Tua." ujar Ridwan terlihat santai menjelaskan kepada Indra dan Dinda mengganguk setuju.

"Gua kerja, mungkin tahun depanlah baru kuliah" kata Indra sama seperti Ridwan santai dan memang Dinda tahu keluarga Indra keluarga biasa sudah ketebak bahwa

Indra akan bekerja karena pria itu pantang menyerah dan tetap bersemangat.

"Semangat untuk kalian berdua, semoga keinginan kalian tercapai" Dinda berikan semangat kepada kedua temannya tersebut terlihat tersenyum dan meng-aminkan.

"Kita masih bisa sering kontek-kontekan?, kan ada grup chat" kata Ridwan menatap Dinda tersenyum mengganguk dan lupa akan Ponselnya masih di sita oleh Andre, Suaminya.

"Aku duluan dulu, soalnya di tunggin" lambai Dinda berpamitan kepada mereka berdua tetapi seketika di hadang.

BUKUNE

"Biar kami berdua awasi!, nanti kamu di culik lagi" cemas Indra bersama Ridwan berjalan duluan meminta untuk berjalan di belakang mereka, Dinda sedari tadi tidak henti tertawa lucu akan tingkah aneh dari mereka berdua mungkin tidak tahu bahwa penculiknya sudah terjebloskan dalam Penjara.

Sesampainya di depan Sekolahan, Dinda mendapati Mobil Andre tetapi tidak menemukan keberadaan Suaminya, merasa heran kemana Suaminya pergi.

Sesaat hendak berbalik badan secara tiba-tiba dua tangan besar menutupi matanya membuatnya tersenyum dan mulai meraba-raba tangan tersebut sampai lengannya, tersenyum sudah menebak siapakah gerangan yang menutup matanya.

"Bubu!" tebak Dinda memanggil nama kesayangannya kepada Andre terdengar Suaminya tertawa kecil ternyata Istrinya sudah hafal tubuhnya.

"Dari mana kamu tahu kalau saya?" tanya penasaran Andre membukakan pintu Mobil untuk Dinda masuk dengan begitu dia duduk di kursi depan.

BUKUNE

"Karena bulu tangannya sudah ketebak," cengir Dinda menampakkan deretan giginya melihat Andre memutar dan membuka pintu Mobil sebelah duduk di kursi mengemudi.

"Kenapa bulu tangan, hem?" heran Andre menaikkan alisnya sambil menghidupkan mesin Mobil dan menjalankannya.

"Aku kan Istrinya masa enggak tahu sama bentuk, harum tubuh dan keringat Suaminya aku sendiri" ujar Dinda memggembungkan pipi menatap Andre melihat

Suaminya itu tertawa kecil tidak menyangka sedetail itu Istrinya mengetahui dirinya, salut Andre.

"Hebat sekali, jadi bagaimana hasil nilai kamu?"

"Kita ketaman dulu, nanti di sana aku baru tunjukkan" pinta Dinda belum mau beri tahukan hasil Nilainya kepada Andre.

"Taman?, taman mana itu" tanya Andre menoleh sekilas Dinda dan kembali fokus menatap jalanan.

"Taman biasa, dekat sini itu loh." kata Dinda menggingkatkan Andre baru mengganguk mengerti setelah itu menjalankan Mobilnya menuju Taman terdekat.

BUKUNE

* * *

Sesampainya di Taman, Andre membukakan pintu Mobil untuk Dinda dan melihat Istrinya itu sambil memeluk berkas miliknya yang berisi Rapot dan kertas-ketas penting lainnya.

Dinda menarik tangan Andre setelah mereka mendapat tempat duduk, setelah duduk Dinda

menunjukkan hasilnya kepada Andre mulai membuka kertas tersebut satu persatu.

"Kalau bagus kasih aku hadiah, ya?" pinta manis Dinda duduk bersebelahan bersama Andre tersenyum tipis mengganguk iyakan.

Andre mulai membaca dengan teliti melihat hasil UN Istrinya lumayan memuaskan bagi Andre tiada ada yang Failid menurutnya.

"Gimana?"senyum senang Dinda melihat Andre sudah selesai membaca dan menegetahui Nilainya.

BUKUNE

"Bagus, selamat untuk kamu" senyum Andre merangkul bahu Istrinya menariknya supaya semakin merapat denganya, Dinda memeluk perut Andre merasa senang bahwa Suaminya tidak jadi menghukumnya.

Dinda melepaskan pelukan bangkit berdiri dan memegang tangan Andre dia ayun-ayunkan seperti anak kecil.

"Humm... Kakak Andre aku mau main sepuasnya" rengeknya memohon kepada Andre keget saat Istrinya memanggilnya dengan sebutan Kakak, Andre tidaklah salah dengar.

"Bilang apa tadi?" tanya Andre memastikan.

"Kakak Andre!" tawa Dinda tidak salah memanggil Andre dengan sebutan Kakak, hanya kepengen saja.

Andre ikut tertawa akan panggilan Dinda yang menurutnya tidak pantas untuknya. "Saya sudah tua, tidak seharusnya kamu panggil kakak" geleng Andre akan mengada-ngada Dinda lagi.

"Tapi aku suka," senyum malu-malu Dinda menatap Andre melihatnya bangkit berdiri, "kejar aku!" Dinda berteriak setelah itu berlari seperti anak kecil meminta Andre untuk mengejarnya keliling taman tetapi tidak di lakukan oleh Andre malah terkekeh melihat Istrinya berjalan lemas kembali lagi kepadanya dan menatapnya cemberut.

BUKUNE

"Nggak asik!" rajuknya marah melipat tangan tidak mau menatap Andre melihat Istrinya marah denganya.

"Kalau marah kita pulang, mau?" ajak Andre dengan cepat mendapatkan gelengan dari Dinda memeluk badannya dan mendongakkan kepala.

"Ciuumm..." pinta manja Dinda berwajah menggemaskan bagi Andre tidak tahan mengusap

wajahnya sendiri merasa lucu hari ini kenapa dengan Istrinya yang membuatnya tidak tahan sayangnya berada di tempat umum, terkekeh berat Andre hanya mencubit dagunya penuh gemas karena menurutnya tidak mungkin mereka ciuman di tempat umum takut Andre yang akan di amuk massal dengan tuduhan Pedofil, mungkin nanti di Rumah baru Andre berikan ciuman berkali-kali sampai Istrinya itu menyerah tidak mampu.

BUKUNE

BAB 31

Dinda masih berjinjitkan kakinya dan kedua tangannya menyentuh bahu lebar Andre serta kepalanya mendongak dengan tatapan menunggu ciuman dari Suaminya yang malah mendorong keningnya secara pelan hanya menggunakan jari telunjuk.

"Nanti," satu kata datar itu keluar dari bibir Andre menolak tidak mau berikan ciuman, terlihat jelas Istrinya langsung berwajah kecewa mundur kebelakang sedikit menjauh dan kembali cemberut.

BUKUNE

"Bubu pelit" rajuk Dinda duduk di kursi sambil wajahnya tertekuk kebawah menatap sepatu yang dia pakai.

Andre menghela nafas memilih berjongkok di hadapan Istrinya menatapnya lekat sama sekali tidak mau berpandangan. Andre merasa bersalah telah membuat perasaan Istrinya memburuk di hari Kelulusannya yang seharusnya dia merasa bahagia akan Nilai yang lumayan bagus.

Seketika saja terlintas ide dalam pikiran Andre sesuatu yang akan menarik perhatian Istrinya supaya mau berbicara dengannya, tidak lagi merajuk keterusan.

"Karena kamu mendapatkan nilai lumayan memuaskan, hari ini saya bebaskan kamu untuk jajan sepuasnya" ujar Andre menjeda kalimatnya sekenak, "tetapi selalu ada peryaratan, tidaklah gratis."

Dinda mendongak yang awalnya senang bukan main nyatanya kembali lesu akan kalimat barusan dari Andre, sudah terduga.

"Apa?" tanya penasaran Dinda tidak sabaran.

BUKUNE

"Tidak marah dan selalu menampilkan senyuman manis, cukup mudah bukan?" tanya Andre sambil menggengam tangan Istrinya terlihat mulai menampilkan senyuman biarpun masih malu akhirnya mengganguk semangat dan memeluk leher Andre.

"Tapi sekarang, aku mau main itu!" tunjuk Dinda mengarah ke salah satu Permainan anak-anak salah satunya yang dia ingin mainkan yaitu Ayunan.

Andre mengganguk mengerti bangkit berdiri dan mereka berdua saling bergenggaman tangan menuju

taman kanak-kanak tersebut, ada beberapa anak kecil bermain di sana dan beruntung mereka lebih suka bermain Prosotan saling tertawa riang di penuh tawa menggemaskan dari anak-anak membuat Dinda terlihat bersemangat berlari duluan meninggalkan Andre yang berjalan santai tidak perlu terburu-buru karena mereka tidak harus mengantri berebutan tempat dengan anak kecil lainnya.

Dinda sudah duduk anteng di bangku Ayunan berwarna biru langit menoleh kebelakang menunggu dorongan dari Andre mulai mendorong secara perlahan dan hati-hati takut terlalu kuat sampai bertenaga karena itu bisa sangat berbahaya.

BUKUNE

"Lebih kencang om" pinta Dinda merasa dorongan Andre terlalu pelan sampai harus terbantu dengan kakinya ikut berayun menjejak tanah.

"Penganggan lebih erat." Andre sedikit lebih kuat mendorong kemauan dari Dinda mulai terdengar tertawa kesenangan tidak ada takut sama sekali belum menyadari di belakang Andre berhenti sejenak mendorong karena menurutnya sudah cukup membuat Istrinya berayun cepat.

Rambut pendek Dinda ikut berhembus terkena terpaan angin memperlihatkan begitu jelas wajahnya yang bulat dan dua pipi tembem, semakin menambah manis darinya.

Terlihat dari arah samping wajah Istrinya berseri-seri dan juga tiada henti diperhatikan oleh Andre dengan sesama baru menyadari semakin hari Istrinya terlihat semakin bertambah cantik tanpa polesan make up, apa mungkin karena wajahnya terlihat seperti anak kecil tidak ada dewasnya menjadikan wajah Istrinya selalu terlihat menggemaskan, apalagi di saat ngambek marah tidak jelas.

Bukannya terlihat aneh melainkan lucu di karenakan Dinda tidak bisa berexspresi marah dan juga Andre beruntung jika pada saat Istrinya itu marah dia bisa membujuknya dengan membelikan makanan kesukaan ataupun permintaannya.

BUKUNE

"Kakak gantian..." salah satu anak balita hendak menghampiri Dinda masih berayun, terlalu berbahaya jika berdekatan Andre dengan sikap menahan perutnya seketika berhenti menoleh menatap Andre.

Dinda yang tadinya masih kesenangan bermain seketika mencoba berusaha memberhentikan Ayunannya yang masih berayun dengan cara menurunkan kakinya ke

tanah, setelah berhenti dengan cepat Dinda berjalan mendekat ikut berjongkok melihat anak perempuan tersebut pandangannya tidak berkedip menatap Andre tanpa terduga langsung menangis pecah merasa ketakutan melihat wajah Andre.

Dinda segera menggendong anak perempuan tersebut yang diperkirakan umurnya baru 5 tahun, mengelus bahunya secara lembut mencoba menenagkan.

"Shh... Jangan nangis, om-nya baik kok" kata Dinda mencoba menjelaskan kepadanya yang masih menangis tersedu tanpa mau menoleh menatap Andre juga ikut menengkan mengelusi rambutnya berbentuk ikal panjang.

BUKUNE

Dinda tertawa kecil menoleh menatap Andre mendapati dari mimik wajah Suaminya terlihat merasa bersalah, untuk penglihatan anak kecil mungkin takut melihat Andre yang pada dasarnya menyeramkan di karenakan jambang sedikit melebat serta kumis dan tatapan terlihat tidak bersahabat. Bagaimana anak-anak tidak takut mungkin mereka mengira Andre adalah penculik dan berbahaya untuk di dekati.

"Maafkan saya," Andre meminta maaf begitu tulus kepada anak kecil tersebut masih memeluk erat leher Dinda, "mau main ayunan bukan?, biar saya yang

dorongkan." bujuk Andre dengan bahasa formal biarpun bersama anak kecil, Dinda mendengkus akan nada bicara Andre tidak ada manisnya masih bersuara berat.

Berfikir ke depannya bagaimana nanti mereka mempunyai anak, apa mungkin Andre masih dengan sebutan "Saya" kepada anak sendiri?, dan juga tidak pandai membujuk dengan nada lebih manis supaya anak mau diam, semoga saja Suaminya bisa berubah.

"Mau ya?, main ayunan sama om?" tanya Dinda bertanya kepadanya yang nyatanya hanya terdiam dan tanpa persetujuan langsung saja Dinda mendudukkannya di kursi Ayunan khusus anak kecil berada di samping.

BUKUNE

Bedanya dengan Ayunan dewasa tidak ada penyangga didepan hanya kayu berukuran balok persegi panjang serta untuk peganggan pada bagian rantai kanan dan kiri, sedangkan ayunan anak kecil lebih terlihat aman karena ada kursi bulat dan penyangga bagian depan bisa pengganti peganggan mereka supaya tidak terjungkal ke depan.

"Siap?" Andre memeriksa keamanan kembali sampai semuanya sudah terasa aman Andre mulai mencoba mendorong secara perlahan sesekali melihat

wajah anak kecil tersebut sudah berhenti menangis berganti senang karena berayun.

Dinda tertegun melihat pemandangan hangat yang dia saksikan sekarang, Andre begitu berhati-hati pada saat mendorong dan terlihat sesekali Suaminya itu tersenyum dan terkekeh ringan dikala mendengar anak kecil perempuan tersebut tertawa terkikik lalu meminta Andre jangan berhenti untuk mendorongnya.

Perasaan itu membuat Dinda tanpa sadar tersenyum membayangkan Keluarga mereka telah di hadirkan seorang anak yang pastikan akan sama lucunya dengan anak perempuan tersebut, Andre selaku sebagai Ayah pasti akan berperilaku sama seperti sekarang yang dia lakukan di kala anak mereka ingin menaiki Ayunan dan lucunya harus takut melihat wajah Ayahnya sendiri yang padahal berhati baik, tidak seperti bayangan menyeramkan kiranya.

BUKUNE

"Sudah puas bukan?" Andre berhenti berayun setelah beberapa menit mereka bermain berdua, menurunkan anak kecil tersebut masih kelihatan takut tidak berani menatap Andre mencoba tersenyum sebaik mungkin tetapi pandangan anak kecil selalu terlihat lain, dia berlari cepat pada saat Dinda baru mau menghampiri yang nyatanya anak perempuan itu

menghampiri kedua orang tuanya dan si anak kecil itu menunjuk mengarah mereka berdua langsung saja kedua orang tuanya melihat ke arah Andre dan Dinda serta menampilkan senyuman ramah setelah itu membawa Putri mereka pergi menjauh.

Dinda menghela pelan terus memperhatikan anak kecil tersebut sampai menghilang dari pandangan, tersentak kaget saat merasaan sebuah tangan menggengam tangannya dan Dinda segera menoleh menatap Andre melihat Suaminya tersenyum sambil merangkul bahunya.

"Kita pulang?" ajak Andre mengetahui wajah sedih dari Dinda mencoba tegar mengganguk setuju.

BUKUNE

Dalam perjalanan pulang, Dinda sedari tadi hanya terdiam tanpa berbica apapun serta pandangannya terus menatap arah luar jendela dengan wajah tertekuk lesu.

Sesekali Andre melirik ke arah Dinda menyadari perubahan dari Istrinya mulai berfikir ada yang terjadi sesuatu dengannya semenjak ditinggal pergi bergitu saja oleh anak perempuan tersebut yang setau Andre dia pada saat itu masih ingin bermain bersama sayangnya harus terpisah, telihat Istrinya menyukai anak perempuan berambut ikal tersebut.

Selama ini Andre tidak pernah berfikir sejauh yang pernah dia pikirkan sebelumnya, ingin sekali pikiran negativ tentang dirinya sendiri Andre hilangkan tetapi sayangnya perkiraan itu selalu ada. Andre mengira bahwa dia pria yang mandul karena sudah berumur hampir 38 tahun, tidaklah mungkin Istrinya yang masih belia masuk pada masa subur, tidak memungkinkan, Andre perkirakan pasti tergantung dari umurnya sudah tua dan membatin sperma sudah tidak berfungsi.

Sesampainya di Rumah, Dinda turun sendiri tanpa bukaan dari Andre melangkah mengikutinya dari belakang memasuki kamar, Dinda ambil handuk dan memasuki kamar mandi meninggalkan Andre melepaskan kaos yang dia pakai memilih bertelanjang dada merasakan panas menghidupkan Ac kamar.

Selesai mandi Dinda keluar sudah berpakaian baju tidur berlengan pendek serta celana pendek melihat Andre berbaring di ranjang sambil menatap langit-langit kamar, Dinda ikut berbaring di samping Andre berbaring menyamping melihat Suaminya menoleh dan tersenyum.

"Bubu?"

BUKUNE

"Hem?" dehem Andre menaikkan satu alisnya menunggu Istrinya berbicara.

"Anak perempuan atau laki-laki?" tanya Dinda membuat Andre terdiam sejenak dan kembali tenang menggangkat kepalanya dan menekuk tangan menjadikan tumpuan untuk kepalanya.

"Dua-duanya boleh," jawab Andre, tangannya terulur membenarkan poni Istrinya bergerak mengenyampingkan supaya wajah manisya terlihat lebih jelas, "pasti akan ramai nantinya."

"Humm... Kalau bayi kembar itu caranya gimana? Apa buatnya 2 kali?" tanya Dinda disertai berfikir memikirkan jika saja mereka mendapatkan anak kembar sekaligus, bagaimana nanti juga bentuk perutnya pasti akan membesar tidak seperti mengandung anak satu.

BUKUNE

Mendengar itu Andre tertawa kecil akan perkataan Istrinya barusan. "Bukan buatnya 2 kali, terkadang hanya cukup sekali sudah terjadi prosesnya," ujar Andre menjeda sebentar kalimatnya, "bayi kembar juga dapat terjadi karena adanya satu zigot yang kemudian membelah diri menjadi dua embrio." jelas Andre menjelaskan secara perlahan kepada Istrinya supaya dapat di mengerti.

Dinda baru mengerti akan pemahaman dari Andre dan menggangukkan kepalanya.

"Dinda mengerti sekarang, anak kembar juga untung-untungan bukan?"

Andre mengganguk pelan. "Ya, kamu pintar." puji Andre menundukkan kepala berikan kecupan di kening Istrinya tersenyum dan kedua tangannya merangkul leher Suaminya, mata mereka saling bertatapan, satu tangan Dinda mengelus rahang tegas Andre secara lembut tetapi sebenarnya ingin sekali terkikik geli karena tangannya terkena gesekan bulu kasar yang menutipi rahang Suaminya.

BUKUNE

"Nanti kalau aku hamil, aku mau hidung anak kita mancung seperti om Andre dan wajahnya tidak jauh seperti orang Arab." kata Dinda membayangkan duluan sambil tangannya meraba-raba wajah Andre, berharap wajah anaknya nanti jika laki-laki mengikuti Genetik dari Ayahnya.

"Tentu, dia pasti akan mirip Ayahnya." senyum Andre mengiyakan perkataan Istrinya terlihat senang masih mengelusi setiap jengkal wajah Andre yang nilai tampan bagi Dinda, Suaminya memanglah tampan, bukan hanya tampan yang dibanggakan melainkan memiliki hati

seperti Malaikat, itulah yang membuat Dinda jatuh hati kepada Andre, Suaminya.

"Tingginya juga" sambung Dinda menyengir menatap Andre terlihat Suaminya itu hanya mengganguk.

"Semuanya mirip saya, kembar kalau begitu." kekeh Andre mencubit gemas pipinya yang tembem membekas memerah terlihat Istrinya mengerucutkan bibir.

"Kalau Ayah sama anak kembar pasti terlihat lucu maupun aneh, nanti di kira adiknya om Andre lagi" tawa Dinda bersama Andre akan imajinasi dari Istrinya sudah membayangkannya duluan, Andre juga tidak bisa membayangkan jika nanti mereka memiliki anak bagaimana mungkin anaknya begitu percis menyerupainya tidak ada mengikuti Istri dan benar saja pasti orang lain mengira anaknya adalah adik Ayahnya.

BUKUNE

"Om Andre..." tiba-tiba saja Dinda kembali merengek manja pada saat Andre berfikir sesuatu, menatapnya menampilkan wajah menggemaskan tidak tahan Andre mengecup bibir ranum itu terlihat wajahnya merona memerah dengan kedua tangan meremas kedua lengan Andre.

"Apa hem?" Andre berbicara lembut kepada Dinda semakin tersipu tidak tahan akan nada bicara Suaminya yang bisa membuat perasaannya berdesir.

Dinda memeluk leher Andre dan kepalanya dia miringkan lalu mengecupi rahang tegas Andre sampai dagu Suaminya dia berikan kecupan sedangkan Suaminya itu hanya tersenyum tipis membiarkan sesuka Istrinya ingin lakukan.

"Mau nasi kuning..." rengeknya seperti anak kecil menatap memohon kepada Andre mengkerutkan kening tidak mengetahui makanan yang disebutkan oleh Istrinya begitu asing terdengar.

BUKUNE

"Cari dimana nasi itu?"

"Nggak tahu, usahain dapat ya bubu," pintanya lagi entah mengapa Sore hari ini Dinda mengingginkan makan Nasi Kuning, sebenarnya Nasi lemak tetapi mungkim terlihat susah di cari lebih baik dia ganti berfikir mencari Nasi yang mudah di dapatkan yaitu Nasi Kuning, "mau mamam sekarang."

"Baiklah, saya cari sekarang sebelum menjelang malam, tetapi kalau tidak ada mau di ganti yang lain?"

tanya Andre sudah bangkit berdiri duduk tepian ranjang menunggu jawaban dari Istrinya.

"Sekarang masih mau nasi kuning, sambalnya banyakan," jelas Dinda memberitahukan kepada Andre, "aku juga kepengen minum air tahu."

"Air tahu? Apa lagi itu?" heran Andre semakin tidak mengerti akan kemauan mendadak dari Istrinya dan harus cari di mana dia Nasi Kuning beserta Air Tahu tersebut.

"Hufft... Pokoknya om cari aja, kan katanya hari ini aku boleh bebas belanja. Benarkan?" Dinda mencoba menginggatkan Andre kembali melihat Suaminya terlihat kebinggungan menggaruk rambut bagian belakang.

BUKUNE

"Yaa, kalau ada yang mau di pesan lagi kamu tinggal kirim pesan ke saya" ujar Andre beranjak berdiri melangkah menuju lemari pakaian mencari baju kaos dan langsung memakainya cepat.

"Ponsel aku kan di sita, gimana mau kirim pesan" keluh Dinda bersandaran di kepala ranjang, Andre tersenyum tipis baru teringat mengeluarkan Ponselnya sendiri dan menyodorkannya di hadapan Istrinya.

"Gunakan ponsel saya, saya pakai ponsel kamu." jelas Andre tanpa mau banyak berbicara menunduk mencium kepala Istrinya dan mengucapkan sallam sebelum keluar, Dinda mengantar Suaminya sampai depan teras sampai memasuki Mobilnya dan sudah jalan keluar meninggalkannya seorang diri.

Dinda berfikir sejenak akan permintaannya barusan apakah menyusahkan Suaminya kelihatan sekali dia kebinggungan tidak mengerti makanan dan minuman tersebut, dan Dinda sendiri memanglah tidak tahu di mana tempat untuk mendapatkan dua keinginanya, biarlah Andre belajar mencari berusaha sendiri sebelum nanti siapa tahu dia pada saat tengah mengidam Andre sudah faham beserta tahu di mana tempatnya.

BUKUNE

BAB 32

"Ayah!, jalannya jangan cepat-cepat dong!" keluh Dinda kesusahan mengimbangi jalan cepat langkahan Ayahnya Edrik, setiap kali mereka jalan berdua pasti selalu seperti ini. Ayahnya berjalan duluan sedangkan dia berada di belakang, menyebalkan.

"Kamu lambat sih, ngalahin siput. Ayah sudah laper nih" usap Edrik di perutnya sendiri sambil menyengir, berbalik badan langsung merangkul putrinya terlihat cemberut memilih diam tidak menanggapi.

BUKUNE

"Kamu mau makan apa?," tanya Edrik sembari bimbang melihat kanan dan kiri jajanan Festival malam yang di selengarakan selama 1minggu dan para pengunjung tidaklah sedikit ternyata malam hari semakin ramai tidak seperti sore hari, "bubur kacang hijau mau?."

Dinda mendesah pelan dengan menggelengkan kepalanya menolak. "Masa jauh-jauh cuman mau makan Bubur kacang hijau?" seharusnya mereka menikmati makanan yang terlihat menarik, seperti makanan pedas, jika hanya bubur kacang mungkin dia bisa membuatnya di rumah.

"Cuaca lagi dingin, enaknya makan yang hangat. Ayah sih mau makan bubur, kamu sendiri?"

"Kita pisah jalur ajalah Ayah, aku mau makan sendirian." rajuk Dinda bersedekap dada berjalan duluan bermaksud meninggalkan Edrik, Edrik yang menyadari perubahan mood putrinya segera mengejarnya cepat menggengam tangannya erat takut kehilangan di kerumunan orang.

"Iya iya, Ayah ikuti kamu tapi jangan ngambek, oke?" kata Edrik berusaha merayu Dinda mengacungkan cempolnya sambil tersenyum.

BUKUNE

Dinda akhirnya luluh baru mau mencengir akan tingkah Ayahnya dengan begitu mereka makan malam di salah satu Kedai makanan yang menjual Lamongan.

"Edrik kan?"

Edrik pada saat itu menundukkan kepala saat tengah makan menggunakan tangan segera mendongak mendengar suara yang tidak begitu asing buatnya, seketika saja Dinda melihat jelas perubahan Ayahnya terlihat kaget tidak percaya.

"Li..lisa?!" kaget Edrik menyergitkan kening mencoba melihat secara jelas wanita bertubuh tinggi berukulit putih susu itu tersenyum manis kepadanya, Edrik tidak menyangka ternyata Lisa masih sama seperti dulu tidak ada perubahan.

"Kamu apa kabar?" tanyanya lembut kepada Edrik membalas senyuman singkat.

"Baik, kamu sendiri? Sudah pulang dari Thailand?," tanya balik Edrik sambil mencuci tangan dengan bersih dan hendak mencarikan bangku untuk Lisa duduk, "duduklah, jangan berdiri." suruhnya mempersilahkan membuat Lisa merasa tidak nyaman mau bergabung, tidak ada bermaksud ingin merusak kenyamanan Keluarga Edrik akan kehadirannya pada saat tengah makan seperti sekarang ini.

PUKUNE

"Aku baik, aku sudah pulang. Bisnisku sudah selesai berada di sana sudah hampir 1tahun yang lalu, hum... Maaf sebelumnya menggangu kenyamanan kalian atas kehadiranku" Lisa berbalik arah menatap Dinda menampilkan senyuman terlihat putrinya Edrik biasa saja malah begitu menikmati makannya, seolah tidak mau mendengar perbincangan orang dewasa.

"Dia Dinda, putri saya satu-satunya" ujar Edrik berbicara kepada Lisa kembali menoleh menatap Edrik dan tersenyum.

"Terlihat begitu cantik, wajahnya mirip dengan Gina" puji Lisa menggingat kembali mendiang Sahabat sekelasnya semasa SMA.

Edrik terdiam sejenak menundukkan kepalanya, tetapi hanya sebentar setelah itu dia kembali berusaha tegar akan sepeninggal Istri tercinta.

"Kamu sudah menikah?"

Lisa tertawa kecil berserta gelengan kepalanya. "Aku belum menikah, dulu aku memiliki tunangan tetapi dia menyiakan ketulusanku. Kurasa aku lebih suka sendirian, sejujurnya aku tidak pernah melupakan pada masa lalu...ki--ta," gugup Lisa berbicara tersendat-sendat terlihat kesusahan, seketika Dinda berhenti mengunyah mendongak menatap dua orang dewasa tersebut terlihat begitu aneh, sejujurnya Dinda tidak mengerti kenapa orang dewasa begitu serius tidakkah pandai bercanda pada saat bertemu teman lama, harusnya menceritakan kenangan menyenangkan tidak seperti sekarang datar.

Entah mengapa dia menyesal berada di antara dua orang tersebut, dirinya seperti penggangu bodohnya

PUKUNE

mencoba berlagak mengabaikan ingin sekali makananya cepat selesai setelah itu berlasan kedepan ingin memesan seporsi lagi.

Edrik kaget tidak percaya akan ucapan frontal dari Lisa terlihat wanita itu tidak mau menatapnya mungkin karena malu, tetapi Edrik mencoba tenang tidak mau menggungkit masa lalu apalagi mereka tidak berduan ada Putrinya di antara mereka, sesekali Edrik merlirik Dinda terlihat bergitu lahap makanan makananya tidak begitu perduli akan perbincangan mereka.

"Aku pamit permisi kalau begitu, maaf menggangu," Lisa bangkit berdiri tidak lupa tersenyum melihat kearah Ayah dan Anak tersebut, "mari, sampai bertemu lagi Edrik, Dinda."

BUKUNE

Edrik terdiam melihat Lisa sudah melangkah menjauh keluar dari Kedai, terlihat sekali wanita itu datang sendirian apa mungkin hanya mau cari makanan? Edrik tidak mau ambil pusing memikirkan Lisa dia lebih suka memperhatikan Dinda makan dengan mulut tersisi penuh, tertawa kecil mengusap-ngusap rambutnya.

"Perempuan tadi siapa, Ayah?" tanya Dinda begitu penasaran menoleh menatap keseriusan Ayahnya Edrik

sedang menyetir, mereka berdua dalam perjalanan menuju pulang kerumah.

"Teman," jawab cepat Edrik tanpa menoleh Dinda.

Dinda masih tidak percaya, mulai menaruh curiga memincingkan matanya. "Teman apa teman?, hayolohh"

Edrik menghela nafas melirik Dinda yang ambisius suka sekali penasaran tertalu tinggi maupun curiga. "Mantan, dulu waktu belum ketemu Ibu kamu." jujur Edrik akhirnya mau memberitahukan kejelasannya kepada Dinda seketika tercengang kaget.

BUKUNE

"Wow!, cantik juga ya. Jangan-jangan Ayah dulu playboy, iya kan?" selidik Dinda cara duduknya sudah berubah berbalik arah menyamping menatap Ayahnya.

"Biasalah laki-laki, udah jangan di bahas" tolak Edrik tidak mau membahas lagi dan poin keduanya sudah berkurang malu di depan anak mengakui dulu pada Jaman SMA dia adalah pria yang tidak cukup satu wanita tetapi bukan ngelantur menuju sex seperti anak sekarang terkalu bebas, mengandalkan kondom, terlalu lemah.

"Kenapa dulu Ayah begitu? Itu perbuatan jahat menyakiti perasaan perempuan" tidak terima Dinda

merasa kecewa akan perlakuan buruk Ayahnya semasa Remaja.

"Ayah punya alasan kenapa begitu, Ayah sengaja macarin banyak sekaligus supaya tahu sifat mereka yang mana berhati tulus sayang sama Ayah, bukan aneh-aneh juga. Dulu kamu tahu, Ayah tidak pernah tuh yang namanya kiss-kissan, tetapi semenjak punya tunangan pertama baru Ayah ciuman."

Dinda tertegun mendengar perkataan Ayahnya barusan, dia berfikir sejenak. "Memangnya tunggu tunangan dulu baru boleh ciuman?" tanyanya polos keluar begitu saja berhasil membuat Edrik tertawa geli.

BUKUNE

"Jangan ikuti Ayah nanti di takutkan khilaf malah kebobolan, kamu masih kecil pikirkan Sekolah lebih penting" ujar Edrik kepada Dinda terlihat wajah putrinya begitu menggemaskan mengamati perkataannya barusan.

"Memangnya siapa tunangan pertama Ayah?"

Edrik terdiam sejenak sambil berfikir, haruskah dia beritahu Putrinya akan kisah cintanya yang kandas, bahwa sebenarnya Edrik memiliki kisah cinta segitiga sangatlah rumit dan penuh perjuangan pada saat itu, salah satu harus mengalah merelakan hanya untuk kebahagian Prianya dan

kekasihnya juga beda keyakinan banyak pertentangan di antara kedua orang tua mereka masing-masing.

Mereka bisa bertunangan karena mereka berdua yang mengginginkan, saksi tuangan mereka salah satu kakak kekasihnya yang merestui hubungan mereka yang sebenarnya kedua orang tua kekasihnya tidak setuju tidak hadir dalam tunangan tersebut, tetapi pada saat pertengahan jalan hubungan mereka kandas.

Edrik harus menikahi wanita lain bukan karena menghamili anak orang tetapi paksaan dari kedua orangtuanya sendiri serta ancaman akan melukai kekasihnya, dengan begitu Edrik memilih setuju dan kekasihnya merestui hubungan mereka biarpun sama-sama terasa begitu berat saling melepaskan.

PUKUNE

"Ayah sudah lupa." datar Edrik memilih bungkam tidak mau memberitahukan kenapa Dinda langsung mengeluh sudah menunggu lama nyatanya Ayahnya tidak mau berterus terang.

-

"Memangnya siapa tunangan Ayah?, aku masih penasaran deh" pikir Dinda masih tergiang-giang

perkataan Ayahnya terdahulu, memang sih seharusnya tidak ikut mengungkit masa lalu Ayahnya tetapi entah mengapa dia begitu penasaran.

Saat sedang termenung berdiam diri di dalam kamar Ponsel Andre seketika berdering, tertera nama di layar yaitu,

Zawjati

Langsung saja Dinda menerima panggilan tersebut meletakkan di telinganya menunggu Andre berada di sebrang sana berbicara.

"Dinda, saya sudah keliling jauh mencari nasi kuning tidak ada yang jual karena sudah sore, apa kamu mau pesan yang lain?"

Mendengar itu badan Dinda langsung lesu padahal dia sedang kepengen sekali, tetapi sudahlah jika tidak ada yang jual.

"Air tahunya gimana?"

"Saya mendapatkannya, kamu mau ganti nasi padang?"

Dinda menggeleng cepat menolak tidak mau.

"Nggak mau!, mau pikir dulu sebentar," pikir Dinda mencari makanan yang membuatnya ngiler, tetapi nyatanya lain tersenyum senang segera berbicara ingin mengatakannya kepada Andre yang berada di sana sedang menunggu.

"Aku kepengen makan kue Resoles, Nagasari sama Pukis." jelas Dinda keinginanya, memilih memasukkam makanan Tradisonal selalu menjadi makanan kesukaannya.

"Apa makanan itu ada terjual di Market?"

Dinda tertawa kecil akan perkataan Andre barusan, mana mungkin makanan tersebut terjual di Market. Jikapun ada Dinda akan langsung menyuruh Suaminya cari Market terdekat langsung beli ke-3 makanan tersebut.

BUKUNE

"Nggak adalah, cariin dulu ya, semangat berusaha." kikik Dinda setelah itu mematikan panggilannya sehabis memberikan salam kepada Andre.

Dinda memilih tidur sebentar sembari menunggu Andre pulang yang pasti Suaminya itu akan membangunkannya serta membawa makanan yang dia tunggu-tunggu.

Andre tiba sampai dirumah memarkirkan Mobilnya dalam garasi, mematikan mesin setelah itu keluar melangkah berat memasuki Rumah sambil menjinjing dua kantong plastik putih, mata Andre mencari keberadaan Istrinya tidak menemukan keberadannya membatin berada di dalam kamar dengan begitu Andre langsung mengarah menuju kamar mereka.

Sesaat memasuki kamar Andre tersenyum kecil mendapati Istrinya ternyata sedang tertidur pulas sambil memeluk guling dan tanpa menyelimuti tubuhnya dengan selimut, apa Dinda kepanasan? Kenapa tidak menghidupkan AC. Andre mencari remot AC menekan tombol untuk menghidupkan barulah kamarnya merasakan lumayan adem setelah AC kamarnya bekerja.

PUKUNF

Setelah itu Andre duduk tepian ranjang membungkukkan badannya mencium pelipis Istrinya serta mengelus pipinya secara lembut membuat pergerakan dari Istrinya menggeliat mengerjapkan mata langsung tersenyum senang mendapati Suaminya sudah pulang.

"Barusan pulang?" tanya Dinda masih berbaring memeluk guling menatap penuh tidak sabaran ingin menanyakan pesananya.

Andre mengganguk pelan. "Ya, pesanan kamu ada di meja makan" ujar Andre memberitahukan.

Dinda bergerak cepat turun ranjang berlari kecil menuju dapur di ikuti oleh Andre menggeleng pelan akan tingkah tidak sabaran Dinda.

Tersenyum senang Dinda melihat dua kantong pastik tergeletak di atas meja dan mulailah dia membukanya melihat-lihat tetapi, pergerakan tangannya terhenti terdiam merasakan perasaannya ingin menangis masih mencoba untuk dia tahan.

"Saya hanya mendapatkan Air tahu, kue yang kamu mau tidak saya temukan. Ibu-ibu bilang kue itu terjual di pasar dan juga Nasi kuning hanya terjual di pagi hari beserta bubur," jelas Andre mencoba menjelaskannya secara pelan kepada Dinda terlihat diam tidak menoleh sama sekali, "jadi saya belikan kamu Ayam bakar, itu lebih baik jika kamu tidak sampai makan."

BUKUNE

"Dinda?" panggil Andre menyentuh bahunya yang bergetar membalikkan tubuhnya secara perlahan barulah Andre kaget mendapati Istrinya sudah menangis dalam diam, menangis tersedu sambil menunjuk makanan yang berada di atas meja.

"A...aku nggak mau makan," tolak kasar Dinda merasa tidak berselera lagi setelah mengetahui kue pesananya tidak ada, "nasi kuning nggak ada, kue juga nggak ada. Om serius cari nggak sih sebenarnya?"

"Saya serius mencari bahkan sudah sampai keujung, hampir saya tersesat untungnya ada GPS. Makanlah dulu nanti malam saya carikan lagi sampai ketemu" bujuk Andre menatap Dinda memberikan janji kepadanya.

"Nyebelin!" kesal Dinda berlari meninggalkan Andre dan dia menangis di dalam kamar mencari Ponsel Andre memilih search Google melihat gambar-gambar kue tersebut, semakin di lihat semakin kepengen membuatnya kembali menangis menutup wajahnya menggunakan guling merasakan ada pergerakan di sampingnya mengetahui itu adalah Suaminya.

BUKUNE

Andre duduk tepian ranjang berwajah sendu menatap Istrinya berbaring memunggungi. "Maafkan saya, habis Sholat saya carikan kembali, isi dulu perut kamu dengan makanan yang saya belikan supaya tidak kosong nanti jadi mual"

Dinda terdiam baru merasakan menyesal telah marah di hadapan Andre, dia memilih bangkit duduk menatap Suaminya terlihat lelah.

"Bubu?" panggil pelan Dinda, tangannya menyentuh lengan Andre seketika menoleh menatap Istrinya melihatnya tersenyum bergerak merangkak langsung duduk dipangkuannya, tangan Andre menyentuh kedua pingganya supaya tidak terjatuh kebelakang.

"Maafin aku juga tadi marah sama bubu" lirih Dinda matanya kembali memerah dengan bibir terkulum menahan tidak mau menangis.

BUKUNE

Andre menatap lekat wajah Istrinya yang begitu dia cintai mengelus pipinya secara lembut bergerak masuk ke kebelakang kepala menariknya supaya wajah mereka mendekat untuk berciuman hangat saling memanggut, dengan senang hati Dinda membuka bibirnya membiarkan lidah panas Andre melesak masuk mengelus lidahnya mengajaknya untuk menari bersama.

Terdengar di telinga Andre sesekali Istrinya itu mendesah halus menikmati ciuman mereka berdua, tangan Andre yang berada di belakang mulai nakal masuk kedalam baju tidur Istrinya mengelus punggunya merasakan badannya panas serta bergetar ringan.

Tanpa tersadari oleh Dinda kancing baju tidurnya sudah terlepas 3 kancing, menampakkan dadanya dengan bra kecil sesuai ukuran dadanya, nyatanya kaitan bagian belakang sudah terlepas sama sekali tidak merasakan tangan besar Andre sudah bergerak melepaskan kaitan branya.

Ciuman Andre berpindah turun menghisap dagunya gemas dan semakin turun menghisap tenggorokannya membuat Dinda mendongakkan kepala dengan kedua tangan memeluk leher Andre erat, Dinda meremang panas dingin merasakan kecupan Andre di bagian belahan dadanya merasakan lidahnya menjilat sebentar setelah itu merasakan perih tetapi hanya sebentar kembali terbuai akan perlakuan lembut serta intens dari Andre secara begitu perlahan tanpa pernah kasar.

PUKUNF

Andre mendongakkan kepala bibirnya tersenyum melihat wajah memerah Istrinya masih memejamkan mata, tangannya yang berada di belakang memeluk pinggang Dinda mencoba menegakkan tubuhnya dengan dudukan yang benar.

Mata Dinda terbuka setelah tidak merasakan ciuman Andre di tubuhnya, Dinda merona malu setengah

mati langsung memeluk leher Andre menenggelamkan wajahnya di dada bidang Suaminya sambil merutuki diri akan wajahnya pasti terlihat aneh barusan.

Andre mengelus rambut Dinda juga lengannya yang kokoh satunya membalas pelukan Istrinya memejamkan mata menikmati pelukan hangat mereka berdua.

"Nanti malam saya carikan lagi, jangan menangis. Saya tidak tega harus melihat kamu menangis, itu mengores di hati saya" Andre bernada lembut berbicara kepada Istrinya mendongak mensejajarkan wajah mereka saling bertatapan.

BUKUNE

"Maaf, aku salah. Bubu nggak usah keluar, biarin aja aku udah nggak kepengen," senyum manis Dinda, tangannya menagkup kedua rahang tegas Suaminya, "tapi lain kali harus dapat."

"Saya usahakan,"

Bibir Dinda mengerucut sebal. "Harus, harus dapat..." rengeknya mau menangis kembali dengan cepat Andre mengganguk iyakan takut Istrinya menangis.

"Iya, harus dapat." janji Andre setelah itu kembali mereka berciuman kali ini Dinda yang duluan mencium bibir Andre merasakan pergerakan ciuman Istrinya seadanya tidak beraturan menggebu-gebu, disela ciuman Andre terkekeh berat tidak membalas Istrinya malah cemberut dengan pipi menggembung. Andre malah semakin tertawa gemas dan kali ini membaringkan Istrinya melanjutkan kembali ciuman mereka sambil tangan Andre mengelusi perut rata Dinda memilih membiarkan menikmati bibir mereka yang sedang mengemut.

BUKUNE

BAB 33

Dinda bergerak gelisah tidak bisa tertidur nyenyak semalaman, entah mengapa perasaannya menjadi gelisah masih mengginginkan makanannya yang belum kesampaian dibelikan oleh Andre.

Andre yang menyadari Istrinya bergerak gelisah sedari tadi akhirnya membuka mata mendapati Dinda sedang menatap langit-langit kamar dalam diam.

PUKLINE

"Kenapa bangun?" suara Andre terdengar serak dan tangannya yang memeluk perut Istrinya bergerak mengusap wajahnya secara perlahan supaya lebih sadar menggangkat sedikit kepala melihat secara jelas wajah Istrinya terlihat sedih.

"Nggak bisa tidur," singkat Dinda memberitahukan, "janji kan Pagi nanti belikan nasi kuning?." rengeknya dengan bibir mencebik seperti mau menangis menatap Andre melihatnya tersenyum mengganguk.

"Ya, jangan cebik seperti itu kelihatan lucu" kekeh Andre sambil tangannya usil mencomot bibir ranum Istrinya. Dinda merengut memukul pelan lengan kokoh Andre.

"Iya kann... bubu?" tanya kepastian Dinda lagi merasa takut tidak dibelikan, kedua tangannya menangkup pipi Andre sembari mengelusnya lembut.

"Kenapa takut tidak dibelikan seperti itu?, saya sudah berjanji pasti akan belikan," kepala Andre menunduk mengecup hidung Istrinya terdengar terkikik geli, "mau berapa bungkus, hem?."

PUKUNE

Dinda berfikir sejenak. "Aku mau 3 bungkus," cengir malu Dinda melihat Andre menaikkan satu alisnya sambil tertawa kecil.

"Badan kecil kuat makan, gimana ini jadinya" ledek Andre mencubit gemas hidung kecil Dinda terlihat memerah karena ulahnya, mengaduh sakit mengusapnya secara perlahan.

"Apa aku cacingan?" tanya Dinda berwajah polos, matanya mengerjap alhasil membuat Andre tertawa geli.

"Dinda, kamu tahu kalau cacingan itu susah makan. Sedangkan kamu ini banyak makan bearti bukan termaksud cacingan."

Mendengar itu Dinda ikut tertawa, mentertawakan kebodohannya malu didepan Andre menutup wajahnya sangking kelewatan polos.

"Gemesin kamu," senyum Andre mengecup kedua tangan Dinda yang masih menutupi wajahnya, kedua tangan itu terbuka berganti menampilkan tatapan serius.

"Bubu?" panggil Dinda pelan.

"Hem?"

BUKUNE

"Aku mau tanya sesuatu sama bubu, tapi jangan ketawa nanti" kata Dinda ingin membicarakan hal penting kepada Suaminya Andre, ada sesuatu yang aneh dari tubuhnya sudah beberapa hari yang lalu dia rasakan.

"Tidak akan, kenapa harus tertawa?" heran Andre menopang kepalanya dengan tangan yang dia tekuk, menunggu Istrinya berbicara kelihatan penting.

Dinda berfikir sejenak, sebenarnya merasa malu ingin mengatakan ini kepada Suami, tetapi dia tidak ada

tempat lagi untuk bercerita berfikir tubuhnya terkena suatu penyakit lebih baik bercerita segera sebelum terlambat.

"Hum...humm," binggung Dinda masih berfikir ulang.

Andre masih setia menunggu, tangannya mengelus kening Istrinya secara lembut supaya semakan nyaman dan tidak perlu harus bimbang bercerita kepada Suaminya sendiri.

"Hem, katakan saja jangan ragu seperti itu," ujar Andre menyakinkan Dinda, "kalau kamu merasa tidak nyaman atau ada masalah apapun itu lebih baik di ceritakan, jangan kamu pendam sendiri, masih ada saya Suami kamu yang mau mendengarkan dengan baik."

BUKUNE

"Sebenarnya, humm.. itu... Setiap kali secara tidak sengaja tersentuh dadanya aku kenapa nyeri gitu?" gugup Dinda akhirnya menceritakan kepada Andre keningnya mengkerut dengan alisnya yang tebal hampir menyatu.

"Kenapa bisa seperti itu?, apa ada rasa sakit?" Andre mulai khawatir duduk tegap, tangan satunya menindih tubuh Istrinya dan tangan satunya bergerak membuka kancing bajunya ingin memeriksanya sendiri.

"Bubu aku takut..." mata Dinda mulai memerah, bibir bawah dia gigit ketakutan saat dadanya sudah kelihatan secara jelas dan dipegang oleh Andre.

Tatapan Andre terlihat serius saat melihat buah dada Istrinya memperhatikan pucuk payudaranya berwarna pink, tangan Andre mulai memegangnya secara perlahan dan memijatnya pelan.

"Bagian mana yang sakit?" tanya Andre sambil bertanya tangannya menekan pelan setiap sisi ingin mengetahui di mana letak yang sakit saat Istrinya itu merasakan.

BUKUNE

"Bukan yang itu, tapi yang ini" pegang Dinda ke bagian dua nipplenya sendiri, Andre menyergit sekali lagi mencoba melihat secara teliti dada Istrinya dan barulah setelah dia amati Andre mendapati suatu perubahan membuatnya tersenyum sekilas.

"Dua-duanya sensitive saat di sentuh?" tanya Andre mendongak ingin melihat raut wajah Istrinya sudah memerah dan menggangukkan kepala.

"Payudara aku kenapa gitu? Aku jadi malas pakai bra" keluhnya kepada Andre malah tertawa kecil memaklumi.

"Payudara kamu masa pertumbuhan," jelas Andre berbicara selembut mungkin kepada Istrinya tidak ingin dia terlihat panik ketakutan, "lumayan berisi." goda Andre sambil tangannya mengelus dada kiri Istrinya masih terdiam dengan pemikirannya sendiri.

"Huh?, dada aku bisa besar?" tantanya berwajah menggemaskan tidak tahan Andre mencium bibir ranumnya lagi setelah itu menggangukkan kepala mengiyakan.

BUKUNE

"Jadi nanti bisa kasih nenen bayi?" senyum senang Dinda, kedua tangannya menangkup dadanya mencoba merasakan perubahan nyatanya dia sendiri tidak merasakan apapun sama sekali akan perkembangan tubuhnya.

Mendengar itu Andre tertawa berat berbaring menghadap Istrinya. "Ya, sebelum itu kasih baby kucing dulu" canda Andre membuat Dinda menggembungkan pipi mencubit perut Suaminya sama sekali tidak mengaduh kesakitan masih tertawa kecil mentertawakan kekesalan Istrinya.

"Sudah, jangan marah seperti itu. Mendekat kemari..." Andre membawa Dinda kedalam pelukannya memeluknya hangat sembari berikan elusan di punggungnya supaya kembali terlelap tidur.

"Saya sayang kamu, Dinda." Andre bergumam pelan kepalanya menunduk ingin melihat wajah Istrinya ternyata cepat sekali sudah terlelap tidur, tersenyum kecil Andre mencium keningnya lama melumpahkan rasa sayangnya untuk Istrinya dan juga tangan Andre kembali mengancingkan baju tidurnya supaya tubuhnya tidak masuk angin nanti.

BUKUNE

***

Pagi hari menjelang, Dinda sedang berkemas-kemas kamarnya setelah Andre keluar pergi belikan Nasi Kuning untuknya. Sesekali dia menelan ludah sudah tidak sabaran ingin makan karena pesananya pagi hari ini pasti akan dapat, semoga saja Suaminya itu cepat pulang kerumah.

Pandangan Dinda beralih menuju laci meja rias, dia duduk di sana membuka laci mendapati satu Test Pack masih kelihatan baru, memang selama ini Dinda tidak pernah gunakan Test kehamilan tersebut dan Andre sendiri

tidak pernah tahu kalau dia beli benda ini buktinya saja selama 2bulan Test Pack sudah dia beli letakkan di laci meja rias Suaminya itu tidak pernah bertanya-tanya apalagi kedapatan buka laci, kelihatan dia masih belum mengetahui soalnya Andre bukan tripikal orang yang suka usil akan barang orang lain.

"Harus ya di coba dulu?" pikir Dinda melihat-lihat Test pack tersebut, "tetapi cara gunakannya gimana ya? Aku lupa."

Sebelum menggunakannya karena tidak tahu Dinda sempat search dulu di Ponsel Andre cara menggunakan Test pack, membaca sebuah artikel dengan teliti dan barulah dia mengerti yakin untuk mencoba sangking penasarannya.

BUKUNE

Dinda menarik nafas berdiri tepat di depan pintu kamar mandi sambil tangannya memegang test pack tersebut mulai membacakan doa.

"Bismillahirrahmanirrahim, aku cobain dulu ya Allah, aku berharap hasilnya positive dan cuman minta 1 baby aja sudah membuat kami bersukur." doanya sambil memejamkan mata setelah itu melangkah masuk kamar mandi mulai mencobanya sesuai intrusi yang dia ketahui dari sebuah Artikel serta Youtube.

Andre baru saja sampai menginjakkan kaki teras rumah seketika saja dikagetkan dengan suara dobrakan pintu depan melihat Istrinya berlari kegirangan berhambur pelukan dan berayun dengan sigap Andre memeluk tubuhnya yang munyil pendek tersenyum kecil akan Istrinya sudah tidak sabaran mau makan makanannya.

"Pesanan kamu lengkap semua" ujar Andre kepada Istrinya masih memeluk tubuhnya dan Dinda melepaskan pelukan dengan wajah seperti orang baru mendapatkan hadiah, gembira kesenangan.

"Aku! Aku! Ini coba lihat!" Dinda tidak bisa berkata-kata memilih menunjukkan hasil Tast pack yang berada ditangannya dia angkat untunjukkan kepada Andre matanya menyipit buram perlu mengunakan kaca mata karena benda kecil tersebut samar-samar melihat dua garis merah refleks Andre terperangah tidak percaya mengambil Test pack dari tangan Istrinya.

"Ini sungguhan?" Andre melonggo sama halnya kaget tidak percaya beralih menatap Istrinya mengganguk semangat dengan mata sudah mengeluarkan air, dia menangis terharu kembali mereka berdua berpelukan erat mengucapkan syukur berterima kasih kepada Tuhan.

BUKUNE

Awalnya Dinda hanya mencoba tetapi setelah dia melihat hasil Test tersebut bertapa kagetnya dia terdiam kaku seperti patung mendapati dua garis merah, seakan masih tidak percaya Dinda duduk di kloset melihatnya secara yakin garis itu bertandakan Postive hamil, tetapi sejujurnya dia masih belum yakin jika belum pergi ke Dokter periksakan lebih lanjut.

"Bubu!, kita ke Dokter kandungan sekarang" ajak Dinda penuh semangat tidak sabaran menarik tangan Andre tetapi sebelum itu Suaminya mengunci pintu depan dan barulah mereka pergi ke Rumah Sakit tempat Dinda dulu dirawat.

BUKUNE

***

Sesampainya di Rumah Sakit Sejahtera Pelita, Andre sedari tadi terus menggengam tangan Istrinya enggan melepaskan, mereka berdua sudah duduk mengantri menunggu nama mereka terpanggil dan beruntung yang memeriksakan Kandungan pagi hari ini hanya beberapa orang tidaklah banyak.

Andre menoleh melihat Dinda menyadari Istrinya itu terlihat diam dan gelisah tidak tenang, tersenyum Andre berganti merangkul pundaknya menariknya supaya lebih mendekat.

"Kenapa diam?" tanya Andre penasaran mengetahui apa yang Istrinya itu rasakan.

"Gimana kalau aku nyatanya tidak hamil, siapa tahu hasilnya salah?" cemas Dinda mendongak menatap Suaminya malah mencubit gemas hidungnya.

"Kita hanya memeriksakan, tidak atau iyanya itu urusan belakangan. Insyaallah, serahkan semuanya kepada Allah." ujar Andre menasehati Istrinya terlihat menghela nafas dan tersenyum mengganguk tidak kembali lesu, tangannya mengelus perutnya yang datar berdoa dalam hati semoga hasilnya tidaklah salah, dia tidak mau mengecewakan Andre sama sekali.

BUKUNE

Tidak lama menunggu nama mereka akhirnya terpanggil, Andre masih menggengam tangan Istrinya bawa masuk kedalam ruangan kandungan tersebut dihadapi oleh Dokter Perempuan mempersilahkan mereka berdua untuk duduk.

"Silahkan, apa ada keluhan atau permasalahan yang lain?" tanya Dokter tersebut tersenyum ramah menatap bergantian Andre maupun Dinda.

"Saya kemari mau USG Istri saya" jelas Andre dan langsung saja Dokter meminta Dinda untuk berbaring di ranjang pemeriksaan dan menghadap layar monitor 4 Dimensi.

Awalnya tidak ada yang aneh saat pemeriksaan tersebut tetapi pada saat Dokter mulai bertanya kepada mereka berdua.

"Ada keturunan kembar nggak?"

Otomatis Dinda sama Andre saling lihat-lihatan, terutama Dinda dengan mata mengerjap menatap Suaminya, jantungnya bergedup kencang saat Dokter bertanya hal tersebut.

BUKUNE

"Nggak ada" jawab Dinda menggeleng pelan.

"Kalau Suaminya?" Dokter beralih menatap Andre terlihat dari raut wajahnya berfikir mencoba menginggat-nginggat.

"Saya tidak tahu pasti, mungkin saja di keluarga Ayah saya." ujar Andre tidak begitu ingat tentang Keluarganya, karena itu sudahlah lama puluhan tahun dan juga dia tidak pernah dikenali oleh Keluarga Ayahnya dikarenakan dia hanyalah anak pembantu.

"Memangnya kenapa Dokter?" cemas Dinda tidak tenang menatap sang Dokter hanya tersenyum menyuruh mereka berdua melihat layar Monitor USG.

"Ada Indikasi kembar, tumbuh 2 kantung kehamilan." jelasnya tersenyum memberitahukan kabar bahagia kehamilan mereka berdua, terlihat secara jelas gambar tersebut menunjukkan dua janin.

Dinda dan Andre sontak saja keget tidak percaya apa yang dia lihat sekarang ini, anak mereka kembar? Padahal selama ini Andre maupun Dinda sehabis Sholat bersama mereka berdoa meminta 1 kehadiran buah hati ternyata Allah langsung berikan 2 anak sekaligus.

BUKUNE

Dinda menutup mulutnya terisak menangis tidak tertahan perasaannya senang bukan main, bahagia ingin sekali dia lompat-lompatan yang ada hanya meremas bahu Andre terlihat sama halnya matanya memerah terus mengucap syukur tiada henti berterima kasih kepada Tuhan akan kepercayaannya kepada mereka berdua untuk menjadi seorang Ibu dan Ayah.

Setelah mengetahui hasil USG menunjukkan bahwa Istrinya positive hamil muda dan tengah

mengandung sekaligus bayi kembar yang kata penjelasan Dokter baru sekitaran beberapa minggu perlu untuk Andre memantau pola makan Dinda supaya bayi mereka berdua sama-sama sehat seimbang dan tidak lupa minum susu hamil jangan ketinggalan.

Dinda dan Andre memutuskan pulang kerumah dan sepanjang perjalanan Istrinya itu selalu menampilkan senyuman manis melihat foto USG pertama Baby mereka dan sembari tangannya mengusap-ngusap perutnya terpancar kegembiraan di ketahui oleh Andre ikut tersenyum bahagia.

Sesampainya di Rumah, Andre berjalan mengikuti Istrinya dari belakang memasuki kamar mereka dan langsung memeluk tubuhnya dari arah belakang, memeluknya tidaklah begitu erat dan tangan Dinda juga memeluk tangan Andre menyandarkan kepalanya di dada Suaminya.

BUKUNE

"Double baby bear," kekeh Dinda mendongak menatap Andre tersenyum menunduk mengecup keningnya penuh sayang.

Tangan Andre turun mengelus lembut perut Istrinya dan pelukannya terpelas, membalikkan badan Dinda berhadapan dan dengan begitu Andre berjongkok

mengganggat baju Istrinya keatas sedikit langsung mencium perutnya lama penuh perasaan tanpa sadar serta berdoa dalam hati mendoakan kesehatan mereka bertiga.

"Geli ah bubu" Dinda merasa geli akan kecupan Andre seketika saja tersontak kaget tiba-tiba saja Suaminya menggendong tubuhnya membaringkan tubuhnya secara lembut dan kepalanya tepat berbaring di bantalan.

Andre langsung menindih tubuh Istrinya menyibak bajunya keatas sampai batas dadanya, Dinda menolak mencoba berlagak mendorong Andre menyuruhnya menjauh tetapi sayangnya Andre malah menciumi perutnya berulang kali mengucapkan kata-kata berbahasa Arab yang tidak Dinda mengerti hanya bisa terkikik geli akan perlakuan Suaminya.

BUKUNE

"Kamu bukan lagi seorang gadis kecil yang selalu saya goda hingga menangis. Kini, Kamu sudah membuktikan diri menjadi seorang wanita sejati," Andre berhenti sejenak matanya memerah dan suaranya terdengar parau dan tangannya membenarkan anak rambut yang menutupi wajah manis Istrinya terdiam menyimak dengan baik.

"Terima kasih, akan saya jaga Kamu dan sesuatu yang ada di rahimmu dengan sepenuh hati. Karena kalian berdualah alasan saya berjuang. Tidak masalah seberapa lelahnya hari-hari ini, asal bisa mendengar suara tangisan nya suatu hari nanti. Selamat mengandung sayang."

Dinda merasa tersanjung akan kata-kata mesra Andre begitu menyentuh perasaannya dan untuk pertama kali Andre memanggilnya dengan sebutan "sayang" jarang sekali dia ucapkan, tidak tahan akan air matanya menetes keluar sambil tersenyum merentangkan tangan meminta pelukan dan mereka berpelukan sebentar.

Pelukan mereka terlepas saling bertatapan dalam Andre sudah mendekatkan wajahnya dan Dinda memejamkan mata merasakan bibir Andre mencium bibirnya saling menyatu berciuman mesra dan perasaan penuh haru.

BUKUNE

Hari ini adalah hari terbahagia bagi mereka berdua, Dinda maupun Andre akan mencatat tanggal tersebut pada saat periksa USG dan doa mereka sama-sama ingin Bayi kembar mereka sehat saat sampai lahir nanti tanpa ada kendala sekalipun biarpun bisa dibilang dia tengah hamil muda di umurnya 18 tahun menggandung bayi kembar sangat diluar kepercayaan bagi Dinda tidak pernah terbayangkan merasa ini adalah kebaikan Tuhan

kepada keluarga kecil mereka yang telah mau bersabar menanti hampir 3 hari lagi Pernikahan mereka memasuki 8bulanan dan inilah hadiah yang mereka dapatkan sekarang.

BUKUNE

BAB 34

Memasuki usia 5 bulan mengandung, Dinda semakin bertambah keseringan manja kepada Andre dan beruntung sekali Suaminya itu pengertian dan mengerti akan masa-masa kehamilan Istrinya juga sering terjadi mood yang berubah-rubah tidak jelas bahkan sampai Andre kebinggungan sendiri tidak mengerti apa kemauannya berfikir bagaimana membuatnya merasakan nyaman.

PUKUNE

Selagi masih bisa Andre kerjakan tidak ada salahnya menuruti kemauannya tetapi jika permintaan itu sudah aneh-aneh sangat susah untuk Andre terpenuhi memilih menolak meminta makanan yang lain intinya lebih sehat untuk mereka bertiga.

Selama ini Andre selalu menjaga pola makan Dinda supaya lebih tertatur terjamin kesehatannya, tidak masalah bagi Andre setiap harinya selalu masak untuk mereka dan Andre hanya mengginginkan Istrinya itu diam menuruti apa yang Andre inginkan jangan ada bantahan menolak apalagi sekarang andalannya berlebih merajuk langsung menangis jika di ingatkan apalagi mengatakan

tidak boleh, sudah menangis sangat susah membujuk Dinda harus ada pancingan yang dia sukai terlebih dahulu.

"Bubu dedeknya nendang, sakit..." rengek Dinda sedikit merasa sakit, berbaring telentang di sofa sedangkan kepalanya menimpa paha Andre jadikan bantalan mendongak melihat Suaminya itu segera menunduk yang tadinya fokus menonton Sepak Bola.

Andre tersenyum, tangan mereka yang tadinya saling menggengam di lepaskan beralih tangan Andre mengelus lembut perut Dinda supaya kedua bayinya yang berada di dalam merasa tenang tidak membuat Bundanya kesakitan.

BUKUNE

"Dedeknya juga ikut nonton, tahan sedikit ya?" kata Andre kepada Dinda terlihat mengerucutkan bibir.

"Aku nggak mau dedeknya nanti jadi pemain bola" geleng Dinda menolak tidak mengginginkan kedua anaknya menjadi pemain Bola, mendengar itu Andre tertawa kecil akan perkataannya barusan.

"Kata siapa hem langsung jadi pemain bola?" kekeh Andre mencubit gemas pipi tembem Dinda semakin bulat berisi apalagi tubuhnya terlihat ada perubahan tidak seperti dulu, memang juga sedikit berdiri tidak terlalu

kurus tetapi sekarang tubuhnya terlihat bulat karena nafsu makan bertambah tidak seperti biasanya hanya sekali dan setelah hamil bisa nambah 2kali itupun 10menit kemudian merasakan lapar lagi.

"Kata orang dulu, kalau dedeknya dalam kandungan nendang suka bilang mau main bola. Aku nggak mau... Maunya jago Silat atau Karate," ujar Dinda menjelaskan kenapa dia tidak mengginginkan anaknya pemain bola, yang dia inginkan nanti anak-anaknya hebat dan berani membantu yang lemah dalam kesusahan bukan untuk berkelahi tidak jelas adu kekuatan.

"Kalau dedeknya dalam kandungan silat-silatan bukan nendang, nanti kamu yang kesakitan sayang" tawa geli Andre entah mengapa Istrinya ini selalu ada-ada saja setiap kali berkata yang menurut Andre lucu seperti sekarang inilah hari-harinya mereka selalu ada canda tawa yang datang dari Istrinya sendiri.

BUKUNE

Dinda langsung bangkit duduk dengan kedua tangan bersedekap. "Huuhh! Bubu ketawain aku, aku serius tau"

Andre sudah berhenti tertawa menghela nafas menggeser sedikit duduknya supaya mereka lebih berdekatan, tangan Andre mengelus perut Istrinya sambil

tersenyum sekilas dan tatapannya mendongak menatap sang Istri terlihat masih merajuk.

"Maafkan saya," Andre meminta maaf bernada pelan mengambil tangan Istrinya dan menggengamnya erat, "itu kata orang terdahulu, tidak ada yang tahu masa depan seseorang termaksud orang tua sekalipun, yang mengetahuinya hanya diri kita sendiri ingin mengambil langkah baik atau buruk."

"Seperti saya sendiri, seorang duda ditinggal Istri dan menikah bersama gadis yang awalnya suka lari-larian kabur berulang kali dan sering melawan omongan saya," sambung Andre tersenyum tipis, tangannya mencubit dagu Dinda dengan bibir manyun merasa tersindir perkataan Andre barusan.

BUKUNE

"Jadi bubu mau aku kabur lagi?" lirik Dinda semakin malas berbicara kepada Andre, Suaminya malah tertawa memeluk tubuhnya cepat merasakan kepalanya menggeleng pelan.

"Kenapa cepat sekali tersinggung hem?, saya hanya bercanda. Jangan kabur dari saya lagi, cukup pertama pernikahan kita saja kamu ngeyel sama saya, kepala saya pusing ngatur kamu yang tidak pandai diam banyak cara untuk kabur meninggalkan saya, Suami kamu."

Andre berkata lirih bersunguh-sungguh tidak ingin Istrinya itu pergi dari kehidupannya, bagaimanapun Dinda harus bersamanya bahkan apa yang Istrinya itu inginkan sebisanya Andre akan berusaha terpenuhi supaya mereka tetap bersama selalu sampai maut terpisahkan.

Sudah cukup Andre merasakan kehilangan jangan Dinda juga pergi meninggalkannya seorang diri apalagi tengah dalam keadaan mengandung kedua bayi kembar mereka, mungkin Andre bisa gila dan raganya setengah mati takut akan yang namanya kehilangan untuk kedua kalinya.

Dinda terdiam sejenak dalam dekapan Andre dalam benaknya ada rasa kasihan dan tidak tega mendengar suara Suaminya begitu dalam menyentuh perasaannya seakan takut kehilangan, padahal tadi dia juga bercanda tidak bersungguh-sungguh akan kabur dari Suaminya dan mana mungkin ada niatan kabur bagaimanapun janjinya mereka akan tetap bersama selalu sampai hari dimana rambut mereka mulai memutih tetap selalu mempunyai rasa kasih sayang cinta yang begitu tulus, itulah cinta sesungguhnya.

BUKUNE

"Aku nggak bakalan ninggalin om Andre karena om Suaminya aku, yang boleh milikin om cuman aku sendiri." senyum manis Dinda bertatapan wajah menatap Andre,

Suaminya itu bernafas lega memiringkan kepala dan satu tanganya sudah menyentuh tengkuk Dinda menariknya supaya wajah mereka lebih dekat dengan bibir saling menepel memangut.

Kedua tangan Dinda memeluk leher Andre, badannya tegak sehingga lebih tinggi dari Andre giliran Suaminya yang sedikit mendongak masih saling berciuman merasakan Istrinya itu duduk di pangkuannya dengan begitu kedua tangan Andre bergerak sigap turun kebawah memeluk pinggangnya.

Puas berciuman Dinda melepaskan ciumannya pandangannya sudah berkabut, bibir bawahnya dia gigit menunduk menatap dada bidang Suaminya yang memang sudah bertelanjang dada yang katanya panas jadi kaosnya Andre lepaskan berada di dalam kamar.

BUKUNE

"Mau apa hem?" Andre bertanya duluan sebenarnya sudah tahu kemauan Istrinya tetapi dia ingin Dinda memintanya dan mengatakan kemauannya, anehnya masih suka sekali malu memilih diam dengan wajah memerah lebih mau Andre yang mengajak untuk berhubungan.

Dinda tertunduk malu tidak berani wajah menatap Andre yang telihat menggodanya, semenjak hamil Dinda

merasa dia lebih suka selalu berdekatan dengan Andre tidak ingin berjauhan apalagi pada saat berhubungan pernah meminta tidak hanya sekali tetap Andre bergerak pelan takut membahayakan anak mereka.

Sejujurnya Dinda menyukai desahan berat Andre saat mereka menyatu, suaranya terdengar begitu sexy dan mendesah tidak jarang selalu mengucapkan kata-kata manis ataupun memuja membuat dia merasa tersipu bahkan sering kali memuja dalam bahasa Arab Suaminya itu bisikkan dengan berikan kecupan-kecupan kecil biarpun dia tidak tahu apa yang Andre katakan tetapi hatinya terasa dibuat melayang.

PUKUNE

Tubuhnya berkeringat begitupun rambutnya berantakan tidak beraturan, urat tangannya bermunculan setiap kali badannya bergerak maju mundur sesuai ridme dan kedua tangan itu juga menjadi kurungan diantara kedua sisi dirinya terbaring dibawah seakan pasrah menikmati setiap permainan lembut Suaminya begitu memabukkan tidak hayal tanpa sadar mendesahkan namanya berulang kali tanpa malu-malu tetapi jika sudah sadar kembali malu apalagi melihat milik Suaminya tanpa di sengaja, menyeramkan.

Belum sempat Dinda berucap terdengar bunyian bell Rumahnya, bibirnya langsung manyun menatap Andre

melihatnya terkekeh tangannya mencomot jahil bibir ranum Istrinya bergerak turun dari pangkuan.

"Jangan manyun seperti itu, senyum" senyum Andre mengecup kening Dinda mengganguk pelan dan menampilkan senyumannya, Andre mengacak-ngacak rambutnya setelah itu melangkah pergi hendak membukakan tamu yang datang.

Ternyata tamu yang datang adalah Syam, berdiri tepat di depan pintu sambil tersenyum mengulurkan tangan dibalas oleh Andre mereka berjabatan tangan.

"Assalammualikum, pak Andre"

BUKUNE

"Wallaikumsallam, silahkan masuk Syam," Andre persilahkan Syam masuk dan persilahkan juga untuk duduk, "kamu mau minum?." tawar Andre menatap.

"Tidak usah pak, saya hanya sebentar. Maksud kesatangan saya kemari ingin membicarakan sesuatu dan berikan ini untuk Istri bapak Andre" ujar Syam sambil menunjukkan barang bawaannya dia serahkan kepada Andre yang mengambilnya.

"Terima kasih syam, saya panggilkan Dinda dulu" Andre melangkah pergi meninggalkan Syam mengganguk persilahkan.

Andre mendapatkan Istrinya tengah menonton siaran lain bukan bola melainkan acara kartun, Andre meletakkan kantong plastik putih di hadapan Istrinya menyergit mendongak menatap Andre.

"Pemberian dari Syam untuk kamu" kata Andre memberiyahukan.

Dinda membuka kantong plastik tersebut bersisi Martabak manis, matanya langsung segar bangkit berdiri meninggalkan Andre mau menghampiri Syam, sampai di sana Dinda tersenyum menatap pria tampan tersebut tetapi masih tampan Andre bagaimanapun Suaminya tetaplah terbaik.

"Makasih ya om Syam, bakalan aku habisin." cengir Dinda berterima kasih kepada Syam tersenyum mengganguk melihat jelas perubahan Dinda setelah itu dia pergi lagi masuk kedalam tidak sabar makan Martabak manis meninggalkan Andre dan Syam keliatan mau berbicara.

"Ada informasi, Syam?" tanya Andre duduk berhadapan bersama Syam.

"Saya sudah selidiki kasus Edrik, bahwa saya baru mendapatkan petunjuk baru jika sebenarnya Edrik tidak melakukan Korupsi tersebut ataupun dalam dana gelap dan yang paling kuat petunjuk sekarang adalah Seketarisnya hilang begitu saja tidak ada yang tahu dimana dia berada sekarang," jelas Syam serius memberitukan Informasi yang telah dia dapat kepada Andre menyimak dengan baik, "dia adalah kuncinya, pasti Seketaris itu mengetahui semuanya."

Andre mengganguk mengerti menyandarkan tubuhnya sejenak ikut berfikir mencari jalan keluar untuk pencarian Seketaris Edrik.

BUKUNE

"Bawa orang sewaan, saya akan bayar. Saya tidak mau orang tidak bersalah harus terkena imbas dari permainan yang tidak bertanggung jawab, saya yakin bahwa Edrik sebagai pancingan mereka."

Syam mengganguk mengerti. "Baiklah pak Andre, akan saya cari seseorang untuk ikut membantu pencarian. Kalau begitu saya permisi, assalammualikum." Syam berpamitan pulang di antar oleh Andre sampai depan pagar, setelah kepergian Syam Andre kembali masuk

kedalam Rumah ingin menemui Istrinya melihatnya sedang apa sekarang.

Andre mencari keberadaan Istrinya sudah tidak ada di ruangan menonton dengan begitu Andre melangkah menuju kamar membuka pintu mendapati Istrinya berada di luar balkon tengah duduk santai sambil menikmati Martabak pemberian Syam.

Andre menggeleng pelan berdiri di sampingnya mengambil satu tangannya yang sambil bermain Ponsel, padahal Andre sudah berulang kali katakan kalau makan jangan main Ponsel fokus pada makanan jangan mengecek apapun.

BUKUNE

"Masuk dalam, ini sudah tengah malam kenapa kamu makan di luar?" Andre berkata tegas mencoba membawa Istrinya itu masuk kedalam, Dinda menggeleng menolak.

"Pengen di sini sebentar," mohon Dinda memasang wajah memelas menatap Andre.

Andre bertindak tegas mengambil makanan Istrinya dan berjalan masuk kedalam beranggapan Dinda pasti juga ikut masuk, benar saja bukan Istrinya itu mulai bertingkah kekanakan menghentakkan kaki biarpun tidak

terlalu kuat, jika tidak di pancing dulu mana mau Istrinya itu menurut.

"Bubu, aku mau makannya..." Dinda mencoba mengambil kotak Martabak dari tangan Andre dan sayangnya harus terpeleset terjatuh kelantai, Dinda kaget dengan bibir terbuka dia ingin jongkok rasanya susah harus perlu bantuan karena perutnya sudah membesar tidak seperti mengandung anak satu.

Matanya hanya memerah merasa lemah memilih meninggalkannya masuk kamar mandi, Andre sangat menyayangkan makanannya harus terjatuh kelantai apalagi saat dia buka kotak tersebut Martabaknya berhamburan baginya tidak bisa untuk Ibu hamil makan lagi takutkan terdapat bakteri datang dari lantai.

BUKUNE

Pintu kamar mandi terbuka sedikit kasar, Andre sudah menebak kelakuan Istrinya sekarang ini sedang marah harus lagi Andre membujuknya susah payah supaya tidak marah. Andre menaiki ranjang berbaring di samping Dinda yang memunggunginya memilih memeluk guling.

Andre mencoba memeluk Dinda nyatanya tanganya tangannya ditepis tidak mau dan tidak lama terdengar suara isakan kecil, sudah menduga Istrinya pasti menangis.

"Sudah jangan menangis, nanti dedeknya ikut nangis" elus Andre di kepala Istrinya, mengelusnya dari samping.

"Biarin!, biar ikut nangis karena Ayahnya ngacau makan" kesal Dinda dengan Andre yang menggangu makannya, padahal dia ingin menikmati dan baru makan beberapa potong Martabak malah harus terjatuh semua karena perbuatan Andre yang tidak pegang secara benar.

"Jangan seperti itu, sudah malam nanti ada kecoa datang nemani kamu tidur, mau hem?" Andre menakut-nakuti Dinda yang nyatanya malah semakin menangis nyaring dan malah mengamuk melempar guling kelantai serta kedua kaki bergerak lasak, tangannya menutup wajahnya setelah mendengar kecoa merasa tubuhnya merinding ketakutan.

BUKUNE

Sekali lagi Andre bersalah mencoba menenagkan Istrinya memeluknya dari belakang, dia baru tahu ketakutan Dinda adalah kecoa secara tidak sengaja beberapa bulan yang lalu ada kecoa di gudang belakang melihatnya ketakutan berlari kesana-kemari tidak mau lagi kegudang biarpun berdua bersama mengemasi gudang tersebut.

"Jangan peluk!" marah Dinda mendorong tubuh Andre supaya menjauh dari pelukannya, akhirnya Andre mengalah sedikit berbaring menjauh tidak berdekatan membiarkan Istrinya itu tenang terlebih dahulu.

Tidur tidak berpelukan itu terasa begitu aneh bagi Dinda, padahal dia sangat ingin sekali dalam pelukan hangat Andre apalagi jika dia tidak bisa tidur Suaminya itu akan menggelus punggungnya sampai dia terlelap tidur tetapi sekarang sangat tidak nyaman, gelisah dalam tidur biarpun sudah memejamkan mata berharap bisa tidur memasuki alam mimpi.

Mata Dinda terbuka merasakan tangan Andre menyentuh bahunya memintanya untuk berbalik badan.

PUKUNE

"Kemarilah, saya tahu kamu tidak bisa tidur" Andre berkata serak, matanya terlihat mengantuk dan tangannya menyentuh dadanya sendiri bermaksud menyuruh Istrinya itu untuk memeluk tubuhnya, ini sudah jam 1 malam Andre tersadar merasakan gerak gelisah Dinda menyadari Istrinya itu ternyata belum juga tidur, karena Andre tahu Istrinya itu pasti merasakan ada sesuatu yang kurang.

Tidak berkata apapun Dinda merasa malu dengan dirinya ternyata tidak bisa tidur dalam pelukan Andre, langsung saja memeluk tubuh Suami tercinta

menenggelamkan wajahnya didada bidang bagian ternyaman untuk Dinda sambil memejamkan mata.

Tanpa sepengetahuan Andre bahwa Istrinya itu tersenyum bahagia merasa senang kepadanya yang selalu pengertian dan tidak pernah mengabaikan biarpun pada saat dia marah ataupun merajuk bertingkah seperti anak kecil Andre selalu bersabar menenagkannya dan pandai membujuknya supaya diam, bahkan sampai merayu garing ataupun bercanda ringan supaya berhenti.

Suaminya Andre memang pria hebat tiada tandingan, sudah sewajarnya dari awal pernikahan Andre mendapatkan julukan "Super Ayah" karena kepribadiannya selalu menunjukkan sisi kelembutan dan penuh kasih sayang, tiada habisnya bahkan tidak pernah bosan Dinda memuji Andre yang dimana Suaminya itu tidak pernah besar hati ataupun ngeflay jika mendapatkan pujian dan malah Suaminya itu hanya tersenyum merentangkan kedua tangannya meminta untuk mereka berpelukan hangat. Sungguh, Dinda merasa menjadi wanita bertuntung di Dunia ini memiliki Andre Ibrahim sebagai seorang Imam dalam Rumah tangannya.

BUKUNE

Tangan Andre bergerak masuk kedalam baju tidur Istrinya dan mulai berikan elusan di punggungnya secara lembut sudah menjadi hal yang sering Andre lakukan

supaya Istrinya itu tertidur nyenyak, mata Andre juga sambil terpejam karena sudah mengantuk berat tetapi tangannya masih aktif bergerak mengelusi.

Andre tersadar membuka mata kelihatan sudah memerah mencoba mengabaikan sebentar rasa kantuknya menundukkan kepala ingin melihat wajah manis Istrinya hanya ingin mengecek yang ternyata sudah terlelap tidur dengan bibir manyun seperti cocor bebek.

Tidurnya Dinda selalu saja mengundang kelucuan bagi Andre tertawa pelan tidak bisa untuk tidak berikan kecupan perlahan bibir ranum tersebut, tatapan Andre mendalam menatap wajah manis Istrinya saat tertidur begitu tenang dan terlihat begitu damai biarpun tadi sehabis marah tetapi semarah bagaimanapun dia pasti akan luluh tidak bisa menolak jika untuk dibujuk atau hanya berpelukan seperti sekarang. Tidak ada yang berubah, sifatnya sama seperti dulu masih kekanakan bagi Andre sendiri harus tahan dan bisa memaklumi memiliki Istri belia.

BAB 35

"Cari apa kamu?"

Andre baru saja keluar dari kamar mandi terdiam berdiri mendapati seisi kamar berantakan seperti habis ada pengeboman di dalam kamarnya, berada di lantai selebihnya tergeketak di atas ranjang dan beralih melihat Istrinya itu sedang membongkar barang dari laci lemari pakaian terlihat begitu serius sampai tidak menjawab, akhirnya Andre berjalan mendekat berdiri di belakang tubuh Istrinya ingin tahu barang apa yang sebenarnya dia cari di sepagi hari ini.

BUKUNE

"Ada lihat pelembab bibirnya aku nggak bubu?" tanya Dinda mendongak keatas menatap Suaminya terlihat menaikkan satu alisnya dalam hati hanya mencari pelembab bibir dan Andre mengira Dinda sedang mencari sesuatu yang lebih penting selain pelembab bibir.

"Terakhir kali kamu simpan di mana?"

"Aku lupa, beneran deh. Padahal isinya masih banyak loh, kan sayang harus hilang." lirih Dinda

mengerucutkan bibir sudah letih duluan menyerah mencari, dia memilih duduk di Sofa sambil merenggangkan kedua kakinya supaya lebih enakan.

Andre menggeleng pelan tersenyum melihat Istrinya kelihatan lelah, semenjak hamil Dinda jadi sering cepat lelah jika harus banyak bergerak mengerjakan sesuatu termaksud berjongkok saja sudah kesusahan karena perutnya sudah membesar bukan mengandung anak satu melainkan dua. 5bulan berasa seperti 6bulanan.

"Tidak akan hilang jika berada di dalam rumah, kalau hilang nanti saya belikan yang baru" ujar Andre sembari memakai baju dan dalaman.

BUKUNE

"Kalau gitu kita ke market sekarang ya, om Andre?" ajak Dinda tersenyum senang bangkit berdiri berjalan mendekati Andre menyergitkan kening mendapati Istrinya sudah kembali bugar, tertawa kecil akan kelakuan Istrinya jika setiap mendengar kata Market selalu cepat tidak sabaran dan Andre menduga pasti nanti di sana Dinda lebih banyak mengambil snack jajananya dari pada satu belian barangnya yaitu pelembab bibir.

"Ya," angguk Andre mengiyakan dengan begitu Dinda merasa senang, tetapi sebelum pergi Dinda bertanggung jawab mengemasi barang-barang yang tadi

dia berantakam di bantu oleh Andre yang tidak tega melihat Istrinya harus mengerjakannya sendirian, biarpun ini adalah ulah darinya bagaimanapun begitu Andre tidak bisa membiarkan Istrinya begitu saja karena dia masih memiliki hati perduli.

Mereka berdua sedang dalam perjalanan menuju Market tempat biasa yang tidak jauh dari Perumahan, Andre menampati janjinya tidak ingin mengginkari dan jika sudah kemauan Istrinya selalu tidak bisa Andre tolak dari pada harus melihatnya menangis dan susah sekali di bujuk lebih baik segera laksanakan kemauannya.

Selama Dinda menjadi Istri Andre tidak pernah sekalipun meminta barang mahal atau serba mewah, yang sering dia minta tidak pernah lepas adalah Jajan atau makanan yang menurutnya enak. Mengidam juga tidak aneh-aneh dan untungnya Andre masih bisa cari yang lebih banyak Istrinya itu ngidam makanan Tradisonal berada di Pasar sekalian saja Andre belanja di sana dan ternyata lebih nyaman belanja di Pasar bisa saling berinteraksi serta nyamannya lebih lengkap apapun ada itulah yang Andre suka.

BUKUNE

Sesampainya di Market, Andre dan Dinda saling bergenggaman tangan masuk ke dalam. Istrinya itu berjalan duluan masih menggengam tangan Andre dari

arah belakang membawanya ke bagian tempat khusus wanita yang Andre sendiri tidak tahu memilih mengikutinya saja.

"Kak, aku mau lihat pelembab bibir yang itu sama itu" tunjuk Dinda setelah melihat-lihat memberitahukan kepada salah satu Kakak SPG yang mengangguk segera mengambilkan barang tunjukannya.

Dinda tersenyum melihat kembali kedua pelembab bibir yang sudah berada di tangannya, dia mencoba berfikir sejenak tetapi tidak bisa menoleh kesamping melihat Suaminya Andre yang ternyata sedari tadi tidak memperhatikan malah melihat kearah lain.

BUKUNE

"Om Andre bantuin aku milih," elus Dinda di lengan Suaminya segera menoleh memperhatikan, "yang original atau stawberry?." cengir Dinda mencoba meminta pendapat dari Andre terlihat binggung tidak mengerti.

"Biasa kamu pakai yang mana?," tanya Andre ikut melihat-lihat dan membatin keduanya seperti bukan merek pelembab yang sering dipakai oleh Dinda, "bukan yang warna bungkusnya lebih babypink?, itu sering kamu pakai?."

Dinda membuka bibirnya sedikit baru tahu ternyata Suaminya begitu memperhatikan barangnya dan tahu pelembab yang sering dia gunakan bukanlah kedua ini dan dia hanya mau mencoba salah satu merek yang sama hanya saja kedua ini adalah keluaran terbaru.

"Ya udah, yang itu aja kak bungkusnya baby pink" tunjuk Dinda lagi mengembalikan kedua Pelembab bibir yang tidak jadi dia beli kepada kakak SPG tersebut.

"Langsung bayar di kasir dek." katanya persilahkan kepada Dinda mengganguk mengerti dan kembali menggengam tangan Andre sambil tersenyum.

BUKUNE

"Bubu tahu dari mana kalau pelembab bibir aku warnanya baby pink, pakai juga ya?" canda Dinda sambil berpura-pura tidak tahu melihat wajah Suaminya terlihat biasa hanya tersenyum tipis.

"Untuk apa saya gunakan pelembab bibir milik kamu kalau bibir manis kamu saja sudah cukup membuat bibir saya lembab," goda Andre berhasil membuat pipi Dinda merona malu malah semakin Andre jahili mencolek dagunya gemas akan wajah malu-malu Istrinya yang sedang mengambil Minyak Goreng menginggat persedian sudah habis.

Andre menjinjing keranjang kecil dan selalu berdiri di samping Istrinya ataupun belakang tubuhnya, barang belanjaannya hampir penuh entah apa yang di beli oleh Dinda kebanyakan Snack yang diam-diam tanpa sepengetahuannya Andre memulangkannya kembali menyisakan beberapa makanan malam untuknya ngemil seperti Biskuit serta Roti.

"Sudah?" tanya Andre, Dinda mengganguk merasa sudah cukup barang belanjaannya berbalik kebelakang melihat Suaminya yang menjinjing keranjang kelihatan berat.

"Berat ya bubu, aku bantu angkat ya?" tawar Dinda tidak tega biarpun dia tahu Andre kuat menggangap hanya barang ringan tetapi dia tidak tega'an.

Andre menggeleng pelan menolak membalikkan badan Istrinya meminta dia untuk jalan menuju kasir. "Tidaklah berat, ayo kita pulang."

* * *

Sampai pulang ke Rumah, Dinda langsung membuka barang belanjaannya sama sekali dia tidak menyadari Snack yang dia beli berkurang dan Andre hanya diam saja tidak mau memberitahukan jika Istrinya tidak

sadar itu lebih baik dari pada dia harus makan Snack tidak jelas yang sama sekali Andre tidak tahu makanan tersebut.

"Siang ini mau aku masakan apa?" tanya Dinda menghampiri Andre sedang duduk di Sofa sambil menonton Film Army AS, tergeletak di meja satu toples berisi kacang kesukaan Andre untuk dia ngemil juga setiap kali menonton.

Andre bersandar mendongakkan kepalanya melihat wajah Istrinya berada di atas tengah menatapnya. "Terserah kamu, bebas" ujar Andre membebaskan Istrinya itu masak selagi Andre sendiri ingin bersantai sebentar.

BUKUNE

"Serius? Kalau mie instan aja nggak apa?" tanya Dinda sedikit bercanda dan benar saja wajah Andre langsung berubah malas dengan menghela nafas berbalik badan kebelakang.

"Jangan lagi, bosan sayang" lesu Andre menolak tidak mau, setiap kali Istrinya malas masak selalu Andre di suguhkan Mie rebus mau tidak mau Andre makan dari pada mubazir dan diapun kadang malas keluar mau beli Nasi bungkus di Rumah makan Padang lebih mau berduaan bersama sang Istri sama-sama bermalasan.

Dinda mencoba tahan tawa biarpun wajah Andre terlihat lucu baru pertama kali dia mendapati wajah Suaminya berekspresi seperti itu yang biasanya kebanyakan suka datar tanpa ekspresi.

"Katanya seterah, jadi gimana?" senyum Dinda, tangannya mengelusi rahang tegas Andre dengan kepala menggeleng lagi.

"Apa saja, terserah kamu tetapi jangan mie lagi karena tidak bagus juga keseringan makan mie" kata Andre menjelaskan kepada Istrinya tertawa lucu mengganguk iyakan.

BUKUNE

"Iya deh, tungguin ya Ayah bear." tawa Dinda belum berhenti berjalan kembali menuju Dapur siap masak untuk makan Siang. Andre yang mendengar Dinda memanggilnya "Ayah Bear" hanya tersenyum tipis tidak mempermasalahkan dan kembali menonton sebentar karena nanti dia juga harus mengecek Istrinya itu masak supaya tidak kesusahan ataupun masukkan bahan-bahan yang tidak penting menjadikan makanannya itu tidaklah enak.

"Gimana, enak nggak?" tanya Dinda suka sekali mengamati Suaminya makan tidak terburu-buru lebih santai menikmati.

"Ya, tidak aneh-aneh lagi ini lebih enak" puji Andre berikan elusan di kepala Istrinya seketia bibirnya mengerucut. "Jadi kemarin-kemarin nggak enak?" cemberut Dinda merasa masakannya tidaklah enak.

"Enak, bukankah saya selalu memuji masakan kamu. Saya lebih suka banyak sayuran seperti ini dan kamu juga harus banyak makan supaya mereka sehat," senyum Andre beralih elusan mengelus perut buncit Dinda mendengarnya tersenyum, padahal dia hanya masak sayur Capchai dan telur setengah matang kesukaan Andre.

Sejujurnya untuk masakan sayuran Dinda harus mencontek salah satu Aplikasi yang dia uduh yaitu beragam masakan terlengkap, beruntung sekali ada Aplikasi bermanfaat seperti itu untuk wanita yang tidak bisa masak sepertinya dan harus banyak belajar memasak.

BUKUNE

"Susu hamil jangan lupa di minum, masih ada buah dalam Kulkas?" tanya Andre setelah sehabis makan dan sudah meneguk habis air minum yang di sediakan oleh Istrinya.

Dinda berfikir sejenak. "Sisa buah Apel, mangganya habis sama melon" kata Dinda memberitahukan melihat Suaminya itu bangkit berdiri

membawa piring kotor besarnya makan dan langsung di cucinya sendiri tidak mau merepotkan Dinda lagi yang sudah duduk.

"Nanti saya belikan, jangan lupa di ingatkan nanti lupa lagi,"

"Iya, bubu ngapain pegang perut terus. Ngidam?" tawa kecil Dinda melihat Suaminya itu terus memegang perutnya sedari tadi.

Andre malah tertawa berat. "Ya, saya mau makan kamu nanti" nada Andre terdengar menyeramkan membuat Dinda merasa takut menatapnya menyipit.

BUKUNE

"Seram ih, kenapa? Perutnya sakit" khawatir Dinda.

Andre menggeleng tidak membenarkan. "Tidak, nanti sore saya mau jogging sudah lama tidak bakar kalori, lemak banyak menumpuk dan nanti ada yang bilang tidak sexy lagi" senyum Andre melihat Istrinya menjulurkan lidah meledek Suaminya tersebut, dia peka sekali bahwa kata terakhir itu kepadanya yang selalu bilang Suaminya itu Sexy.

"Nyebelin!" malu Dinda bangkit berdiri meninggalkan Andre yang kedengaran gilirannya tertawa berat mengikuti langkah Istrinya dari belakang, semenjak hamil Andre semakin suka iseng kepada Dinda memainkan rambutnya dari belakang menggulungnya dengan jari telunjuk ataupun jika dia tidur siang Andre tidak bisa tidur suka mengecupi pipinya juga tangannya, kesingannya itu sering kali membuat Dinda jengkel berikan cubitan di lengan atau perutnya supaya jera yang hanya Andre tertawa mengatakan menyukai wajah marah Istrinya, aneh memang.

Sore harinya, Andre duduk di lantai sambil memakai sepatu lari dan dia sudah berpamitan kepada Dinda mengatakan mau Jogging sebentar hanya beberapa putaran setelah itu pulang, tidak mungkin Andre berlama-lama meninggalkan Istrinya itu seorang diri takutkan dia mengerjakan hal yang berbahaya, jangan sampai itu terjadi.

BUKUNE

"Jangan lakukan apapun, main Laptop saya buka Youtube nonton film kartun kesukaan kamu" suruh Andre kepada Dinda yang berdiri di belakang tubuhnya mengganguk iyakan.

"Jangan singgah kemana-mana lagi loh" kata Dinda mengulurkan tangan menyalami tangan Andre mencium

punggung tangannya dan setelah itu Suaminya mengucapkan Sallam pergi berlari keluar gerbang meninggalkannya seorang diri.

Dengan begitu Dinda bisa bebas bermain Laptop Andre yang sudah dia sediakan, menonton Film kesukaanya Bollywood sampai melupakan waktu dan sudah menyediakan cemilan untuknya sambil menonton supaya tidak bolak-balik lagi.

"Sharukhan ganteng banget kan anaknya Bunda?" elus Dinda diperutnya seolah berbicara kepada kedua anaknya dan dia berharap bahwa salah satu anaknya nanti mukanya mirip Sharukhan Aktor India tersebut yang selalu menjadi Idolanya.

BUKUNE

* * *

Tubuh Andre berpeluh keringat merasa sudah cukup berlari 4 putaran yang dia kurangi, biasanya Andre mampu berlari santai 6 sampai 8 putaran karena pikiran Andre selama berlari tidak tenang memikirkan Dinda berada di rumah memilih lebih baik cepat pulang menghilangkan pikiran yang tidak-tidak.

Andre duduk di tepian semen tempat untuk menaham bunga merenggengkan kakinya sebentar dan

membuka sepatu dan kaos kakinya, tangan Andre mengelus kepalanya merasa lebih nyaman sehabis Pangkas rambut berada di depan Perumahan dan tangannya membuka kancing baju merasakan panas ingin beristirahat sebentar menikmati Angin alami yang menerpa tubuhnya begitu Andre menikmati.

"Bubu?!"

Mendengar Istrinya menanggil Andre segera menoleh mendapati Istrinya berada di depan pintu sambil tangannya meremas bajunya sendiri dengan wajah cemberut.

BUKUNE

Andre segera menghampiri sambil membawa sepatunya masuk kedalam melihat Istrinya menggembungkan pipi. Andre merasa heran kenapa lagi dengan kelakuan Istrinya.

"Kenapa Dinda?" tanya Andre langsung kembali meletakkan Sepatunya di Rak sepatu.

Bibirnya mengerucut dengan mata memerah seperti mau menangis, Andre yang mulai khawatir menyentuh kedua pundaknya.

"Ada apa?, katakan. Jangan diam seperti itu?"

"Uuhh! Jangan buka bajunya di luar, nanti diliatin perempuan lain aku nggak suka" tangannya menarik-narik pelan baju Andre yang memperlihatkan dada bidang miliknya, dia sangat tidak suka Suaminya harus jadi bahan perhatian Perempuan yang berada di sekitar Perumahan, sama sekali tidak rela dan biarkan saja dia Overprotektif dengan Andre begitupun Suaminya yang selalu berlebihan Overprotektif dengannya.

Andre yang awalnya tegang serta khawatir berganti terkekeh berat. "Jadi kamu cemburu, hem?" goda Andre memeluk tubuh Istrinya malah dia lepaskan dengan tangan mengibas-ngibas.

BUKUNE

"Iya aku cemburu!, bubu bau asam mandi dulu nggak jadi mau pelukan" tolak Dinda tidak mau berpelukan yang tumben-tumben sekali bagi Andre menyergit binggung.

"Tumben, biasanya kamu paling suka keringat saya?" senyum menggoda Andre dengan membuka bajunya yang memang sudah basah terkena keringat.

"Bubu mandi sana, uhhh..." Dinda sudah mau menangis dan benar saja dia gampang menangis hanya hal sepele seperti ini, bibirnya sudah mencebik seperti anak

kecil dalam hitungan ke2 saja Istrinya sudah menangis tanpa bersuara.

Andre dengan sigap memeluk tubuhnya lagi dan kali ini tanpa sadar atau tidak Dinda malah mau memeluk tubuh Andre yang berkeringat, menangis dan merengek belum berhenti sedangkan Andre mencoba menahan tawanya membiarkan Istrinya menangis dan juga Andre berulang kali meminta maaf tidak akan mengulanginya kembali tidak mau melihatnya menangis cengeng hanya karena buka baju di luar.

BUKUNE

BAB 36

"Ya, saya mandi sekarang. Tetapi, kamu jangan nangis lagi." jelas Andre melepaskan pelukan Dinda menangkup pipi tembemnya ingin melihat secara jelas wajah manis itu yang masih sesegukan kecil dengan bibir sedikit manyun.

Dinda mengganguk pelan, matanya berkedip-kedip. "Jangan buka baju diluar lagi, janji kan?" jari kelingking Dinda terangkat dihadapan Andre tersenyum sebentar akan Istrinya seperti anak kecil harus berjanji dengan jari kelingking.

BUKUNE

Andre mengganguk menuruti Istrinya mengikat jari kelingking mereka dan dengan begitu barulah Dinda tersenyum senang ingin memeluk Andre kembali tetapi seketika terhenti tidak jadi.

"Kenapa berhenti?" tanya Andre menaikkan satu alisnya sudah merentangkan tangan menduga pasti Istrinya itu kembali sadar akan keringat di tubuhnya, Andre tidak mau tertawa hanya sekarang dia tidak tahan akan godaan untuk tidak gemas melihat Istrinya itu menggembungkan pipi dengan gelengan kepala.

"Bubu asam deh..." cengir Dinda berjalan mengambilkan handuk Andre dan berikan kepada Suaminya tersebut, "mandi dulu ya sayang."

"Iya sayang," jawab Andre bernada berat sembari mengelus lembut pipi tembem Istrinya tanpa terduga perkataannya barusan membuat Dinda tersenyum malu dikarenakan mereka sangat jarang saling memanggil dengan sebutan "Sayang", hanya dengan satu kata tersebut begitu mendebarkan bagi Dinda sendiri dan anehnya Andre selalu bisa membuatnya tersipu hanya dengan mengucapkan kata-kata pujian biasa yang selalu dia keluarkan, tetapi teruntuk Dinda sendiri itu sangatlah luar biasa berefek di dirinya.

BUKUNE

"Udah sana mandi, ngapain masih lihat-liat deh" usir Dinda merasa malu mengetahui Andre memperhatikan wajahnya begitu serius, Andre masih tidak bergeming akhirnya Dinda merasa kesal mendorong tubuh Andre sampai masuk kamar mandi ingin Suaminya itu cepat menghilangkan keringatnya supaya berganti harum maskulin lagi.

Didalam kamar mandi Andre tersenyum tipis dan menggelengkan kepalanya sesudah mendapati Istrinya itu

tersenyum malu entah apa yang dia pikirkan tadi sehingga harus malu seperti itu.

Dinda mengambil baju yang dipakai Andre sehabis jogging membawanya keluar kamar berjalan menuju Mesin cuci dan masukkan ke dalam sana, melihat baju mereka berdua masih sedikit jadi Dinda belum mau mencucinya mungkin besok pagi karena ditakutkan tiba-tiba menumpuk banyak dan jika sudah seperti itu pasti Andre akan membantunya biarpun dia bisa sendiri.

Dalam diam berdiri di depan Mesin cuci Dinda tersenyum senang menginggat mereka selalu membagi tugas, Andre menjemur pakaian di halaman belakang sedangkan dia yang mencuci pakaian dan menang mudah hanya tinggal menunggu Mesin Cuci bekerja tetapi terkadang ada saja noda bandel terutama di baju Suaminya mengharuskannya mengucek menggunakan tangan.

BUKUNE

Dinda baru merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang Istri berusaha melawan rasa ego malas yang masih melekat didirinya susah sekali tetapi setelah melihat Andre bekerja kadang mau mengepel hati Dinda tersentuh tidak seharusnya Suami melakukan itu sedangkan Andre hanya mau-mau saja, maka dari itu Dinda bertekat tidak mau lagi bermalas-malasan biarpun dalam

keadaan hamil yang menurutnya masih bisa bekerja ringan.

Dinda menghela semangat berbalik badan kembali ingin menghampiri Andre masuk dalam kamar mendapati Suaminya sudah selesai mandi.

"Om Andre, kita jalan-jalan keluar cari angin mau nggak?" ajak Dinda melihat arah jam dinding menunjukkan pukul 15.42 masih ada waktu ingin jalan keluar sebelum Magrib.

"Cari angin bisa didalam rumah, Dinda" sanggah Andre yang sedang duduk di Sofa sambil menghadap layar Laptop mengerjakan sesuatu yang Dinda tidak ketahui.

BUKUNE

Dinda duduk disebelah Suaminya menyentuh lengan Andre menggoyangnya pelan. "Kita jalan-jalan dekat aja, mau ya?" bujuk Dinda memasang wajah memohon dan jika sudah seperti itu Andre tidak bisa menolak menutup Laptop mengganguk iyakan langsung melihat Istrinya itu kegirangan.

Dalam perjalanan, Dinda berubah keinginan tidak jadi jalan-jalan melainkan meminta kepada Andre supaya mereka pergi ke FreshMart yang kebetulan berdekatan

dengan Restoran Samuel dan mereka sempatkan singgah ingin menemui Samuel sebentar.

* * *

Sesampainya di Restoran Samuel, Dinda bersama Andre turun bersama tidak lupa tangan Andre merangkul pinggang Istrinya membawanya masuk kedalam dan secara kebetulan juga mereka langsung bertemu Samuel yang sedang melayani pelanggan.

Samuel menoleh mengarah arah pintu utama betapa terkejutnya dia melihat perubahan tubuh Dinda sudah bukan seorang lagi melainkan berbadan dua, berjalan mendekat terlihat bahagia melihat Istri Andre sekarang dalam keadaan hamil besar.

BUKUNE

"Akhirnya Andre!, kau akan menjadi seorang Daddy aku turut bahagia" Samuel terus menatap perut Dinda melihatnya dengan tersenyum dan mempersilahkan mereka untuk duduk di meja yang Samuel pilihkan.

"Terima kasih, Samuel" kata Andre membantu Istrinya itu duduk dengan nyaman.

"Sudah berapa bulan?, aku tebak 6 atau 7 bulanan, right?" tebak Samuel duduk berhadapan bersama mereka

berdua, Dinda hanya tersenyum mendengar tebakan teman Suaminya yang sebenarnya salah kira.

"Baru 5 bulan, kami akan memiliki anak kembar" jelas Andre menoleh menatap Dinda tersenyum menatapnya dan secara bersamaan mereka berdua kembali mengarah kepada Samuel melihatnya terbelak tidak percaya akan kejutan yang dia dengar dari Andre.

"Really dude?!, sungguh itu baru namanya double jackpot!" Samuel ikut turut bahagia

menepuk-nepuk keras pundak Andre telah berhasil membuat anak langsung dua sekaligus itu menurutnya sangatlah luar biasa.

BUKUNE

Dinda tertawa lucu melihat kehebohan Samuel diiringi mereka saling tertawa dan setelah cukup berbincang-bincang Andre berpamitan kepada Samuel mengatakan mereka mau pergi ke sesuatu tempat lagi.

"Tunggulah dulu sebentar," Samuel berlari kecil kebelakang tidak lama datang membawa kotak putih memberikannya kepada Dinda mengambilnya ragu-ragu, "itu kue Tart cokelat, hadiah dari paman Samuel." kekeh Samuel merasa malu sendiri menyebut dirinya Paman.

"Makasih om Samuel." senyum Dinda berterima kasih kepada Samuel mengganguk iyakan dan Andre menjabat tangan Samuel sebelum berpamitan.

"Kabari aku jika sudah melahirkan, aku ingin sekali melihat bayi kembar kalian berdua." kata Samuel kepada Andre setelah mereka melepaskan jabatan tangan.

"Akan saya kabari nanti, kalau begitu kami permisi." Andre dan Dinda melangkah keluar dari Restoran Samuel, memasuki Mobil dan menjalankannya menuju FreshMart.

Mereka berdua sudah sampai di tempat tujuan yaitu FreshMart salah satu toko yang menawarkan aneka produk fresh dan turunannya serta produk- produk groceries (pelengkap bahan pangan).

BUKUNE

Andre mengikuti Istrinya itu yang ternyata menuju bagian tempat Seafood melihatnya yang sedang melihat-lihat kesegaran Udang sebelum dia beli.

"Om nggak ada alergi Seafood kan?" tanya Dinda menoleh menatap Andre mendapati Suaminya itu menggeleng pelan.

"Tidak, kamu mau beli udang?"

Dinda mengganguk. "Iya, tiba-tiba aja lagi kepengen masak udang asam pedas." cengirnya memasukkan Udang beliannya yang pass 2kg ke dalam keranjang.

Andre hanya membiarkan membatin Istrinya lagi mengidam menggiginkan makan Udang dan berutung bahwa tidak mengidam aneh-aneh yang membuat Andre pusing sendiri.

* * *

Sesudah belanja, Andre menjalankan Mobilnya menuju pulang kerumah menyadari hari sudah memasuki Magrib dan tiba sampai dirumah pass sekali Adzan berkumandang dengan begitu Andre bergegas bersihkan diri dari segala debu dan menganti baju dengan baju Koko serta memakai sarung yang sudah di sediakan oleh Dinda.

"Assalammualikum," Andre mencium kening Dinda sebelum pergi menuju Masjid depan, Dinda menyalami tangan Andre dan tersenyum membenarkan kerah baju Suaminya yang belum rapi segera di benarkam oleh Dinda.

"Wallaikumsallam, hati-hati di jalan." senyum Dinda melambaikan tangan melihat Andre pergi, dengan

begitu Dinda juga melaksanakan Sholat di kamarnya dan biasanya jika Andre terlambat pergi ke Masjid mereka berdua Sholat bersama merasa senang melihat Suaminya menjadi Imam untuknya membuat hati Dinda begitu menghangat betapa bahagianya Pernikahan mereka berdua hanya dengan cara sederhana.

Selesai Sholat Magrib Dinda menuju dapur mengeluarkan barang belanjaan dari dalam plastik, Udang segar pilihannya dan bahan-bahan lainnya sudah tersaji dengan begitu Dinda mulai mengupasi kulit Udang sampai habis dan setelah selesai dia ingin masuk kedalam kamar mandi merasa ingin buang air kecil.

BUKUNE

Dinda membasuh tangannya setelah buang air kecil, membasuhnya dengan air di Wastafel dan dia juga melepaskan cincinnya meletakkan asal begitu saja selagi mencuci sela-sela tangan dengan sabun pencuci merasa tangannya bau amis dari Udang.

Tanpa sadar Dinda meninggalkan Cincin tersebut melangkah keluar kamar mandi mendapati Andre ternyata sudah pulang melihat Suaminya itu menghela terlihat habis mencari keberadaannya.

"Saya kira kamu kemana, Dinda" hela Andre memeluk Istrinya yang tertawa singkat melepaskan pelukan.

"Memangnya mau kemana, aku mau masak buat makan malam dulu" ujar Dinda tersenyum melangkah meninggalkan Andre membiarkan Suaminya ganti baju.

Dinda mencoba masak sebisanya mungkin sambil mengira-gira berikan rasa di masakannya Udang asam pedas, dia cuman takut masakannya keasinan atau tidak ada rasa ataupun aneh di lidah Andre. Tetapi dia yakin semuanya sudah sesuai mengikuti Resep contekannya merasa Optimis hasilnya enak.

BUKUNE

Selesai masak Dinda meletakkan hasil masakannya di meja makan dan di saat dia sedang mengelap meja baru tersadar dengan Cincinnya sendiri, Dinda mulai panik dan jika sudah panik dia tidak bisa berfikir secara jernih segera menghampiri Andre masuk dalam kamar mendapati Suaminya sedang fokus menatap layar Laptop dengan memakai kaca mata minus.

"Bubu, ada lihat cincin aku?" Dinda bertanya kepada Andre segera menoleh melihat Istrinya bertingkah gugup.

"Cincin apa maksud kamu?"

Dinda menggigit bibir bawahnya, tangannya meremas baju langsungan yang dia pakai.

"Cincin... Nn...nikah" gagap Dinda memberitahukan kepada Andre langsung melepaskan kaca matanya dengan tatapan mengintimidasi.

"Dinda, sudah tahu benda itu kecil kenapa harus kamu lepaskan dan meletakannya di sembarang tempat," Andre duduk bersandar masih menatap Istrinya yang matanya sudah berkaca-kaca, "cari sampai ketemu."

Andre tidak mau berbicara lagi beranjak berdiri meninggalkan Dinda yang tidak mau diabaikan mengikuti Suaminya menarik-narik ujung kaos yang dia pakai.

BUKUNE

"Om Andre, jangan marah. Aku bakalan cari tapi jangan diamin aku" lirih Dinda bernada memohon, Andre berbalik badan menghadap Istrinya menghela nafas berat.

"Saya tidak akan marah kalau kamu hilangkan barang lain, tetapi ini cincin pernikahan kita sangat berharga sekali, lambang bahwa kita adalah sepasang suami-istri," Andre berkata datar dan menjeda kalimatnya sebentar, "saya sudah katakan dulu, jangan pernah

lepaskan cincin itu di jari manis kamu. Kalaupun kamu melepaskannya kamu harus ingat di mana kamu simpan."

Dinda mengganguk mengerti berusaha tidak mau menangis di hadapan Andre berjalan cepat masuk dalam kamar duduk di tepian ranjang dan menangis sedih tidak tertahankan lagi, perasaannya terasa sakit saat Andre mengabaikannya begitu saja apalagi tadi tatapannya menajam. Dia tahu Suaminya itu pasti marah, tetapi Dinda tidak suka Andre seperti itu.

Andre yang merasa khasihan ikut masuk dalam kamar mendapati Istrinya itu menangis tertunduk dalam diam, Andre ikut duduk ditepian ranjang bersebelahan degannya tetapi dengan cepat Dinda berbaring menghadap lain tidak mau berhadapan bersama Andre tersenyum tipis setengah berbaring menyentuh pundaknya pelan.

BUKUNE

"Bangunlah dulu," Andre bernada lembut kepada Dinda dan berusaha secara perlahan membangunkan Istrinya itu yang akhirnya mau menurut bersandaran di dada Suaminya, "kenapa cengeng sekali, hem? Saya suruh cari dimana kamu simpan cincin kamu kenapa tidak cari." elus Andre di kepala Istrinya hanya diam tidak menjawab.

"Aku lupa simpan di mana" cicit pelan Dinda menitihkan air mata, dengan bibir mencebik dan dia juga berfikir keras dimana dia letakkan Cincin Pernikahannya.

Tangan Andre menggengam tangan kiri Dinda mengelus tangan tersebut terasa begitu halus, tangan tersebut Andre renggangkan melihatnya secara jelas ada bekas cetakan cincin di jari manisnya, Andre juga menunjukkan tangan kirinya bersebelahan dengan tangan Istrinya.

Dinda hanya terdiam saat Andre meraba-raba setiap jari tangannya dan yang tidak terduga tangan sebelah kanan Suaminya menunjukkan sebuah cincinnya yang hilang sudah ketemu.

BUKUNE

"Jangan pernah di lepaskan lagi, mengerti?" tegas Andre tidak ingin Istrinya itu melepaskan Cincinnya apalagi asal meletakkan di Wastafel kamar mandi kebetulan saat dia habis selesai keluar kamar mandi giliran Andre masuk mendapati Cincin Istrinya dan beruntung Andre yang menemukannya.

Sejujurnya tadi Andre tidaklah marah terlalu serius dengan Dinda, dia hanya ingin tegas akan keteledoran Istrinya sampai bisa lupa akan meletakkan sembarang Cincinnya sendiri dan Andre sangat tidak ingin hal tersebut

terulang kedua kalinya, apalagi Istrinya melepaskan begitu saja cincin pernikahan mereka dapat membuat perasaan Andre kecewa sekali.

"Cincin ini tidaklah karatan, kamu pakai sehari-hari warnanya juga tidak berubah," tatapan Andre tertuju kepada tangan Istrinya lebih tepatnya jari manis yang terdapat cincin indah tersebut dan mengelusnya tepat di sana, "kamu mau kalau cincin ini hilang siapa tahu nanti di pakai orang lain yang tidak di kenal ataupun menjualnya?."

Dinda menggeleng cepat berbalik badan menghadap Andre. "Nggak mau!, kalau dipakai orang lain nanti om Andre bukan Suaminya aku lagi" cebik Dinda berkata begitu polos merasa takut akan perkataan Andre barusan terkekeh ringan akan kepolosan Istrinya yang bisa beranggapan seperti itu, tangan Andre masuk melalui celah rambut halus Istrinya menarik kepalanya pelan dan mencium keningnya lama penuh akan perasaan.

BUKUNE

"Maka dari itu jangan di lepaskan lagi, tidak ingat dulu betapa susahnya saya masangkan cincin ini di jari manis kamu masih pada masa pemberontakan?" kata Andre menatap lekat wajah Istrinya, "dulu juga kamu sering melepaskan cincin ini bahkan melemparnya dan berulang kali juga saya memasangkannya di jari manis kamu tidak perduli apa ocehan kamu untuk saya, saya

hanya berharap kalau kamu marah cukup sama saya jangan membuang atau melepaskan kepada cincin ini lagi karena perasaan saya bisa terluka."

Andre berkata bersungguh-sungguh menasehati Dinda begitu menyimak secara jelas dan merasa sangat merasa menyesal sekali kenapa dulu pada masa perkenalan dia berani melawan Andre yang padahal Suaminya berhati baik dan juga penurut, menginggat itu membuatnya malu kepada diri sendiri dan juga berdosa melawan orang tua apalagi ini kepada Suaminya sendiri tidak ingin sifat jahat tersebut kembali bersarang di dalam dirinya lagi.

BUKUNE

Dinda tersenyum mengganguk iyakan. "Maaf, aku nggak bakal ngulanginya lagi," janji Dinda bertekat kepada diri sendiri dan menatap lekat melihat wajah tampan Suaminya mendapati sesuatu yang berbeda sampai-sampai kepalanya mereng sedikit melihat kepala Andre.

"Bubu potong rambut?" tanya Dinda baru menyadarinya mengelus pelan rambut Andre bagian samping yang terlihat begitu rapi, elusan tangan lentik Dinda menurun kebawah mengelusi jambang Andre yang hanya membiarkan tangan Istrinya berada di sekitaran wajahnya.

"Kamu baru sadar?"

"Iya, bubu tambah ganteng" kata pelan Dinda malu-malu masih bisa didengar oleh Andre menaikkan satu alisnya.

"Katakan sekali lagi?" pinta Andre berlagak tidak dengar memajukan kepalanya mendekati wajah Istrinya, tangan Dinda refleks menyentuh dada bidang Andre bermaksud menyuruhnya untuk berhenti jangan terlalu dekat sampai hidung mereka bersentuhan karena itu bisa membuat Dinda canggung terlalu berdekatan masih belum bisa mengatur perasaan yang selalu berdebar-debar tidak kasuran biarpun sudah lama Menikah anehnya dia masih saja pemalu kepada Andre Suaminya sendiri.

BUKUNE

"Bubu ganteng" bisik Dinda tersipu malu setelah itu memberanikan diri secepat kilat mengecup pipi kanan Andre mendengarnya langsung tertawa, menarik pelan tubuh Istrinya membawanya kedalam pelukan mereka bertatapan saling penuh arti tersendiri.

Tangan Andre mengambil tangan Istrinya mencium jari manis yang terdapat cincin pernikahan mereka. "Hal yang paling bahagia dalam hidup saya adalah bisa berjumpa denganmu." Andre mengatakannya begitu serius dalam dan pernuh arti, Dinda tertunduk malu

dengan jantung berdegup kencang merasa dibuat melayang tidak tahan akan perlakuan manis dari Suaminya begitu menyentuh masuk kedalam hati.

"Saya tidak pernah mengira bawa mencintai kamu begini rasanya, kamu merubah hidup saya merasakan kembali jatuh cinta pada pandangan pertama hanya dengan melihat wajah manismu setiap hari dan tingkah manjamu sangat membuat saya semakin mencintai kamu, mencintai kamu adalah keindahan." Andre menggengam kedua tangan Dinda dan mencium kembali tangan tersebut, melepaskannya melihat Dinda tersenyum dengan mata memerah tanpa berbicara langsung mencium bibir Andre duluan dan kedua tangannya memeluk erat leher Andre merasakan Suaminya itu secara perlahan membaringkan tubuhnya dan disela ciuman Andre tersenyum mendengar nafas terengah-engah Istrinya dengan mata terpejam, mengetahui bahwa Dinda masih belum bisa mengatur nafas saat ciuman panjang.

BUKUNE

Sedangkan Andre secara lembut dan perlahan mencium bibir ranum tersebut yang sudah menjadi candu untuk keseharian Andre kecup ataupun berciuman, tangan mereka saling bertautan saling menggengam erat terutama bagian tangan yang terdapat cincin Pernikahan mereka Andre masih belum enggan melepaskan.

Begitu sayangnya Andre kepada Istri belianya tersebut karena Dinda adalah separuh dari Dunia-nya sangatlah begitu bearti untuk Andre sendiri dan pasti akan merasakan penyesalan jika mengecewakan perasaan Istrinya tersayang.

BUKUNE

BAB 37

Pagi hari menjelang, pasangan manis tersebut masih saling berpelukan hangat memeluk mencari kenyamanan mengabaikan silauan cahaya Matahari yang masuk pantulan jendela balkon sehingga juga mengenai ranjang mereka masih belum bergerak sama sekali.

Andre sudah terbangun dari tadi belum enggan melepaskan pelukan Dinda terlihat begitu nyenyak tertidur memeluk perutnya dan wajahnya menempel di dada Andre melihatnya tertidur seperti itu membuat Andre hanya tersenyum tipis, tangan Andre bergerak pelan mengelus rambut hitam Istrinya begitu halus dan tercium wangi Honey, wangi yang sudah tidak asing bagi Andre.

BUKUNE

Teringat tadi malam, sehabis makan malam tumben sekali Dinda mengajaknya untuk tidur awal yang biasanya sehabis makan Istrinya itu suka ikut menemani nonton live Foorball bersama biarpun Andre tahu Istrinya itu tidak suka dan tidak mengerti tetapi dia sama sekali tidak pernah protes apalagi minta ganti Chanel lain yang lebih menarik dan dia lebih menghargai untuk itu.

Baru saja Andre duduk di sofa sambil memegang remote Televisi ingin menghidupkan layar secara tiba-tiba Dinda datang menghampiri memegang tangannya menariknya untuk segera masuk ke dalam kamar bermaksud mengajak untuk tidur bersama dengan nada rengekannya yang manja begitu memaksa Andre mengalah mengganguk iyakan, awalnya Andre bermaksud ingin menidurkan Dinda terlebih dulu sampai dia terlelap baru Andre menonton. Tetapi, saat yakin sudah terlelap Andre berusaha untuk bangun secara pelahan sayangnya rencananya harus gagal Istrinya langsung bergerak gelisah tahu bahwa tidak ada pelukan ditubuhnya.

Akhirnya mau tidak mau Andre kembali merebahkan tubuhnya di samping Dinda menarik tubuh munyil tersebut secara perlahan dan hati-hati jangan sampai membangunkan Istrinya jika sudah terbangun pasti sangat rewel dan tidak bisa tidur lagi karena gangguan, setelah itu Dinda pasti akan begadang dan Pagi harinya mendapatkan lemas kurang beristirahat.

Andre mencoba membuatnya kembali tertidur pulas dengan cara biasa yang sering Andre lakukan yaitu mengelusi punggungnya secara lembut sering kali berhasil membuat Istrinya semakin nyaman, tanpa sadar Andre juga ikut terlelap tidur menyusul Istrinya memasuki alam

BUKUNE

mimpi sampailah baru tersadar terbangun terdengar Alarem Pagi menjelang.

Ponsel yang tergeletak di atas nakas berbunyi nada pesan membuat Andre bergerak membalikkan badan dan merentangkan tangan mengambil Ponsel Dinda yang Andre gunakan sudah beberapa bulan yang lalu, sedangkan Istrinya menggunakan ponselnya yang bisa dikatakan mereka tukaran Ponsel sengaja Andre lalukan tanpa menukar juga kartu nomer mereka berdua.

Dinda ikut tersadar mendengar nada pesan Ponselnya yang tidak asing terdengar, menggangkat kepala melihat Suaminya Andre sedang memeriksa masih belum mau melihatkan.

BUKUNE

"Siapa om?" tanya Dinda serak bangun tidur kembali membaringkan kepalanya memeluk guling dan menarik selimut sampai batas lehernya.

Andre menoleh kebelakang ingin menanyakan sesuatu dengannya. "Andri dan Ridwan ini teman kamu?," tanya Andre penasaran, "barusan mereka berdua chat kamu."

"Oh, iya. Mereka teman satu kelasnya aku, memangnya chat apa?"

"Mereka mau ngadakan reuni sama kamu dan Ridwan chat pribadi katakan, kangen" kata penekanan Andre diakhir kalimatnya menyampaikan pesan dari Ridwan seorang pria kelihatan masih seumuran sama dengan Istrinya dan Andre juga melihat foto profil anak tersebut yang seperti berkelas.

Mendengar itu Dinda tertawa segera duduk bersandaran dengan mengelus rahang tegas Andre menduga Suaminya cemburu akan chat dari Ridwan.

"Jangan serius gitu deh, aku nggak ada hubungan apapun sama Ridwan kan aku cuman sayangnya sama bubu" senyum Dinda menyakinkan Andre memajukan tubuhnya sedikit dan menunduk berikan kecupan di kening Suaminya tersebut yang masih berbaring masih mengotak-atik Ponselnya.

BUKUNE

Andre mendongak setelah mendapatkan ciuman dari Istrinya, dalam hati merasa sangat senang mendengar kalimat tersebut dan sebenarnya dia ada sedikit rasa perasaan cemburu layaknya seperti anak muda dan juga melainkan sudah mengetahui bahwa Istrinya itu pasti mencintainya selalu tidak pernah untuk menduakannya.

"Tapi, aku boleh nggak reuni sama mereka berdua? Soalnya mungkin mereka baru ada waktu

renggang untuk ngadain reuni ini" kata Dinda meminta izin secara sopan kepada Andre meletakkan kembali ponselnya di atas nakas dan berbalik menghadap Istrinya.

"Renuian hanya kalian bertiga?,"

Dinda mengganguk pelan. "Hm, iya. Mereka baik kok, anaknya nggak nakal" dengan menatap penuh memohon Dinda berharap Andre mengizinkan dan dia juga sudah ingin bertemu bersama Ridwan dan Andri karena sudah lama sekali mereka tidak saling Silahturahmi.

Andre berfikir sejenak antara bimbang mau mengizinkan Istrinya itu pergi apalagi teman keduanya pria bukanlah wanita, tidak mau banyak bertanya kenapa untuk urusan itu Andre akhirnya mengizinkan memperbolehkan Dinda renuian.

BUKUNE

"Tetapi saya tidak bisa menemani kamu bertemu sama mereka" ujar Andre kepada Istrinya yang tadi tersenyum senang seketika langsung berubah cemberut.

"Kenapa?"

"Saya mau bertemu Dokter, nanti kamu biar di awasi sama Syam" kata Andre memberitahukan alasanya kepada Dinda masih tidak bersemangat.

"Bahu bubu sakit lagi ya?" khawatir Dinda menyentuh pelan bahu Andre mengelus bekas kasar jahitan tersebut, merasa kasihan yang padahal Suaminya masih sering merasakan nyilu tetapi selalu dia tutupi tidak mau memberitahukan.

"Tidak, bahu saya sudah sembuh nanti pulang kerumah baru saya kasih tahu kenapa saya bertemu dengan Dokter," jelas Andre tidak ingin memberitahu alasannya kenapa ingin bertemu bersama Dokter, bangkit duduk menyibak selimut menoleh menatap Istrinya sambil tersenyum hangat, mengambil tangannya dan menggengamnya mencium punggung tangan tersebut membuat Dinda tersenyum malu langsung mencubit hidung mancung Andre karena Suaminya itu hari masih Pagi sudah bertingkah manis dengannya.

BUKUNE

"Aku mandi duluan." kata cepat Dinda segera turun dari ranjang melewati Andre yang terus memandanginya membuat dia salah tingah, menyebalkan.

Tidak lama, Mereka berdua sudah siap dan berpakaian rapi tinggal menunggu jemputan dari Syam yang akan mengatar mereka berdua di dua tujuan. Tidak lama menunggu, Mobil BMW hitam berhenti tepat di depan Rumah Andre dan langsung saja Andre

menggengam tangan Dinda untuk berjaga-jaga dan membukakan pintu mempersilahkan Istrinya itu untuk duduk duluan di kursi belakang sama dengannya.

"Antarkan saya duluan, Syam." kata Andre kepada Syam yang fokus menyetir mengganguk iyakan.

"Baik pak." jawab Syam cepat menjalankan perintah dari Andre.

Andre menoleh menatap Istrinya yang kelihatan sedang asik bermain game di Ponselnya, melihat game Pertanian mainan anak-anak kesukaannya pasti.

BUKUNE

"Sejak kapan kamu bermain game itu?"

Dinda menoleh sambil tersenyum dan kembali bermain. "Udah lama, sekitar 2bulan yang lalu. Siapa suruh Ponsel bubu sama sekali nggak ada permainan dan aplikasi media sosial, kan akunya jadi bosan nggak ada yang bisa di lihat-lihat" keluh Dinda menginggat awal kali mereka tukaran Ponsel mengetahui saat baru dia cek ponsel Andre nyatanya sama sekali tidak ada apapun yang menyenangkan cuman ada aplikasi bawaan dari Iphone.

"Saya menggunakan ponsel itu hanya untuk menggangkat panggilan, pesan dan email. Untuk apa saya

bermain media sosial yang isinya tidaklah penting" ujar Andre sangat tidak menyukai hal seperti tersebut, apalah itu yang termaksud dalam Eksis Andre menjauhi lebih mementingkan pekerjaan dari pada bermain tidak jelas meladeni orang yang tidak dikenali sampai lupa waktu dan menurutnya bisa menimbukan dampak positive.

Andre juga tidak perduli dia dikatakan pria tua yang kurang update, baginya setiap orang berbeda-beda tetapi inilah Andre lebih suka apa adanya dan akan berusaha mengajari Istrinya secara perlahan supaya jangan terlalu keseringan bermain Ponsel. Andre lebih menyukai Istrinya itu banyak makan, berbicara dengannya dan bercanda dari pada bermain Ponsel sendirian di pojokan dan jarang berbicara seolah mengabaikan, itulah yang Andre takuti jika seseorang sudah kecanduan bermain Ponsel pasti sangat susah untuk berjauhan dengan benda hebat tersebut dan waktu untuk berkumpul bersama keluarga juga kurang.

BUKUNE

Mendengar itu Dinda tersenyum senang sangatlah senang sekali bersandaran di bahu Andre. "Baguslah kalau om nggak main medsos, takutnya banyak fans dan digodain perempuan genit lagi"

"Di paksa sekalipun saya tetap tidak mau, sebentar lagi tujuan saya sampai. Kamu jangan banyak gerak disana

apalagi loncat-loncatan kalau lihat mainan yang menurut kamu lucu" jelas Andre mendapatkan tatapan menyipit dari Dinda merasa malu pasti didengar oleh Syam yang biarpun dia diam seolah tidak menanggapi tetapi dia mendengarkan karena masih mempunyai dua telinga yang berfungsi.

Mobil Syam berhenti disalah satu Cafe Oliver dan sebelum turun Andre memeluk tubuh Istrinya melepaskan pelukan mengelusi perutnya sebentar. "Jaga diri kamu jangan jajan sembarangan," Andre mencium kening Dinda dan melihatnya mengganguk menurut.

"Syam, saya minta tolong sama kamu awasi Istri saya jangan sampai dia jajan sembarangan," kata Andre kepada Syam melihat kaca tengah hanya mengganguk, Andre membuka dompet mengeluarkan uang merah selembaran berikan kepada Istrinya.

"Cukup?" tanya Andre menunggu Istrinya menjawab, hanya berikan uang 400ribu kepada Dinda.

"Cukup banget, makasih" peluk Dinda lagi sebelum Suaminya keluar, setelah berpamitan kepada Dinda dan Syam, Andre langsung keluar dari dalam Mobil melihat Istrinya itu melambaikan tangan dan berikan kiss bye alanya sendiri, melihat itu Andre hanya tersenyum tipis

menggeleng pelan berjalan melangkah masuk ke dalam Cafe.

* * *

Dinda sudah sampai ditujuan Renuian bersama Ridwan dan Andri bertemu di salah satu Restoran Outdoor untuk pertama kali Dinda menginjakkan kaki datang kesana, kecewa sebenarnya bukan Andre yang menemani tetapi Dinda juga tidak masalah jika harus yang menggantikan Suaminya adalah Syam, dilihat-lihat terus menerus ternyata Syam hampir mirip seperti Andre pada awal mereka pertemuan.

BUKUNE

Wajahnya sangat ke Arab sekali dari hidung, jambang dan yang paling menonjol orang Arab itu tinggi-tinggi begitulah Andre dan Syam, jika berjalan bersanding dengan mereka pasti dikirain anak kecil dan beruntungnya dia tidak malu karena sekarang tengah hamil jadi bukan anak kecil lagi.

Dinda mendengkus berbalik badan menatap Syam yang berjalan dibelakangnya. "Om Syam jangan kaku gitu, barengan sama aku sini. Nanti orang bilang om bodyguard-nya aku lagi, mana pakaiannya formal gitu" keluh Dinda akan tingkah Syam tidak bisa pandai basa-basi lebih suka mengawasi dari belakang sedikit berjauhan.

Pakaian yang Syam gunakan seperti James Bond dalam Film Action, anehnya Syam lebih keseringan menggunakan Tuxedo hitam dan Jasnya sudah dia lepas menyisakan kemeja putih dia letakkan di lengannya dengan satu tangan masuk kedalam saku tidak pernah menoleh kesana-kemari sama seperti Andre, Suaminya lebih suka melihat satu titik saja.

"Tidak apa, jalanlah duluan." kata Syam mempersilahkan Dinda untuk kembali berjalan dan akhirnya mengalah Dinda berjalan duluan mengabaikan Syam yang memilih berjalan dibelakangnya.

PUKUNE

Dinda melambaikan tangan sudah menjumpai Andri dan Ridwan dari jarak jauh bangkit berdiri dari duduk ikut melambaikan tangan, berjalan mengarah kesana Dinda tertawa kecil mendapati kedua wajah temannya yang terdiam tergangga melihat kearah perutnya yang membuncit.

"Hamil?" Andri membuka suara duluan menatap Dinda hanya menggangukkan kepala beralih menatap Ridwan masih terdiam antara mau tersenyum atau tertawa terlihat sekali dia binggung bercampur tidak menyangka.

"Duduk-duduk," pegang Andri dilengan Dinda membantunya untuk duduk tetapi seketika berhenti menoleh kebelakang mendapati seorang pria bertubuh tinggi besar membatin itu adalah Suami Dinda, "eh! Maaf om, saya tidak bermaksud." cengir malu Andri salah tingkah tidak enak hati.

Syam hanya tersenyum membantu Dinda duduk dengan nyaman, mereka bertiga sudah duduk tetapi Syam masih berdiri disamping Dinda agak sedikit tidak nyaman mendongak menatap pria tersebut sudah seperti Robot.

"Duduk sini om, nggak apa ikut gabung" suruh Dinda menepuk bangku yang berada disebelahnya meminta Syam untuk duduk tetapi masih diabaikan olehnya.

BUKUNE

"Saya bisa cari meja lain, nikmati waktu mengobrol kalian" kata Syam menolak hendak berjalan memilih meja yang berada tidak jauh dari mereka secara cepat tangannya dicekal oleh Dinda dengan cemberut yang dia nilai Syam sedikit menyebalkan.

"Duduk aja om bareng sama kita, nggak masalah lagi dengerin omongan anak muda. Jangan jauh-jauh dari Istrinya" sambung Ridwan meminta Syam untuk duduk

menghela nafas akhirnya duduk di samping Dinda dan mendapati Istri Andre itu tersenyum melihatnya.

"Ngomong-ngomong ini om Syam temannya Suami aku, dia orangnya baik banget mau jagain aku kesini karena Suminya aku ada halangan sesuatu" jelas Dinda memberitahukan kepada kedua temannya yang hanya mangut-mangutkan kepala baru mengetahui dan rupanya sudah salah sangka.

"Sudah berapa bulan mengandung, din?" tanya penasaran Andri.

"5bulan 3minggu," jawab cepat Dinda tersenyum menatap Andri, "oh iya kabar kalian gimana?."

BUKUNE

"Baik, aku kerja di Hotel sebagai Bell boy," ujar Andri, "kalau sih ini nih, sudah jadi Polisi." sambung Andri menunjuk Ridwan hanya terdiam memincingkan mata menatap Andri terkekeh merangkul temannya tersebut.

Dinda mendengar itu turut merasa senang, beralih menatap Ridwan menggeleng pelan tidak membenarkan.

"Serius Ridwan, wah! Hebat dong" puji Dinda akan pekerjaan Ridwan terlihat tidak bertingi hati saat

mendapatkan pujian dari wanita yang dia sukai dalam diam.

"Ngaku ajalah wan, sama Dinda juga. Katanya, dia ini mau jadi seperti polisi nyamar gitu biar kelihatan keren." tawa Andri diikuti Ridwan menampol kepalanya dan malah mereka berdua saling bersilat tangan, Dinda juga ikut tertawa geli akan kelakuan mereka berdua ternyata masih saja sama seperti pada masa SMA tidak ada yang berubah.

Syam sedari tadi hanya menyimak dalam hati merasa terjebak dalam situasi perihal anak muda yang bukan sekali kemauannya sebenarnya, tetapi mau bagaimana lagi Syam berusaha ini hanyalah sebagai hiburan sekaligus menjaga Dinda yang nyatanya Istri Andre masih bertingkah seperti anak kecil selalu harus terawasi jangan sampai berkeliaran seorang diri, bisa sangat berbahaya.

BUKUNE

* * *

"Duduklah Andre," Firesyia mempersilahkan Andre duduk berhadapan dengannya, "kau mau pesan minuman atau makanan?."

"Minuman saja, Lemon tea" kata Andre memberitahukan membuat Firesyia tersenyum. "Minumanmu tidak pernah berubah, apa kau tidak suka kopi atau Cappucino?"

Andre menggeleng. "Saya dari dulu tidak pernah suka minum kopi ataupun sejenis lainnya."

"Karena dapat membuat gigi kuning, right?" kekeh Firesyia menanggapi perkataan Andre barusaan hanya terdiam, "aku sudah menebak kedatanganmu, pasti mau konsultasi pembahasan kandungan Istrimu, Dinda."

"Ya, saya hanya mau menanyakan sesuatu denganmu dan karena kamu juga pernah melahirkan bayi kembar. Bagaimana nanti Istri saya masa persalinanya, saya tidak tahu dan masih memikirkan Istri saya dan kedua anak saya karena saya takut mereka tidak selamat" kata Andre panjang lebar kepada Fresyia mengetahui kegelisahan Andre.

BUKUNE

"Memang benar, jauh hari harus dipikirkan untuk persalinan nanti. Umur Istrimu masih sangat muda 18tahun dan dia mengandung bayi kembar dan itu sangatlah luar biasa bagiku. Begini Andre, aku sarankan lebih baik caesar dan jika melahirkan secara normal itu bisa menanggung resiko karena Istrimu masih muda harus

mengeluarkan bayi bukan hanya 1 melainkan 2, aku tidak yakin untuk keselamatan mereka bertiga" jelas Fresyia menjelaskan kepada Andre menyimak dengan baik untuk sarannya.

"Tetapi itu pilihanmu, aku sebagai Dokter dan temanmu memberikan saran yang terbaik," sambung Fresyia memberikan Andre pilihan dan dia hanya berharap Andre bisa mengambil jalan yang terbaik untuk Istri dan calon kedua anaknya, "banyak pria yang menyenangi Istrinya dapat melahirkan secara normal tetapi jika mereka mengetahui melahirkan secara caesar juga sangatlah sakit, ada memang resiko sama imbang dengan melahirkan normal. Wanita yang melahirkan secara caesar juga termaksud dalam wanita pemberani dan luar biasa."

BUKUNE

"Saya juga tidak mempermasalahkan untuk melahirkan secara normal atau caesar, tetapi yang lebih terpenting keselamatan mereka bertiga." semenjak mengetahui Dinda hamil kembar sejujurnya Andre merasakan ada rasa tidak tenang, sering kali berfikir bagaimana untuknya nanti persalinan dan Andre hanya tidak ingin ada dampak resiko yang dapat membahayakan serius, Dinda memang belum berfikir untuk itu berikutnya tetapi Andre merasa tidak tega sudah memikirkan duluan bagaimana nanti pada saat waktunya melahirkan.

"Minumlah teh mu, Andre. Kenapa kau tidak membawa Istrimu ikut kemari?"

"Dia renuian bersama teman-temannya ditemani dengam Syam" kata Andre memberitahukan sambil meminum sedikit Lemon tea pesananya.

"Syam?, dia keluargamu bukan?" Firesyia berfikir sejenak akan keluarga Andre yang berada di Arab, setaunya Syam masih keluarga Andre.

Andre bersandaran mengganguk membenarkan. "Benar, dia masih keluarga saya dan saya angkat sebagai orang kepercayaan saya, dia pandai untuk diandalkan."

BUKUNE

Firesyia mengganguk mengerti. "Dan Andre, aku perhatikan kau semakin bugar dan tampan, apa rahasiamu? Aku akan berikan resep itu kepada suamiku" tawa kecil Firesyia memainkan alisnya.

"Apa itu termaksud dalam ledekan?"

Firesyia memutar bola matanya memalas. "Ah! Dasar kau, itu memang kenyataan. Pantas saja, karena merasa senang mendapatkan Istri belia. sudahlah jangan malu seperti itu dan aku bisa memakluminya." tawa Firesyia dan Andre mendengar itu sama sekali tidak

tertawa malah menampilkan wajah datar kembali meminum minumannya sampai habis karena menurut Andre sudah waktunya pulang kerumah.

"Saya permisi pulang kalau begitu, terima kasih akan penjelasan dari kamu membuat saya mengerti." kata Andre menjabat tangan Firesyia mengantarkannya sampai depan Cafe.

"Kau menunggu jemputan?, aku kira membawa mobil sendiri" Fiesyia menoleh menatap Andre yang sedang memainkan Ponsel dan meletakkan di telinganya.

"Hallo pak"

BUKUNE

"Syam, dimana kalian? Saya sudah menunggu di depan cafe" jelas Andre terdengar suara tawa Dinda dan sangat bersisik membatin mereka berada di tempat keramaian sekarang.

"Maaf pak Andre, saya sedang menemani Dinda berbelanja di sebuah mall dan dia masih belum mau pulang"

"Bagaimana dengan teman-temannya?"

"Mereka sudah pulang,"

"Awasi terus Istri saya kalau begitu, saya naik tumpangan Taxi saja."

Andre memutuskan panggilan dan kembali memasukkan Ponselnya di kantong celana. Firesyia yang penasaran terlihat Andre tidak tenang menghela nafas dan berfikir terdiam.

"Ada masalah Andre?" tanya Firesyia menyentuh bahu Andre tersadar menggeleng pelan.

"Tidak, saya pulang duluan. Taxi orderan saya sudah datang." Andre berkata cepat dan berjalan melewati Firesyia yang masih memperhatikan Andre memasuki Mobil dan pergi menghilang menjauh dari pandangan.

BUKUNE

* * *

Dinda baru saja tiba sampai dirumah dan diikuti oleh Syam yang berada di belakang sambil membukakan kunci Rumah dan mempersilahkannya masuk duluan sudah seperti Ratu yang harus dilayani, tetapi Dinda merasa Syam terlalu berlebihan.

Bagaimana tidak, tadi saat mereka ingin bayar makanan pesanan mereka masing-masing Syam ternyata

diam-diam sudah bayarkan makanan mereka dan otomatis uang pemberian Andre masih utuh, maka dari itu saat pulang Dinda mengajak Syam untuk singgah ke Mall mencoba beragam permainan dan yang isikan kartu juga sebanyak 300ribu Syam lagi.

Syam katakan lebih baik uang pemberian Andre dia simpan dengan baik dan biarkan seharian ini Syam yang mentraktirnya sekali-kali. Dinda merasa tidak nyaman sekali dan yang terakhir tiba-tiba saja dia mengingginkan makan manisan dan Syam menuruti kemauannya segera keliling carikan manisan buah, sama seperti Andre yang menurut tidak mau melihatnya bersedih kepikiran manisan yang belum kesampaian makan.

BUKUNE

Dinda segera mengambil piring untuk manisan yang dibelikan oleh Syam, ada kedondong, mangga muda, jambu, pepaya dan terakhir cermai. Dinda sudah tergiur duluan tidak sabar mencoba memakan satu-satu dari yang pertama mangga muda yang rasanya sesuai keinginanya ada manis, asin dan pedas.

"Makan apa kamu?"

Dinda tersentak kaget hampir saja jantungan segera mengelus dadanya sendiri berulang kali dan

berbalik badan memukul dada Andre yang secara tiba-tiba bersuara di belakang tubuhnya.

"Aku kaget tahu!" gerutu Dinda melihat Andre hanya terkekeh berat menariknya kedalam pelukan dan mereka berpelukan melepas rindu.

"Maafkan saya membuat kamu kaget, dedeknya tidak ikut kaget juga bukan?"

Dinda mencebik mengerucutkan bibir mendongak manatap Andre, tersenyum menggeleng menatap lekat wajah Suaminya yang sudah membuatnya kangen menjijitkan kaki mengecup bibir Suaminya dan tersenyum malu disertai tertawa kecil kembali memeluk tubuh hangat Andre.

PUKUNE

Sedangkan Andre mencium pucuk kepalanya membiarkan Istrinya itu memeluk tubuhnya dan juga melihat makanan apa yang Istrinya itu makan ternyata manisan, pasti Syam yang menuruti kemauannya jika tidak siapa lagi.

"Aku dibelikan om Syam manisan, manisannya enak banget!" semangat Dinda menunjukkan piring yang terisi beragam manisan kepada Andre melihat-lihatnya.

"Makanlah kalau begitu" suruh Andre sama sekali tidak tertarik makanan tersebut. Dinda malah menarik Suaminya menyuruhnya untuk duduk di sofa bersebelahan dengannya.

"Mau cobain?" tawar Dinda menyodorkan manisan jambu di depan mulut Andre menggeleng menolak.

Dinda berwajah sedih akan penolakan dari Andre dan dia langsung memakannya sendirian. Andre yang mengetahui perubahan Istrinya segera mengambil mangga muda tersebut dan setengah menggigit membiarkannya seperti itu supaya tidak terjatuh, menyentuh pelan wajah Istrinya supaya berbalik menghadapnya.

BUKUNE

"Apa?" tanya Dinda menoleh menatap Andre ternyata wajahnya sangat dekat sekali melihat Suaminya itu menunjuk mangga yang setengah berada di bibirnya.

Dinda yang mengerti seperti Stick Pocky menggigit bibir bawahnya sendiri dengan pipi merona merah memejamkan mata, kedua tangannya menyentuh dada Suaminya mulai membuka bibir mengigit mangga tersebut begitupun Andre mengigit mangga tersebut sampai bibir mereka bertemu saling berciuman dan mengunyah menelan biarpun Andre sedikit meringis tidak suka. Tetapi,

dia masih bisa untuk tahan dan beruntung sekali bibir ranum Istrinya begitu manis membuat Andre berganti mengemuti bibir atas dan bawahnya secara lembut sesekali dan terdengar bunyi decapan bibir mereka berdua begitu menikmati permainan lidah.

Andre semakin memperdalam ciuman mereka dan tangan besar Andre memasuki celah rambut Istrinya menyentuh kepalanya bagian belakang untuk memperdalam ciuman mereka yang rasanya sudah seperti nano-nano sangat disukai oleh Andre begitupun Dinda diam-diam sudah terhanyut tanpa sadar duduk dipangkuan Suaminya dengan tangan memeluk leher Andre dan sesekali tangannya turun tidak pandai diam mengelus dada tegap Andre bagian kesukaannya, hanya dengan berciuman saja sudah dapat membuat Dinda terbang melayang merasakan hidupnya hanya sesimple ini.

BUKUNE

BAB 38

Secara perlahan Andre menyudahi ciuman mereka memundurkan sedikit kepalanya kebelakang ingin melihat secara jelas wajah Istrinya itu merona malu dan dengan nafas terengah-engah kehabisan oksigen, terkekeh pelan tangan Andre bergerak membenarkan anak rambut yang menutupi wajah malunya menyelipkan dibelakang telinga.

Bibirnya yang ranum terlihat semakin memerah dan sedikit bengkak karena keisengan Andre secara sengaja menggigit gemas bibir ranum tersebut secara bergantian atas dan bawah, gemas karena menggingat bibir itu selalu manyun ataupun mengerucut menambah kesan lucu membuat Andre sendiri tidak tahan untuk tidak melakukannya.

BUKUNE

Tangan hangat Dinda mengelus dada tegap Andre secara lembut, matanya sudah terbuka menatap Andre sendu dengan menggigit bibir bawahnya terlihat begitu menggoda. Dari sorot matanya memancarkan kabut bergairah karena terbawa oleh hormon kehamilan dan

sekarang Dinda masih belum berani meminta kepada Andre dia masih pemalu biarpun sudah lama Menikah.

"Jangan ditahan seperti itu, katakan apa yang mau kamu katakan" suruh Andre tidak mau Dinda jadi penakut dan dia tahu sekali apa kemauan Istrinya itu tetapi karena terhalang oleh rasa malunya jadi dia memilih diam memendamnya sendiri.

"Boleh main?" tanya Dinda malu-malu bersuara pelan menundukkan kepala tidak berani menatap Andre hanya melihat tangan Suaminya itu yang sedari tadi mengelus perutnya penuh kasih sayang, mendengar perkataan Istrinya yang mengerti mengarah kemana Andre langsung tersenyum hangat.

BUKUNE

"Mau?" iseng Andre bertanya kepada Dinda tidak diragukan lagi menggangukkan kepalanya dan kali ini menatap wajah Andre, tetapi wajahnya kelihatan binggung sekaligus ragu dapat Andre mengerti sekali akan perubahan Istrinya.

"Memangnya boleh kalau lagi hamil?" tanyanya polos dengan mengedipkan kedua matanya terlihat semakin menggemaskan bagi Andre tersenyum tipis, satu tangannya menangkup pipi tembem Istrinya tersebut sehingga bibirnya ikut mengecurut dan dengan begitu

Andre memajukan kepalanya berikan kecupan singkat hanya sekali jika tidak Dinda tidak pandai diam dalam pangkuannya ditakutkan dia terjauh terjungkal kebelakang.

"Tidak masalah jika kamu mau," kata serak Andre sembari menggeser rambut Istrinya kesamping dan bibir Andre mulai mendarat di leher Istrinya mengecup kecil secara rinci dan ada sedikit kejahilan dari bibir Andre mencium lama bagian tenggorokan belum melepaskan seperti Vampir penghisap darah dan otomatis Dinda mendongakkan kepala memberikan akses Suaminya supaya semakin leluasa menggelitiki lehernya dikala tidak sengaja kumis dan jambangnya yang lebat bergesekan dengan kulitnya terasa begitu sensitive membuatnya langsung terkikik geli.

BUKUNE

Kecupan Andre berpindah keatas mencium bagian belakang telinga Istrinya dan mulai terdengar Dinda mendesah halus mempererat pelukannya dileher Andre juga tidak mau kalah membalas menciumi leher Suaminya menerpa nafas panasnya disetiap ciumannya yang sebisanya saja, setelah puas Dinda memejamkan mata kembali memeluk leher Andre menenggelamkan wajahnya didada bidang Suaminya tersebut.

Dinda merasakan malu bukan main yang sebenarnya tadi hanya ingin menyenangi Suaminya, bagian sensitivenya sudah berdenyut hebat ingin sekali meminta Andre untuk memasukinya disini dalam posisi seperti sekarang, entahlah kenapa dia bisa berfikiran nakal seperti ini mungkin karena sedang mengandung mendongakkan kepala menatap Suaminya yang sama halnya sedari tadi terus menatapnya.

"Bubu..." rengek Dinda menatap memohon Suaminya, Andre tertawa mengiyakan ingin menggeser tubuh Istrinya tetapi Istrinya malah menggelengkan kepala menolak.

BUKUNE

"Aku mau digendong..." pintanya manja merentangkan kedua tangan dengan wajah sendu.

Merasa gemas Andre mencubit pelan hidung mancungnya. "Kamu sudah berat, tidak bisa gendong lagi" tolak Andre berkata halus kepada Istrinya yang malah manyun.

"Maunya di gendong..." rengeknya lagi kelihatan sudah mau menangis, Andre mengalah mendesah pelan mencoba menggendong tubuh Istrinya berharap tidak terlalu membahayakan kedua anaknya yang berada di dalam.

Dengan sigap kedua tangan Dinda memeluk leher Andre dan mendongakkan kepala tersenyum manis akan kehebatan Suaminya yang ternyata bisa menggendongnya sampai menuju kamar mereka membaringkan tubuhnya di tengah-tengah secara perlahan dan hati-hati.

Andre menindih tubuh munyil Dinda yang berada di bawah dan tatapan Dinda sempat melihat milik Suaminya sudah menengang membesar dibawah sana siap untuk penyatuan mereka, matanya tertutup secara rapat merasakan benda masuk kedalam baru setengah sudah terasa sesak dan tidak nyaman untuk Dinda rasakan.

BUKUNE

"Engh..." Dinda mendesah kecil dengan wajah memerah melihat Suaminya menunduk dan berusaha supaya perlahan dan tidak menyakitkannya, Andre kembali duduk tegak tersenyum menatap Istrinya sambil secara perlahan memajukan tubuhnya kedepan dengan begitu milik seutuhnya sudah masuk secara sempurna.

Andre masih diam belum mau bergerak menatap lekat wajah manis Istrinya sudah berkabut oleh gairah. "Sakit?" tanya Andre memastikan.

Dinda menggeleng pelan. "Enggak, cuman rasanya aneh ada yang masuk kedalam"

Mendengar itu Andre terkekeh singkat. "Memangnya mau masuk kemana, hem?"

Bibir ranumnya kembali manyun dan kedua tangan Dinda mengusap dada tegap Andre bagian kesukaannya. "Huuh bubu..."

Andre menundukkan kepala mengecup lama kening Istrinya dan setelah itu menempelkan kening mereka bersama dengan kedua tangan mereka saling bertautan, bibir Dinda tersenyum menggangkat sedikit kepalanya mencium bibir Suaminya meminta untuk berciuman lagi.

BUKUNE

Dengan senang hati Andre membalas ciuman Istrinya dan perlahan Andre mencoba bergerak di dalam Istrinya ingin menyapa kedua anaknya yang baru 5bulanan tersebut, di sela ciuman Dinda mendesah halus tiba-tiba saja ingin mengeluarkan sesuatu dan dia berdesis secara bersamaan Andre juga melepaskan bibirnya menunduk kebawah merasakan sesuatu yang hangat membasahi ranjang mereka.

Refleks kedua tangan Dinda menutup wajahnya malu dan tidak lama mengeluarkan suara menangis

membuat Andre kaget merasa heran apa yang terjadi dengan Istrinya.

"Kenapa menangis?" tanya Andre dan berusaha menenagkannya supaya diam supaya berhenti menangis lagi.

"Aku kelepasan pipis" bisiknya berusara pelan hampir tidak bisa didengar oleh Andre malah tersenyum dan menggeleng pelan dan Andre kira itu bukanlah masalah yang besar kenapa Istrinya itu harus menangis.

"Sudah-sudah, tidak masalah. Nanti biar saya yang ganti sprei, berhenti menangis ini sudah malam." elus Andre di pucuk kepala Istrinya malah semakin meraung menangis di karenakan Dinda merasa malu setengah mati kepada Andre sendiri karena kecerobohannya kelepasan pipis saat berhubungan seperti sekarang, biarpun Suaminya tidak mempermasalahkan tetapi dia tetaplah malu pada diri sendiri.

Andre memeluk tubuhnya mengelus punggungnya yang terbuka dan sambil membantu melepaskan piyama langsungan yang dia pakai melihat Istrinya itu sesegukan masih menangis dan semenjak hamil Dinda semakin cengeng hanya dengan hal biasa, mau bagaimana lagi jika sudah terlanjur pipis di kasur dan Andre juga sama sekali

tidak begitu mempermasalahkan dan nanti akan bisa dia bersihkan.

* * *

Bulan berganti begitu cepat tidak terasa kehamilan Dinda sudah memasuki usia mengandung 9bulan dan Dokter juga sudah prekdisikan akan melahirkan awal bulanan, entah itu seminggu atau 2 minggu kemudian Andre tetap selalu waspada menjadi sosok Suami siaga untuk menjaga Dinda yang setiap harinya selalu ceria terlihat seperti tidak ada beban sama sekali.

Memang pada dasarnya Andre sudah katakan jauh hari semenjak kehamilan 1 bulanan Andre mengatakan jangan terlalu terbebani masalah melahirkan karena jika terus-terusan dipermasalahkan Istrinya bisa stress dan itu bisa bermibas kepada kedua bayi kembar mereka berdua, sangatlah membahayakan.

BUKUNE

"Bubu!, sini dulu deh!" panggil Dinda sedikit menyembulkan kepalanya keluar pintu dan setengah badannya masih didalam kamar.

Andre yang berada di luar sedang membersihkan halaman segera menghampiri, tetapi sebelum menghampiri tidak lupakan untuk mencuci bersih tangan

serta kaki dan juga mengelap keringat dilehernya karena Dinda pasti tidak senang untuk itu. Semenjak mengandung kesukaannya yang aneh-aneh itu berubah secara drastis dan mungkin saja setelah melahirkan apa yang dia sukai akan kembali seperti semula termaksud mencium kerigat Andre sendiri.

"Kenapa dinda?" cemas Andre bergerak gesit menghadap Istrinya melihatnya hanya cengegesan.

Tubuhnya bergeser sedikit kesamping dan kedua tangannya menunjuk kearah tempat tidur mereka memperlihatkan sebuah Boneka bayi yang terbaring di sana dan berada di sebelahnya juga terdapat perlengkapan bayi sepertinya Istrinya itu ingin mempraktrekan sesuatu kepada Andre tersenyum mendekat duduk dipinggiran ranjang.

BUKUNE

"Mau melakukan apa kamu?" tanya Andre penasaran, bukan hanya sekali ini saja melainkan sebenarnya sudah berkali-kali Istrinya itu belajar sendirian ingin menjadi Bunda mengurus bayi baru lahir tanpa sepengetahuan Andre sebenarnya sudah tahu akan Boneka berbentuk percis menyerupai bayi sungguhan tersebut tetapi Andre hanya pura-pura tidak mengetahui memilih diam biarpun melihat kelakuan Istrinya penuh rasa kasih sayang jika sedang bermain berdua.

Memang benar Andre dan Dinda tidak tahu soal mengasuh bayi, mereka berdua masih sangat awam untuk itu dan makanya sekarang Andre ingin belajar bersama Dinda belajar berdua supaya dia juga pandai menjadi seorang Ayah mengasuh kedua bayi kembar mereka secara benar.

"Aku sudah bisa bedung bayi, mau lihat nggak?" tanya Dinda semangat menatap Andre melihat Suaminya itu menggangukkan kepala mempersilahkan, "tapi setelah itu giliran om Andre yang belajar, ya?." sambung Dinda berkata selagi mengambil kain lampin berwarna kuning.

BUKUNE

Dinda menaruh kain membukanya secara rapi membentuk seperti bentukan layangan dan dia lipat sedikit salah satu sudut atas. Berikutnya mengambil bayi boneka tersebut secara hati-hati penuh perasaan saat menempatkan bayi pada lipatan selimut, bahu bayi berada tepat di atas lipatan tersebut.

"Jangan terlalu erat bedongnya, katanya dapat menyebabkan persendian pada kaki bayi melonggar karena kaki terlalu diluruskan, aku baca di salah satu Artikel" ujar Dinda menjelaskan kepada Andre melihatnya secara teliti, setelah itu Istrinya meluruskan tangan Boneka tersebut barulah menarik ujung kain bagian kanan serta

kiri membungkus tubuhnya dan sedikit berikan kelongaran supaya si bayi bisa bergerak.

Bagian terakhir Dinda sambil memegang lembut Boneka bayi agar tidak berpindah posisi, mengambil ujung kain bedong sebelah kanan bayi hingga menutupi tubuhnya. Kemudian dia lipat sisa kain bedong bayi ke bagian punggung bayi.

"Taraaa! Selesai" girang Dinda menepuk tangan sendiri karena telah berhasil membedong Bayi, Andre yang melihat itu tersenyum akan tingkah kekanakan Istrinya.

"Nanti kalau bayi kita sudah lahir jangan teriak kegirangan seperti itu, mereka bisa takut sama kamu" kekeh Andre mentertawakan Dinda bersedekap sebentar setelah itu menunduk mengambil Boneka bayi tersebut dan menimangnya.

BUKUNE

"Sekarang giliran bubu," Dinda menyerahkan Boneka tersebut kepada Andre mengambilnya dan membaringkannya kembali di atas ranjang dan membuka kain bedongan Istrinya.

Seperti yang diajarkan bagian awalan dari Istrinya barusan, Andre mulai mempraktrekan sendiri tetapi

ternyata dia salah alhasil berantakan tidak rapi seperti Istrinya.

Dinda tertawa lepas sambil memegang perutnya yang sudah membesar, tawanya tiada henti pasanya Andre ingin membuat anakya seperti Ninja atau bercadar karena tubuh bayi terlalu dia baringkan terlalu kedalam kain lampin.

"Jahat tau ihh..., bubu salah" tawa kecil Dinda memukul pelan tangan Andre yang dengan sigap menggangkat tangannya merasa gagal masih belum mengerti nyatanya memang ini keahlian wanita dan Andre butuh belajar untuk itu.

BUKUNE

Andre mengulanginya lagi sampai berhasil dan baru saja hendak menarik ujung kain bagian kanan mereka mendengar suara bell berbunyi membuat Andre memberhentikan kegiatannya.

"Ada tamu, bubu liat dulu sana gih" suruh Dinda mengambil alih belajar kembali, Andre mengganguk iyakan melangkah keluar meninggalkan Istrinya.

Andre membukakan pintu Tamu yang hadir Sore hari yang datang kerumahnya, ternyata adalah Syam sudah

stand by dirumah Andre bermaksudkan jika Dinda mau melahirkan Syam yang akan jadi Supir.

"Masuk Syam," persilahkan Andre dengan begitu Syam masuk dan dari jauh melihat Dinda berjalan menghampiri sambil menggendong sesuatu seperti Bayi dan Syam sempat berfikir bayi siapa yang sedang digendong oleh Dinda, melihat arah perutnya masih besar belum melahirkan.

"Hai om Syam!" senyum Dinda menatap Syam tidak lupa menyalami tangannya, "kenalin ini anaknya aku." kekeh Dinda menahan tawanya sebentar melihat ekspresi kaget Syam karena belum melihatnya secara jelas di karenakan tertutup oleh kain bedong.

BUKUNE

"Boneka mainan" sahut cepat Andre membuat Dinda mengerucutkan bibir menyiku lengannya yang padahal dia ingin mengerjai Syam hanya menyengir dan mengganguk pelan.

"Bubu ih" gerutu Dinda melirik Andre melihat Suaminya itu hanya tersenyum tipis merangkul pundaknya.

"Duduklah Syam, kamu mau minum?" tawar Andre menatap Syam mengangguk perbolehkan.

"Jus mangga mau kamu?"

"Apa saja pak Andre," jawab sopan Syam.

"Tunggulah sebentar." Andre menunduk melepaskan rangkulan dan dengan begitu membawa Istrinya juga masuk menuju Dapur.

Dinda bergelanyut manja menyandarkan kepalanya di pundak Andre melihat Suaminya sedang menyiapkan Jus untuk Syam menuangnya di dalam sebuah gelas kaca berukuran besar.

Ada satu hal yang tidak Dinda beritahu kepada Andre bahwa sedari tadi Subuh sewaktu Azan perutnya terasa nyeri tetapi setelah itu hilang lagi dan sekarang saat dia belajar membedong perutnya mules anehnya datang hilangan.

BUKUNE

"Bubu?" panggil Dinda takut-takut sembari menggengam lengan besar Suaminya menoleh menatapnya.

"Kenapa, hem? Kamu mau minum juga?" elus Andre di kepala Istrinya dan menariknya pelan mengecup pelipisnya.

"Kenapa perut aku mules?" tanyanya polos mendongak menatap Andre yang menyergitkan kening langsung membawa Istrinya itu duduk di kursi meja makan.

"Mules bagaimana yang kamu rasakan?," tanya cemas Andre berjongkok dihadapan Istrinya terlihat gelisah, "apa bukan seperti mau buang air besar?." tanya Andre lagi cuman memastikan.

Dinda menggeleng pelan terlihat gugup tidak mau banyak berbicara, Andre yang mengerti Istrinya akan mau melahirkan segera bangkit berdiri mengecup kembali keningnya.

PLUKLINE

"Bisa bertahan sebentar? Saya mau menyiapkan perlengkapan untuk kamu"

Dinda hanya mengganguk dan dia masih bisa bertahan karena perutnya tidak terlalu sakit dahsyat dan selagi Andre pergi dia juga masih bisa ngemil tidak tahan melihat waffer kesukaannya tergeletak di atas meja.

Tidak lama Andre datang menghampiri membawa tas perlengkapan bayi dan di dalamnya juga terdapat baju ganti untuk Istrinya sudah dipersiapkan oleh Andre.

"Bubu, ini juga bawa. Nanti di dalam mobil aku mau makan" pinta Dinda meminta Waffer kesukaannya dibawakan oleh Andre.

"Iya, saya bawakan." kata Andre tidak lupa mengambil botol mineral berukuran besar dan dia masukkan dalam plastik setelah itu menggengam tangan Istrinya bertemu Syam sudah mengerti keadaan genting seperti sekarang segera menyalakan Mobil dan mereka menuju Rumah Sakit Cahaya Pelita.

* * *

Sesampainya di Rumah Sakit Cahaya Pelita, mereka sudah disambut oleh Fresyia meminta Dinda untuk dibaringkan di ranjang Pasien dan Dinda sendiri sudah pasrah dan tahu bahwa dia akan mau di Operasi Caesar karena dia hanya menuruti perkataan Andre mengambil jalan terbaik supaya lancar terkendali.

BUKUNE

"Bubu, aku lapar mau makan" bisik Dinda saat mereka masih dalam Ruangan biasa belum masuk kedalam Ruang Operasi.

Andre yang berada di sebelahnya baru selesai membantu Istrinya ganti baju Rumah Sakit berwarna pink, mendesah pelan saat seperti ini Istrinya malah kelaparan

berbalik seperti Andre yang kelihatan panik bukan main karena mengharuskan Istrinya itu Caesar.

Fresyia yang berada di sebelah Andre tersenyum mendengarnya. "Kasih saja Istrimu makan dulu Andre, biar dia merasa nyaman."

Andre menggengam tangan Dinda menatapnya sayang. "Mau makan apa kamu?"

Dinda telihat berfikir sejenak. "Pizza musroom, boleh?" pinta Dinda memohon kepada Andre yang menggeleng pelan.

BUKUNE

"Jangan yang aneh-aneh, tidak ada."

Dinda mulai merengek seperti anak kecil. "Tapi aku kepengen makan itu, please!"

"Nanti kalau sudah melahirkan baru saya belikan, makan sepuas kamu." janji Andre kepada Dinda, tangannya beralih mengusap perutnya yang besar mengusapnya secara lembut dan berdoa dalam hati meminta kelancaran dalam Operasi Istrinya dan keselamatan mereka bertiga kepada Allah supaya menjaga Keluarga kecilnya yang Andre sayangi.

Setelah menunggu kini saatnya Dinda masuk dalam Ruang Operasi, dan di dalam sana sudah ada beberapa Paramedis dan tiga Dokter spesialis dan beruntungnya Andre boleh menemani, dia juga menggunakan pakaian medis dan masker sebelum masuk ruang operasi.

Andre duduk di samping Dinda selama Operasi Cesar berlangsung, setelah mendapatkan suntikan di punggung Dinda tidak merasakan sakit karena bagian tubuh dari pinggang ke bawah sudah dibius mati rasa.

Dinda sendiri sudah tidak merasakan bahwa Pembedahan sudah dilakukan karena dia asik melihat-lihat dan sedikit merasakan silau cahaya lampu Operasi serta sesekali berbicara kepada Andre dan dia tidak bisa melihat apapun yang sedang dilakukan Dokter-Dokter tersebut karena adanya tirai di tengah tubuhnya.

BUKUNE

* * *

Pandangannya terasa buram dan tubuhnya terasa begitu lemas samar-samar Dinda mendengar suara tangisan Bayi seakan mengisi sudut Ruangan dan dia juga melihat ada beberapa orang yang berada di hadapannya sekarang sedang memperhatikan begitu lekat serta

teriakan kecil menyebut nama Andre melihat Suaminya itu segera menghampiri mengusap kepalanya secara lembut.

"Minumlah dulu" suruh Andre membantu Dinda duduk bersandar dan juga membantunya untuk minum menggunakan sedotan.

"Aku pingsan ya?" tanya pelan Dinda setelah merasa cukup membasahi tenggorokannya dengan meminum air.

Andre tersenyum menggeleng pelan. "Kamu tidur, sayang" genggam Andre ditangan Dinda dan mengecup punggung tangannya membuat Dinda tersenyum malu.

BUKUNE

"Anak kita mana?" heran Dinda melihat sekeliling yang tadinya dia mendengar jelas suara tangisan Bayi di dalam Ruangan tetapi kenapa sekarang sepi.

"Tunggulah sebentar, saya mau berikan kamu kejutan" kata Andre bangkit berdiri berjalan pelan mengarah pintu dan membukanya secara lebar dan secara mengagetkan Dinda menutup bibirnya tidak menyangka akan keharian orang-orang yang merasa sayangi hadir menemaninya.

Andri dan Ridwan berjalan menghampri sedang membawa bingkisan datang menghampirinya dan juga yang paling belakang membuat Dinda tidak percaya meneteskan air mata tidak tahan untuk tidak menangis pilu berterima kasih kepada Tuhan akan Ayahnya Edrik ternyata sudah sadar dari Koma sambil membawa bayi dalam gendongannya dan Ayahnya itu duduk di Kursi roda di dorong oleh seorang perempuan yang Dinda kenal wajahnya tetapi lupa namanya mendorongnya menuju menghampiri.

"Ayah!" tangis pecah Dinda saat Edrik bangkit berdiri dan setelah memberikan alih anak Putrinya kepada Andre. Mereka berpelukan lama saling melepas rindu tidak dipungkiri setelah beberapa bulan akhirnya Edrik sadar berkat dari Tuhan yang masih memberikannya waktu untuk hidup di Dunia mengizinkannya bertemu bersama Putri kesayangan satu-satunya.

BUKUNE

"Kamu sudah menjadi gadis dewasa sekarang, ini mengejutkan Ayah kamu memiliki bayi kembar!" senang Edrik ikut meneteskan air matanya mengusap pipi Dinda tidak berhenti menangis dan di belakang itu Andri dan Ridwan terbawa suasana akan kebahagiaan Dinda setelah Melahirkan.

Tanpa sadar Andri ikut meneteskan air matanya dan dengan cepat menghapusnya supaya tidak ketahuan oleh semua orang, Ridwan yang melihat Andri menangis menepuk pundaknya.

"Nangis lu?"

"Nggak," jawab cepat Andri mengelak dan Ridwan hanya tersenyum saat Andri tidak mau mengakui.

"Aku kangen Ayah" kangen Dinda kembali memeluk tubuh Edrik memejamkan mata menikmati setiap pelukan hangat dari Ayahnya sama seperti Andre, Suaminya.

BUKUNE

"Anak kita satunya lagi mana?" tanya Dinda menoleh menatap Andre yang menunjuk mengarah Box yang sudah dipersiapkan oleh Rumah Sakit memperlihatkan anak mereka yang sedang tertidur pulas.

Setelah lama berbincang-bincang bersama Edrik harus kembali bersitirahat dan Andri serta Ridwan mengucapkan selamat kepada Dinda juga memberikan bingkisan kepada Dinda setelah itu mereka berpamitan pergi meninggalkan Dinda dan Andre bersama kedua anaknya.

Andre duduk bersebelahan dengan Dinda melihat Istrinya itu menggendong sambil memeluk, terpancar aura kebahagian dari Dinda tersenyum senang melihat anaknya sendiri.

"Laki-laki ya?" tanya Dinda coba melihat kelamin anaknya yang berjenis kelamin laki-laki.

"Yang kamu gendong ini anak bungsu dan yang sedang tidur itu anak pertama, dia sudah kenyang minum Asi mungkin saat itu kamu setengah sadar saat menyusukan kedua anak kita." ujar Andre memberitahukan kepada Dinda tersenyum menoleh mengarah Box bayi.

BUKUNE

"Bubu coba dorong sini," pinta Dinda menyuruh Andre mendorong Box tersebut supaya mendekati mereka, Andre segera mendorong mengambil bayi pertama mereka dan menimang-nimangnya saat merasakan anaknya itu menggeliat pelan.

Dinda tersenyum melihat Andre yang sedang menimang secara perlahan dan wajah Suaminya itu terlihat masih bertenaga bersemangat untuk menjagainya.

Andre mengetaui Istrinya yang sedang memperhatikannya kembali duduk mengambil satu tangannya dan menggengamnya lembut.

"Perjuangan kamu selama 9bulan akhirnya berakhir bahagia, menjadi wanita hebat dan pemberani menghadapi apa yang baru kamu lalui, kamu menjadi seorang Bunda luar biasa.saya sangat menyayangi kalian bertiga." Andre mengatakannya begitu menyentuh dan dalam, matanya memerah sangat beryukur akan kejutan kelahiran Putra mereka berdua sungguh perasaan Andre begitu senang bukan main dan juga akan kedua anaknya sehat serta selamat tanpa ada masalah apapun.

Dinda tersenyum penuh rasa haru mengelus rahang tegas Suaminya dan mengusapnya pelan merasa senang akan pujian darinya barusan.

BUKUNE

"Bubu juga Suami yang hebat, kalau bukan karena bubu gimana bisa jadi kembar dan campur tangan dari Tuhan." senyum manis Dinda melihat Suaminya mencium punggung tangannya.

Selama ini semenjak menjadi Istri Andre Ibrahim, Dinda mengenal sosok Suaminya yang menjadi Suami terbaik untuknya dan Imam dalam Rumah Tangga tidak pernah ada kelakuan aneh ataupun hal yang ditutupi Suaminya tersebut selalu dia katakan, Andre bisa membuatnya bahagia hanya dengan cara sederhana bukan

kemewahan ataupun benda Harta melainkan kasih sayang serta kelembutan itulah yang Andre berikan kepadanya, sungguh dia sangat beruntung memiliki Suami seperti Andre dan berharap kebahagiannya dengan cara sederhana tidak pernah berubah dan mereka semakin saling menyayangi satu sama lain.

BUKUNE

BAB 39

Selang beberapa hari Dinda sudah diperbolehkan pulang oleh Fresyia dan dia juga tidak lupa memberikan hadiah untuk kedua bayi kembar Andre dan Dinda, Fresyia juga mengantarkan mereka sampai depan Rumah Sakit dan di sana dia bertemu Syam membukakan pintu Mobil mempersilahkan Andre beserta Dinda masuk kedalam.

"Aku akan main kerumahmu nanti bersama suamiku," kata Fresyia kepada Andre yang tengah menggendong salah satu Bayi kembar mereka.

BUKUNE

"Datanglah, saya menunggu." sahut Andre segera masuk dalam Mobil.

Dinda membuka kaca Mobil hendak melambaikan tangan untuk perpisahannya bersama Dokter Fresyia yang membalas lambaiannya dengan senyuman ramah.

"Hati-hati!, kuharap kau tidak lupa perkataanku Andre!" pekik Fresyia terkikik geli melangkah masuk kembali dalam Rumah Sakit.

Dalam perjalanan Dinda terus menatap Suaminya tersebut membuat Andre akhirnya mengalah menoleh menatapnya.

"Kenapa kamu?" heran Andre melihat tatapan tidak biasa dari Istrinya.

"Perkataan apa yang dimaksudkan dokter Fryia?" tanya Dinda kesusahan menyebutkan nama Fresyia.

Andre tersenyum tipis mendengarnya. "Fresyia, tidak ada hanya untuk berjaga-jaga." jawab cepat Andre juga membenarkan nama Fresyia, dia masih merahasiakan dari Istrinya yang padahal hanya rahasia penjelasan dari berhubungan setelah beberapa bulan Istrinya itu sudah merasa lebih baik dan luka jahitannya memudar.

BUKUNE

Fresyia juga memberikan salep untuk memudarkan jahitan Caesar yang diperutnya dan dia katakan ampuh karena dia juga menggunakannya dulu serta tidak ada efek samping apapun di kulitnya.

Dinda akhirnya percaya memilih melihat anak pertama mereka yang dia gendong sekarang ini, ternyata mereka berdua biarpun kembar masih bisa dibedakan yaitu dari rambut Putra pertama mereka memiliki rambut hitam legam sedikit lebat, sedangkan Putra kedua

rambutnya tidaklah juga terlalu tipis dan Dinda membatin Putra keduanya itu sama sepertinya yang memiliki rambut tidaklah terlalu lebat sedangkan Andre suaminya jika sebulan saja tidak di potong sudah melebat makanya Andre sering kali pangkas rambut supaya kehilatan rapi.

Andre menamai kedua anaknya Albar dan Ali namanya sengaja tidaklah sama dan tentunya nama belakangnya mengikuti nama Ayahnya Ibrahim, itu adalah kemauan dari Dinda kepada Andre mensetujui permintaan Istrinya.

Sesampainya di Rumah, Dinda langsung meletakkan anak-anaknya di dalam Box bayi yang sengaja berdekatan supaya nyaman untuk melihat mereka.

BUKUNE

Andre menutup kelambu yang sudah tersedia di Box supaya kedua anaknya tidak tergigit oleh nyamuk, tatapan Andre beralih menatap Istrinya yang sedang menyentuh punggung belakangnya dan dia merangkak naik duduk bersandar di kepala ranjang di ikuti oleh Andre menyusul duduk bersebelahan dengannya yang kelihatan lelah.

Andre merangkul pundak Istrinya menariknya perlahan menyuruhnya untuk bersandar dan Dinda memeluk perut Andre menyandarkan kepalanya di dada

Suaminya sambil memejamkan mata menikmati pelukan hangat yang dia rindukan.

"Aku mau tanya sesuatu?," tanya Dinda mendongak menatap Andre yang menunduk saling bertatapan, "kapan Ayah siuman?."

"3 minggu yang lalu, Ayah kamu sudah sadar dari koma dan ada berita baik serta buruk yang harus kamu ketahui"

"Apa?, bukan seram kan?" takut Dinda jika itu sudah perihal keadaan Ayahnya sendiri, baru saja mereka bertemu saling melepas rindu Ayahnya harus meninggalkannya lagi dan itu akan membuat Dinda semakin bersedih.

BUKUNE

Andre hanya terdiam sebelum berbicara. "Berita baiknya, ayah kamu tidak bersalah sama sekali dalam pemasukan dana kotor tersebut yang bersalah dan harus bertanggung jawab atas perbuatannya adalah Seketarisnya sendiri sudah berhasil Polisi selidiki menemukan wanita tersebut," ujar Andre menjeda perkataannya sebentar hal itu semakin membuat Dinda merasa sangat lega doanya terkabulkan tidak ingin Ayahnya mendekam di Penjara.

"Berita buruknya apa?"

"Ayah kamu terkena Amnesia ringan yang dimana dia hanya menginggat kamu dan Alm. Ibu kamu, saat pertama kali bertemu selang beberapa hari saya mencoba menjelaskan bahwa saya adalah Andre temannya dan dia sama sekali tidak menginggat saya dan awalnya tidaklah tahu bahwa saya adalah menantunya menikahi anak satu-satunya, akhirnya Ayah kamu mencoba menerima semuanya dan mendengar kabar kehamilan kamu sudah memasuki 9bulan Ayah kamu terlihat begitu gembira sekali mengetahui kamu terlihat bahagia bersama saya,"

"Maafkan saya merahasiakan ini dari kamu, karena saya ingin menjadikan kejutan spesial untuk kamu pada saat selesai persalinan, beryukur sekali semuanya lancar dan kedua teman kamu Ridwan dan Andri datang mereka turut bahagia akan kamu yang berhasil Operasi Caesar." sambung Andre menjelaskan semuanya panjang lebar kepada Dinda tersenyum senang langsung memeluk erat perut Suaminya.

"Aku bahagia banget!, perasaan aku sudah tenang semuanya" senyum manis Dinda menyandarkan kepalanya di dada Andre merasakan tangan besarnya yang mengelus kepalanya secara lembut, lama kelamaan rasa mengantuk

BUKUNE

mulai menyelimuti Dinda tanpa sadar tertidur masih dalam posisi sama seperti tadi tidak Andre rubah.

Andre tersenyum mengetahui Istrinya ternyata tertidur mungkin saja masih kelelahan dan beruntung kedua anaknya masih tertidur juga belum ada menangis kehausan, Andre juga ikut berbaring di samping Istrinya ingin beristirahat sebentar tetapi tetap sesekali terjaga terbangun melihat kedua anaknya yang berada di dalam Box bayi tertidur sangat pulas dalam kain bedungan yang sedikit Andre longgarkan supaya mereka dapat menggeliat mencari posisi tidur yang nyaman.

Pertama kali mendengar suara tangisan Albar dan Ali keluar dari dalam perut Dinda, Andre langsung mengazani kedua Putranya dengan penuh perasaan haru sekaligus sangat bahagia. Andre tidak bisa berkata apapun selain mengumandangkan Azan secara jelas ditelinga munyil kedua anaknya, mata Andre hanya memerah tidaklah menangis mengeluarkan air mata seakan semuanya mimpi untuk Andre telah menjadi seorang Ayah dan kehidupan Rumah Tangganya telah sempurna kedatangan Malaikat kecil pelenggap kehidupan mereka.

BUKUNE

Andre hanya berdoa meminta kepada Allah supaya kedua anak kembarnya Albar dan Ali selalu sehat serta diberikan perlindungan, menjadi anak yang berbakti

kepada kedua orang tuanya dan selalu berada di jalan yang benar takut akan segala larangan Allah dan jalankan perintahnya. Itulah doa Andre saat Anaknya lahir kedunia mendoakan mereka secara baik berharap Andre dan Dinda bisa mendidik mereka menjadi Orang Tua yang selalu ada untuk kedua anaknya.

* * *

2 minggu kemudian.

Dinda tengah sibuk mengotak-atik seisi Dapur dengan bunyian khas spatula sedang mengoseng masakan yang dia tengah buat sekarang, masak seadanya dan kali ini tanpa melihat contekan Resep karena hanya ingin belajar mandiri berharap masakannya nyaman tanpa harus membuat Andre mual di Pagi hari.

PUKUNE

Kedua anaknya sedang Sunbathing di depan teras selalu di jaga oleh Andre yang mengawasi tidak pernah lengah takutkan terkena gigitan nyamuk biarpun sudah sudah di olesi minyak kayuh putih khusus hindaran Nyamuk, Andre tetaplah berada dekat Albar dan Ali memperhatikan kedua anaknya yang di mana matanya menyipit menerima silauan Matahari dan mulai bergerak gelisah merasakan tidak nyaman.

Bunyian ketukan di Pagar Rumah membuat Andre mendongakkan kepala langsung menoleh kesumber suara, seketika Andre terdiam bangkit berdiri memperhatikan satu orang Pria yang dibawa oleh Syam membukakan Pagar mempersilahkan Pria berumur tersebut untuk melangkah duluan.

Pria itu adalah Yardan, Ayah kandung Andre berjalan mendekati Putranya secara perlahan secara bersamaan Syam berhenti tepat di hadapan Andre.

"Bapak ingin menemui pak Andre, beliau mau berpamitan sebelum kembali ke Arab" jelas Syam memberitahukan kepada Andre mengganguk pelan.

BUKUNE

"Abrisam, Ayah lebih suka memanggil kamu nama pemberian dari Ayah. Ayah hanya penasaran ingin menjumpai anakmu dan ternyata dia sangatlah tampan," puji Yardan tersenyum melihat kearah dua bayi kembar dalam kereta dorong yang menyatu tersebut.

Andre mengakui dia telah banyak sekali dosa kepada Ayah kandungnya sendiri, termaksud menghindar tidak mau mendengar apapun dari perkataanya Andre merasa menyesal sejujurnya biarpun telah bahagia akan kehidupannya dari lubuk hati terdalam perasaan tidaklah bisa untuk di bohongi, Andre mengaku bahwa dia masih

memikirkan Ayah berserta keluarganya yang berada di Arab.

Andre tidak pernah katakan membenci Ayah atau Keluarganya hanya saja dia mencoba menghindar jalan satu-satunya untuk melupakan masa lalu jika menggingat keadaan Ibunya terdahulu, tidak juga ada rasa dendam karena masa lalu biarlah berlalu Andre tidak mau menjadi anak durhaka kepada Ayahnya sendiri memaafkan lebih baik dari pada harus bermusuhan.

"Maafkan saya selama ini sudah menjadi anak yang buruk di mata Ayah," Andre langsung memeluk erat Yardan dan mereka berpelukan saling haru baru merasakan perasaan reda tanpa ada hambatan sama sekali, untuk sekian lamanya pertama kali mereka berpelukan layaknya seorang Ayah dan Anak dipertemukan kembali dalam penuh suasana mengharukan.

BUKUNE

Pelukan mereka terlepas, Andre melihat secara jelas Ayahnya itu menahan tangisan sambil menepuk-nepuk pundak Andre dalam hati merasa bangga sekali memiliki Putra satu-satunya yaitu Andre Ibrahim.

"Boleh Ayah menggendongnya?" tanya Yardan meminta izin kepada Andre mengganguk perbolehkan

mengambil Albar dan memberikannya kepada Yardan beralih menggendong secara hati-hati serta berikan ciuman. Yardan tertawa senang menimang-nimang cucu kembarnya melihat Albar membuka matanya diam di dalam gendongan Yardan mencoba mengajaknya berbicara menggunakan bahasa Arab.

Andre beralih menoleh menatap Syam yang terdiam memilih melihat anaknya saja. "Ingin menggendong Ali, Syam?"

"Saya belum berani bapak Andre," tolak Syam merasa ngeri mau menggendong bayi yang masih berumur 2minggu tersebut, pastinya badannya masih lunak dan itulah membuat Syan takut salah menggendong.

BUKUNE

"Cobalah Syam, siapa tahu kamu sebentar lagi menyusul Menikah dan pastinya akan memiliki bayi. Belajarlah" suruh Yardan memaksa Syam melihat Andre dengan hati-hati memberikan Syam anak keduanya sedang tertidur secara tenang, Syam diam tidak bisa bergerak seperti kaku memelih mencari aman duduk di Kursi taman berbalik Yardan sepertinya sudah berpengalaman menggendong Bayi terlihat begitu bahagia diperhatikan oleh Andre hanya tersenyum menggeleng pelan melihat tingkah mereka berdua.

Andre memilih meninggalkan Ayahnya dan Syam sebentar masuk kedalam ingin menemui Dinda ingin memberitahukan kedatangan Ayahnya Yardan yang selama ini Istrinya itu tidak pernah melihat Ayah mertuanya sama sekali, ini adalah kesempatan untuk Andre memperkenalkan Istrinya kepada Yardan dan yang pastinya Ayahnya itu akan merasa senang menemui Dinda.

Terakhir kali Andre melihat Dinda berada di Dapur dan sekarang dia sudah tidak menemukan Istrinya lagi berada di sana, Andre melangkah menuju kamar mereka mendapati Istrinya sedang berdiri di depan cermin yang menampakkan seluruh tubuhnya, melihatnya dan berjalan secara perlahan Andre melihat Istrinya itu tengah menggangkat tepian ujung bajunya sampai batas perut memperlihatkan secara jelas jahitan Caesar dan mendapati Istrinya itu terdiam tanpa menyadari kehadiran Andre.

BUKUNE

Kedua tangan Andre langsung memeluk perut Istrinya dari arah belakang membuat Dinda terlonjat kaget mendongak keatas memukul lengan Suaminya telah membuatnya kaget karena ulahnya yang secara tiba-tiba.

Dinda menikmati pelukan Andre dari arah belakang begitu memberikan kenyamanan untuknya,

tangan Andre bergerak turun mengelus secara lembut jahitan tersebut diperhatikan oleh Dinda dari pantulan cermin Suaminya itu tersenyum sambil mencium kepalanya.

"Kamu masih tetap cantik" puji Andre berbisik di telinga Dinda tersipu merona, satu tangannya terangkat mengelus rahang tegas Andre sambil tersenyum kegelian memiringkan kepala saat bibir Suaminya mulai mengecup bahu dan lehernya.

"Geli..., anak kita mana?" sambil Dinda menggeliat kegelian dalam pelukan Andre dan tertawa kecil saat secara sengaja jambangnya tergesek ke kulit lehernya itu semakin membuat Dinda tidak tahan akan godaan dari Andre yang selalu saja ada godaan untuk merayunya.

BUKUNE

"Bersama Syam dan seseorang yang akan kamu temui setelah ini," jawab cepat Andre sembari menggeserkan leher baju yang dipakai Istrinya menyampingkan sampai bawah lengan hanya ingin mengecupi bahu mulusnya tersebut, Andre tidak tahan dan tidak bisa berhenti karena mencium aroma begitu menghipnotis dari tubuh Dinda tercium harum susu menyegarkan membuat Andre betah untuk menciumi tubuh berkulit putih bersih miliknya.

"Yaa zawjatii, laki hubbiy abadan..." Andre mengatakannya penuh perasaan terdalam berbicara bahasanya yang di mana Dinda sama sekali tidak mengerti merasakan tangan Suaminya menyentuh dagunya menariknya pelan supaya berhadapan wajah memejamkan mata sudah ingin sekali moment yang dia tunggu, tidak lama bibir terasa benda kenyal itu saling bertemu mulai bergerak berciuman merasakan satu sama lain begitu memabukkan, perlahan dan tidak tergesa-gesa sangat Dinda sukai tidak pernah merasakan ciuman seintim ini menurutnya.

Terdengar suara tangisan bayi begitu nyaring secara tiba-tiba berada tidak jauh dari mereka yang sedang asik berciuman membuat Dinda segera menghentikan duluan segera menoleh menatap arah pintu kamar dengan tangan yang menyentuh dada Andre bermaksud untuk menjaga Beruang tersebut supaya tidak kembali menyosor bibirnya.

BUKUNE

Seorang Pria berdiri di ambang pintu dengan raut wajah seperti orang yang tertangkap basah melihat secara jelas apa yang Anaknya sedang berciuman begitu mesra dengan Istrinya.

"Maaf sekali, lain kali tutup rapat pintu kalian dan Albar menangis." Yardan merasa bersalah menatap Andre

hanya tertawa akan tingkah Ayahnya harus seperti itu, berbaliknya Dinda masih heran penuh jawaban kepada Andre siapakah tamu tersebut.

Andre yang mengerti dari tatapan menggemaskan dari Istrinya segera merangkul pundaknya dan membisikkan sesuatu.

"Mari berkenalan lebih dekat." ajak Andre beralih menggengam tangan Dinda hanya menurut mengganguk berjalan mendekati Yardan sudah memberikan Albar kepada Andre yang sekarang beralih menggendongnya.

Mereka berdua berbicara banyak dan terlihat begitu seru tertimbang saat Ayahnya berbicara kepada Andre melihat Dinda dan Yardan saling berpelukan Istrinya itu tersenyum menoleh menatap Andre yang membalas senyumannya menghangat, Andre merasa sangat lega akan semua permasalahannya telah terselesaikan dan Ayahnya menerima Dinda dengan terbuka begitupun Dinda terlihat sangat senang mengetahui Yardan adalah Ayah dari Suaminya.

Pagi hari itu adalah hari Istimewa bagi Andre dan Dinda tidak mereka sangka sebelumnya akan kedatangan kedua Ayah mereka datang secara kebetulan, Edrik datang ditemani oleh Lisa yang akhir-akhir ini selalu bersama

PUKUNE

Ayahnya Dinda menemaninya kapanpun dan membantu mengembalikan ingatannya sediakala.

Keluarga besar mereka telah berkumpul secara sempurna, saling tertawa dan berbicara panjang lebar apapun itu Dinda dan Andre hanya menyimak duduk bersebelahan sambil masing-masing menggendong bayi kembar mereka berdua. Andre menoleh menatap Dinda juga menoleh menatap wajah Suaminya, mereka berdua saling melontarkan senyuman hangat dan tangan Andre menggengam satu tangan Istrinya secara erat secara menggagetkan Andre mengedipkan satu matanya hal itu membuat Dinda melotot tidak percaya bersama tertawa lucu menyenggol bahu Andre hanya terkekeh berat telah membuat pipi Istrinya memerah di hadapan kedua belah Keluarga mereka berdua yang langsung saja menoleh menatap keanehan mereka apa yang terjadi.

BUKUNE